



BUKU #5 LORIEN LEGACIES SERIES

THE REVENGE OF SEVEN

PITTACUS LORE

THE REVENGE OF SEVEN

PERISTIWA-PERISTIWA DALAM BUKU INI BENAR-
BENAR NYATA.

NAMA DAN TEMPAT DIUBAH DEMI MELINDUNGI
PARA LORIC YANG BERSEMBUNYI.

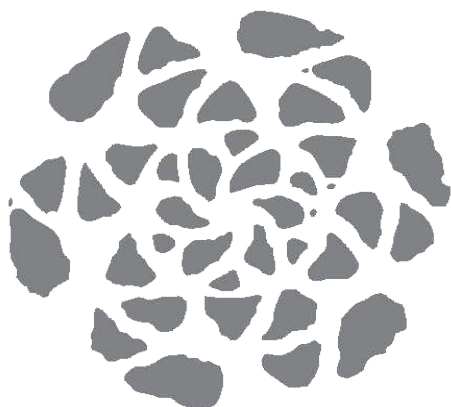
PERADABAN LAIN MEMANG ADA.

BEBERAPA DI ANTARANYA MALAH INGIN
MENGHANCURKANMU.



Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

THE REVENGE OF SEVEN



PITTACUS LORE

mizan
fantasi 

THE REVENGE OF SEVEN

Diterjemahkan dari *The Revenge of Seven*

Karya Pittacus Lore

Copyright © 2014 by Pittacus Lore

Terbitan HarperCollins Children's Books,
a division of HarperCollins Publishers, 195 Broadway,
New York, NY, 10007 USA.

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada
Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Nur Aini

Penyunting: Esti A. Budihabsari

Proofreader: Emi Kusmiati

Digitalisasi: Ibn' Maxum

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Februari 2015

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

facebook: Mizan Fantasy

twitter: @mizanfantasi

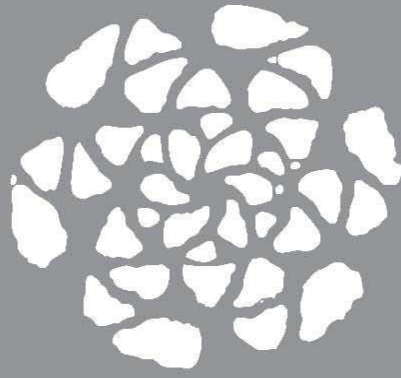
Cover Art © 2014 by Craig Shield

Cover Design by Ray Shappell

Penata Sampul oleh Dodi Rosadi

ISBN 978-979-433-861-2

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: [@mizandotcom](https://twitter.com/mizandotcom)
facebook: mizan digital publishing





MIMPI BURUK ITU BERAKHIR. Saat membuka mata, yang kulihat hanyalah kegelapan.

Aku di tempat tidur, aku tahu itu, tapi bukan di tempat tidurku. Tempat tidur ini besar sekali, tapi anehnya mengikuti lekuk tubuhku dengan sempurna. Mulanya kupikir kawan-kawan sudah memindahkanku ke salah satu tempat tidur besar di apartemen Nomor Sembilan. Aku merentangkan lengan dan kaki sejauh mungkin, tapi tidak berhasil menemukan tepi tempat tidur. Selimut yang menutupiku tidak begitu lembut dan licin mirip plastik, serta memancarkan panas. Bukan sekadar memancarkan panas, aku tersadar, tapi juga mengeluarkan getaran stabil untuk meredakan pegal di ototototku.

Sudah berapa lama aku tidur dan di mana ini?

Aku berusaha mengingatkan apa yang terjadi pada diriku, tapi hanya berhasil mengenang visi terakhir. Rasanya aku mengalami mimpi buruk selama sehari-hari. Aku masih dapat mencium bau karet terbakar kabut smog yang menyelimuti Kota Washington, sisasisa peperangan di sana. Atau, peperangan yang bakal terjadi di sana seandainya visiku itu jadi kenyataan.

Visi. Apakah visi itu merupakan bagian dari Pusaka baru? Garde lain tidak punya Pusaka yang membuat mereka trauma pada pagi hari. Apakah visi itu semacam ramalan? Ataukah ancaman dari Setrákus Ra, seperti mimpi yang biasa dialami oleh John dan Nomor Delapan? Atau mungkin peringatan?

Apa pun itu, aku harap visivisi itu berhenti.

Aku menarik napas dalam beberapa kali untuk menyingkirkan bau Washington dari hidungku walaupun sadar itu hanya khayalan. Yang lebih parah daripada bau itu ialah mengingat semua detailnya, termasuk kengerian wajah John saat melihatku bersama Setrákus Ra di panggung, lalu menjatuhkan hukuman mati kepada Nomor Enam. John juga terjebak dalam visi itu, seperti aku. Di sana aku begitu tak berdaya, berada di antara Setrákus Ra yang menobatkan dirinya sebagai pemimpin Bumi, dan

Nomor Lima. Dia bekerja untuk para Mogadorian! Aku harus memperingatkan temanteman. Aku buruburu duduk, menyebabkan kelapaku pusing—terlalu cepat, terlalu tergesagesa—dan bintikbintik sewarna karat menghiasi pandanganku. Aku mengerjap untuk menyingkirkan rasa itu, matakku terasa berat, mulutku kering, dan leherku sakit.

Ini jelas bukan di apartemen.

Gerakanku itu pastilah memicu semacam sensor di sekitar sini karena ruangan mulai terang. Secara bertahap, cahaya merah pucat menyinari ruangan. Aku memandang berkeliling mencari sumber cahaya tersebut dan menemukannya berdenyut memancar dari garisgaris di dinding berpanel perak. Aku bergidik melihat kerapian ruangan tempatku berada—kamar ini begitu sederhana dan tanpa dekorasi sama sekali. Selimut semakin panas, seakan membujukku untuk kembali bergelung di baliknya. Aku menyingkirkan benda itu.

Ini tempat Mogadorian.

Aku merayap ke tepi tempat tidur raksasa itu—yang lebih besar daripada SUV dan cukup besar sehingga diktator Mogadorian setinggi tiga meter dapat berbaring nikmat—hingga kaki telanjangku bergantung di atas lantai logam. Aku mengenakan gaun malam abu-abu panjang bersulamkan tumbuhan rambut hitam berduri. Aku bergidik membayangkan para Mogadorian memakaikan gaun ini, lalu membaringkanku di sini. Mereka dapat membunuhku, tapi mengapa malah memakaikan baju tidur? Dalam visiku, aku duduk di samping Setrákus Ra. Dia bilang aku ini ahli warisnya. Apa maksudnya? Apakah itu yang menyebabkan aku masih hidup?

Itu tidak penting. Kenyataannya adalah aku ditawan. Aku tahu itu. Sekarang, apa yang harus kulakukan?

Aku pasti dibawa ke salah satu markas Mogadorian. Anehnya, ruangan ini sama sekali tidak mirip sel kecil dan mengerikan tempat Nomor Sembilan dan Nomor Enam ditawan seperti yang mereka ceritakan. Tidak, ini pasti keramahan sinting ala Mogadorian. Mereka berusaha merawatku.

Setrákus Ra ingin aku diperlakukan seperti tamu, bukan tawanan. Itu karena dia ingin suatu hari nanti aku mendampinginya berkuasa. Aku masih tidak tahu alasannya, tapi itulah satusatunya hal yang menyebabkanku masih hidup.

Oh, tidak. Kalau aku berada di sini, apa yang terjadi pada temantemanku di Chicago?

Tanganku gemetar dan mataku panas serta berkacakaca. Aku harus keluar dari sini. Dan, aku harus melakukannya sendiri.

Aku melawan rasa takut itu. Aku menepiskan gambaran Washington hancur yang bercokol di benakku. Aku

menyingkirkan rasa khawatir karena memikirkan nasib temantemanku. Aku mengenyahkan semua perasaan itu. Aku harus kosong, seperti saat pertama kali bertarung melawan Setrákus Ra di New Mexico, seperti saat berlatih bersama temanteman. Bersikap berani lebih mudah kalau aku tidak berpikir. Aku sanggup melakukannya jika hanya mengandalkan naluri.

Lari, aku membayangkan Crayton berkata begitu. Lari sampai mereka kelelahan mengejarmu.

Aku memerlukan sesuatu untuk melawan mereka. Aku memandang berkeliling ruangan, mencaricari sesuatu yang dapat dijadikan senjata. Di samping tempat tidur ada nakas logam, satusatunya perabot lain di kamar ini. Para Mogadorian menyediakan segelas air untukku di nakas itu. Meskipun haus setengah mati, aku tidak akan meminumnya. Aku tidak seabodoh itu. Di samping gelas itu ada buku setebal kamus yang sampulnya licin dan mirip kulit ular. Tinta sampul buku itu tampak hangus, hurufhuruf judulnya cekung dengan tepi kasar, seakanakan dicetak menggunakan asam dan bukan tinta.

Buku tersebut berjudul *Kitab Agung Kemajuan Bangsa Mogadorian*, yang anehnya menggunakan bahasa Inggris. Di bawahnya ada serangkaian kotak kaku dan tanda pagar yang tampaknya merupakan aksara Mogadorian.

Aku mengambil buku itu dan membukanya. Setiap halamannya terbagi dua, bahasa Inggris di satu sisi dan bahasa Mogadorian di sisi yang lain. Aku bertanya-tanya apakah aku diharuskan membacanya.

Aku menutup buku itu keraskeras. Yang penting buku ini berat dan aku dapat mengayunkannya. Meski mustahil digunakan untuk membuat penjaga Mogadorian menjadi awan abu, buku ini lebih baik daripada tangan kosong.

Aku turun dari tempat tidur, lalu berjalan menghampiri

benda yang kuduga merupakan pintu. Benda itu berupa panel persegi panjang yang menempel ke dinding berlapis pelat, tapi tanpa tombol ataupun gagang pintu.

Saat aku mendekati pintu itu perlahan sambil memikirkan cara membukanya, terdengar bunyi dengung mesin dari dinding. Pastilah ada sensor gerak seperti lampu tadi karena begitu aku dekat, pintu itu berdesis naik, lalu lenyap ke dalam langit-langit.

Aku tidak berhenti dan bertanya-tanya mengapa aku tidak dikurung. Sambil mencengkeram buku Mogadorian tadi, aku melangkah ke koridor dingin berlapis logam yang mirip kamarku.

“Oh,” terdengar suara perempuan. “Kau sudah sadar.”

Yang duduk di luar kamarku bukanlah penjaga, melainkan perempuan Mogadorian. Dia jelas-jelas menungguku. Rasanya aku belum pernah melihat Mogadorian perempuan, apalagi yang seperti dirinya. Mogadorian ini separuh baya, dengan keriput yang mulai menghiasi kulit pucat sekeliling matanya, serta mengenakan terusan panjang berkerah tinggi mirip gaun para suster di Santa Teresa. Anehnya, dia tidak terlihat mengerikan. Selain dua keping panjang hitam di bagian belakang, kepalanya botak dan dihiasi tato rumit. Dia tidak tampak mengerikan dan kejam seperti Mogadorian yang pernah kulawan, tapi justru terlihat anggun.

Sertamerta aku berhenti di hadapannya, tidak tahu harus berbuat apa.

Mogadorian itu melirik buku di tanganku, lalu tersenyum.

“Sudah siap untuk belajar pula,” komentarnya sambil bangkit. Dia tinggi, ramping, dan agak mirip labalaba. Mogadorian perempuan itu berdiri di hadapanku, lalu membungkuk anggun. “Putri Ella, aku akan menjadi

gurumu sementara—”

Begitu kepala perempuan Mogadorian itu cukup rendah, aku menghantamkan buku yang kupegang ke mukanya dengan sekuat tenaga.

Dia sama sekali tidak menduganya—dan itu aneh sekali karena semua Mogadorian yang pernah kutemui selalu siap bertarung. Mogadorian yang satu ini mengerang singkat, lalu roboh ke lantai diiringi bunyi kelepak gaunnya yang indah.

Tanpa berhenti untuk melihat apakah dia berhasil kubuat pingsan atau apakah dia menarik *blaster* dari suatu tempat rahasia di gaunnya, aku langsung berlari sekencang mungkin ke salah satu koridor. Lantai logam menusuk kakiku yang tak beralas dan ototototku mulai sakit, tapi aku mengabaikan semua itu. Aku harus keluar dari sini.

Sayangnya, di markas rahasia Mogadorian ini tidak ada tanda arah pintu keluar.

Aku berbelok lalu berbelok lagi, berlari pontangpanting melintasi koridorkoridor yang mirip satu sama lain. Aku mengira pelarianku akan menyebabkan sirene meraung, tapi ternyata tidak. Bahkan, aku tidak mendengar langkahlangkah berat Mogadorian yang mengejarku.

Saat aku mulai kehabisan napas dan berpikir untuk melambat, pintu di sebelah kananku membuka dan dua Mogadorian muncul. Mereka mirip Mogadorian yang biasa kulihat—besar, tegap, mengenakan baju tempur hitam, serta bermata bulat besar. Aku memelasat menghindari meskipun keduanya sama sekali tidak berusaha menangkapku. Malahan, rasanya aku mendengar salah satu Mogadorian itu tertawa.

Ada apa ini?

Karena merasa kedua prajurit Mogadorian itu memandangkiku berlari, aku langsung berbelok ke lorong

pertama yang kulihat. Aku tidak tahu apakah aku hanya berputarputar atau semacamnya. Aku tidak melihat sinar matahari ataupun mendengar bunyibunyian dari luar yang menunjukkan aku mendekati pintu keluar. Sepertinya para Mogadorian itu juga tidak peduli dengan apa yang kulakukan, seakanakan tahu aku tidak mungkin keluar dari sini.

Aku melambat untuk mengatur napas, lalu berjalan pelan dengan hati-hati menyusuri koridor kosong terakhir ini. Aku masih mencengkeram buku tadi—senjataku satu-satunya—sehingga tanganku mulai kejang. Aku mengguncang tangan dan terus berjalan.

Di depanku ada gerbang lengkung besar yang membuka diiringi desis hidrolik. Pintunya berbeda dibandingkan pintupintu lain, lebih lebar, dan di baliknya ada lampu-lampu yang berkelip aneh.

Bukan lampu berkelip. Bintangbintang.

Saat aku berjalan melewati gerbang itu, langitlangit berpelat logam berganti menjadi gelembung kaca. Ruangan itu luas dan mirip planetarium. Namun, ini sungguhan. Berbagai konsol dan komputer mencuat dari lantai—mungkin ini semacam ruang kendali—tapi aku mengabaikannya karena lebih tertarik dengan pemandangan memusingkan yang tampak dari jendela raksasa itu.

Kegelapan. Bintangbintang.

Bumi.

Sekarang, aku mengerti mengapa para Mogadorian itu tidak mengejarku. Mereka tahu aku tidak dapat ke mana-mana.

Aku di ruang angkasa.

Aku berjalan menuju kaca dan menekankan tanganku ke sana. Aku dapat merasakan kehampaan di luar sana, ruang angkasa tak terbatas, sedingin es, serta hampa udara di

antara diriku dan bola biru yang melayang di kejauhan sana.

“Menakjubkan, bukan?”

Suaranya yang menggelegar membuatku bagaikan diguyur seember air dingin. Aku berbalik dan merapatkan punggung ke kaca, merasa lebih baik membelakangi kehampaan daripada membelakangi pemimpin Mogadorian itu.

Setrákus Ra berdiri di balik salah satu panel kontrol, mengawasiku, dan sepertinya tersenyum. Hal pertama yang kusadari adalah dia tidak sebesar waktu kami bertarung melawannya di Markas Dulce. Meski begitu, Setrákus Ra tetap saja tinggi dan mengerikan, tubuhnya besar serta dibalut seragam hitam kaku yang dihiasi berbagai medali Mogadorian bersudut tajam. Tiga liontin Loric—yang dirampasnya dari Garde yang telah gugur—bergantung dari lehernya dan memancarkan sinar biru redup.

“Kulihat kau sudah mengambil bukuku,” katanya sambil memberi isyarat ke pentungan seukuran kamusku. Tanpa sadar, aku mendekap buku itu. “Sayangnya, kau tidak menggunakan buku itu seperti yang kuharapkan. Untunglah luka Pengawasmu tidak parah”

Mendadak, buku yang kupegang mulai memancarkan cahaya merah seperti potongan sampah yang kuambil di Markas Dulce waktu itu. Aku tidak tahu bagaimana caraku melakukannya, atau bahkan apa yang kulakukan.

“Ah,” komentar Setrákus Ra yang memandang dengan sebelah alis terangkat. “Bagus sekali.”

“Pergi sana!” aku berseru sambil melemparkan buku bersinar itu ke arahnya.

Namun belum separuh jalan, Setrákus Ra mengangkat sebelah tangannya yang besar dan buku itu berhenti di udara. Aku memandangi sinar di buku itu perlahan-lahan

memudar.

“Nah, nah,” dia menenangkanku. “Cukup.”

“Apa yang kau inginkan dariku?” jeritku dengan mata berkacakaca akibat frustrasi.

“Kau tahu jawabannya,” jawabnya. “Aku sudah menunjukkan apa yang bakal terjadi kepadamu. Aku juga pernah menunjukkannya ke Pittacus Lore.”

Setrákus Ra menekan sejumlah tombol di panel kontrol di hadapannya, menyebabkan pesawat kami mulai bergerak. Perlahanlahan, Bumi—yang terlihat begitu jauh sekaligus dekat sehingga aku merasa dapat mengulurkan tangan dan memegangnya—lenyap dari pandangan. Kami tidak bergerak mendekati Bumi, kami berputar.

“Kau berada di *Anubis*,” Setrákus Ra menjelaskan, nada bangga menghiasi suaranya yang parau. “Pesawat utama armada Mogadorian.”

Saat pesawat berhenti berputar, aku terkesiap. Aku mengulurkan tangan menekan dinding kaca karena mendadak lututku terasa lemas.

Di luar sana, di orbit Bumi, ada armada Mogadorian. Ratusan pesawat Mogadorian—sebagian besarnya panjang, berwarna perak, serta seukuran pesawat terbang kecil, mirip pesawat yang pernah dilawan para Garde. Namun, pesawatpesawat itu tampak kerdil karena di antaranya ada paling tidak dua puluh pesawat perang raksasa—besar dan mengerikan, dengan laras meriam menyembul dari badan pesawatnya yang bersudut dan diarahkan tepat ke planet lugu di bawah sana.

“Tidak,” bisikku. “Ini tidak mungkin.”

Setrákus Ra berjalan menghampiri, tapi aku tidak mampu bergerak karena terlalu syok melihat pemandangan mengerikan di hadapanku. Dia merangkul bahuiku dengan lembut. Aku dapat merasakan dingin dari jarijari pucatnya

menembus gaunku.

“Saatnya telah tiba,” kata pemimpin Mogadorian itu sambil memandang armada pesawat bersamaku. “Akhirnya, Ekspansi Agung akan dilaksanakan di Bumi. Kita akan merayakan kemajuan bangsa Mogadorian bersamasama, Cucuku.”[]



DARI JENDELA RETAK LANTAI DUA PABRIK TEKSTIL TELANTAR, AKU MENGAWASI BAPAK TUA DENGAN JAS HUJAN COMPANG-CAMPING SERTA JINS BELEL YANG MERUNDUK UNTUK BERJONGKOK DI DEPAN PINTU BERPALANG DI GEDUNG SEBERANG JALAN. Begitu jongkok, lelaki itu mengeluarkan botol berbungkus kertas cokelat dari jubahnya dan mulai minum. Ini pertengahan sore—giliranku berjaga—dan dia satu-satunya makhluk hidup yang kulihat di kawasan telantar Baltimore ini sejak kami tiba kemarin. Tempat ini sepi dan sunyi, tapi tetap lebih baik daripada Washington, D.C. yang kulihat dalam visi Ella. Setidaknya, untuk sementara ini sepertinya para Mogadorian tidak mengejar kami dari Chicago.

Walaupun sebenarnya mereka tidak perlu melakukan itu, karena saat ini ada Mogadorian di antara kami.

Di belakangku, Sarah mengentakkan kaki. Kami ada di ruangan bekas kantor mandor. Debu ada di mana-mana, lantai kayunya juga mengembang dan berjamur. Aku berbalik tepat pada saat Sarah mengerutkan kening ke arah jasad kecoa di sol sepatunya.

“Hati-hati, nanti lantainya jebol,” kataku kepadanya,

setengah bercanda.

“Sepertinya terlalu berlebihan, ya, kalau berharap semua markas rahasia kalian ada di apartemen mewah?” tanya Sarah sambil tersenyum menggoda.



Kami tidur di pabrik tua ini semalam, kantong tidur kami terhampar di lantai kayu cekung. Kami berdua kotor, sudah dua hari kami tidak mandi, dan rambut pi-rang Sarah dinodai kotoran. Namun, menurutku dia tetap cantik. Tanpa dirinya di sisiku, aku mungkin sudah gila akibat serbuan di Chicago, ketika para Mogadorian menculik Ella dan menghancurkan apartemen kami.

Aku meringis memikirkan itu, dan senyum Sarah langsung memudar. Aku menjauhi jendela dan menghampirinya.

“Ketidaktahuan ini yang membuatku gelisah,” kataku sambil menggeleng. “Aku tak tahu harus apa.”

Sarahmenyentuhwajahku,berusahamenenangkan.

“Setidaknya kita tahu mereka tidak akan menyakiti Ella jika yang kau lihat dalam visi itu benar.”

“Ya,” aku mendengus. “Mereka akan mencuci otaknya dan mengubahnya jadi pengkhianat, seperti”

Kata-kataku melirih saat aku memikirkan teman-teman kami yang hilang dan pengkhianat yang pergi bersama mereka. Kami masih belum mendapat kabar dari Nomor Enam dan yang lain, apalagi mereka memang tidak dapat menghubungi kami dengan mudah. Semua Peti Loric mereka ada di sini dan, andaipun mereka dapat menghubungi kami dengan cara biasa, mereka tidak tahu di mana kami berada karena kami harus melarikan diri dari Chicago.

Satu-satunya yang kuketahui dengan pasti adalah aku punya goresan luka baru di kakiku, yang keempat. Meski sudah tidak sakit lagi, goresan itu terasa bagaikan beban. Seandainya para Garde masih berpencar, seandainya kami menjaga agar mantra

pelindung Loric tetap berfungsi, goresan keempat ini adalah lambang kematianku. Namun, ternyata justru salah satu temankulah yang meninggal di Florida sana, dan aku tidak tahu bagaimana, siapa, bahkan apa yang terjadi dengan kawan-kawan yang lain.

Hatiku yakin Nomor Lima masih hidup. Aku melihatnya di visi Ella, berdiri bersama Setrákus Ra. Pengkhianat. Dia menggiring teman-temanku menuju perangkap dan sekarang salah satunya tidak akan pernah kembali. Nomor Enam, Marina, Nomor Delapan, Nomor Sembilan—salah satu dari mereka telah tiada.

Sarah memegang tanganku, memijatnya, berusaha meredakan ketegangan.

“Aku tak bisa berhenti memikirkan apa yang kulihat dalam visi itu ...,” kataku, dengan suara yang memudar. “Kami kalah, Sarah. Visi itu seakan menjadi nyata. Rasanya sekarang ini merupakan permulaan dari tamatnya perjuangan kami.”

“Visi itu tidak berarti apa-apa, kau tahu itu,” Sarah membantah. “Lihat Nomor Delapan. Bukankah dirinya diramalkan bakal mati? Tapi dia selamat.”

Aku mengerutkan kening tanpa mengatakan apa yang jelas-jelas terjadi, bahwa mungkin Nomor Delapan-lah yang gugur di Florida sana.

“Aku tahu saat ini situasi kita tidak bagus,” lanjut Sarah, “dan, maksudku, keadaan kita memang sangat buruk, John. Itu jelas.”

“Kau cuma menghiburku.” Sarah meremas tanganku dan membelalakkan mata seakan menyuruhku *diam*.

“Tapi yang pergi ke Florida itu para Garde,” dia melanjutkan. “Mereka pasti melawan, mereka akan terus berjuang, dan mereka akan menang. Kau harus yakin, John. Waktu kau koma di Chicago, kami tidak angkat tangan terhadapmu. Kami terus melawan dan ternyata itu berguna. Saat kami akan kalah, kau *menyelamatkan* kami.”

Aku mengingat keadaan teman-temanku di Chicago saat aku sadar. Malcolm hampir mati. Sarah luka parah. Sam kehabisan peluru. Bernie Kosar hilang. Mereka semua mempertaruhkan nyawa demi diriku.

“Kalian yang lebih dulu menyelamatkanku,” aku menjawab. “Yah, memang. Jadi, balas budi lah dan selamatkan planet kami.”

Cara Sarah mengucapkannya, seakan-akan hal itu bukan masalah besar, membuatku tersenyum. Aku menarik Sarah mendekat dan mengecupnya.

“Aku mencintaimu, Sarah Hart.”

“Aku juga, John Smith.”

“Hmmm, aku juga sayang kalian”

Aku dan Sarah berbalik dan melihat Sam yang berdiri di ambang pintu sambil tersenyum canggung. Di pelukannya bergelung kucing oranye besar, salah satu dari enam Chimæra yang datang bersama teman baru kami, si Mogadorian, karena mendengar lolongan Bernie Kosar di atap. Tampaknya tanduk yang BK dapatkan dari Peti Loric Nomor Delapan waktu itu merupakan semacam totem Chimæra yang dapat digunakan untuk memanggil mereka. Semacam peluit anjing ala Loric. Saat menuju Baltimore, kami memilih jalan-jalan kecil, berjaga-jaga demi memastikan kami tidak dibuntuti. Perjalanan yang lama dengan mobil van membuat kami punya banyak waktu untuk menamai kawan-kawan baru kami. Sam berkeras untuk menamai Chimæra ini—yang menyukai wujud kucing gemuk sebagai wujud hariannya—sebagai Stanley, untuk menghormati samaran Nomor Sembilan. Kalau Nomor Sembilan masih hidup, aku yakin dia akan senang mengetahui namanya digunakan untuk kucing gemuk yang menyukai Sam.

“Maaf,” kata Sam, “aku mengganggu?” “Sama sekali tidak,” jawab Sarah sambil mengulurkan sebelah lengan ke arah Sam. “Berpelukan?”

“Mungkin nanti,” kata Sam sambil memandangku. “Mereka

sudah kembali dan sedang memasang segala sesuatunya di bawah.”

Aku mengangguk, melepaskan Sarah dengan enggan, lalu berjalan menghampiri ransel berisi barang-barang kami. “Ada masalah?”

Sam menggeleng. “Mereka harus puas dengan dua generator kemping kecil. Uangnya tidak cukup untuk membeli yang besar. Yah, tapi seharusnya listriknya cukup.”

“Bagaimana dengan pengintai?” aku bertanya sambil mengeluarkan tablet putih penunjuk lokasi dan colokannya dari ransel.

“Adam bilang dia tidak melihat Mogadorian pengintai,” jawab Sam.

“Yah, dia yang paling mengenali mereka dibandingkan siapa pun,” Sarah menimpali.

“Betul,” aku menyahut dengan setengah hati karena masih tidak memercayai Mogadorian yang katanya baik ini meskipun dia selalu membantu kami sejak muncul di Chicago. Bahkan sekarang, saat dia dan Malcolm menyiapkan barang-barang elektronik yang baru dibeli di lantai bawah pabrik, aku masih merasa agak tidak tenang karena berada begitu dekat dengan Mogadorian. Aku menepiskan perasaan itu. “Ayo.”

Kami mengikuti Sam menuruni tangga lingkaran berkarat menuju lantai bawah pabrik. Tempat ini pastilah ditutup secara mendadak karena masih ada rak-rak berisi baju pria gaya tahun delapan puluhan berjamur yang didorong ke dinding serta kardus-kardus berisi jas hujan yang tergeletak di ban berjalan.

Chimæra berwujud anjing *golden retriever* yang Sarah beri nama Biscuit lewat di depan kami dengan moncong menggigit lengan baju robek, sibuk main tarik-tarikan bersama Dust yang berwujud anjing *husky* abu-abu. Chimæra lain, Gamera—yang dinamai Malcolm seperti monster dari suatu film lama—mengejar keduanya dengan susah payah karena berwujud kura-

kura penjepit. Dua Chimæra baru lainnya—elang yang kami namai Regal serta rakun kurus yang kami namai Ban-dit—menonton pertandingan itu dari salah satu ban berjalan yang tidak berfungsi.

Lega rasanya melihat mereka bermain. Saat Adam membebaskan mereka dari eksperimen Mogadorian, kondisi Chimæra-Chimæra itu tidak bagus. Bahkan, saat Adam membawa mereka ke Chicago pun kondisi Chimæra-Chimæra itu belum fit. Meski lambat, aku berhasil menggunakan Pusaka penyembuhku untuk menyembuhkan mereka. Di dalam tubuh mereka ada sesuatu yang khas Mogadorian dan juga terasa seperti melawan kekuatanku. Sesuatu itu bahkan membuat Lumenku menyala, yang tidak pernah terjadi saat aku menggunakan kekuatan penyembuh. Namun pada akhirnya, Pusakaku berhasilelenyapkan apa pun yang Mogadorian lakukan pada mereka.

Sebelum malam itu, aku tidak pernah menggunakan Pusaka penyembuhku untuk menyembuhkan Chimæra. Untunglah upaya tersebut berhasil, karena pada malam tersebut ada satu Chimæra yang kondisinya jauh lebih parah dibandingkan teman-teman baru kami.

“BK mana?” aku bertanya kepada Sam sambil memandang berkeliling mencari. Aku menemukan BK di atap John Hancock Center. Dia hampir mati dan tubuhnya luka-luka akibat tembakan *blaster* Mogadorian. Aku menggunakan Pusaka penyembuh sambil berdoa semoga usahaku itu berhasil. Meskipun sekarang keadaan BK sudah lebih baik, aku masih terus mengawasinya, mungkin karena nasib kawan-kawanku yang lain masih belum diketahui.

“Tuh,” jawab Sam sambil menunjuk.

Di ujung ruangan, bersandar ke dinding berhiaskan graffiti nama yang tumpang-tindih, ada tiga keranjang cucian ukuran industri yang dipenuhi celana cokelat muda. Bernie Kosar

beristirahat di salah satu tumpukan itu, tampaknya tingkah konyol Biscuit dan Dust membuatnya lelah. Meski sudah kusembuhkan, tubuhnya masih lemah akibat pertempuran di Chicago—salah satu telinganya juga robek—tapi berkat telepati hewanku aku dapat merasakan dia puas menonton Chimæra yang lain. Saat melihat kami masuk, BK mengibaskan ekor dan menyebabkan awan debu mengepul dari tumpukan pakaian lama itu.

Sam menurunkan Stanley. Kucing itu berjalan dengan langkah berat menuju tumpukan pakaian dan BK, tempat yang sepertinya sudah ditetapkan sebagai area tidur Chimæra.

“Aku tak pernah menyangka bakal punya Chimæra,” ujar Sam, “apalagi enam ekor.”

“Aku juga tak pernah mengira bakal bekerja sama dengan salah satu dari *mereka*,” jawabku sambil menatap Adam.

Di tengah-tengah lantai pabrik ada bangku-bangku besi yang dipaku ke lantai. Adam dan ayah Sam, Malcolm, sedang menyiapkan peralatan komputer yang baru mereka beli dengan menjual batu permata Loricku yang persediaan makin menipis. Karena di pabrik tua ini tidak ada listrik, mereka harus membeli generator tenaga baterai kecil untuk menyalakan tiga laptop dan *hotspot* portabel. Aku memandang Adam yang sedang memasang baterai salah satu laptop—kulitnya yang sangat pucat, rambut hitamnya yang lemas, dan badannya yang kurus membuatnya lebih mirip manusia daripada Mogadorian—dan mengingatkan diriku bahwa dia ada di pihak kami. Sam dan Malcolm tampaknya memercayai Adam. Lagi pula, Adam punya Pusaka, yaitu kemampuan membuat gelombang kejut yang diwarisinya dari Nomor Satu. Andai tidak melihatnya menggunakan Pusaka tersebut dengan mata kepala sendiri, aku mungkin akan menganggapnya mustahil. Sebagian dari diriku ingin percaya, sangat ingin percaya, bahwa Mogadorian tidak mungkin mencuri Pusaka, bahwa dia mungkin berguna.

Bahwa ini pasti ada alasannya.

“Coba berpikir seperti ini,” ujar Sam pelan saat kami berjalan menghampiri yang lain, “manusia, Loric, Mogadorian ... ini sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa Antar-Galaksi pertama di dunia. Ini peristiwa bersejarah.”

Aku mendengus dan menghampiri laptop yang baru saja selesai disambung oleh Adam. Dia melihatku sebentar dan pastilah merasakan sesuatu—mungkin aku tidak pintar menyembunyikan konflik batinku— karena dia menunduk lalu minggir, memberi ruang untukku, dan pindah ke laptop berikutnya. Dia tidak mengalihkan pandangannya dari monitor laptop itu dan mengetik dengan cepat.

“Bagaimana?” aku bertanya.

“Kami mendapatkan sebagian besar peralatan yang dibutuhkan,” jawab Malcolm yang sibuk mengotak-atik *router* nirkabel. Meskipun janggutnya mulai terlihat berantakan, Malcolm tampak lebih sehat dibandingkan waktu pertama kali kami bertemu. “Ada kejadian baru?”

“Tidak,” aku menjawab sambil menggeleng. “Para Garde di Florida butuh mukjizat untuk melacak kita. Lalu, Ella ... aku selalu berharap bakal mendengar suaranya di kepalaku dan memberitahuku ke mana mereka membawanya, tapi dia belum menghubungi.”

“Setidaknya, begitu tablet ini terhubung, kita akan tahu di mana teman-teman kita berada,” kata Sarah.

“Kurasa kita dapat menggunakan peralatan baru ini untuk meretas jaringan telepon gedung John Hancock,” Malcolm mengusulkan. “Jadi, kalau mereka mencoba menelepon ke sana, kita bisa menerimanya.”

“Ide bagus,” jawabku sambil mencolokkan tablet penunjuk lokasi putih ke laptop dan menunggunya menyala.

Malcolm mendorong kacamatanya di hidungnya, lalu berdeham. “Sebenarnya, itu gagasan Adam.” “Oh,” aku berkomentar

sambil menjaga agar nada suaraku tetap netral.

“Itu *betul-betul* gagasan yang bagus,” Sarah menimpali. Dia bergeser ke samping Malcolm dan mulai bekerja di laptop ketiga sambil menatapku sedemikian rupa seolah-olah menyuruhku memuji Adam. Karena aku tidak melakukannya, keheningan canggung pun meraja. Keheningan seperti ini sering terjadi sejak kami meninggalkan Chicago.

Untunglah sebelum suasana jadi semakin canggung, tablet menyala. Sam mengintip dari balik bahu.

“Mereka masih di Florida,” kata Sam.

Di tablet itu ada satu titik berdenyut di pantai timur yang menandakan diriku. Lalu, berkilo-kilo di sebelah selatannya ada empat titik yang melambangkan para Garde yang masih hidup. Tiga titik itu berkerumun dan saling tindih membentuk satu titik besar sementara titik keempat terletak agak jauh. Seketika itu juga berbagai alasan yang menyebabkan satu titik tersebut terpisah berputar-putar di benakku. Apakah salah satu teman kami tertangkap? Apakah serangan menyebabkan mereka terpecah? Apakah yang terpisah itu Nomor Lima? Apakah itu berarti Nomor Lima adalah pengkhianat, seperti dalam visiku?

Namun, semua itu buyar saat aku melihat titik kelima di tablet yang terpisahkan oleh lautan dari titiktitik lainnya. Titik satu ini melayang di atas Samudra Pasifik, dan sinarnya lebih redup dibandingkan titik yang lain.

“Itu pasti Ella,” kataku sambil mengerutkan kening. “Tapi bagaimana—”

Sebelum aku selesai berkata-kata, titik Ella berkedipkedip lalu lenyap. Sedetik kemudian, bahkan sebelum aku sempat panik, Ella kembali menyala dan sekarang melayang di Australia.

“Lho, kok?” tanya Sam yang memelotot dari balik bahu.

“Gerakannya cepat sekali,” kataku. “Mungkin mereka membawanya ke suatu tempat.”

Titik itu lenyap lagi, lalu kembali muncul di tempat yang mustahil di Antartika, nyaris di luar tepi monitor tablet. Beberapa detik berikutnya, titik itu lenyap dan muncul kembali di berbagai tempat di peta. Aku menampar pinggir tablet karena frustrasi.

“Mungkin mereka mengacak sinyalnya,” kataku. “Kalau begini caranya, kita tidak akan mungkin menemukan Ella.”

Sam menunjuk titik-titik yang berkumpul di Florida. “Kalau Mogadorian ingin menyakiti Ella, bukankah seharusnya mereka sudah melakukannya?”

“Setrákus Ra menginginkan Ella,” ujar Sarah sambil memandangu. Aku sudah menceritakan semua yang kulihat dalam mimpi buruk itu, mulai dari kejadian di Washington maupun Ella yang mendampingi Setrákus Ra. Meski masih sulit memercayainya, setidaknya ada satu hal yang kami ketahui. Kami tahu apa yang Setrákus Ra inginkan.

“Sebenarnya aku tak suka membiarkan Ella di luar sana,” kataku muram. “Tapi kurasa Setrákus Ra tidak akan menyakiti Ella. Setidaknya, belum.”

“Paling tidak kita tahu teman-teman yang lain ada di mana,” Sam berkeras. “Kita harus ke sana sebelum orang lain”

“Sam betul,” aku memutuskan, didorong rasa takut salah satu titik itu lenyap kapan saja. “Mereka mungkin memerlukan bantuan kita.”

“Kurasa itu langkah yang keliru,” Adam angkat suara. Meski terdengar ragu, suara Adam masih mengandung kekerasan khas Mogadorian sehingga tanpa sadar aku mengepalkan tinju. Aku tidak terbiasa berada di dekat Mogadorian.

Aku memandang Adam. “Apa katamu?”

“Keliru,” Adam mengulangi. “Tindakan itu mudah ditebak, John. Langkah yang reaktif. Tindakan seperti inilah yang memungkinkan bangsaku melacak kalian.”

Aku merasa rahangku bergerak-gerak, berusaha

membantah, tapi yang paling kuinginkan adalah menonjok mukanya. Begitu aku akan melangkah maju, Sam memegang bahu.

“Tenang,” ujar Sam pelan.

“Jadi, sebaiknya kita duduk-duduk saja di sini tanpa melakukan apa-apa?” aku bertanya kepada Adam sambil berusaha tetap tenang. Aku tahu seharusnya aku mendengarkan Adam, tapi seluruh situasi ini membuatku merasa putus asa. Lalu, sekarang aku harus mendengarkan nasihat dari laki-laki ini, padahal seumur hidup aku selalu diburu oleh bangsanya?

“Tentu saja tidak,” jawab Adam sambil memandangu dengan mata Mogadoriannya yang sewarna batu bara.

“Jadi, apa?” tanyaku ketus. “Beri aku satu alasan bagus mengapa kita tidak boleh ke Florida.”

“Aku beri dua,” jawab Adam. “Pertama, kalau para Garde tersebut dalam bahaya atau tertangkap seperti yang kau kira, mereka hanya akan hidup sampai kau datang. Mereka hanya berguna sebagai umpan.”

“Jadi maksudmu ini bisa jadi perangkap,” jawabku melalui gigi terkutup.

“Kalau mereka tertangkap, ya, tentu saja ini perangkap. Di sisi lain, kalau mereka bebas, apakah tindakan heroikmu itu bakal berguna? Bukankah mereka sangat terlatih dan mampu meloloskan diri dari masalah?”

Aku harus menjawab apa? Tidak? Nomor Enam dan Nomor Sembilan, dua Loric paling jago yang kukenal, tidak sanggup meloloskan diri dari Florida dan melacak keberadaan kami? Tapi, bagaimana kalau mereka justru menunggu kami datang menjemput? Aku menggeleng, masih ingin mengecek Adam.

“Jadi, sementara itu kita harus apa?” aku bertanya. “Duduk-duduk saja dan menunggu mereka?”

“Kita tak mungkin melakukan itu,” Sam menimpali. “Kita tidak bisa membiarkan mereka begitu saja. Mereka tidak punya

cara untuk menemukan kita.”

Adam memutar laptopnya supaya aku dapat melihat monitornya.

“Setelah menculik Ella dan membunuh satu Garde di Florida, bangsaku yakin mereka membuat kalian melarikan diri lagi. Mereka tidak akan menduga adanya serangan balasan.”

Di laptop itu, Adam menunjukkan foto satelit daerah pinggir kota yang luas. Tempat itu seperti permukiman orang kaya. Setelah mengamati lebih saksama, aku melihat ada banyak kamera keamanan di dinding batu tinggi luar biasa yang mengelilingi area permukiman itu.

“Ini Estat Ashwood, letaknya di luar Washington, D.C.,” Adam melanjutkan. “Tempat ini merupakan hunian bagi para Mogadorian berpangkat tinggi yang ditugaskan di Amerika Utara. Karena fasilitas di Pulau Plum sudah hancur dan para Chimæra sudah pulih, menurutku sebaiknya kita memusatkan serangan ke tempat ini.”

“Bagaimana dengan pangkalan di gunung di Virginia Barat?” aku bertanya.

Adam menggeleng. “Itu cuma instalasi militer, yang sengaja diletakkan jauh-jauh supaya bangsaku dapat menggalang kekuatan. Menaklukkannya bakal sulit sekali. Lagi pula, kekuatan yang sebenarnya, Mogadoriansejati, para pemimpin—mereka tinggal di Ashwood.”

Malcom berdeham. “Aku pernah memberi tahu mereka tentang Mogadorian-sejati seperti yang kau jelaskan, Adam. Tapi mungkin lebih baik kau yang menerangkannya.”

Adam memandang kami semua dengan agak gelisah. “Aku tak tahu harus mulai dari mana.”

“Kau bisa melewati ceramah panjang tentang proses kelahiran Mogadorian,” Sam mengusulkan, membuatku menahan senyum.

“Ini ada hubungannya dengan garis keturunan, ya?” kataku,

mendorongnya.

“Benar. Mogadorian-sejati merupakan garis keturunan murni. Mogadorian yang lahir dari orangtua Mogadorian. Seperti aku,” Adam menerangkan sambil agak membungkuk. Statusnya sebagai Mogadorian-sejati tidak membuatnya bangga. “Yang lainnya, Mogadorian-biakan, adalah para prajurit yang sering kalian la-wan. Mereka tidak dilahirkan, tapi dikembangkan, berkat ilmu pengetahuan Setrákus Ra.”

“Apakah karena itu mereka luruh jadi abu?” tanya Sarah. “Karena mereka bukan, yah, Mogadorian sungguhan?”

“Mereka dikembangkan untuk bertempur, bukan untuk dikubur,” jawab Adam.

“Sepertinya bukan hidup yang enak,” kataku. “*Itukah* yang menyebabkan kalian, Mogadorian, memuja Setrákus Ra?”

“Menurut catatan sejarah yang tercantum dalam Kitab Agung, sebelum Pemimpin Tercinta datang, bangsa Mogadorian sedang sekarat. Mogadorian-biakan dan penelitian genetika Setrákus Ra menyelamatkan spesies kami.” Adam diam sejenak, sambil tersenyum sinis memikirkan kata-katanya. “Tapi yang menulis Kitab Agung itu Setrákus Ra, jadi tidak ada yang tahu kebenarannya.”

“Menakjubkan,” kata Malcolm.

“Ya, aku jadi tahu banyak tentang perkembangbiakan Mogadorian, lebih dari yang kuinginkan,” kataku sambil kembali menatap laptop Adam. “Kalau tempat ini dipenuhi Mogadorian berkedudukan tinggi, bukankah itu berarti penjagaannya ketat sekali?”

“Penjaga memang, tapi tidak banyak,” jawab Adam. “Kalian harus mengerti, bangsaku merasa aman di tempat ini. Mereka terbiasa menjadi pemburu, bukan yang diburu.”

“Lalu?” aku bertanya lagi. “Kita membunuh beberapa Mogadorian-sejati, lalu sudah? Apa manfaatnya?”

“Setiap kematian pemimpin Mogadorian-sejati akan

berdampak luas terhadap operasi Mogadorian. Mogadorian-biakan tidak pintar memimpin.” Adam menunjuk lapangan rumput rapi di Estat Ashwood. “Selain itu, di bawah rumah-rumah ini ada terowongan.”

Malcolm berjalan menuju kami dan menyilangkan lengan saat memandang gambar-gambar itu. “Kupikir kau sudah menghancurkan terowongan-terowongan itu, Adam.”

“Aku sudah menghancurkannya, benar,” jawab Adam. “Tapi, terowongan-terowongan itu panjang, lebih dari ruangan tempat kita berada. Bahkan, aku sendiri tidak tahu apa yang akan kita temukan di sana.”

Sam memandang Adam, lalu ayahnya. “Tempat ini ...?”

“Tempat mereka menawanku,” jawab Malcolm. “Di sana mereka mengambil ingatanmu. Dan, di sana juga Adam menyelamatkanmu.”

“Kita mungkin dapat menemukan cara untuk mengembalikan ingatanmu,” kata Adam yang terdengar ingin sekali membantu Malcolm. “Itu kalau peralatannya tidak rusak parah.”

Meski kata-kata Adam masuk akal, aku sulit mengakuinya. Seumur hidup aku melarikan diri dan bersembunyi dari Mogadorian, bertarung melawan mereka, membunuh mereka. Mereka merenggut segalanya dariku. Namun sekarang, aku justru menyusun rencana penyerbuan bersama satu Mogadorian. Rasanya tidak benar. Apalagi yang kami bahas ini adalah serangan langsung terhadap kompleks permukiman Mogadorian tanpa bantuan satu Garde pun.

Seakan mendapat isyarat, Dust berjalan menghampiri, lalu duduk di samping kaki Adam. Secara naluriah, Mogadorian itu mengulurkan tangan ke bawah dan menggaruk belakang telinga Dust.

Kalau hewan-hewan ini memercayainya, seharusnya aku juga, bukan?

“Apa pun yang kita temukan di terowongan-terowongan itu,” Adam melanjutkan, mungkin karena tahu aku belum percaya, “aku yakin temuan tersebut akan sangat membantu kita mengetahui rencana mereka. Kalau teman-temanmu ditawan atau diawasi, kita akan mengetahuinya secara pasti begitu aku mengakses sistem mereka.”

“Bagaimana kalau salah satu Garde meninggal saat kita menjalankan misimu ini?” tanya Sam dengan suara agak parau. “Bagaimana kalau mereka meninggal karena kita tidak menyelamatkan mereka, padahal kita punya kesempatan untuk itu?”

Adam terdiam memikirkannya. “Aku tahu ini pasti sulit buat kalian,” katanya sambil memandangku dan Sam. “Kuakui, itu risiko yang perlu.”

“Risiko yang perlu,” aku mengulangi. “Yang kau bicarakan itu teman-teman kami.” “Betul,” jawab Adam. “Dan, akuberusahamembantu supaya mereka tetap hidup.”

Secara akal sehat, aku tahu Adam sungguh-sungguh mencoba menolong. Namun, aku stres dan seumur hidup dididik untuk tidak memercayai bangsanya. Tanpa sadar, aku sudah melangkah mendekati Adam dan menikamkan jari ke dadanya.

“Kuharap ini setimpal,” kataku. “Kalau terjadi apaapa di Florida”

“Aku akan bertanggung jawab,” dia menyelesaikan. “Aku bertanggung jawab penuh. Kalau aku salah, silakan mengubahku jadi abu, John.”

“Kalau kau salah, mungkin aku tak perlu melakukan itu,” kataku sambil menatap matanya. Adam tidak mengalihkan pandangan.

Sarah menggunakan jarinya untuk bersiul keras dan menarik perhatian kami semua.

“Lupakan sikap sok jantan itu sebentar, kurasa kalian perlu melihat ini.”

Aku melangkah mengitari Adam sambil menyuruh diriku tenang, lalu memandang dari balik bahu Sarah ke situs web yang dibukanya.

“Aku sedang mencari berita tentang Chicago, lalu ini muncul,” dia menjelaskan.

Situs web itu tampak cukup rapi, sayang seluruh judulnya ditulis dengan huruf kapital dan ada banyak gambar piring terbang yang memenuhi *sidebar*-nya. Judul-judul yang ada di kategori Paling Populer—yang semuanya berwarna hijau neon dan tampaknya memang disengaja untuk mengesankan alien—meliputi: MO GA DO RI AN MERONGRONG PEMERINTAHAN dan LORIC PELIN DUNG BUMI TERPAKSA BERSEMBUNYI. Laman yang Sarah buka memperlihatkan foto John Hancock Center yang terbakar serta judul SERANGAN MOGADORIAN DI CHICAGO: APAKAH PERANG DIMULAI?

Situs web itu berjudul *They Walk Among Us*.

“Oh, ya ampun,” Sam yang ikut mengerumuni komputer Sarah mengerang. “Orang-orang aneh itu lagi.”

“Kenapa?” aku bertanya ke Sarah sambil menyipit membaca artikel di monitor.

“Mereka biasanya cuma mencetak dalam bentuk majalah hitam putih kuno,” kata Sam. “Sekarang mereka di Internet? Aku tak tahu itu berarti mereka jadi lebih baik atau lebih buruk.”

“Para Mogadorian sudah membunuh mereka,” aku mengingatkan. “Bagaimana mungkin ini muncul dalam bentuk *apa pun*?”

“Sepertinya ada redaktur baru,” kata Sarah. “Lihat.”

Sarah masuk ke arsip situs web tersebut lalu membuka artikel pertamanya. Judulnya: SERANGAN DI SMA PA RA DISE MERUPAKAN AWAL SERBUAN ALIEN. Di bawahnya ada foto buram dari kerusakan di lapangan football SMA kami yang diambil menggunakan ponsel. Aku membaca

artikel itu dengan cepat. Artikel tersebut luar biasa terperinci, seakan-akan yang menulisnya ada di sana bersama kami.

“Siapa JollyRoger182?” aku bertanya sambil memandang nama penulis yang terpampang di monitor.

Sarah mendongak memandangu sambil tersenyum aneh, seperti bingung bercampur semacam rasa bangga.

“Kau bakal menganggapku gila,” kata Sarah. “Jolly Roger itu apa?” tanya Sam, mengungkapkan pikirannya keras-keras. “Bendera bajak laut?”

“Ya,” jawab Sarah sambil mengangguk. “Seperti Bajak Laut SMA Paradise. Kebetulan *quarterback*-nya merupakan seseorang di luar kelompok kita yang juga mengetahui kejadian waktu itu.”

Aku membelalak memandang Sarah. “Tak mungkin.”

“Mungkin saja,” sahutnya. “Kurasa JollyRoger182 itu Mark James.”[]



“DIYAKINI TELAH TERJADI PERTEMPURAN HEBAT DI NEW MEXICO ANTARA PARA MOGADORIAN BESERTA KRONI-KRONI KORUPNYA DARI NSB (*NATIONAL SECURITY BRANCH*)—DIVISI FBI—MELAWAN PARA GARDE YANG HEROIK,” SAM MEMBACA KERAS-KERAS. “Menurut narasumber kami, Mogadorian terpaksa menarik diri karena pemimpin mereka terluka. Keberadaan para Garde tersebut hingga saat ini tidak diketahui.”

“Dia benar seratus persen,” komentar Malcolm sambil memandanguku. “Tapi, dari mana dia mendapatkan informasi?”

“Entahlah,” aku menjawab. “Kami tidak berhubungan lagi sejak Paradise.”

Aku membungkuk di atas bahu Sam untuk mengecek berita selanjutnya. Aku kaget melihat banyaknya informasi yang ditulis oleh Mark James—atau siapa pun—di *They Walk Among Us*. Ada deskripsi terperinci mengenai pertempuran di Markas Dulce, spekulasi awal tentang serangan di Chicago, artikel mengerikan mengenai ciri-ciri Mogadorian dan apa saja yang dapat mereka lakukan, serta tulisan yang membujuk manusia untuk mendukung para Loric. Ada juga artikel-artikel dengan

topik yang tidak pernah kupikirkan, termasuk nama-nama pejabat pemerintah Amerika yang bersekongkol dengan para Mogadorian.

Sam membuka artikel Mark yang berisi tuduhan bahwa Menteri Pertahanan, pria bernama Bud Sanderson, menggunakan pengaruh politiknya untuk memuluskan terjadinya invasi Mogadorian. Dia juga membuka artikel lain mengenai Sanderson dengan judul khas tabloid: IDIOT KORUP MENJALANI PERAWATAN GENETIKA MOGADORIAN. Dalam artikel itu ada foto Sanderson lima tahun lalu yang disandingkan dengan fotonya beberapa bulan lalu. Pada foto pertama, Sanderson tampak seperti lelaki kuyu berusia akhir tujuh puluhan—wajahnya dihiasi bintik-bintik penuaan, dagunya tebal, dan perutnya gendut. Pada foto kedua, dia sehat berseri, berat badannya berkurang, dan kepalanya dihiasi rambut putih tebal. Sanderson seolah-olah membalikkan waktu. Malahan, aku yakin orang-orang akan menganggap foto tersebut bohongan, bahwa itu foto Sanderson dua puluh tahun lalu tapi diberi tanggal palsu. Meski begitu, kalau kata-kata Mark benar, perubahan yang dialami Menteri Pertahanan itu sangatlah drastis—jauh lebih hebat daripada diet dan olahraga, bahkan operasi plastik.

Sam geleng-geleng tak percaya. “Dari mana Mark tahu semua ini? Maksudku, Sarah, kau kan pernah pacaran dengannya. Memangnya Mark bisa membaca?”

“Bisa, Sam,” jawab Sarah sambil memutar bola mata. “Mark bisa membaca.” “Tapi dia itu, ehm, bukan orang yang suka membaca berita, kan? Yang di sini ini mirip *WikiLeaks*.”

“Orang berubah setelah tahu alien itu sungguh-sungguh ada,” jawab Sarah. “Menurutku, Mark berusaha membantu.”

“Kita tidak tahu apakah dia benar-benar Mark,” kataku sambil mengerutkan kening.

Aku memandang Adam. Sejak kami mulai menjelajahi situs *They Walk Among Us*, dia tidak bersuara dan hanya

mendengarkan dengan serius sambil memegang dagu.

“Mungkinkah ini perangkap?” aku bertanya karena menyadari sebaiknya bertanya kepada ahlinya.

“Bisa jadi,” sahut Adam tanpa ragu. “Walaupun kalau betul, ini perangkap yang rumit. Lagi pula, bahkan demi menjebak kalian sekalipun, kurasa mustahil Setrákus Ra mau mengakui dirinya dipukul mundur dari Markas Dulce.”

Malcolm ikut bertanya, “Bagaimana dengan artikel tentang Menteri Pertahanan itu?” “Entahlah,” jawab Adam. “Kemungkinan besar betul.”

“Aku akan mengirim *e-mail* ke Mark,” Sarah mengumumkan sambil membuka tab peramban baru.

“Sebentar,” Adam buru-buru mencegah, dengan sedikit lebih sopan dibandingkan saat menepiskan gagasanku untuk menyelamatkan yang lain. “Kalau si Mark ini betul-betul punya akses ke semua informasi rahasia penting—”

Sam tertawa kecil.

“—bangsaku pasti memantau komunikasinya,” Adam menuntaskan sambil mengangkat sebelah alis ke Sam. Dia kembali memandang Sarah. “Mereka pasti juga memantau *e-mail*-mu.”

Sarah pelan-pelan menjauhkan tangan dari *keyboard*. “Bisakah kau melakukan sesuatu?”

“Aku tahu cara kerja sistem pelacak di dunia maya mereka. Saat masih menjalani pelatihan ... aku paling jago dalam hal itu. Aku bisa membuat kode enkripsi yang mengalihkan alamat IP kita melalui server-server di berbagai kota.” Adam memandangu seakan meminta izin. “Mereka tetap bakal menguraikan kode itu. Jadi, demi amannya, kita harus meninggalkan tempat ini dalam waktu dua puluh empat jam.”

“Lakukanlah,” kataku. “Lagi pula, akan lebih baik jika kita terus bergerak.”

Adam langsung mengetikkan serangkaian perintah ke

laptopnya. Sam menggosok-gosok tangan dan membungkuk di atas bahu Adam. “Kau harus mengubah rutennya ke berbagai tempat tak terduga. Buat mereka menyangka Sarah ada di Rusia atau semacamnya.”

Adam menyeringai. “Beres.”

Selama dua puluh menit, Adam menuliskan kode untuk mengalihkan alamat IP kami ke berbagai lokasi yang berjauhan. Aku terkenang sistem komputer rumit yang Henri pasang maupun sistem komputer di Chicago buatan Sandor yang lebih canggih. Kemudian, aku membayangkan seratus Mogadorian, yang mirip Adam, membungkuk di depan *keyboard*, memantau kami semua. Meski kurasa wajar saja jika Cêpan kami paranoid, aku baru memahami betul-betul betapa kehati-hatian mereka itu perlu saat melihat Adam bekerja.

“Wow,” komentar Sarah saat akhirnya diperbolehkan membuka *e-mail*. Semua *e-mail* yang belum dibacanya, yang dicetak tebal, ternyata seluruhnya berasal dari Mark James. “Ternyata memang Mark.”

“Atau Mogadorian meretas *e-mail*-nya,” Sam mengajukan dugaan.

“Tidak mungkin,” jawab Adam. “Bangsaku memang sangat teliti, tapi ini sepertinya agak ... terlalu jauh.”

Aku membaca judul-judul *e-mail* itu—banyak tanda seru dan huruf kapital. Beberapa bulan lalu, aku bakal kesal sekali kalau tahu Mark James mengirimkan banyak *e-mail* ke pacarku. Namun sekarang, aku merasa persaingan cinta kami dulu itu bagaikan terjadi pada orang lain, seperti sesuatu yang berasal dari kehidupan lain.

“Kapan terakhir kali kau mengecek *e-mail*?” aku bertanya.

“Berminggu-minggu lalu? Aku tidak ingat,” jawab Sarah. “Aku agak sibuk.”

Dia membuka pesan terbaru dari Mark dan kami semua membungkuk membaca isinya.

Sarah-

Aku tak tahu kenapa aku terus-terusan mengirimkan *e-mail*. Sebagian diriku berharap kau membaca semua *e-mail* itu, menggunakannya untuk membantu para Loric, dan tidak menjawabnya demi keamanan. Namun, aku juga cemas memikirkan kalau kau tidak ada di luar sana, itu artinya kau sudah tiada. Aku tidak ingin memercayai itu, tapi

Aku perlu mendengar kabar darimu.

Kukira aku berhasil menemukan jejakmu di New Mexico. Namun, ternyata yang kutemukan cuma pangkalan militer telantar. Sepertinya telah terjadi pertempuran besar di sana. Jauh lebih besar dan mengerikan dibandingkan yang terjadi di Paradise. Kuharap kalian berhasil keluar dengan selamat. Aku berharap setengah mati aku bukan satu-satunya yang tersisa untuk melawan bajingan-bajingan itu. Karena, itu menyedihkan sekali.

Seorang teman menyediakan rumah perlindungan untukku. Yang tidak terlacak. Tempat yang memungkinkan kami bekerja untuk menelanjangi makhluk-makhluk jelek pucat itu ke seluruh dunia. Kalau kau ingin bertemu, aku bisa mencari cara untuk mengirimkan koordinatnya kepadamu. Kami menemukan sesuatu yang besar. Yang sifatnya internasional. Sayangnya, aku tak tahu harus apa.

Kalau kau membaca ini, kalau kau masih berhubungan dengan John, ini adalah saat yang tepat untuk muncul. Aku butuh bantuan kalian.

—Mark

Sarah memandangu dengan sorot mata penuh semangat dan ekspresi mantap—aku pernah melihat yang seperti ini dan sangat memahaminya. Air muka Sarah selalu seperti ini sebelum dia mengatakan ingin melakukan sesuatu yang berbahaya.

Meski Sarah tidak berkata apa-apa, aku tahu dia ingin bertemu Mark James.



Jam mobil menunjukkan 7:45. Kami punya waktu lima belas menit sebelum bus menuju Alabama berangkat.

Aku cuma punya lima belas menit lagi bersama Sarah Hart.

Lima belas menit adalah waktu yang dibutuhkan Adam untuk mengenkripsi *e-mail* Sarah supaya tidak terbaca oleh para peretas Mogadorian. Sarah menulis pesan singkat yang kemudian langsung dijawab Mark lengkap dengan alamat restoran di Huntsville. Mark bilang dia akan mengawasi tempat tersebut selama beberapa hari ke depan. Kemudian, setelah yakin Sarah benar-benar Sarah Hart, Mark akan menjemput dan membawanya ke tempat persembunyian rahasianya. *Setidaknya Mark berhati-hati*, kataku ke diri sendiri. Itu membuatku yakin Sarah akan aman. Setelah komunikasi singkat itu, Adam langsung menghapus kedua akun *e-mail* tersebut dari Internet.

Sekarang, kami di sini.

Kami parkir di depan stasiun bus di pusat Kota Baltimore yang tetap sibuk meskipun matahari telah terbenam. Aku duduk di belakang setir sementara Sarah di tempat duduk penumpang di sampingku. Kami tidak terlihat mencolok, hanya dua remaja yang duduk di mobil butut dan sedang mengucapkan perpisahan.

“Aku tetapsajamenunggumu berusaha mencegahku pergi,” kata Sarah sambil tersenyum agak sedih. “Kau akan bilang ini terlalu berbahaya, kita berdebat, kau kalah, lalu aku tetap pergi.”

“Ini berbahaya,” jawabku sambil memandang Sarah. “Aku juga tidak ingin kau pergi.”

“Nah, begitu, dong.”

Sarah memegang tanganku, menautkan jari-jarinya di jari-jariku. Aku membelai rambutnya dengan tangan yang satu lagi, lalu memegang belakang lehernya dengan lembut. Aku menarik Sarah mendekat.

“Tapi tidak lebih berbahaya dibandingkan terus bersamaku,”

aku menyelesaikan.

“Ini dia John overprotektif yang kukenal dan kucintai,” jawabnya.

“Aku tidak—” aku mulai protes, tapi langsung berhenti saat melihatnya tersenyum jahil.

“Perpisahan itu tidak mudah, ya?”

Aku menggeleng. “Benar. Tidak mudah.”

Kami terdiam, saling berpegangan erat, sambil terus memandangi angka menit di jam mobil yang pelan-pelan berganti.

Sewaktu masih di pabrik tekstil, kami tidak terlalu membahas kepergian Sarah mencari Mark James. Tampaknya semua sepakat ini langkah yang benar. Kalau Mark benar-benar memiliki informasi penting mengenai Mogadorian, dan kalau dia mempertaruhkan nyawa demi membantu kami, kami harus membalas budi baiknya. Namun, Garde yang lain masih belum ditemukan. Usul Adam untuk menyerang benteng Mogadorian di Washington makin lama makin terasa brilian. Serangan itu perlu dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan menunjukkan kami belum menyerah. Ada begitu banyak hal yang terjadi sehingga tidak mungkin kami semua pergi menemui Mark.

Sarah membuat keputusan kami jadi mudah dengan mengajukan diri.

Tentu saja, membiarkan Sarah pergi sendirian untuk melaksanakan misi yang bisa jadi berbahaya dan melibatkan mantan pacar bukanlah gagasan yang kusukai. Namun, aku tidak dapat mengenyahkan perasaan bahwa masa depan suram yang kulihat dalam mimpi Ella akan segera tiba. Kami membutuhkan semua bantuan yang ada. Kalau dengan mengutus Sarah ke Alabama berarti kesempatan kami untuk memenangi peperangan ini meningkat, meski sedikit, kami harus memanfaatkannya, apa pun perasaanku.

Lagi pula, Sarah tidak benar-benar sendirian.

Bernie Kosar berdiri di bangku belakang. Dia menempelkan kaki depan ke jendela yang tertutup serta mengibas-ngibaskan ekor dengan kencang sambil memandangi orang-orang keluar dan masuk stasiun bus. Sahabatku itu tampak sangat lelah setelah pertempuran di Chicago, tapi sebagian energinya pulih begitu kami berangkat. Dulu, di Paradise, dia adalah pelindungku. Sekarang, dia akan menjadi pelindung Sarah.

“Aku ingin untuk saat ini kau tidak memandanku sebagai pacarmu,” mendadak Sarah mengucapkan itu dengan mantap.

Aku menjauhkan tubuh sedikit sambil menyipit memandangnya. “Itu sulit buatku.”

“Aku ingin kau menganggap aku ini prajurit,” dia berkeras. “Prajurit perang yang tahu harus berbuat apa. Aku tidak tahu pasti apa yang akan kutemukan di selatan sana, tapi aku punya perasaan aneh bahwa aku dapat membantumu dengan lebih baik dari sana. Setidaknya, aku tak akan menghambatmu saat pertempuran terjadi.”

“Kau tidak menghambatku,” aku membantah, tapi Sarah menepiskan keberatanku itu.

“Tidak apa, John. Aku ingin bersamamu. Aku ingin melihat kau baik-baik saja. Aku ingin menyaksikan kalian menang. Tapi tidak semua prajurit bisa berada di garis depan, bukan? Ada yang lebih berguna saat jauh dari medan perang.”

“Sarah”

“Aku bawa ponsel,” dia melanjutkan sambil memberi isyarat ke ransel di kakinya yang dikemas secara buru-buru. Di dalam tas itu ada ponsel yang Malcolm beli, serta sejumlah baju ganti dan pistol. “Aku akan menghubungi setiap delapan jam. Tapi kalau tidak, kau harus terus berjuang.”

Aku mengerti maksudnya. Sarah tidak ingin aku buru-buru pergi ke Alabama saat dia tidak menghubungi. Dia ingin aku berkonsentrasi pada perang ini. Mungkin dia juga merasakannya—bahwa sebentar lagi perang ini berakhir, atau setidaknya

bahwa kami sudah tidak dapat mundur lagi.

Sarah menatap mataku. “Ini lebih penting daripada kita, John.”

“Lebih penting daripada kita,” aku mengulangi, menyadari bahwa itu benar meski ingin membantahnya. Aku tidak ingin kehilangan Sarah, juga tidak ingin mengucapkan perpisahan. Namun, aku harus melakukannya.

Aku menunduk memandang jari kami yang bertaut dan terkesan betapa dulu, sewaktu aku baru pindah ke Paradise. Hidup begitu sederhana pada saat itu meski hanya sebentar.

“Tahu tidak? Kemampuan telekinesisku muncul untuk pertama kalinya saat *Thanksgiving* di rumahmu.”

“Oh, ya?” jawab Sarah sambil mengangkat sebelah alis, heran karena mendadak aku jadi sentimental. “Apakah itu karena masakan ibuku?”

Aku tertawa kecil. “Entahlah. Mungkin. Pada malam yang sama, Henri pergi menemui kru *They Walk Among Us* yang asli, serta Mogadorian yang memanfaatkan mereka. Setelah itu, dia ingin meninggalkan Paradise, tapi aku tidak mau. Bukan cuma tidak mau, aku bahkan menggunakan telekinesis untuk mengangkat Henri ke langit-langit.”

“Kedengarannya persis dirimu,” komentar Sarah sambil geleng-geleng dan tersenyum. “Keras kepala.”

“Aku bilang aku tidak mau hidup dalam pelarian lagi. Tidak setelah pindah ke Paradise. Dan bertemu denganmu.”

“Oh, John ...,” Sarah menyandarkan dahi ke dadaku.

“Dulu kupikir buat apa aku berperang kalau itu artinya aku tidak dapat berada di sampingmu,” kataku sambil mengangkat dagu Sarah dengan lembut. “Tapi sekarang, setelah semua yang terjadi, setelah semua yang kulihat—aku sadar aku berperang demi masa de-pan. Masa depan *kita*.”

Jam mobil di sudut mataku seakan-akan membesar begitu rupa. Lima menit lagi. Aku berkonsentrasi pada Sarah, berharap

punya Pusaka yang memungkinkanku menghentikan waktu, atau mengabadikan saat ini. Air mata bergulir di pipi Sarah, dan aku menyekanya dengan ibu jari. Sarah memegang tanganku, meremas kuat-kuat, dan aku tahu dia berusaha menguatkan hati. Lalu, dia menarik napas dalam dengan bergetar, menahan tangis.

“Aku harus pergi, John.”

“Aku percaya padamu,” bisikku buru-buru. “Bukan cuma soal menemukan Mark. Kalau keadaan jadi buruk, aku percaya kau akan terus hidup. Aku percaya kau akan kembali kepadaku dalam keadaan sehat.”

Sarah mencengkeram bagian depan bajuku, menarikku mendekat. Aku merasakan air matanya di pipiku. Aku berusaha melupakan segalanya—temantemanku yang hilang, perang, Sarah yang akan meninggalkanku—dan menikmati momen ini. Aku berpikir seandainya dapat kembali ke Paradise bersama Sarah, bukan pada saat ini, tapi seperti berbulan-bulan lalu—saat kami diam-diam bermesraan di kamarku ketika Henri pergi belanja, ataupun curi-curi pandang di jam pelajaran, serta kehidupan normal dan tenang itu. Namun, itu semua sudah berakhir. Kami bukan anak-anak lagi. Kami ini pejuang—prajurit—dan kami harus bersikap seperti itu.

Sarah menjauh dariku lalu, dengan satu gerakan mulus—karena tidak ingin berlama-lama dengan momen menyakitkan ini—membuka pintu dan melompat turun dari van. Dia mencangklongkan tas, lalu bersiul. “Ayo, Bernie Kosar!”

BK pindah ke bangku depan, lalu memiringkan kepala ke arahku seakan bertanya mengapa aku tidak turun dari mobil. Aku menggaruk belakang telinganya dan dia mendengking pelan.

Tolong jaga Sarah, kataku secara telepati.

Bernie Kosar meletakkan kedua kaki depannya di kakiku, lalu menjilat pipiku. Sarah tertawa.

“Banyak sekali ciuman perpisahannya,” komentarnya saat

BK melompat turun dari mobil. Sarah memasang tali BK.

“Ini bukan perpisahan,” kataku. “Bukan.”

“Kau benar,” jawab Sarah dengan suara digelayuti keraguan dan senyuman yang bergetar. “Sampai bertemu lagi, John Smith. Jaga dirimu.”

“Sampai bertemu lagi. Aku cinta kamu, Sarah Hart.”

“Aku juga cinta kamu.”

Sarah berbalik dan bergegas melewati pintu geser stasiun bus ditemani Bernie Kosar yang berderap mengikuti. Dia menoleh satu kali, tepat sebelum melewati pintu, dan aku melambai. Lalu, Sarah pergi—ke dalam stasiun bus dan berangkat ke tempat rahasia di Alabama, mencari cara untuk membantu kami memenangkan perang ini.

Aku harus menahan diri agar tidak mengejarnya, jadi aku mencengkeram setir sampai buku-buku jariku memutih. Terlalu putih—tanpa sadar Lumenku menyala, tanganku bersinar. Aku tidak pernah lagi kehilangan kendali terhadap Lumenku sejak ... yah, sejak Paradise. Aku menarik napas dalam-dalam dan menenangkan diri sambil memandang berkeliling untuk memastikan tidak ada yang melihat. Setelah itu, aku memutar kunci menghidupkan mesin, merasakan van bergetar menyala, lalu keluar dari stasiun bus.

Aku merindukan Sarah. Aku sudah merindukannya.

Aku kembali ke lingkungan keras Baltimore, tempat Sam, Malcolm, dan Adam menunggu sambil menyusun rencana penyerangan. Aku tahu akan ke mana dan apa yang kulakukan, tapi aku merasa gundah. Aku teringat perkelahian singkat melawan Adam di apartemen John Hancock yang rusak dan betapa waktu itu aku hampir terlempar dari jendela. Kehampaan di belakangku, berusaha menyeimbangkan diri yang limbung di tepian, seperti itulah perasaanku saat ini.

Namun kemudian, aku membayangkan tangan Sarah menarikku menjauhi kehampaan itu. Aku membayangkan seperti

apa rasanya saat kami bertemu lagi, seperti apa rasanya saat Setrákus Ra terkalahkan dan Mogadorian dipukul mundur ke ruang angkasa yang kosong dan dingin. Aku membayangkan masa depan, lalu tersenyum muram. Cuma ada satu cara untuk mewujudkannya.

Saatnya melawan.[]



DALAM KEGELAPAN, KAMI MENYUSURI JALANAN RAWA YANG BERLUMPUR, HANYA DIIRINGI BUNYI MENGISAP BERIRAMA DARI SEPATU BASAH KAMI DAN CICITAN SERANGGA. Akhirnya, kami melewati satu tiang kayu miring yang hampir tumbang, lampu jalannya padam dan kabel listriknya menggelayut di pepohonan rimbun serta lenyap di baliknya. Itu tandatanda peradaban yang menyenangkan setelah dua hari berjalan di rawa, nyaris tidak tidur, dan buruburu menjadi tak terlihat setiap kali mendengar sedikit bunyi.

Nomor Limalah yang membawa kami ke rawa ini. Dia tahu jalan, itu jelas. Ini kan perangkap buatannya. Tidak mudah keluar dari rawa ini. Apalagi kami tidak mungkin kembali ke mobil yang kami gunakan untuk ke sini. Para Mogadorian pasti mengawasi mobil itu.

Nomor Sembilan yang berjalan agak di depan menepuk tengkuk, memukul nyamuk. Saat mendengar bunyi itu, Marina berjengit, dan sejenak hawa dingin yang selalu menguar dari tubuhnya sejak bertarung melawan Nomor Lima menguat. Aku tidak tahu apakah Marina mengalami kesulitan untuk mengendalikan Pusaka barunya itu atau

memang sengaja mendinginkan udara di sekeliling kami. Mengingat gerahnya rawarawa di Florida, kurasa berjalan di rawa bersama pendingin udara berjalan tidaklah buruk.

"Kau baikbaik saja?" aku bertanya pelan kepada Marina karena tidak ingin Nomor Sembilan mendengar meskipun tahu itu mustahil mengingat pendengarannya yang tajam. Sejak Nomor Delapan terbunuh, Marina tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada Nomor Sembilan dan hanya sedikit bicara kepadaku.

Marina menoleh ke arahku, tapi aku tidak dapat membaca ekspresi wajahnya karena gelap. "Menurutmu bagaimana, Enam?" dia bertanya.

Aku meremas lengan Marina dan merasakan kulitnya yang dingin.

"Kita akan membalas mereka," kataku. Karena tidak pintar berpidato layaknya pemimpin—itu keahlian John—aku mengucapkannya dengan terus terang. "Kita akan membunuh mereka semua. Kepergian Delapan tidak akan sia-sia."

"Seharusnya dia tidak mati," jawab Marina. "Seharusnya kita tidak meninggalkannya di sana. Sekarang, Mogadorian mendapatkannya dan melakukan entah apa ke jasadnya."

"Kita tidak punya pilihan," kataku, karena memang begitulah kenyataannya. Setelah dihajar Nomor Lima, kami tidak sanggup melawan pasukan Mogadorian ditambah pesawat mereka.

Marina menggeleng dan terdiam.

"Tahu tidak? Dulu aku ingin sekali kemping bersama Sandor," mendadak Nomor Sembilan bercerita sambil menoleh ke arah kami. "Aku benci tinggal di apartemen mewah itu. Tapi, setelah semua ini? Aku jadi agak kangen dengan apartemen itu."

Aku dan Marina tidak menanggapi. Selepas

pertarungan melawan Nomor Lima, Nomor Sembilan selalu bertingkah seperti ini—mengucapkan lelucon tentang apa pun dan bersikap ceria tak jelas seakanakan tidak ada kejadian serius. Saat sedang tidak mengoceh, dia berjalan di depan, sengaja berjalan cepatcepat dan menjauh dari kami. Saat kami menyusulnya, dia sudah menangkap hewan—biasanya ular—dan memanggangnya menggunakan api unggun kecil yang dibuatnya di area kering rawa yang jarang ditemui. Sepertinya dia ingin menganggap kami semua sedang kemping. Aku bukan orang yang pilihpilih makanan—aku memakan apa pun yang Nomor Sembilan tangkap. Namun, Marina tidak. Kurasa bukan makhluk rawa panggang itu yang membuatnya tidak mau makan, melainkan karena itu hasil buruan Nomor Sembilan. Pasti sekarang perut Marina kosong, lebih kosong dibandingkan aku dan Nomor Sembilan.

Setelah beberapa kilometer, aku melihat jalan yang agak padat dan sering dilewati. Aku melihat cahaya di depan sana. Sebentar kemudian, dengung serangga yang selalu terdengar digantikan oleh sesuatu yang sama berisiknya.

Musik country.

Tempat ini tidak dapat disebut kota. Aku yakin tempat ini tidak ada di peta paling terperinci sekalipun, dan lebih mirip area perkemahan yang tidak pernah ditinggalkan. Atau mungkin, dilihat dari banyaknya mobil bak terbuka di lahan parkirnya, ini cuma tempat pemburu lokal berkumpul dan menjauh dari istri mereka.

Di tepi rawa terbuka ini tersebar dua lusin pondok butut yang sangat mirip kakus zaman dulu. Pondokpondok itu pada dasarnya dibuat dari tripleks yang dipaku secara asalasalan, dan sepertinya akan langsung roboh begitu diterpa angin kencang. Kurasa tidak ada gunanya bersusah payah mendirikan bangunan bagus di tepi rawa Florida.

Serangkaian lampu Natal yang berkelapkelip dan sejumlah lentera gas bergelantungan di antara pondokpondok, menerangi pemandangan muram tersebut. Di balik gubukgubuk itu, di bagian tempat tanah padat kembali menjadi rawa, ada dermaga reyot tempat sejumlah kapal ponton ditambatkan.

Sumber musik tadi—pusat “kota”—sekaligus satusatunya kabin kayu kokoh di tempat ini, merupakan bar kumuh bernama Trapper’s. Nama tersebut dipasang di atap menggunakan neon hijau berdengung. Di beranda kayu bar tersebut, berderetlah aligator awetan dengan moncong yang menganga menanti. Dari dalam kabin terdengar suara seruan lelaki dan bola biliar beradu di antara musik.

“Asyik,” kata Nomor Sembilan sambil bertepuk tangan. “Keren banget.”

Tempat ini agak membuatku terkenang pada tempattempat terpencil yang biasa kudatangi saat dalam pelarian dan sendirian, tempat yang penduduk lokalnya masih akrab sehingga Mogadorian akan tampak menonjol. Meski begitu, saat melihat lelaki ceking separuh baya dengan potongan rambut yang cepak di samping dan gondrong di belakang serta mengenakan singlet memandangi kami sambil merokok di kegelapan beranda, aku berpikir apakah sebaiknya kami mencari tempat lain yang lebih aman untuk dimasuki.

Namun, karena Nomor Sembilan sudah menaiki tangga kayu reyot dan Marina berada tepat di belakangnya, aku mengikuti mereka. Semoga di tempat ini ada telepon sehingga kami dapat menghubungi temanteman di Chicago serta menanyakan keadaan John dan Ella—semoga mereka membaik, terutama sekarang, setelah kami tahu obat yang kata Nomor Lima ada di Peti Loricnya ternyata hanyalah dusta. Kami harus memberi tahu temanteman tentang

Nomor Lima. Entah informasi apa yang mungkin telah disampaikannya kepada para Mogadorian.

Saat kami mendorong pintu ayun Trapper's, musik tidak mendadak berhenti seperti dalam filmfilm, tapi semua orang menoleh dan memandang kami, hampir berbarengan. Tempat ini sesak, dan hanya ada meja bar, meja biliar, serta sejumlah perabot taman usang. Juga beraroma keringat, minyak tanah, dan alkohol.

"Wow," kata seseorang yang kemudian bersiul keras.

Aku langsung menyadari bahwa perempuan di tempat ini hanya aku dan Marina. Mungkin kamilah perempuan pertama yang menjejakkan kaki di Trapper's. Para pemabuk yang memandang kami beragam, mulai dari yang sangat kelebihan berat badan hingga yang kurus ceking. Mereka semua mengenakan kemeja kotakkotak setengah terbuka atau singlet bernoda keringat. Sebagian dari mereka menyinggikan cengiran ompong, sementara yang lainnya merapikan janggut berantakan mereka sambil menilai kami.

Salah seorang lelaki yang bibir bawahnya berisi tembakau kunyah serta mengenakan kaus heavymetal robek menjauh dari meja biliar, lalu mendekat ke samping Marina.

"Ini pasti malam keberuntunganku," oceh laki-laki itu, "karena kau—"

Sisa rayuan itu hilang ditelan zaman karena begitu lakilaki tersebut mencoba merangkul bahunya, Marina langsung merenggut pergelangan tangan lelaki itu dengan kasar. Aku bahkan mendengar bunyi berderak saat lengan lelaki itu membeku, dan sedetik kemudian dia menjerit karena Marina memelintir lengannya ke belakang.

"Jangan dekatdekat," ujar Marina dengan nada datar yang cukup lantang sehingga semua orang di bar tahu ancaman

itu bukan sekadar ditujukan pada lakilaki yang lengannya hampir dia patahkan.

Ruangan jadi benarbenar hening. Aku melihat salah satu lelaki menurunkan botol bir sehingga tangannya memegang leher botol itu, supaya gampang diayunkan. Dua lelaki kekar di meja belakang saling pandang, lalu berdiri memandangi kami. Sesaat, kupikir semua orang di bar itu akan menyerang kami. Ini bakal berakhir buruk buat mereka, dan aku berusaha menyampaikan itu melalui tatapanku. Nomor Sembilan, yang rambut hitam kusut serta muka kotornya cocok dengan tempat ini, membunyikan tinju dan menggoyanggoyangkan kepala ke depan dan ke belakang sambil memandangi orang-orang di bar tersebut.

Akhirnya, seseorang di meja biliar berseru. "Mike, dasar berengsek, ayo minta maaf lalu ke sini! Giliranmu!"

"Maaf," Mike tergagap, bagian lengannya yang disentuh Marina membiru. Marina mendorong lakilaki itu, yang segera kembali ke temantemannya sambil menggosokgosok lengan dan berusaha untuk tidak memandangi kami.

Seketika itu juga, ketegangan mengendur. Orang-orang kembali meneruskan kegiatan mereka, yakni menikmati bir. Tampaknya kejadian seperti tadi—percekcokan kecil, saling tatap, mungkin sesekali saling tusuk—selalu terjadi di Trapper's. Tidak masalah. Seperti yang kuduga, di tempat ini tidak akan ada yang bertanyatanya.

"Kendalikan dirimu," kataku kepada Marina saat kami berjalan ke bar.

"Sudah," jawabnya.

"Sepertinya belum."

Nomor Sembilan tiba di bar di depan kami, mengosongkan tempat di antara dua pemabuk bungkok, lalu menampar meja kayu yang sompal.

Pemilik bar, yang terlihat sedikit lebih terjaga dan lebih bersih dibandingkan pelanggannya—mungkin karena mengenakan celemek—memandang kami dengan agak kesal.

“Asal tahu saja, aku menyimpan senapan di bawah bar ini. Jangan macammacam,” dia memperingatkan.

Nomor Sembilan tersenyum lebar. “Tenang, Pak. Ada makanan? Kami kelaparan.”

“Aku bisa membuatkan burger untuk kalian,” jawabnya setelah berpikir sejenak.

“Bukan daging posum atau semacamnya, kan?” tanya Nomor Sembilan yang kemudian mengangkat tangan. “Lupakan, aku tidak mau tahu. Tiga burger paling enak, Pak.”

Aku memajukan tubuh di bar sebelum si Pemilik Bar pergi ke dapur. “Ada telepon?”

Dia menyentakkan ibu jari ke sudut gelap di belakang bar, dan aku melihat telepon umum bergantung miring di dindingnya. “Coba saja itu. Kadangkadang, telepon itu berfungsi.”

“Sepertinya segala sesuatu di sini cuma kadangkadang berfungsi,” gumam Nomor Sembilan sambil melirik televisi yang terpasang di atas bar. Saat ini tangkapannya buruk, beritanya lenyap di balik gambar bersemut—antena bengkok yang mencuat dari televisi itu tidak berfungsi.

Saat si Pemilik Bar menghilang di dapur, Marina duduk sejauh dua bangku dari Nomor Sembilan. Dia menghindari kontak mata dengan menyibukkan diri memperhatikan televisi bersemut itu. Nomor Sembilan sendiri menepuknepuk bar dan memandang berkeliling seakan menantang salah satu pemabuk mengucapkan sesuatu kepadanya. Baru kali ini aku merasa bagaikan pengasuh anak.

“Aku mau coba telepon Chicago,” kataku kepada

mereka.

Sebelum aku pergi, perokok ceking yang tadi ada di luar menyelinap ke bar di sampingku. Dia menyunggingkan senyum yang seharusnya menawan andai dua giginya tidak tanggal. Senyum itu juga tampak tidak tulus dan justru terlihat liar serta putus asa.

"Halo, Sayang," dia menyapa, jelas tidak menyaksikan Marina memperagakan nasib yang akan menimpa pemabuk yang cobacoba merayu kami. "Belikan aku minuman, nanti kuceritakan sesuatu. Cerita yang hebat."

Aku menatapnya. "Pergi sana."

Si Pemilik Bar kembali dari dapur diiringi aroma daging masak, membuat perutku berbunyi. Dia melihat lelaki ceking di sampingku dan buruburu menjentikkan jari di hadapannya.

"Sudah kubilang jangan masuk kalau tak punya uang, Dale," hardik si Pemilik Bar. "Sana pergi!"

Dale mengabaikannya dan menatap memelas ke arahku sekali lagi. Menyadari aku tidak peduli, dia pergi dari bar dan meminta minuman dari pelanggan lain. Aku gelenggeleng dan menarik napas dalam. Ingin rasanya pergi dari tempat ini. Aku ingin sekali mandi dan juga butuh tidur. Aku berusaha tetap tenang dan menjaga akal sehatku—terutama karena kedua temanku tampak tidak stabil—tapi aku marah. Murka malah. Nomor Lima memukulku, membuatku pingsan. Saat aku tidak sadarkan diri itu, segalanya berubah. Aku tahu mustahil aku tahu apa yang bakal terjadi—aku tidak pernah menyangka salah satu dari kami bakal jadi pengkhianat, bahkan yang aneh seperti Nomor Lima. Meski begitu, mau tak mau aku merasa segala sesuatunya bakal berbeda seandainya aku tetap waspada. Kalau aku cukup cepat menghindari tinju itu, Nomor Delapan mungkin masih hidup. Aku bahkan tidak sempat

melawan, dan itu membuatku merasa dicurangi dan tak berguna. Aku menahan kemarahanku, menyimpannya untuk masa mendatang, saat bertemu Mogadorian.

"Enam," panggil Marina yang mendadak terdengar lemah, bukannya berjarak ataupun dingin. "Lihat!"

Tayangan televisi di atas bar mulai membaik. Meski sesekali ada pita statis yang mengganggu gambarnya, beritanya tetap terlihat jelas. Dalam tayangan berita itu, seorang reporter yang tertiuap angin berdiri di depan garis polisi dengan John Hancock Center menjulang di belakangnya.

"Ya ampun," ucapku pelan. Atap bar bergetar akibat petir yang mendadak muncul di luar. Itu karena aku, yang membiarkan sebagian kemarahanku meledak.

Reporter tadi digantikan tayangan kebakaran di lantai teratas John Hancock Center.

"Tak mungkin," kata Marina dengan mata membelalak. Dia memandanguku, berharap aku berkata itu cuma lelucon memuahkan. Meski berusaha menjadi yang paling tenang, aku tak dapat menemukan katakata penghiburan.

Si Pemilik Bar yang juga menonton televisi berdecak. "Gila, ya? Dasar teroris."

Aku menerjang ke bar dan meraih bagian depan celemek bartender itu sebelum dia sempat berpikir untuk meraih senapan tersembunyinya. "Kapan kejadiannya?" aku bertanya.

"Waduh," kata si Bartender yang merasakan sesuatu dari sorot mataku sehingga memutuskan untuk tidak melawan. "Entahlah. Sekitar dua hari lalu? Beritanya ada di manamana. Memangnya selama ini kau di mana?"

"Dihajar orang," gumamku sambil mendorongnya menjauh. Aku berusaha menenangkan diri dan menepiskan rasa panik. Nomor Sembilan membisu sejak berita tadi

muncul. Saat aku memandangnya, air mukanya benar-benar datar. Dia menatap televisi, menyaksikan tayangan apartemen yang merupakan markas kami sekaligus rumahnya terbakar dengan mulut agak menganga serta tubuh yang benar-benar diam dan nyaris kaku. Dia seakan mati, seolah-olah tidak memahami hantaman terbaru ini.

"Sembilan ...," kataku, membuatnya tersadar. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepadaku atau Marina, bahkan tanpa menengok sama sekali, Nomor Sembilan berbalik, lalu berjalan ke pintu dan menubruk salah seorang pemain biliard yang tidak sempat menyingkir hingga jatuh.

Dengan keyakinan Marina tidak akan membekukan siapa pun sampai mati saat aku tidak ada, aku menyusul Nomor Sembilan. Saat aku tiba di teras Trapper's, Nomor Sembilan sudah di tempat parkir dan sedang berjalan mantap menuju jalan berbatu.

"Mau ke mana?" aku berseru sambil melompati susunan di teras dan berlari mengejarnya.

"Chicago," jawabnya.

"Kau mau jalan kaki ke Chicago?" aku bertanya. "Itu rencanamu?"

"Benar juga," jawabnya tanpa memelankan langkah. "Aku akan mencuri mobil. Kalian ikut atau tidak?"

"Berhentilah bersikap tolol," bentakku. Karena dia tidak melambat, aku meraih menggunakan telekinesis dan menahannya. Aku membalikkan tubuhnya sehingga dia menghadapku, tumitnya menjejak dalam di bebatuan karena dia berusaha melawan.

"Lepaskan, Enam," geram Nomor Sembilan. "Lepaskan aku sekarang juga!"

"Diam dan berpikirlah sebentar," aku berkeras, sambil menyadari aku bukan cuma ingin meyakinkan Nomor Sembilan, melainkan juga diriku. Jarikariku menghunjam

telapak tangan—entah karena berkonsentrasi keras menggunakan telekinesis untuk menahan Nomor Sembilan atau karena menahan diri supaya tetap tenang. Waktu di atap John Hancock Center, aku bilang ke Sam bahwa kita sedang berperang dan pasti akan ada korban. Kupikir aku siap menghadapinya, tapi ternyata setelah kehilangan Nomor Delapan—dan mungkin juga kehilangan temanteman di Chicago—tidak, aku tidak sanggup. Tidak mungkin itu merupakan percakapan terakhirku dengan Sam. Tidak mungkin.

“Mereka pasti sudah tidak di Chicago,” aku melanjutkan. “Mereka pasti lari. Kita pasti akan melakukan yang sama. Kita juga tahu John masih hidup karena kalau tidak pasti sudah ada goresan baru di kaki kita. Dia punya tablet. Dia juga punya Peti Loric. Kemungkinan mereka menemukan kita lebih besar daripada sebaliknya.”

“Hmmm, terakhir kali kulihat, John sedang koma. Dia tidak bisa mencari siapa pun.”

“Biasanya, orang akan bangun saat gedung meledak,” aku membantah. “John sudah keluar. Kita pasti tahu kalau dia tidak keluar.”

Sejenak kemudian, Nomor Sembilan mengganggu dengan enggan. “Oke, oke, lepaskan aku.”

Aku melepaskannya dari cengkeraman telekinesisku. Nomor Sembilan langsung mengalihkan muka dan memandang jalan yang gelap, bahu besarnya melorot.

“Aku merasa kita kalah, Enam,” ujar Nomor Sembilan dengan suara parau. “Kita kalah tapi tidak ada yang memberi tahu kita.”

Aku menghampiri dan memegang bahunya. Karena kami memunggungi lampu neon Trapper’s, aku tidak dapat melihat wajah Nomor Sembilan, tapi aku yakin matanya basah.

"Omong kosong," jawabku. "Kita tidak kalah."

"Bilang itu ke Nomor Delapan."

"Sembilan, ayolah—"

Nomor Sembilan mencengkeram rambut hitamnya yang kusut dengan kedua tangan seakanakan ingin mencabutnya. Lalu, dia menggerakkan tangan ke muka dan menggosok wajah. Saat Nomor Sembilan menurunkan tangan, aku tahu dia berusaha untuk tegar.

"Dan itu salahku," dia melanjutkan. "Akulah yang menyebabkan Delapan terbunuh."

"Itu tidak benar."

"Kenyataannya begitu. Nomor Lima menghajarku dan aku tak dapat mengendalikan diri. Aku malah terus mengecoh dan menantanginya. Seharusnya yang mati itu aku. Kau tahu itu. Aku tahu itu. Marina juga jelas tahu itu."

Aku melepaskan peganganku dari bahu Nomor Sembilan, lalu meninju rahangnya.

"Au! Sialan!" pekiknya sambil terhuyung menjauh dariku dan nyaris jatuh ke jalan berbatu. "Apaapaan kau?"

"Itu yang kau mau?" aku bertanya sambil melangkah mendekat dengan tinju terkepal. "Kau mau aku menghajarmu? Menghukummu atas apa yang terjadi pada Nomor Delapan?"

Nomor Sembilan mengangkat tangan. "Hentikan, Enam."

"Itu bukan salahmu," kataku datar, sambil membuka tinju, lalu menusuk dadanya keraskeras menggunakan jarijariku. "Yang membunuh Delapan itu Lima, bukan kau. Dan itu salah Mogadorian. Paham?"

"Ya, aku paham," jawab Nomor Sembilan, meskipun aku tidak tahu apakah dia sungguh-sungguh mengerti atau cuma supaya aku berhenti menyeranginya.

"Bagus. Cukup sudah cengengcengengannya. Kita harus memikirkan tindakan selanjutnya."

“Aku tahu kita harus apa,” terdengar suara Marina.

Saking sibuknya menyadarkan Nomor Sembilan, aku tidak mendengar Marina mendekat. Begitu juga dengan Nomor Sembilan. Dari ekspresi malunya, aku tahu dia bertanya-tanya berapa banyak yang Marina dengar. Namun, sepertinya Marina tidak peduli dengan kesedihan Nomor Sembilan. Dia terlalu sibuk menyeret lelaki ceking dari bar tadi, Dale, yang ingin mendapatkan bir dengan imbalan cerita. Marina menuntunnya melintasi area parkir menuju kami sambil memegang telinga lelaki itu bagaikan seorang guru kejam menggiring anak nakal ke kantor kepala sekolah. Aku melihat selapis serbuk es terbentuk di samping wajah Dale.

“Marina, lepaskan dia,” kataku.

Marina menurut, menyentak Dale ke depan sehingga lelaki itu terhuyung di jalan berbatu dan berlutut tepat di depanku. Aku menatap Marina—meski mengerti apa yang menyebabkannya jadi kejam, aku tidak menyukainya. Marina mengabaikanku.

“Ceritakan yang kau bilang tadi kepadaku,” perintah Marina kepada Dale. “Ceritamu yang luar biasa.”

Dale memandang kami bertiga, tampak ketakutan sekaligus ingin menyenangkan kami, mungkin karena menyangka kami akan membunuhnya kalau dia tidak menurut.

“Di rawa ada pangkalan lama NASA. Ditutup tahun delapan puluhan saat rawa mulai naik,” Dale berkata pelan-pelan sambil menggosok pipinya supaya hangat. “Kadangkadang aku ke sana, mencari benda yang bisa dijual. Biasanya, tempat itu kosong. Tapi semalam, wah, berani sumpah, aku lihat UFO melayang di sekitar sana. Tempat itu dijaga orang-orang aneh mengerikan dengan senjata yang tak pernah kulihat. Mereka bukan teman kalian, kan?”

"Bukan," aku menjawab. "Jelas bukan."

"Dale bersedia menunjukkan jalannya ke kita," kata Marina sambil mendorong Dale menggunakan ujung sepatu. Lelaki itu menelan ludah keraskeras, lalu mengangguk penuh semangat.

"Tidak jauh," katanya. "Cuma dua jam melintasi rawa."

"Kita jalan kaki dua hari demi keluar dari rawa itu," komentar Nomor Sembilan. "Sekarang, kau mau kembali ke sana?"

"Mereka membawanya," desis Marina sambil menunjuk ke kegelapan. "Kalian dengar sendiri cerita Malcolm tentang yang mereka lakukan pada Nomor Satu. Mereka mencuri Pusakanya."

Aku melemparkan tatapan tajam ke Marina. Meskipun sebagian besarnya tidak akan dipahami Dale, lelaki itu masih mendengarkan percakapan kami dengan sungguh-sungguh. "Apakah kita perlu membicarakan ini?"

Marina mendengus. "Kau mencemaskan Dale, Enam? Mereka membantai kita dan meledakkan temanteman kita. Merahasiakan sesuatu dari pemabuk ini tidak penting untuk dicemaskan."

Dale mengangkat tangan. "Aku bersumpah tidak akan mengatakan apaapa tentang ... tentang apa pun yang kalian bicarakan."

"Bagaimana dengan Chicago?" tanya Nomor Sembilan. "Bagaimana dengan temanteman yang lain?"

Marina mendelik sebentar ke arah Nomor Sembilan. Namun, dia terus menatap mataku saat menjawab. "Kau tahu aku mencemaskan mereka. Tapi, kita tidak tahu di mana John dan yang lainnya, Enam. Kita tahu di mana Nomor Delapan berada. Dan, apa pun yang terjadi, aku tidak akan membiarkan bajinganbajingan gila itu mendapatkannya."

Dari caranya berbicara, aku tahu Marina tidak mungkin

ditentang. Kalau kami tidak pergi bersamanya, dia akan pergi sendirian. Bukan berarti aku tidak mau ikut. Seperti Marina, aku juga ingin sekali bertarung. Selain itu, kalau memang tubuh Nomor Delapan masih ada di luar sana—dalam cengkeraman Mogadorian yang masih bercokol di Florida, mungkin bersama Nomor Lima—paling tidak kami harus berusaha merebutnya. Jangan meninggalkan satu Garde pun.

“Dale,” kataku, “kuharap kau punya perahu yang bisa kami pinjam.”□



POTONGAN DAGING DI HADAPANKU MIRIP IKAN BASAH YANG BELUM DIMASAK, DAN JUGA TIDAK BERTEKSTUR. Aku menusukkan garpu, menyebabkan potongan pucat itu bergoyang bagaikan agaragar. Mungkin daging ini sebetulnya masih hidup dan sedang berusaha melarikan diri—getaran menjijikkan itu menandakan upayanya beringsut pelan dari piring makanku. Janganjangan, kalau aku mengalihkan pandangan, benda ini akan buruburu merayap ke salah satu saluran udara.

Aku merasa ingin muntah.

“Makan,” perintah Setrákus Ra.

Dia mengaku sebagai kakekku. Itu lebih menjijikkan dibandingkan makanan ini. Aku tidak ingin memercayainya. Ini mungkin seperti visivisi itu, semacam permainan sinting untuk merongrongku.

Tapi, buat apa Setrákus Ra repotrepot melakukan itu? Buat apa membawaku ke sini? Kenapa dia tidak membunuhku saja?

Setrákus Ra duduk di seberangku, jauh di ujung meja makan luar biasa besar yang sepertinya dibuat dari lava. Kursinya—yang juga dibuat dari batu gelap seperti meja

makan—mirip singgasana, tapi tidak cukup besar untuk menampung tubuh panglima perang raksasa yang kami lawan di Markas Dulce. Tidak. Saat aku tidak melihat, Setrákus menyusut menjadi hanya setinggi dua setengah meter sehingga dapat membungkuk dengan nyaman di atas piringnya yang berisi hidangan khas Mogadorian.

Mungkinkah kemampuan Setrákus Ra mengubah ukuran tubuh merupakan Pusaka? Kemampuannya itu mirip dengan kemampuanku mengubah usia.

“Kau punya pertanyaan,” Setrákus Ra yang mengamatiku berkomentar dengan suara bergemuruh.

“Kau ini apa?” semburku.

Setrákus Ra memiringkan kepala. “Maksudmu bagaimana, Nak?”

“Kau itu Mogadorian,” kataku, berusaha tidak terdengar kalut. “Aku ini Loric. Mana mungkin kita punya hubungan keluarga.”

“Ah, itu pikiran yang naif. Manusia, Loric, Mogadorian—semua itu cuma katakata, Cucuku sayang. Label. Berabad-abad lalu, eksperimen yang kulakukan membuktikan bahwa gen kita dapat diubah. Gen kita dapat diperbaiki, diaugmentasi, disempurnakan. Kita tidak perlu lagi menunggu Lorien menganugerahkan Pusaka kepada kita. Kita dapat memiliki Pusaka yang kita inginkan dan memanfaatkannya seperti sumber daya alam lainnya.”

“Kenapa kau terusterusan menyebut *kita*?” tanyaku dengan suara parau. “Kau bukan Loric.”

Setrákus Ra tersenyum tipis. “Dulu, aku ini Loric. Tetua kesepuluh. Hingga akhirnya aku dibuang. Setelah itu, aku menjadi seperti yang kau lihat: kemampuan Garde yang digabungkan dengan kekuatan Mogadorian. Penyempurnaan evolusioner.”

Kakiku gemeteran di bawah meja. Aku tidak terlalu

menyimak apa yang dikatakannya setelah dia menyebut Tetua kesepuluh. Aku teringat isi surat Crayton. Katanya, ayahku terobsesi dengan kenyataan bahwa ada Tetua yang berasal dari keluarga kami. Mungkinkah Tetua itu Setrákus Ra?

“Kau gila,” kataku. “Pembohong pula.”

“Aku bukan duaduanya,” jawab Setrákus Ra dengan sabar. “Aku ini realistis. Futuristis. Aku mengubah genku supaya mirip Mogadorian agar mereka mau menerimaku. Sebagai imbalan atas kesetiaan mereka, aku membantu supaya populasi mereka bertambah. Aku menyelamatkan mereka dari ambang kepunahan. Bergabung dengan Mogadorian memungkinkanku melanjutkan eksperimen yang membuat para Loric takut. Sekarang, pekerjaanku sudah hampir selesai. Tidak lama lagi kehidupan di jagad raya ini—Mogadorian, manusia, Loric yang tersisa—akan menjadi lebih baik di bawah bimbinganku yang lemah lembut.”

“Kau tidak membuat Loric jadi lebih baik,” aku membantah. “Kau membunuh mereka semua.”

“Mereka menentang kemajuan,” jawab Setrákus Ra, seakanakan kematian seluruh planet itu bukan apaapa.

“Kau gila.”

Aku tidak takut membantahnya. Aku tahu Setrákus Ra tidak akan menyakitiku—setidaknya, belum. Dia terlalu angkuh untuk itu, terlalu bersemangat untuk membuat Loric yang satu ini memercayai tindakannya. Setrákus Ra ingin segala sesuatunya berjalan seperti dalam mimpi burukku. Sejak aku sadarkan diri, dia memerintahkan sekelompok Mogadorian perempuan mengurusiku. Mereka memakaikan gaun hitam panjang resmi ini, yang mirip sekali dengan gaun yang kukenakan dalam visiku. Gaun ini gatal luar biasa sehingga aku harus menarik-narik kerahnyanya.

Aku menatap Setrákus Ra yang buruk rupa, dengan perasaan benci kepada diri sendiri karena berusaha mencaricari kesamaan di antara kami. Kepalanya bulat dan pucat serta ditutupi tato rumit khas Mogadorian. Matanya kosong dan hitam, persis mata Mogadorian. Gigigiginya runcing dan tajam. Namun, setelah diperhatikan secara saksama, aku dapat melihat ciriciri khas Loric di tubuhnya, bagaikan sisasisa fondasi yang terkubur di balik karya seni pucat menjijikkan khas Mogadorian.

Setrákus Ra mendongak dari makanannya dan menatap matakku. Aku masih bergidik saat bertatapan dengannya dan harus menahan diri supaya tidak mengalihkan pandangan.

“Makan,” katanya lagi. “Kau harus memulihkan kekuatanmu.”

Aku diam sejenak, tidak tahu sampai kapan dapat membangkang seperti ini, tapi juga tidak ingin mencicipi *sushi* ala Mogadorian tersebut. Jadi, untuk mengungkapkan isi hati, aku menjatuhkan garpu di samping piring sehingga berkelontangan. Bunyinya bergaung di ruangan berlangitlangit tinggi ini—ruang makan pribadi Setrákus Ra—yang perabotannya hanya sedikit lebih banyak dibandingkan ruanganruangan dingin lain di *Anubis*. Dindingdindingnya dihiasi lukisan Mogadorian yang berlari menyerbu dengan gagah. Langitlangitnya transparan, memperlihatkan Bumi yang indah berotasi di bawah kami.

“Jangan membuatku kesal, Nak,” geram Setrákus Ra. “Turuti kata-kataku.”

Aku mendorong piringku. “Aku tidak lapar.”

Dia memandangiku dengan sikap merendahkan, seperti orangtua yang berusaha menunjukkan kesabarannya kepada anak bandel.

“Kalau kau mau, aku bisa membuatmu tidur kembali dan memberimu makan melalui selang. Mungkin kau akan lebih

sopan saat aku membangunkanmu, setelah perang dimenangkan,” katanya. “Tapi, kalau begitu kita tidak bisa bicara. Kau tidak dapat ikut merasakan kemenangan kakekmu. Kau juga tidak dapat memuaskan usahamu melarikan diri meskipun itu siasia.”

Aku menelan ludah keraskeras. Aku tahu pada akhirnya kami akan turun ke Bumi. Mana mungkin Setrákus Ra membiarkan pesawat perangnya mengorbit Bumi selama beberapa waktu, kemudian pergi begitu saja. Itu bukan penyerbuan namanya. Aku berkata kepada diriku bahwa aku akan punya kesempatan untuk kabur begitu kami mendarat. Jelas sekali Setrákus Ra tahu aku lebih suka mati daripada jadi tawanan, pendamping, atau entah apa lagi yang ada di pikirannya. Namun, dari ekspresi puas di wajahnya, sepertinya dia tidak peduli. Mungkin Setrákus Ra pikir dia dapat mencuci otakku sebelum kami kembali ke Bumi.

“Mana bisa aku makan sambil melihat muka jelekmu?” aku bertanya, berharap melihat ekspresi puas dirinya memudar. “Wajahmu tidak membangkitkan selera.”

Setrákus Ra menatapku seakanakan sedang memutuskan apakah sebaiknya dia melompati meja untuk mencekikku atau tidak. Sejenak kemudian, dia meraih ke tongkatnya yang disandarkan di samping kursi. Pegangan tongkat tersebut dihiasi logam emas berkilau dengan mata hitam mengerikan. Itu tongkat yang Setrákus Ra gunakan pada pertempuran di Markas Dulce. Aku bersiap menghadapi serangan.

“Mata Thaloc,” ujar Setrákus Ra yang melihatku memandangi tongkat itu. “Seperti Bumi, suatu saat nanti ini akan menjadi Warisanmu.”

Sebelum aku sempat bertanya, mata hitam di pegangan tongkat itu bersinar. Aku berjengit, tapi segera kemudian jelaslah aku tidak terancam bahaya. Justru Setrákus Ra yang

mulai kejangkejang. Mata Thaloc memancarkan pitapita cahaya merah dan ungu yang menyapu tubuh Setrákus Ra. Entah mengapa, aku dapat merasakan energi yang bergerak dari tongkat itu menuju Setrákus Ra. Pemimpin Mogadorian itu menggeliat dan meringis saat kulitnya mengelupas, memuai, dan bergeser, bagaikan gelembung pada lilin.

Saat selesai, Setrákus Ra jadi mirip manusia. Malah, dia mirip bintang film. Sekarang, dia adalah pria tampan usia pertengahan empat puluhan berambut putihkelabu yang tertata rapi, bermata biru yang menggetarkan jiwa, dan berjanggut pendek. Tubuhnya tinggi, tapi tidak lagi mengintimidasi. Dia juga mengenakan jas biru necis serta kemeja yang terbuka di bagian kerah dan disetrika rapi. Hanya tiga liontin Loric yang tersisa dari wujud lama Setrákus Ra, warna birunya serasi dengan kemejanya.

“Lebih baik?” dia bertanya dengan suara bariton halus dan bukan dengan suara parau khas dirinya.

“Apa ...?” Aku terbengongbengong memandangnya. “Kau ini siapa?”

“Aku memilih wujud ini untuk para manusia,” dia menjelaskan. “Penelitian kami menunjukkan manusia biasanya menyukai pria Kaukasia setengah baya dengan ciri-ciri seperti ini. Tampaknya mereka menganggap pria seperti itu pintar memimpin dan dapat dipercaya.”

“Kenapa ...?” Aku berusaha memusatkan pikiran. “Apa maksudmu, *untuk manusia?*”

Setrákus Ra memberi isyarat ke piringku. “Makanlah dan aku akan menjawab pertanyaanmu. Itu kesepakatan yang wajar, bukan? Kurasa manusia menyebutnya *quid pro quo*.”

Aku menunduk memandang piring berisi onggokan putih yang menantiku. Aku memikirkan Nomor Enam maupun Nomor Sembilan serta para Garde lain dan

bertanyatanya apa yang akan mereka lakukan saat mengalami situasi sepertiku ini. Tampaknya Setrákus Ra ingin bicara banyak, jadi kurasa sebaiknya aku menurutinya. Mungkin, saat berusaha mengubah pendirianku, tanpa sadar dia akan mengungkapkan kelemahan rahasia Mogadorian. Itu pun kalau rahasia tersebut memang ada. Ada atau tidak, kurasa mencicipi hidangan siput rebus bukan harga yang mahal kalau itu berarti aku bisa mengumpulkan informasi penting. Seharusnya aku menganggap diriku ini bukan tawanan, melainkan sedang melakukan misi di pihak musuh.

Aku ini matamata keren.

Aku mengambil pisau dan garpu, memotong sebagian kecil daging, lalu memasukkannya ke mulut. Daging aneh itu nyaris tak berasa. Aku seperti mengunyah remasan kertas. Yang membuatku gusar adalah teksturnya—bagaimana daging itu mendesis, lalu meleleh begitu menyentuh lidahku, hancur dengan sangat cepat sampaisampai aku tidak perlu mengunyah. Mau tak mau, aku jadi teringat Mogadorian yang luruh jadi abu saat terbunuh, dan harus menahan diri supaya tidak muntah.

“Memang tidak seperti yang biasa kau makan, tapi ini makanan terbaik yang dapat dihasilkan Anubis,” ujar Setrákus Ra, hampir seperti meminta maaf. “Makanan akan lebih enak begitu kita menaklukkan Bumi.”

Aku mengabaikannya, tidak begitu memedulikan keunggulan hidangan Mogadorian. “Aku sudah makan, sekarang jawab pertanyaanku.”

Setrákus Ra memiringkan kepala, tampak terpesona menyaksikan keterusteranganku. “Aku memilih wujud ini karena manusia menganggapnya menenangkan. Wujud inilah yang akan kugunakan saat menerima penyerahan diri planet mereka.”

Aku ternganga memandangnya. “Manusia tidak akan menyerah diri kepadamu.”

Setrákus Ra tersenyum. “Tentu saja iya. Tidak seperti Loric yang terus melawan meski mustahil menang, manusia memiliki banyak kisah penyerahan diri. Mereka menghargai kekuatan yang lebih tinggi dan akan menerima ajaran kemajuan bangsa Mogadorian dengan senang hati. Yang menolak akan musnah.”

“Kemajuan bangsa Mogadorian,” aku menyemburkan katakata itu. “Apa maksudmu? Kau ingin membuat semua orang menyukaimu? Mon—”

Aku tidak menyelesaikan pertanyaanku itu. Tadinya aku ingin menyebutnya monster, tapi kemudian aku teringat visi yang kulihat. Aku memerintahkan eksekusi Nomor Enam dengan dingin di hadapan John, Sam, dan para manusia. Bagaimana kalau sesuatu yang mirip Setrákus Ra sudah ada dalam diriku?

“Aku yakin ada setidaknya satu pertanyaan di balik katakata pedasmu itu,” ujar Setrákus Ra. Sambil terus tersenyum menyebalkan, yang tampak semakin memuakkan karena dia menggunakan wajah tampan manusia itu, Setrákus Ra memberi isyarat ke piringku. Aku menelan makanan mengerikan itu lagi. Setrákus Ra berdeham seolaholah bakal berpidato.

“Kita punya hubungan darah, Cucuku, karena itulah nasibmu tidak akan sama dengan para Garde bodoh yang melawanku. Karena, tidak seperti mereka, kau dapat berubah,” Setrákus Ra menjelaskan. “Aku dulu memang Loric, tapi selama berabadabad aku membuat diriku menjadi sesuatu yang lebih baik. Setelah Bumi dikuasai, aku akan memiliki kekuatan yang diperlukan untuk mengubah hidup jutaan orang. Mereka cuma perlu menerima Kemajuan Bangsa Mogadorian. Setelah itu, pekerjaanku akan

membuahkan hasil.”

Aku menyipitkan mata ke arahnya. “Kekuatan? Dari mana?”

Setrákus Ra tersenyum kepadaku dan menyentuh liontin yang bergantung di lehernya. “Kau akan melihatnya saat waktu itu tiba, Nak. Lalu, kau akan mengerti.”

“Aku sudah mengerti,” jawabku. “Aku mengerti kau ini pembunuh massal menjijikkan yang suka menjadi Mogadorian buruk rupa.”

Senyuman Setrákus Ra goyah dan sejenak aku berpikir jangan-jangan tindakanku itu keterlaluan. Dia mendesah, lalu menyentuh jari ke leher, menyebabkan kulit dari wujud samaran itu terbuka dan menampakkan bekas luka ungu tebal di sekeliling lehernya.

“Ini kenangan dari Pittacus Lore yang mencoba membunuhku,” katanya dengan nada dingin dan datar. “Aku bagian dari mereka, tapi dia dan Tetua lain mengusirku. Membuangku dari Lorien karena gagasangagasanku.”

“Oh, ya? Mereka tidak mau mengangkatmu sebagai pemimpin tertinggi atau semacamnya?”

Setrákus Ra menggerakkan tangannya di leher sekali lagi dan jaringan parut itu lenyap.

“Mereka punya pemimpin,” jawab Setrákus Ra dengan suara rendah seakan kenangan itu membuatnya marah. “Mereka cuma tidak mau mengakuinya.”

“Maksudnya?”

Kali ini, Setrákus Ra tidak memaksaku makan. Dia telanjur asyik bercerita. “Cucuku, para Tetua itu dipimpin oleh planet tersebut. Lorienlah yang menentukan segalanya. Siapa yang menjadi Garde dan siapa yang menjadi Cêpan. Mereka yakin kita seharusnya hidup sebagai pengurus dan pemelihara serta membiarkan alam menentukan nasib kita. Aku tidak setuju. Pusaka yang diberikan oleh Lorien adalah

sumber daya alam, seperti semua hal lain. Apakah kita akan membiarkan ikan di laut menentukan siapa yang pantas memakannya, atau membiarkan besi di tanah memutuskan kapan ia ditempa? Tentu saja tidak.”

Aku berusaha mencerna semua informasi itu dan membandingkannya dengan informasi yang kudapatkan dari Crayton dan suratnya.

“Kau cuma ingin jadi penguasa,” kataku setelah sesaat.

“Aku menginginkan kemajuan,” bantahnya. “Para Mogadorian memahami itu. Tidak seperti Loric, Mogadorian itu bangsa yang siap untuk disempurnakan.”

“Kau gila,” aku berkomentar sambil mendorong piring menjauh dan menyudahi tanya-jawab ini.

“Kau belum tercerahkan,” jawab Setrákus Ra dengan sikap sabar meremehkan itu lagi. “Begitu kau mulai belajar, begitu kau melihat apa saja yang kuhasilkan untukmu dan apa saja yang dilarang Loric, kau akan mengerti. Kau akan menyayangi dan menghormatiku.”

Aku bangkit meskipun tidak tahu harus ke mana. Sejahuh ini, Setrákus Ra bersikap baik kepadaku, tapi jelas sekali dia cuma mengizinkanku berjalan di koridor kosong *Anubis*. Kalau dia ingin mengurungku di sini dan memaksaku menghabiskan hidangan makan malam, dia dapat melakukannya. Mungkin akan lebih baik kalau aku tidak menentang semua kegilaan dan pembenaran yang disampaikannya, tapi aku tidak bisa. Aku memikirkan Nomor Sembilan, Nomor Enam, dan yang lain—aku tahu mereka tidak akan tutup mulut saat berhadapan dengan monster ini.

“Kau menghancurkan planet kita dan yang kau lakukan hanyalah menyakiti orang,” kataku, berusaha meniru sikap purapura sabar kakekku itu. “Kau itu monster. Mustahil aku

tidak membencimu.”

Setrákus Ra mendesah, wajah tampannya sejenak menjadi berkeriput karena khawatir.

“Kemarahan merupakan benteng terakhir orang bodoh,” katanya sambil mengangkat sebelah tangan. “Biar kutunjukkan sesuatu yang terlarang, Cucuku.”

Kumbaran energi merah terang mulai berputar di sekitar tangannya yang terangkat. Karena gugup, aku melangkah mundur.

“Para Tetua memilih siapasiapa saja yang lolos dari Lorien, dan kau bukan bagian dari mereka,” lanjut Setrákus Ra. “Kau tidak mendapatkan keistimewaan seperti Garde lain. Aku akan memperbaiki itu.”

Energi itu bergabung membentuk bola berderak di depan tangan Setrákus Ra, melayang sejenak di sana, kemudian melesat ke arahku. Aku menekik ke samping, tapi bola itu seolah punya pikiran sendiri dan berbelok membuntutiku. Begitu tubuhku menghantam lantai dingin, aku berguling untuk menghindari, tapi bola energi itu terlalu cepat. Bola tersebut membakar menembus pinggiran gaunku, lalu menempel di pergelangan kaki.

Aku menjerit. Sakitnya setengah mati—seakanakan ada kabel listrik yang ditempelkan ke kulitku. Aku menarik kaki dan berusaha menepuknepek bagian yang terkena bola energi tadi. Rasanya seperti terbakar dan aku harus memukul apinya sampai padam.

Lalu, aku melihatnya. Energi merah berpusar tadi sudah lenyap, menyisakan bekas luka merah muda di sekeliling pergelangan kakiku. Bekas luka itu mirip tato runcing yang menghiasi kepala lusinan Mogadorian, tapi anehnya juga menyerupai sesuatu yang sangat kukenal.

Bentuknya mirip sekali dengan bekas luka di pergelangan kaki para Garde yang ditimbulkan mantra

pelindung Loric.

Saat mendongak memandang Setrákus Ra, aku harus menggigit bibir supaya tidak menjerit. Bagian bawah kaki celananya terbakar habis sehingga menampilkan bekas luka serupa dengan yang ada di pergelangan kakiku.

“Nah, sekarang,” katanya sambil tersenyum senang, “kita terhubung, seperti mereka.”[]



KURASA BISA DIKATAKAN KAMI INI MENCULIK DALE. Namun, sepertinya dia tidak keberatan. Orang kampung kerempeng itu duduk santai di bagian belakang perahu ponton tuanya, mengeluarkan botol minuman, lalu mengerling ke arahku dan Marina tanpa malumu. Perahunya masih utuh berkat bantuan lakban dan tali sepatu—betulbetul begitu—tapi kami tidak dapat meluncur kencang di sungai rawa yang berliku karena takut mesinnya kepanasan. Nomor Sembilan juga harus seringsering menciduk air rawa cokelat gelap yang menggenang dengan ember, lalu membuangnya ke luar perahu sebelum air tersebut terlalu banyak dan kami tenggelam. Memang bukan perjalanan penuh gaya, tapi Marina yakin yang Dale temukan itu adalah markas Mogadorian. Jadi, untuk saat ini, Dale adalah pemandu kami.

Tadi malam, Dale berkeras hari sudah terlalu gelap untuk menjelajahi rawa, tapi dia berjanji akan membawa kami ke pangkalan NASA telantar ini pada pagi harinya. Lalu, ternyata pemilik bar di Trapper's menyewakan pondok di sekitar bar tersebut kepada orang-orang dari rawa yang lewat. Dia meminjamkan salah satu pondok kepada kami

dengan harga murah serta menghadaiahkan makanan, mungkin karena merasa bakal terkena masalah kalau tidak membantu kami.

Karena takut Dale kabur begitu ada kesempatan, kami bergantian mengawasinya. Nomor Sembilan giliran pertama. Dia duduk di luar pondok kecil kami bersama Dale, mendengarkan cerita mengenai semua benda menarik yang Dale pungut dari rawa.

Aku dan Marina berbaring berdampingan di kasur penuh kutu yang dihamparkan di lantai gubuk. Perabotan lain yang ada di tempat ini hanyalah piring panas, wastafel berkarat yang sepertinya tidak berpipa, dan lentera minyak. Karena selama dua hari ini kami berjalan melintasi rawa hampir tanpa istirahat, pondok ini merupakan tempat paling nyaman setelah berhari-hari. Saat kami berbaring, aku menyadari Marina tidak lagi mengeluarkan aura dingin yang dipancarkannya sejak Nomor Delapan tiada. Kupikir mungkin dia tertidur, tapi kemudian dia berbisik kepadaku dalam kegelapan.

“Aku merasakannya di luar sana, Enam.”

“Maksudmu bagaimana?” aku balas berbisik dengan bingung. “Delapan ...,” aku terdiam, tidak sanggup memaksa diriku mengatakan hal yang jelas.

“Aku tahu dia sudah tiada,” jawab Marina sambil berguling untuk memandanguku. “Tapi, aku masih bisa merasakan—entahlah, rohnya atau semacam itu. Delapan memanggilku. Aku tidak tahu kenapa, atau bagaimana. Yang aku tahu begitulah adanya, dan ini penting.”

Aku terdiam. Aku ingat cerita Nomor Delapan tentang pertemuannya dengan kakek misterius sewaktu dia bersembunyi di India. Seingatku namanya Devdan. Kakek itu mengajarnya Hinduisme dan seni bela diri lalu, pada akhirnya, menghilang entah ke mana. Nomor Delapan

meyakini Hinduisme yang dipelajarinya—kurasa itu membantunya menerima kematian Cêpannya. Yah, mungkin yang namanya reinkarnasi itu ada benarnya. Nomor Delapan memang yang paling berjiwa spiritual di antara kami, jadi kalau ada yang dapat memanggil dari alam kubur, mungkin dialah orangnya.

“Kita akan menemukannya,” kataku pelan, meskipun aku tidak benarbenar yakin. Aku memikirkan katakata Nomor Sembilan tadi, saat dia kalut—bahwa kami kalah perang tapi tidak ada seorang pun yang memberi tahu kami. “Tapi, aku tak tahu sesudah itu kita harus apa.”

“Kita akan mengetahuinya nanti,” jawab Marina dengan tenang sambil meremas tanganku. Dia kembali menjadi Marina penyayang yang kukenal, menggantikan penuntut balas pemarah yang dua hari ini bersamaku. “Aku yakin.”

Jadi, pagi ini, kami kembali ke rawa. Hutan lebat berada di kanan dan kiri sungai keruh dan kami sering kali harus melambat untuk mengitari akarakar bengkok ambisius yang menyebar hingga ke air. Rantingranting pohon di atas kepala kami begitu rapat, tapi masih memungkinkan sinar matahari menembus melalui celahcelahnya. Batang kayu busuk mengambang lewat, kulit kayunya sangat mirip sisik tajam aligator yang berkeliaran di rawa ini. Setidaknya aku sudah tidak digigit serangga. Atau, mungkin aku sudah terbiasa dengan serangga.

Marina berdiri di bagian depan perahu, menatap lurus ke depan, dengan wajah dan rambut basah terkena udara lembap. Aku menatap punggungnya, bertanyatanya apakah dia sudah tidak waras atau apakah firasatnya tentang jasad Nomor Delapan merupakan suatu Pusaka baru. Pada saat seperti ini kami butuh Cêpan—Marina kesulitan mengendalikan Pusaka pembekunya. Aku maupun Nomor Sembilan tidak pernah mengungkit masalah itu—Nomor

Sembilan mungkin takut dimarahi Marina habishabisan, sedangkan aku hanya berharap Marina mampu mengendalikan Pusaka tersebut begitu dia berhasil mengendalikan rasa marahnya. Jadi, napak tilas di rawa ini mungkin disebabkan karena adanya Pusaka baru yang bisa jadi bakal tak terkendali, karena firasat, karena rasa sedih, atau karena adanya kontak dengan dunia arwah. Mungkin juga diakibatkan oleh keempat hal itu.

Tidak masalah. Saat ini kami melakukannya.

Beberapa hari yang lalu, Nomor Lima membawa kami melintasi perairan yang mirip dengan ini. Saat itu kami lebih gembira—aku ingat Marina dan Nomor Delapan yang begitu lengket, bahkan diiringi percikanpercikan sesuatu, juga Nomor Sembilan yang selalu berseru dan bertingkah konyol setiap kali melihat aligator. Aku mengusap rambut—yang lembap akibat hawa dan kusut karena berharihari berada di luar sini—dan mengingatkan diriku sekarang bukan saatnya mengenang masa lalu. Kami sedang menuju bahaya, tapi setidaknya kali ini kami mengetahuinya.

“Masih jauh?” aku bertanya kepada Dale.

Dia mengangkat bahu. Dale sekarang bersikap lebih santai dibandingkan semalam, saat Marina setengah membekukan wajahnya. Mungkin itu akibat isi botol tersebut.

“Sekitar satu jam,” jawab Dale.

“Kuharap kau tidak menipu kami,” aku memperingatkan. “Kalau ternyata ini bohong, kami akan meninggalkanmu di sini.”

Katakataku itu membuat Dale agak menegakkan tubuh. “Sungguh, aku tidak bohong. Aku lihat alien aneh di rawa ini. Sumpah.”

Aku memelototinya. Nomor Sembilan yang sudah selesai membuang air ke samping perahu mengambil botol

dari tangan Dale.

"Omongomong, ini isinya apa?" tanya Nomor Sembilan sambil mengendus botol. "Baunya mirip pengencer cat."

"Yah, tidak semuanya pengencer cat," bantah Dale. "Coba saja."

Nomor Sembilan memutar bola mata dan mengembalikan botol itu, lalu memandangu.

"Serius, nih?" dia bertanya sambil merendahkan suara, lebih takut terdengar oleh Marina daripada Dale yang duduk tepat di samping kami. "Kita mengandalkan orang ini?"

"Bukan cuma dia," jawabku sambil melemparkan pandangan ke Marina. "Dia merasakan sesuatu."

"Sejak kapan dia ...?" Nomor Sembilan terdiam karena, untuk pertama kalinya, memikirkan katakata yang akan dia ucapkan. "Aku cuma merasa ini agak gila, Enam. Hanya itu."

Sebelum aku sempat menjawab, Marina melambai menarik perhatian kami.

"Matikan mesinnya!" desisnya.

Dale buruburu mematikan mesin karena tidak ingin membuat Marina marah. Perahu kami meluncur ke depan tanpa suara.

"Ada apa?" tanyaku.

"Di depan ada orang."

Lalu, aku mendengarnya. Bunyi mesin—yang tidak terbatukbatuk seperti mesin perahu Dale—terdengar makin keras karena semakin dekat. Karena sungai ini berkelokkelok di antara pepohonan, kami tidak dapat melihat perahu itu.

"Apakah di tempat yang sejauh ini ada orang-orang rawa jorok?" tanya Nomor Sembilan sambil memandang Dale.

"Kadangkadang," jawab Dale. Dia memandang kami semua, seakanakan baru menyadari sesuatu.

"Sebentar. Apakah kita dalam bahaya? Aku tidak siap untuk

itu.”

“Kau tidak siap untuk apa pun,” Nomor Sembilan mengingatkan.

“Ssst,” desis Marina. “Mereka datang.”

Aku dapat membuat kami jadi tak terlihat. Aku berpikir untuk meraih Marina dan Nomor Sembilan, lalu menggunakan Pusakaku sehingga Dale akan terlihat cuma sendirian di sini. Namun, aku tidak melakukannya. Lagi pula, Marina dan Nomor Sembilan sepertinya sedang tidak ingin berpegangan tangan.

Kalau memang yang datang itu Mogadorian, kami menginginkan pertempuran ini.

Aku memandangi siluet gelap menembus kerimbunan pepohonan dan meluncur ke depan kami. Perahu ponton itu mirip perahu kami, tapi lebih langsing dan mungkin bocornya tidak parah. Begitu melihat kami, mesin perahu itu langsung dimatikan. Perahu tersebut mengapung sekitar tiga puluh meter di depan kami, kedatangannya menimbulkan gelombang pelan yang menyebabkan perahu kami agak berayun.

Tiga Mogadorian ada di perahu itu. Karena panas, mereka tidak mengenakan jubah kulit hitam panjang mereka dan hanya memakai singlet sehingga lengan mereka yang putih pucat berkilau, blaster, dan belati di sabuk mereka terlihat jelas. Aku bertanya-tanya apa yang mereka lakukan di sini, di tempat terbuka seperti ini, tapi kemudian sadar mereka mungkin mencari kami. Lagi pula, kami terakhir kali diketahui berada di rawa. Ketiga Mogadorian pengintai malang ini pasti sedang patroli rawa.

Semua terdiam. Kami memandang para Mogadorian, dan aku bertanya-tanya apakah mereka mengenali kami mengingat keadaan kami yang seperti ini. Mogadorian itu balas menatap, tidak bergerak untuk menyalakan perahu

ataupun pergi meninggalkan kami.

"Teman kalian?" Dale bertanya dengan tak jelas.

Suaranya membuyarkan kekakuan. Secara serempak, dua Mogadorian meraih blaster sementara yang ketiga berbalik untuk menyalakan mesin kembali. Aku menggunakan telekinesis untuk mendorong dan menghantam bagian depan perahu mereka dengan sekuat tenaga, menyebabkan lambung perahu tersebut terangkat dari air. Mogadorian yang mengurus mesin terlempar dari perahu sementara yang dua lagi terhuyung mundur.

Sekejap setelah serangan telekinesisku, Marina menjulurkan tubuh ke samping perahu dan mencelupkan tangan ke air rawa. Lempengan es menyebar dari dirinya menuju perahu Mogadorian, air membeku dalam sekejap mata diiringi bunyi berderak dan meletup. Perahu Mogadorian yang miring dan setengah terangkat dari air itu tertahan es yang membeku di sekelilingnya.

Nomor Sembilan melompat keluar dari perahu kami, berlari dengan anggun melintasi lempengan es buatan Marina, lalu melompat naik melewati pinggiran perahu Mogadorian itu. Dia mencengkeram leher Mogadorian terdekat, momentum dan kemiringan perahu menyebabkan keduanya menubruk bagian belakang perahu. Mogadorian kedua mengangkat blaster dan membidik ke Nomor Sembilan, tapi sebelum sempat menembak, Nomor Sembilan menjejakkan kaki dan melemparkan tubuh Mogadorian yang dipegangnya ke Mogadorian itu.

Mogadorian pengintai yang tercebur berusaha keluar dari air dan menaiki lempengan es buatan Marina. Langkah yang keliru. Pasak es tajam mencuat dari tepi lempengan es, menikam Mogadorian tersebut. Sebelum dia berubah jadi abu, aku menggunakan telekinesis untuk menggerakkan pasak es tersebut menembus tubuhnya, lalu memecahkan

benda itu ke salah satu Mogadorian di perahu. Mogadorian terakhir menghunuskan belati, lalu menyerang Nomor Sembilan, tapi Nomor Sembilan meraih pergelangan tangan Mogadorian itu, memuntirnya ke belakang, lalu menghunjamkan belati tersebut menembus mata makhluk itu.

Tamat. Pertarungan itu selesai dalam waktu kurang dari satu menit. Meskipun saat ini kami tampak kacau, kami masih sanggup melawan Mogadorian.

"Nah, itu menyegarkan sekali!" seru Nomor Sembilan di perahu Mogadorian sambil tersenyum lebar ke arahku.

Aku mendengar bunyi mencebur dari belakang dan menoleh tepat pada saat Dale berenang dengan panik melintasi rawa. Pasti tadi dia terjun dari perahu dan sekarang berenang menjauh secepat yang dapat dilakukan dengan lengannya yang kurus dan otaknya yang mabuk.

"Mau ke mana, idiot?" aku berseru memanggil.

Dale sudah tiba di akarakar berlumpur yang menyembul di permukaan air dan menaikinya. Napasnya terengah-engah. Dia menatapku dan temanteman dengan mata membelalak liar.

"Kalian gila!" jeritnya.

"Itu tidak sopan," komentar Nomor Sembilan sambil tertawa. Dia berjalan kembali ke perahu Dale dengan hati-hati, lempengan es yang Marina buat sudah mulai meleleh terkena udara panas Florida.

"Perahumu bagaimana?" aku berseru ke Dale. "Memangnya kau mau berenang ke Trapper's?"

Dale menyipitkan mata ke arahku. "Aku akan mencari cara yang tidak melibatkan kekuatan mutan, terima kasih banyak."

Aku mendesah dan mengangkat tangan, berniat menggunakan telekinesis untuk menarik Dale ke perahu,

tapi Marina menyentuh bahunya dan menghentikannya.

"Biarkan dia pergi," katanya.

"Tapi, kita butuh dia untuk menemukan tempat itu," aku menjawab.

"Kita sudah dekat," kata Marina sambil menggeleng.

"Lagi pula—" "Oh, ya ampun," sela Nomor Sembilan sambil menaungi mata dan menatap langit. "Kurasa kita bisa mengikuti benda itu," Marina menyelesaikan kata-katanya.

Mendadak hari jadi gelap. Aku menengadah saat bayangbayang melintas di langit, menghalangi sedikit cahaya yang menyelinap melalui kanopi rawa. Yang bisa kulihat dari balik dedaunan hanyalah cangkang besi pesawat Mogadorian yang sedang bersiap mendarat. Itu bukan pesawat mungil mirip piring yang dapat kujatuhkan menggunakan sejumlah kilat pada sisi yang tepat. Pesawat yang ini luar biasa besar, seukuran pesawat induk, dengan laras turet garang menyembul dari lambungnya. Burungburung setempat berkoak lalu terbang, memelas menjauhi raksasa mengerikan itu.

Secara naluriah, aku meraih lalu memegang Nomor Sembilan dan Marina, menjadikan kami bertiga tak terlihat. Perahu Mogadorian tadi tidak ada apaapanya dibandingkan pesawat ini. Kurasa kami belum siap menghadapi sesuatu yang sebesar ini. Namun, pesawat perang di atas kami tidak peduli. Benda itu tidak melihat kami. Untuk pesawat sebesar itu, kami ini bagaikan nyamuk yang tak berarti. Saat pesawat tersebut melintas di atas rawa dan perlahan-lahan suasana kembali terang, aku merasa kami menyusut—aku merasa kecil.

Aku merasa kembali menjadi anak-anak.

Lalu, aku ingat hari terakhir di Lorien. Kami bersembilan serta para Cêpan berlari menuju pesawat yang akan membawa kami ke Bumi. Jeritan di sekeliling kami, panas

dari kebakaran di kota, desingan blaster yang membelah udara. Aku ingat mendongak memandang langit malam dan melihat pesawatpesawat yang mirip dengan pesawat yang barusan melintas, menghalangi bintangbintang, dengan turet yang memuntahkan peluru, dan pintu kargo yang jatuh membuka memuntahkan gerombolan Piken haus darah. Aku tersadar, yang ada di atas kami itu pesawat perang Mogadorian. Mereka akan menggunakan pesawat itu untuk menaklukkan Bumi selamanya.

“Mereka di sini,” kataku dengan napas tersekat. “Sudah mulai.”□



PERLAHAN-LAHAN, AREA PINGGIR KOTA WASHINGTON, D.C. MULAI BERUBAH. Rumah-rumahnya semakin besar dan berjauhan, hingga akhirnya tidak terlihat dari jalan sama sekali. Di luar jendela van tampaklah padang rumput yang dirawat rapi atau taman kecil tempat pepohonan yang ditanam dengan jarak seragam dan dirancang supaya rumah-rumah di baliknya tersembunyi dari mata-mata usil. Nama-nama jalan kecil percabangan jalan utamanya terdengar bergengsi seperti Oaken Crest Way atau Goldtree Boulevard, dan semuanya dilindungi dengan tanda MILIK PRIBADI.

Sam yang duduk di bangku belakang bersiul. “Aku tak percaya mereka tinggal di sini. Seperti orang kaya.”

“Betul,” jawabku yang memegang setir dengan tangan berkeringat. Aku juga memikirkan yang sama tapi tidak ingin mengatakannya, khawatir akan terdengar iri. Seumur hidup aku melarikan diri dan memimpikan tinggal di tempat seperti ini—tempat yang aman dan tenang. Namun, ternyata para Mogadorian tinggal di sini, tempat Mogadorian-sejati kelas atasnya menjalani kehidupan normal, menikmati hidup mewah di planet yang ingin mereka eksploitasi dan hancurkan.

“Rumput tetangga selalu lebih hijau,” Malcolm berkomentar.

“Mereka tidak menikmatinya, kalau itu dapat menghiburmu,” ujar Adam pelan. Itu kata-kata pertama yang diucapkannya sejak kami menyusuri beberapa kilometer terakhir menuju Estat Ashwood, tempat tinggalnya dulu. “Mereka diajari untuk tidak menikmati sesuatu, kecuali kalau mereka dapat memilikinya.”

“Maksudnya apa?” tanya Sam. “Apakah kalau Mogadorian pergi ke taman ...?”

“Tidak ada yang boleh mendapatkan kepuasan dari sesuatu yang tidak dapat dikuasainya,” Adam merapalkan, sambil menahan sikap mencemooh saat menyelesaikan kutipan itu. “Itu dari Kitab Agung Setrákus Ra. Mogadorian tidak akan peduli dengan taman itu, Sam, kecuali kalau pohon-pohon di taman itu adalah miliknya dan boleh ditebang.”

“Sepertinya itu kitab yang *agung*,” aku berkomentar datar.

Aku memandang Adam yang duduk di bangku penumpang di sampingku. Dia menatap ke luar jendela sambil menerawang. Aku bertanya-tanya apakah dia merasa aneh—meskipun Adam bukan berasal dari Bumi, ini bisa dibilang seperti pulang ke rumah. Adam menoleh, melihatku memandangnya, dan tampak agak malu. Namun, air mukanya segera digantikan ekspresi yang kukenali—sikap dingin Mogadorian.

“Berhenti di sini,” dia memerintahkan. “Jaraknya tinggal satu kilo lagi.”

Aku meminggirkan van ke tepi jalan, lalu mematikan mesin. Karena tidak ada bunyi van, kicauan dari belakangku terdengar lebih keras.

“Wah, tenang, Kawan-Kawan,” kata Sam ke kotak berisi Chimæra yang ada di antara dirinya dan Malcolm.

Aku menoleh dan memandang Chimæra-Chimæra itu, yang semuanya berwujud burung. Regal, yang berwujud elang anggun seperti biasanya, bertengger di samping tiga burung yang umum ditemui—burung dara, merpati, dan robin. Lalu, ada elang abu-abu ramping yang pastilah Dust serta burung hantu gemuk yang

jelas-jelas Stanley. Di leher mereka semua ada kalung kulit ringan yang dipasang longgar.

Ini tahap pertama rencana kami.

“Semuanya berfungsi?” aku bertanya ke Sam yang mendongak dari laptop di pangkuannya, lalu menyeringai ke arahku.

“Lihat saja,” kata Sam dengan bangga sambil membalikkan laptop supaya menghadapku. Menggunakan Chimæra dengan cara ini adalah gagasannya.

Di layar laptop ada enam kotak buram, masingmasing menayangkan wajahku dari sudut yang agak berbeda. Kameranya berfungsi.

Dalam perjalanan dari Baltimore menuju Washington, kami berhenti di toko kecil gelap bernama SpyGuys yang khusus menjual kamera dan peralatan keamanan rumah. Si Penjaga Toko tidak menanyakan alasan Malcolm membeli lebih dari selusin kamera nirkabel terkecil mereka—dia justru tampak bersyukur sekali, bahkan memperagakan cara menginstal perangkat lunaknya di salah satu laptop kami. Setelah itu, kami membeli kalung di toko hewan peliharaan. Ketiga temanku memasang kamera ke leher Chimæra-Chimæra sementara aku menyetir ke selatan, menuju Washington.

Mogadorian selalu bersusah payah mengawasi kami, mengamati kami. Sekarang, kami akan membalikkan keadaan.

“Menyebarlah ke sekeliling Estat Ashwood,” kataku kepada Chimæra-Chimæra itu, sambil menegaskan perintah tersebut dengan membayangkan foto satelit Estat Ashwood yang telah kupelajari sejak kemarin, lalu mengirimkannya ke mereka secara telepati. “Usahakan mengambil semua sudut dan memusatkan perhatian ke tempat Mogadorian berada.”

Chimæra-Chimæra itu menanggapi dengan berkaok dan berkicau penuh semangat dan mengepak-ngepakkan sayap.

Aku mengangguk ke Sam dan dia membuka pintu samping

van. Lalu, terjadilah kehebohan karena enam burung mata-mata yang mampu berubah wujud itu lepas landas berbarengan sambil berkaok-kaok dan mengepak-ngepakkan sayap saat terbang keluar dari van. Meskipun situasi kami saat ini serius, pemandangan itu menakjubkan—Sam menyinggikan cengiran. Bahkan, Adam pun tersenyum simpul.

“Ini pasti berhasil,” puji Malcolm sambil menepuk punggung Sam, menyebabkan cengiran Sam makin lebar.

Pemandangan di laptop berubah, semua Chimæra itu meluncur dan menukik ke berbagai arah. Yang lebih dulu bertengger di pohon mengatur diri supaya berada tepat di atas gerbang besi tempa Estat Ashwood. Gerbang itu menempel ke tembok bata—yang membentang sejauh beberapa meter lalu, mungkin karena sudah tidak terlihat lagi dari jalan, berubah menjadi pagar kawat duri mengerikan.

“Penjaga,” katakusambilmenunjuktigaMogadorian, dua di antaranya duduk di gardu jaga, sementara yang satu mondar-mandir di depan gerbang.

“Cuma segitu?” tanya Sam. “Cuma tiga? Itu bukan apa-apa.”

“Mereka tidak mengira akan mengalami serangan frontal. Atau bahkan serangan apa pun,” Adam menjelaskan. “Tugas utama mereka cuma menakut-nakuti pengendara yang mungkin salah belok.”

Saat Chimæra yang lain tiba di dahan dan atap, tayangan menjadi fokus, dan aku mulai mendapatkan gambaran Estat Ashwood secara lebih jelas. Di balik gerbang depan ada jalan masuk pendek berliku yang tidak begitu tertutup. Jalan itu mengarah ke sesuatu yang pada dasarnya merupakan jalan buntu sangat luas karena ada sekitar dua puluh rumah yang ditata mengelilingi area rekreasi. Tampaknya, para Mogadorian punya meja piknik, ring basket, dan kolam renang. Secara keseluruhan, ini merupakan area pinggir kota yang indah, tapi

tidak ada seorang pun di sini.

“Terlihat sepi,” kataku sambil mengamati video. “Apakah selalu seperti ini?”

“Tidak,” Adam mengakui. “Ada yang tidak beres.”

Salah satu Chimæra terbang dan pindah posisi, membidik salah satu rumah yang tadinya tidak terlihat oleh kami. Truk sampah diparkirkan di tepi jalan itu, mesinnya mati.

“Ada orang,” kata Sam sambil memperbesar tayangan itu.

Satu Mogadorian berdiri di samping truk tersebut sambil memegang komputer tablet. Dia sedang mengetikkan sesuatu ke tablet tersebut dan terlihat bosan.

Adam menyipit memandang tato di kepala Mogadorian tersebut. “Teknisi,” katanya.

“Tahu dari mana?” aku bertanya.

“Tatonya. Bagi Mogadorian-sejati, tato merupakan simbol kehormatan dan prestasi. Bagi Mogadorian-biakan, itu artinya jabatan pekerjaan,” Adam menjelaskan.

“Memudahkan memerintah mereka.”

“Ada lagi,” Sam menunjuk.

Kami menonton empat prajurit Mogadorian menggotong komputer sebesar lemari es ke luar rumah. Mereka membawa komputer itu ke tepi jalan, menurukannya di hadapan si Teknisi, kemudian menunggu sementara teknisi itu mengitari mesin tersebut dan memeriksanya.

“Mirip server,” Malcolm mengamati. Dia menoleh ke arah Adam. “Mungkin mereka mengganti peralatan yang kau rusak?”

“Mungkin juga,” jawab Adam meski tidak dengan nada yakin. Dia menunjuk rumah berlantai dua dengan beranda yang terletak beberapa rumah dari tempat para Mogadorian yang sedang sibuk itu. “Itu dulu rumahku. Aku tahu pasti di sana ada pintu masuk menuju terowongan, tapi di rumah-rumah lain juga ada pintu semacam itu.”

Sementara Adam berbicara, teknisi tadi menyelesaikan

pemeriksaan server tersebut. Dia menggeleng, lalu Mogadorian yang lain kembali menggotong alat tersebut. Mereka melemparkan alat itu ke truk sampah, lalu kembali ke rumah.

“Sepertinya mereka tidak suka daur ulang, ya?” komentar Sam.

Sebelum para Mogadorian itu masuk ke rumah, kelompok kedua muncul. Mereka membawa benda yang mirip kursi pemangkas rambut dalam film fiksi ilmiah murahan—benda itu tampak agak futuristik dan mengerikan lengkap dengan kabel-kabel dan simpul-simpul yang bergelayutan. Si Teknisi buru-buru menghampiri kelompok kedua tersebut dan membantu mereka menurunkan alat itu dengan lembut ke rumput di halaman depan.

“Aku ingat yang itu,” kata Malcolm dengan agak bergetar.

“Mesin Dr. Anu,” ujar Adam sambil memandangkannya. “Mereka menggunakannya ke Malcolm. Juga kepadaku.”

“Mereka mau apa dengan benda itu?” tanyaku sambil menonton si Teknisi memeriksa benda tersebut.

“Sepertinya ini tim penyelamat barang,” Adam menjelaskan. “Waktu terakhir kali di sini, aku merusak sejumlah terowongan. Sekarang, mereka mengambil peralatan yang dapat diselamatkan dan membuang yang lain.”

“Bagaimana dengan semua Mogadorian-sejati yang seharusnya ada di sini?”

Adam meringis. “Mungkin mereka dievakuasi sampai tempat ini selesai diperbaiki.”

Aku membelalak memandang Adam. “Jadi, kedatangan kita ke sini sia-sia? Mogadorian-sejati sudah tidak ada dan mesinnya rusak.”

“Tidak,” jawabnya. Aku merasakan Adam sedang memutar otak. “Kalau kita menaklukkan tim penyelamat barang ini sebelum mereka sempat memanggil bantuan, kita akan bisa menjelajahi Ashwood dengan leluasa. Kita juga dapat masuk ke jaringan komputer mereka—”

“Apa gunanya?”

“Ini mirip dengan kalau ada bangsaku yang berhasil membuka Peti Loric kalian, John. Kita akan tahu rahasia mereka. Rencana mereka.”

“Kita akan selangkah di depan,” aku menyimpulkan.

“Betul.” Adam mengangguk sambil menonton si Teknisi menilai mesin Dr. Anu. “Tapi, kita harus masuk ke sana. Benda yang menurut tim ini harus dihancurkan mungkin masih berguna bagi kita.”

“Baiklah,” kataku sambil menonton tim Mogadorian itu kembali ke dalam rumah. “Jadi, apakah ada jalan masuk rahasia atau semacamnya?”

“Saat ini, kurasa paling bagus melakukan serangan langsung.” Dia memandangkan. “Kau setuju?”

“Oh, jelas,” jawabku. Tadinya kami berencana untuk mengawasi para Mogadorian dengan menggunakan Chimæra selama beberapa waktu sambil memikirkan strategi penyerangan yang paling baik. Namun, setelah tiba di sini, aku merasa ingin sekali bertempur. Aku harus membalas semua yang mereka lakukan—karena menculik Ella, menghancurkan rumah Nomor Sembilan, membunuh salah satu temanku. Kalau menurut Adam kami harus menyerbu, aku siap melakukannya.

Malcolm mengambil kotak dari bawah bangku mobil. Dia mengeluarkan dua *earbud*, satu untukku dan satu untuk Adam. Alat itu terhubung dengan sepasang *walkie-talkie* yang digunakan oleh Sam dan Malcolm. Aku memasang *earbud* ke kupingku, begitu juga dengan Adam.

“Apakah kita perlu mencemaskan kedatangan polisi?” tanya Malcolm. “Pertempuran di siang bolong bakal menarik perhatian.”

Adam menggeleng. “Mereka sudah dibayar,” dia menjawab, lalu memandangkan. “Tapi kita harus cepat. Bunuh mereka sebelum mereka memanggil bala bantuan. Kalau aku bisa

melewati mereka dan masuk ke rumahku, aku bisa memutuskan komunikasi mereka.”

“Aku bisa cepat,” jawabku.

Aku mengikatkan belati Loric ke betis, menyembunyikannya di balik kaki celana. Kemudian, aku memasang gelang merahku di pergelangan tangan. Permata merah di tengahnya, yang dapat membesar membentuk perisai, berkilauan tertimpa sinar matahari. Gelang itu langsung menyetrumku dengan tusukan-tusukan dingin, memperingatkan bahwa ada Mogadorian di sekitar sini. Tentu saja—di sampingku ada satu. Keberadaan Adam benar-benar bakal mengacaukan naluriku akan bahaya.

“Siap?” aku bertanya.

Adam yang duduk di sampingku mengenakan sarung pistol bahu, dan pistol berperedam sekarang tergantung di bawah masing-masing ketiakannya. Dia mengangguk.

“Tunggu,” panggil Sam. “Lihat yang satu ini.”

Aku dan Adam kembali memandang laptop, mengamati satu Mogadorian lagi muncul dari rumah yang sedang dikosongkan oleh tim penyelamat barang. Dia bertubuh tinggi dan berbahu lebar, lebih besar dibandingkan yang lain, dengan pembawaan yang lebih agung. Tidak seperti Mogadorian lain, sebuah pedang besar melintang di punggungnya. Kami melihatnya meneriakkan sejumlah perintah ke si Teknisi, lalu kembali menghilang ke dalam rumah. Saat aku menoleh memandang Adam, wajahnya tampak lebih pucat dibandingkan biasanya.

“Ada apa?”

“Tidak,” jawabnya, terlalu buru-buru. “Hati-hati dengan yang satu itu. Dia itu Mogadorian-sejati berpangkat jenderal, salah satu Mogadorian kepercayaan Setrákus Ra. Dia ...,” Adam ragu-ragu sambil memandangi titik di layar tempat jenderal tadi berada. “Dia pernah membunuh Garde.”

Aku merasakan panas melanda tanganku. Tadi aku sudah siap bertarung, tetapi sekarang aku lebih siap lagi.

“Tamat riwayatnya,” kataku. Adam hanya mengangguk, membuka pintu, lalu keluar dari van. Aku memandang Sam dan Malcolm. “Kami akan jalan kaki ke sana, melumpuhkan penjaga, setelah itu baru kalian mendekat untuk melindungi kami.”

“Ya, ya,” kata Sam. “Aku akan mengawasi monitor dan berteriak kepada kalian begitu melihat masalah.”

Malcolm sudah mulai mengeluarkan senapan jitu dari wadahnya. Aku pernah melihatnya menggunakan benda itu waktu di Arkansas—dia menyelamatkan hidupku. Tidak ada yang lebih kupercayai untuk melindungiku dibandingkan keluarga Goode ini.

“Hati-hati,” kata Malcolm, dengan lantang supaya terdengar oleh Adam. “Kalian berdua.”

Aku dan Sam saling tos. “Hajar mereka,” katanya.

Lalu, aku keluar dari van dan berlari kecil menuju benteng Mogadorian. Adam berlari di sampingku.

“John,” katanya saat kaki kami menginjak kerikil di tepi jalan. “Ada lagi yang perlu kau ketahui.”

Tentu saja. Tepat pada saat kecurigaanku padanya mulai berkurang, saat kami akan bertarung bersama, dia malah punya kejutan untukku.

“Apa?”

“Jenderal itu ayahku.”[]



AKU HAMPIR BERHENTI BERLARI, TAPI KARENA ADAM SEPERTINYA TIDAK MEMELANKAN LANGKAH, AKU MENYEJAJARINYA.

“Kau bercanda.”

“Tidak.” Adam mengerutkan kening, memusatkan perhatian ke jalan di depan. “Kami tidak akur.”

“Apakah kau akan” Aku bahkan tidak tahu bagaimana mengungkapkannya. “Apakah kau sanggup ...?”

“Bertarung? Membunuh?” Adam menyelesaikan. “Ya. Dengan tanpa ampun karena dia juga tidak berbelaskasihan pada kita.”

“Ayahmu sendiri? Maksudku ... bahkan untuk Mogadorian pun, itu dingin sekali.”

“Saat ini, mengalahkan sang Jenderal dalam pertarungan adalah satu-satunya jalan untuk membuatnya bangga pada diriku,” jawab Adam, yang kemudian menambahkan, “tapi aku tak peduli.”

Aku geleng-geleng. “Kalian kacau banget.”

Kami diam saat gerbang masuk Estat Ashwood tampak. Mogadorian di depan gerbang melihat kami dan menaungi matanya dari sinar matahari, berusaha mengamati lebih baik.

Kami terus berlari tanpa berusaha menyembunyikan diri. Jarak kami masih sekitar lima puluh meter dari gerbang dan kami mendekat dengan cepat. Bagi Mogadorian itu mungkin kami tampak seperti dua orang yang sedang jogging. Dia belum melihat pistol di tubuh Adam.

“Tunggu sampai dekat,” kataku dengan gigi terkatup, dan Adam mengangguk.

Saat tinggal tiga puluh meter lagi, si Mogadorian menoleh, lalu mengucapkan sesuatu ke dua temannya di gardu jaga. Memperingatkan mereka untuk waspada. Aku melihat siluet kedua Mogadorian itu berdiri di balik jendela dan memandang ke arah kami. Mogadorian yang di depan mundur sedikit, tangannya bergerak menuju *blaster* yang pastinya tersembunyi di balik jubah. Namun dia ragu, mungkin menganggap dirinya paranoid.

Mereka benar-benar tidak menduga kedatangan kami. Mereka tidak siap.

Saat tinggal dua puluh meter, aku menyalakan Lumen sehingga api menjilat-jilat tanganku. Adam yang berjalan dengan langkah panjang di sampingku menghunuskan kedua pistol dan membidik.

Mogadorian terdekat berusaha menarik *blaster*, tapi dia terlalu lambat. Adam menembak dua kali, *satu* dari masing-masing pistol, diiringi bunyi halus akibat peredam. *Kedua*, peluru tersebut bersarang di dada Mogadorian itu, menyebabkannya terhuyung-huyung sebentar, lalu meledak menjadi awan abu.

Aku melemparkan bola api ke gardu jaga. Mogadorian yang di dalam panik. Namun seperti teman mereka, keduanya juga terlalu lambat. Bola api meledak menembus jendela, menyebabkan pecahan kaca berhamburan dan salah satu Mogadorian terbakar. Mogadorian yang satu lagi berhasil melompat keluar pintu dengan punggung dihiasi api yang menari-nari. Dia berdiri tepat di depan gerbang masuk Ashwood yang terkunci, jadi aku menggunakan telekinesis untuk meraih dan

mencabut gerbang besi tersebut dari engselnya dan meremukkan Mogadorian itu.

“Menurutmu yang lainnya dengar atau tidak?” aku bertanya pada Adam sambil melangkah melewati gerbang logam bengkok itu dan memasuki Estat Ash-wood.

“Kita memang kurang pelan,” Adam berkomentar.

Suara Sam bergemeresak di telingaku.

“Empat Mogadorian berlari ke jalan masuk,” Sam memperingatkan. “Dengan *blaster* terhunus.”

Jalan masuk itu menanjak, lalu berbelok di bagian puncak menuju perumahan. Di sini tidak ada tempat untuk bersembunyi.

“Sembunyi di belakangku,” kataku kepada Adam.

Seketika itu juga, Mogadorian muncul dari tikungan. Mereka tidak bertanya lebih dulu sebelum melepaskan rentetan tembakan *blaster*. Adam melompat ke balikku tepat pada saat perisaiku membuka—bagaikan parasut yang membuka di lenganku, material merahnya beriak menyebar untuk menyerap tembakan tersebut. Adam mencengkeram bagian belakang kemejaku.

“Maju,” katanya.

Aku menurut. Perisaiku menyerap banyak tembakan *blaster* saat aku maju menuju para Mogadorian itu. Gelang tersebut sekarang mengirimkan getaran mantap menyakitkan yang bikin kebas ke pergelangan tanganku. Sambil mengikutiku dengan hati-hati supaya tidak tertembak, Adam melongok dari tepi perisai dan menembak dua Mogadorian sekaligus. Menyadari upaya mereka sia-sia, dua Mogadorian yang lain berusaha mundur. Aku menurunkan perisai dan melontarkan bola api yang meledak di antara kedua Mogadorian itu dan menjatuhkan mereka. Adam menghabisi keduanya dengan tembakannya yang jitu. Karena keadaan sudah tidak berbahaya, perisaiku menyusut kembali ke dalam gelang.

“Oke juga,” aku memuji.

“Kita baru mulai,” jawabnya.

Kami berlari menyusuri jalan itu menuju belokan, dan rumah-rumah mewah Estat Ashwood akhirnya mulai terlihat. Tidak ada seorang pun di luar dan semua jendela di setiap rumahnya gelap. Tempat ini mirip kota hantu. Aku melihat rumah Adam di sebelah kanan, juga truk sampah yang terletak beberapa rumah dari sana serta kursi canggih yang tadi diperiksa si Teknisi. Tim penyelamat barang, si Teknisi, maupun sang Jenderal tidak terlihat di mana pun.

“Mereka dari halaman belakang!” seru Sam.

Aku dan Adam berbalik tepat waktu sehingga dapat melihat sepasukan prajurit Mogadorian mengendapngendap di antara dua rumah ke arah kami. Mereka akan berhasil menyergap seandainya tidak ada pengintai kami yang bertengger di pohon-pohon. Saat mereka mengangkat *blaster*, Adam bersiap. Dia mengentakkan kaki ke tanah, menimbulkan gelombang kejut yang bergulung menuju para Mogadorian itu serta menyebabkan trotoar dan rumput terangkat. Mogadorian terdekat terjungkal, sementara yang lain terhuyung, bahkan salah satu dari mereka tanpa sengaja menembak punggung temannya.

“Aku akan menghabisi mereka!” kataku. “Pergilah dan pastikan mereka tidak memanggil bala bantuan.”

Adam mengangguk, lalu berlari kencang melintasi halaman menuju rumahnya. Sementara itu, di samping para Mogadorian yang masih kaget, aku melihat tangki logam yang terlepas dari tempatnya menempel di salah satu rumah. Aku menajamkan pendengaran dan mendengar desis lemah dari tangki tersebut. Hampir saja aku tertawa menyadari keberuntunganku.

Itu saluran gas.

Aku melemparkan bola api ke para Mogadorian yang masih kacau. Bola tersebut berdesis melesat melewati Mogadorian di bagian depan, yang sepertinya tersenyum mengejek karena mengira aku meleset. Lalu, tangki gas meledak dan

membakar mereka semua. Tenaga ledakannya menyebabkan jendela-jendela di dua rumah yang berdempetan meledak ke arah dalam dan menimbulkan noda gosong besar di bagian luarnya. Rumpun pun terbakar. Aku menahan diri agar tidak mengagumi kehancuran itu—aku merasa puas menghancurkan tempat ini dan memorak-porandakan semua yang dibangun oleh para Mogadorian karena mereka sudah sering mengacaukan usahaku untuk hidup layaknya orang biasa.

“Keren,” terdengar suara Sam di telingaku. “Kami juga merasakannya.”

Aku menarik *walkie-talkie* dari saku jins. “Bagaimana keadaannya, Sam?”

“Kau aman,” katanya. “Aneh. Kupikir masih ada lagi.”

“Mungkin mereka di terowongan,” jawabku sambil bergerak menuju rumah yang Adam masuki tadi. Aku memandang jendela-jendela kosong sambil berjalan, khawatir ada Mogadorian yang menunggu. Suasana tempat ini terlalu sepi.

“Si Jenderal besar tadi,” ujar Sam. “Dia tidak bersama Mogadorian yang kau ledakkan.”

Saat aku melintasi halaman menuju rumah terse-but, jendela depan pecah dan tubuh Adam terlempar ke luar. Kakinya menghantam susunan di beranda dengan keras dan tubuhnya berjongkir balik, menyebabkan dia terguling bagai boneka kain ke halaman depan.

Aku berlari menghampiri saat Adam berusaha bangkit dengan tubuh gemetar.

“Ada apa?” aku berseru.

“Ayah ... tidak senang,” geramnya sambil mendongak memandangkanku yang berjongkok di dekatnya. Pecahan kaca besar mencuat dari pipi Adam, darah gelap mengalir menuruni lehernya. Dia mencabut kaca itu, lalu membuangnya.

“Bisa berdiri?” aku bertanya sambil meraih bahunya.

Sebelum Adam sempat menjawab, terdengar suara

menggelegar. “Nomor Empat!”

Sang Jenderal berjalan dengan gagah melalui pintu depan, lalu menunduk memandangu dari beranda. Badannya besar dan berotot. Tato yang menghiasi kepala pucatnya jauh lebih rumit dibandingkan tato Mogadorian lain yang pernah kulihat, kecuali Setrákus Ra. Aku melihat ada yang bergerak di belakangnya—prajurit Mogadorian, entah berapa banyak. Mereka tidak keluar dari rumah. Sepertinya sang Jenderal ingin bertarung sendiri.

Aku berdiri menghadapi sang Jenderal. Tanganku menyala dan panas. Bola api melayang di telapak tanganku.

“Jadi, kau tahu siapa aku, ya?” aku bertanya.

“Tentu saja. Sudah lama aku ingin bertemu.”

“He-eh. Kalau kau mengenalku, kau pasti tahu kau bukan tandinganku.” Aku mengulurkan leher untuk menengok ke belakang. “Kalian juga.”

Sang Jenderal tersenyum tulus. “Bagus sekali. Gagah. Ini menyenangkan. Loric terakhir yang kuhadapi melarikan diri. Aku terpaksa menusuk punggungnya.”

Aku memutuskan untuk berhenti bicara dan melontarkan bola api ke arahnya. Sang Jenderal melihat itu, merunduk, lalu dengan mulus menghunuskan pedang dari sarung. Dia menyabetkan pedang saat bola api mendekat, menyebabkan seranganku diserap bilah bersinar itu.

Gawat.

Sang Jenderal melompat turun dari teras, mengangkat pedang ke atas kepala, lalu mengayunkannya ke bawah dengan ganas ke arahku. Dia cepat—jauh lebih cepat dibandingkan Mogadorian lain yang pernah kulawan—perisaiku nyaris terlambat membuka, pedangnya hampir saja membelahku jadi dua. Dentang keras terdengar saat perisaiku menangkis pedang tersebut, tapi tenaga hantamannya membuatku terhuyung ke belakang dan jatuh.

“John!” Adam berseru. Sang Jenderal, yang mendarat tepat

di samping Adam, menendang muka putranya itu keras-keras. Adam menjerit, lalu berguling menjauh.

“Kau memang selalu mengecewakan,” sang Jenderal menghardik Adam, dengan suara yang begitu pelan sehingga aku hampir tidak mendengarnya. “Diam di sana, mungkin nanti aku akan mengampunimu.”

Aku buru-buru berlutut dan membuat bola api lagi. Sang Jenderal mengacungkan pedang ke arahku dan aku merasakan sesuatu yang mirip angin, pedang itu seolah-olah mengisap energi yang ada di sekelilingnya. Bola apiku melemah dan menyusut sehingga aku harus berkonsentrasi lebih kuat untuk membuat yang lebih besar. Sementara itu, rumput di sekeliling sang Jenderal berubah dari hijau menjadi cokelat—pedang itu seakan-akan mengisap sari pati kehidupan rumput tersebut. Sejak pertarungan di hutan di luar SMA Paradise, baru kali ini aku bertemu lagi dengan Mogadorian yang memiliki senjata seperti itu.

“Jangan sampai kena!” Adam memperingatkan sambil meludahkan darah.

Namun, peringatannya terlambat. Diiringi bunyi melengking, kilatan energi berbentuk belati memelasat dari pedang sang Jenderal ke arahku. Energi itu hitam, atau malah seperti tidak berwarna sama sekali, serta mengubah udara yang dilewatinya, mengisap kehidupan dan oksigen bagaikan lubang hitam mini.

Aku tidak sempat mengelak. Perisaiku membuka, bergerak melebar bagai payung seperti biasanya, tapi sekonyong-konyong berubah jadi hitam dan rapuh begitu dihantam tembakan sang Jenderal. Dalam keadaan setengah membuka seperti itu, perisaiku perlahan-lahan hancur dan luruh bagaikan abu Mogadorian. Retakan-retakan gelap mirip karat menyebar di gelang, menyebabkanku buru-buru melepaskannya sebelum mengenai kulit. Saat menghantam tanah, gelangku terbelah dua.

Sang Jenderal tersenyum lagi ke arahku sambil berkata,

“Nah, sekarang maukah kau lari?”[]



MOGADORIAN YANG BERSEMBUNYI DI DALAM RUMAH MULAI TERTAWA. Karena ingin menyaksikan Jenderal besar mereka menghabiskan salah satu Garde dari dekat, Mogadorian itu pindah ke beranda satu demi satu. Mereka semua Mogadorian-biakan yang terdiri dari tim penyelamat barang ditambah beberapa prajurit dan seluruhnya berjumlah dua lusin. Bukan target prioritas tinggi seperti yang kami harapkan, tapi sekarang itu tidak penting. Di Estat Ashwood ini cuma ada dua Mogadorian-sejati—salah satunya Adam, dan dia terkapar di rumput dengan darah gelap menetes dari wajahnya beberapa meter dariku.

Mogadorian-sejati yang satu lagi berlari menyerbu ke arahku.

Saat sang Jenderal mendekat sambil mengangkat pedang sejajar leherku, aku berpikir mungkin aku dan Adam bertindak di luar kemampuan kami berdua, menaklukkan satu kota Mogadorian.

Namun kemudian, aku ingat kami bukan cuma berdua.

Dust, yang masih berwujud elang, memekik sambil menukik menyerang. Cakarnya menghunjam dalam ke wajah sang Jenderal, menyebabkan Mogadorian itu mengerang kesakitan

sebelum menepiskan Dust dengan punggung tangan.

Itu pengalih perhatian yang kubutuhkan. Aku buruburu membuat bola api lagi dan melemparkannya ke sang Jenderal. Kali ini, dia tidak sempat mengangkat pedang sehingga api itu menghantam dadanya dengan telak. Aku berharap dia bakal terjungkal, tapi ternyata sang Jenderal cuma terhuyung mundur beberapa langkah. Bagian depan seragamnya terbakar, memperlihatkan pelindung dada hitam khas Mogadorian.

Dust, yang teler akibat pukulan tadi, jatuh ke rum-put di dekat kaki sang Jenderal. Mogadorian besar itu menghunjamkan pedang kuat-kuat ke arah Dust, tapi pada detik terakhir Chimæra itu berubah wujud menjadi ular dan berhasil merayap menjauh melintasi rumput. Sang Jenderal, dengan wajah berhiaskan luka cakaran, kembali memandangkanku.

“Ditolong hewan peliharaanmu!” serunya. “Memalukan. Bertarunglah dengan terhormat, Nak. Jangan pakai tipu-tipu.”

Aku mengangkat tangan dan tersenyum ke arahnya karena menyadari kedatangan burung-burung yang menyerbu dari segala penjuru. “Sebentar. Satu tipuan lagi.”

Lalu, badak jatuh dari langit.

Tadinya, Chimæra itu—entah yang mana—hanyalah burung robin yang terbang dengan lugunya, tapi dalam sekejap dia berubah menjadi badak Afrika seberat setengah ton dan terjun menimpa para Mogadorian. Dua Mogadorian di beranda langsung penyek, kayu hancur berkeping-keping, bahkan bagian depan rumah itu agak melesak akibat bobot badak tersebut. Satu Mogadorian ditanduk oleh badak yang mulai mengamuk. Mogadorian lainnya berhamburan ke halaman sambil menembakkan *blaster*. Mereka tidak lagi tertawa-tawa. Pasukan kecil Chimæra kami memorak-porandakan adegan eksekusi terhormat yang dilakukan oleh sang Jenderal. Orang-orang berhamburan panik.

Keadaan kacau-balau. Burung-burung di sekeliling kami

berubah wujud menjadi sesuatu yang lebih mematikan—beruang, dua kucing hutan, dan semacam kadal besar yang kurasa komodo—dan berlari mengejar para Mogadorian. Aku melihat beberapa Chimæra terbakar akibat tembakan *blaster* yang dimuntahkan secara membabi buta oleh Mogadorian yang berusaha berkumpul kembali. Mereka tidak akan bertahan lama. Untuk pertama kalinya, kami mengejutkan mereka.

“Sepertinya justru *kau* yang harus lari,” aku berseru kepada sang Jenderal sambil menghadapinya. Sejujurnya, aku tak tahu harus apa. Lagi pula, dia itu ayah Adam. Adam memang berkata agar tidak memberi ampun, tapi menurutku membunuh seorang ayah di hadapan putranya adalah tindakan yang salah, bahkan meskipun keduanya Mogadorian. Aku melirik ke arah Adam, berharap dia memberi isyarat lanjutan atau berhenti, tapi ternyata dia masih meringkuk di rumput sambil berusaha berdiri. Dust yang berwujud serigala dan tampak agak pusing berada di samping Adam dan menjilati wajahnya dengan lembut.

“Namaku sudah tercantum dalam catatan sejarah sebagai pembunuh Garde!” raung sang Jenderal kepadaku, sama sekali tidak memedulikan pembantaian para Mogadorian di belakangnya. “Kalau hari ini aku mati, aku akan membawamu bersamaku.”

Sang Jenderal berlarimenyerbusambil mengarahkan pedang ke dadaku. Aku mengangkat lengan, berharap perisaiku membuka dan menangkis serangan itu. Namun, aku langsung tersadar bahwa di pergelangan tanganku tidak ada apa-apa, perisaiku sudah hancur. Kebiasaanku mengandalkan gelang tersebut hampir saja membuatku disate sang Jenderal. Aku berputar ke samping pada detik terakhir, merasakan betapa dekatnya pedang itu denganku karena punggung kemejaku robek dibuatnya.

Pedang sang Jenderal mungkin meleset, tapi sikunya tidak. Dia memanfaatkan momentum itu untuk mengayunkan siku dan menghantam pelipisku. Seluruh tubuh Jenderal itu pasti

dibalut baju zirah Mogadorian karena sikunya terasa bagaikan godam. Aku terhuyung-huyung ke samping dengan pandangan berkunang-kunang. Sang Jenderal menebaskan pedang sekali lagi ke arahku, tapi aku hanya berhasil menggunakan telekinesis untuk mendorongnya ke belakang. Dia menekankan tumit ke rumput agar tidak jatuh.

Sang Jenderal tidak berlari menyerbu. Dia justru mengacungkan pedang ke arahku, menyebabkan pusaran kecil terbentuk di ujung pedangnya. Gawat. Aku tidak punya perisai ataupun pelindung—dan aku tahu energi penyedot kehidupan itu tidak boleh mengenaiku. Aku menguatkan diri dan bersiap untuk melemparkan diri ke samping.

Sebelum energi meluncur dari pedang tersebut, tangan kanan sang Jenderal meledak. Dia meraung dan menjatuhkan pedang, lalu mengangkat tangan untuk melihat telapak tangannya yang sekarang dihiasi lubang seukuran koin.

“Dad bilang ‘sama-sama,’” ujar Sam di telingaku.

Aku menoleh dan melihat van kami yang diparkir di jalan masuk. Malcolm Goode berdiri di samping pintu pengemudi, berlindung di baliknya sambil mengintip melalui teropong senapan.

“Dasar pengganggu,” rutuk sang Jenderal. Sebelum Malcolm sempat menembak lagi, sang Jenderal lari dan berlindung di balik truk sampah. Ternyata dia kencang juga, padahal tubuhnya besar dan berbaju zirah lengkap.

Yah, aku memang ingin dia lari.

Aku mengejar sang Jenderal dengan sekuat tenaga, mengingat bagaimana dia memburu dan membunuh para Garde. Dari sudut mataku, aku melihat salah satu prajurit Mogadorian membidikkan *blaster* ke arahku. Saat dia menembak, Chimæra berwujud macan kumbang hitam melompat menyerang punggungnya. Tembakan itu meleset jauh dan menyebabkan kursi eksperimen Dr. Anu terbelah dua. Aku tahu kami

seharusnya menjaga agar benda-benda canggih Mogadorian itu tidak rusak, tapi aku tidak peduli. Pandanganku merah. Sang Jenderal. Dia sangat bangga karena sudah membunuh Garde. Membunuh anak-anak.

Aku akan menuliskan bab terakhir dalam catatan sejarah yang dibangun-banggakannya. Sekarang juga.

Saat tiba di truk sampah, aku melihat sang Jenderal sudah sampai di lapangan basket dan diam di sana. Dia menungguku di tengah lapangan sambil memberi isyarat agar aku maju. Aku berlari menyerbu, mengabaikan firasat bahwa dia memancingku memasuki suatu perangkap. Apa pun itu, aku tidak akan berhenti.

Sang Jenderal menggeramkan sesuatu dalam bahasa Mogadorian. Kedengarannya perintah. Lalu, di bawah kakiku, di balik aspal, generator bergetar menyala.

Aku merasakan listrik statis saat perisai energi berbentuk kubah muncul dan menyelubungi lapangan basket itu, memerangkapku di dalamnya bersama sang Jenderal. Suasana mendadak sunyi. Perisai energi tersebut meredam kegaduhan dari Chimæra yang sedang menghajar para Mogadorian.

Aku menjauh dari dinding perisai terdekat dan merasakan sengatan listrik persis seperti yang ada di pangkalan di Virginia Barat. Karena ingat waktu itu aku sakit parah—dan baru pulih beberapa hari kemudian—aku tahu aku tidak boleh terlalu dekat.

Saat aku berpikir begitu, Chimæra penuh semangat berwujud harimau melompat menerjang sang Jenderal. Energi biru melontarkan Chimæra yang melompat menerkam itu, menyetrurnya, membuatnya kejangkejang di tanah, jauh dari perisai energi.

“Kami biasa mengadu Piken di sini,” sang Jenderal bercerita sambil mengayunkan tangan menunjuk tempat tertutup ini. “Itu hadiah untuk Mogadorian-biakan. Sayang sekali banyak yang tidak hadir untuk menyaksikan pertarungan hari ini.”

“Jadi, kau ingin berduaan denganku, ya?” aku mengejek sang Jenderal sambil terus menjaga jarak dari perisai energi.

“Aku ingin membunuhmu dengan tenang,” jawabnya, “sementara kawan-kawanmu menyaksikan tanpa bisa berbuat apa-apa.”

“Semoga berhasil.”

Tanpa ragu, aku berlari menyerbu ke arah sang Jenderal sambil melontarkan bola-bola api. Dia menyerap semua bola api itu. Bagian-bagian seragamnya terbakar, tapi sepertinya aku tidak merusak baju zirah yang ada di baliknya. Tanpa menunjukkan ekspresi sakit, sang Jenderal berlari kencang ke arahku, seakan-akan ingin menghantamkan tubuhnya ke tubuhku.

Dengan baju zirah, beratnya mungkin seratus kilogram lebih berat daripada aku. Tapi peduli amat.

Kami bertubrukan, udara terempas keluar dari dadaku, tapi aku berhasil tetap tegak. Aku menekankan tanganku yang masih diselubungi api Lumen ke pipi sang Jenderal. Dia menggeram kesakitan tapi tidak menunjukkan reaksi lain meskipun aku membakar wajahnya dan menyebabkan kulit pucatnya gosong dan merekah. Dia mencengkeram leherku dengan kedua tangannya yang begitu besar sampai-sampai jari-jarinya yang ada di belakangku saling bertumpuk.

Sang Jenderal meremas leherku dan segera saja bintik-bintik gelap menghiasi pandanganku. Aku tak dapat bernapas. Aku menggunakan tanganku yang tidak membakar pipi sang Jenderal untuk mencongkel jari-jarinya. Rasanya leherku bakal remuk kalau dia mempererat cengkeramannya.

Meski sulit untuk berkonsentrasi karena dicekik, aku berhasil memperkuat Lumenku sekaligus menggunakan telekinesis. Aku mengeluarkan belati dari balik kaki celana. Karena kedua tanganku sibuk, aku menghimpun sebanyak mungkin kekuatan telekinesis untuk meluncurkan belati itu ke jantung sang

Jenderal.

Belati itu memantul di baju zirahnya. Sebelum aku sempat menusuknya lagi, dia mempererat cengkeramannya sehingga aku kehilangan kendali atas telekinesisku. Rasanya aku bakal pingsan. Yang sanggup kulakukan hanyalah mempertahankan Lumen supaya tetap menyala dan membakar pipinya.

“Menurutmu siapa yang bakal mati duluan, Nak?” ejek sang Jenderal. Mulutnya mengepulkan asap dari wajahnya yang terbakar saat dia bicara. Aku berusaha mundur untuk menjauh, tapi dia menekanku dengan segenap berat tubuhnya, memaksaku berlutut.

Mendadak, pedang Mogadorian ditusukkan ke mukaku. Karena tak dapat menggerakkan kepala, aku hanya dapat menarik badan ke belakang. Ujung pedang bersinar itu berhenti tepat di depan mataku. Cengkeraman sang Jenderal melonggar, lalu lepas. Aku roboh ke samping dengan napas megap-megap sambil berusaha memahami apa yang baru saja terjadi.

“Dari belakang. Begitu kan caramu melakukannya, Ayah?”

Adam memegang pedang besar sang Jenderal dengan kedua tangan—benda itu nyaris terlalu berat untuknya—lalu menyentak pedang besar tersebut keluar dari punggung ayahnya. Dia menusukkannya lurus ke dada sang Jenderal. Pedang berkilaun itu merobek baju zirah Mogadorian sang Jenderal seakan-akan baju zirah itu terbuat dari kaleng. Saking sibuknya bertahan hidup, aku tidak menyadari perisai energi telah dipadamkan. Untungnya, sang Jenderal juga begitu. Dia menatap Adam dengan nanar. Pastilah dia menyadari kesalahannya—semua Mogadorian mengetahui perintah suara untuk mematikan perisai energi, tapi salah satu dari mereka bukan di pihaknya.

Sang Jenderal meraba-raba luka di dadanya dan sesaat kupikir dia akan terus bertempur. Namun kemudian, dia berjalan sempoyongan sambil mengulurkan tangan untuk meraih Adam,

seolah-olah ingin memeluk putranya itu. Atau mungkin mencekiknya. Entahlah.

Adam melangkah ke samping, dengan ekspresi dingin, dan membiarkan sang Jenderal roboh ke depan. Pertempuran di luar lapangan basket telah usai. Semua Mogadorian telah dihabisi. Sam berlutut di halaman depan rumah Adam, di dekat Chimæra yang terluka. Malcolm berdiri di garis tepi lapangan, beberapa langkah dari kami, menyaksikan kejadian dengan sang Jenderal tadi dengan ekspresi khawatir. Aku bangkit dan berdiri di samping Adam.

“Adam, kau ...?” dengan suara serak karena leherku sakit. Adam mengangkat tangan, memotong kata-kataku.

“Lihat,” katanya datar.

Di bawah kami, sang Jenderal mulai meluruh. Kejadiannya tidak secepat Mogadorian pengintai ataupun prajurit yang kubunuh. Sang Jenderal membusuk perlahan-lahan, dengan bagian-bagian tubuh yang meleleh lebih cepat dibandingkan yang lain. Kulitnya meleleh di sebagian tempat, tapi tulang di baliknya tidak, sehingga meninggalkan tulang siku yang mencuat dari tanah di samping tulang rusuk, semuanya terhubung ke tengkorak yang setengah membusuk.

“Kau bisa melihat bagian mana saja yang diaugmentasi atau disempurnakan oleh Setrákus Ra,” Adam menjelaskan dengan nada agak sinis. “Menyembuhkan luka dan penyakit, meningkatkan kekuatan dan kecepatan. Setrákus Ra menjanjikan keabadian. Namun, bagianbagian yang tidak alami itu akan hancur, seperti Mogadorian-biakan. Bagian lainnya, yang tersisa, adalah bagian tubuh Mogadorian-sejati.”

“Kita tidak perlu membahasnya sekarang,” akhirnya aku berhasil berkata meskipun napasku belum normal kembali. Aku bukannya tidak menghargai informasi tersebut, tapi yang tergeletak di kaki kami itu jasad ayah Adam. Namun, dia malah menjelaskan genetika Mogadorian seakan-akan tidak terjadi

apa-apa.

“Mereka sudah terlalu jauh sehingga tidak menyadarinya, tapi inilah takdir yang ditawarkan Setrákus Ra kepada bangsaku. Abu dan suku cadang,” ujar Adam sambil memandangi jasad ayahnya. “Entah berapa banyak yang tersisa seandainya *Pemimpin Agung* tidak pernah meracuni tubuh dan jiwanya.”

Adam melepaskan pedang, membiarkannya jatuh berdentum. Aku memegang bahunya, rasa penolakan di hatiku beberapa hari terakhir ini lenyap. Adam membunuh ayahnya sendiri demi menyelamatkan nyawaku.

“Adam, sudahlah,” kataku yang tak tahu harus mengucapkan apa dalam situasi gila seperti ini.

“Aku membencinya,” jawab Adam tanpa memandangu. Dia menatap seragam yang terbakar serta tumpukan abu dan tulang-tulang, sisa jasad sang Jenderal. “Tapi dia ayahku. Andai akhirnya tidak begini. Untuk kita semua.”

Aku berlutut di dekat jasad sang Jenderal lalu, dengan hati-hati, mengambil sarung pedang kulit hitam yang tadi melintang di punggungnya. Meski agak go-song, benda itu masih bagus. Aku mengambil pedang yang tadi Adam jatuhkan, menyarungkannya, lalu mengulurkan benda tersebut kepadanya.

“Aku tak mau,” Adam menolak sambil memandang pedang tersebut dengan jijik.

“Semua *bisa* berubah,” kataku kepadanya. “Gunakan pedang ini dengan cara yang berbeda dari ayahmu. Bantu kami memenangkan perang ini dan mengubah nasib kedua bangsa kita.”

Adam ragu sejenak tapi akhirnya menerima pedang yang kusodorkan. Dia memegang bilahnya dengan kedua tangan dan menunduk memandangnya. Setelah merenung lama, Adam menyampirkan sarung pedang itu ke bahu. Dia menggeram saat merasakan berat pedang tersebut, tapi berhasil tetap tegak.

“Terima kasih, John,” ujarnya pelan. “Aku janji, pedang ini

tidak akan pernah lagi digunakan melawan Loric.”

Sam menghampiri kami. “Kalian baik-baik saja?”

Adam mengangguk. Aku meraba kulit leherku, bagian yang tadi dicekik sang Jenderal terasa mulai membengkak dan melepuh.

“Ya, aku baik-baik saja,” aku menjawab kemudian memandang Adam. “Tapi, apakah ini sudah selesai? Apakah akan ada yang datang?”

Adam menggeleng. “Aku mematikan komunikasinya tepat sebelum ayah—tepat sebelum sang Jenderal memergokiku. Tidak akan ada bala bantuan.”

“Bagus,” ujar Sam sambil memandang jendela-jendela kosong Estat Ashwood. “Jadi, kita baru saja merebut pangkalan Mogadorian.

Sebelum sempat menikmati rasa puas, aku melihat air muka Adam jadi agak mendung. Dia tidak memandangi jasad ayahnya lagi. Matanya menatap cakrawala, seolah-olah mengira sewaktu-waktu akan melihat sesuatu yang buruk mendatangi kami.

“Ada apa?” tanyaku.

“Ada yang lain,” dia berkata pelan sambil memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Aku tadi memang cuma sebentar di jaringan komunikasi, tapi aku sempat mendengar sedikit obrolan. Pergerakan pasukan. Pengungsian Mogadorian-sejati ke benteng Virginia Barat. Pengerahan pasukan ke pusat-pusat populasi.”

“Sebentar, sebentar,” aku memotong sambil mengangkat tangan. “Itu semua maksudnya apa?”

“Penyerbuan,” jawab Adam. “Penyerbuan akan segera dilakukan.”[]



SETRÁKUS RA MEMERINTAHKAN ANAK BUAHNYA MENGURUNGKU DI KAMAR DINGIN TANPA JENDELA. Kurasa tidak ada lagi basabasi sambil menikmati hidangan makan malam menjijikkan. Kamar ini begitu kecil sampaisampai ujungujung jariku hampir menyentuh dinding kalau aku berdiri di tengahnya dan merentangkan tangan. Di tengahtengah langitlangit ada tonjolan bulat kecil. Pasti kamera. Di salah satu dinding ada meja logam kecil serta kursi yang tampaknya dirancang supaya sangat tidak enak diduduki. Di meja itu ada *Kitab Agung Kemajuan Bangsa Mogadorian*.

Seharusnya aku duduk dan membaca mahakarya kakekku itu. Membaca tiga bagian, lalu merenungkan setiap bagiannya dalam-dalam selama dua puluh menit.

Tidak, terima kasih.

Aku tidak tahu apakah buku itu yang kugunakan untuk memukul si Mogadorian perempuan pada hari pertamaku di sini. Di *Anubis*, buku tersebut ada di manamana. Tampaknya itu satusatunya bacaan Mogadorian. Namun, buku yang satu ini dirantai ke meja supaya aku tidak menjadikannya senjata.

Aku tidak membaca buku itu dan justru bersandar ke dinding di seberang meja sambil menunggu kesabaran para Mogadorian itu habis. Aku berusaha mengabaikan pergelangan kakiku yang terasa gatal akibat mantra Mogadorian waktu itu. Kalau mereka mengawasiku—dan aku yakin mereka *selalu* mengawasi—aku tidak ingin mereka melihatku gelisah.

Aku sangat tidak ingin mereka tahu betapa jijiknya diriku karena memiliki hubungan darah dengan Setrákus Ra. Para Mogadorian membenci Loric, tapi mereka selalu berusaha menyenangkan hati “Pemimpin Tercinta” mereka meskipun dulu dia itu Loric. Berdasarkan ceritanya saat makan malam waktu itu, Setrákus Ra menggunakan Pusaka hebat seorang Tetua dan kemajuan teknologi Mogadorian untuk menjadikan dirinya suatu spesies hibrida aneh. Begitulah kira-kira. Sulit mengetahui mana yang benar dan mana yang khayalan. Apa pun dia saat ini—Loric, Mogadorian, atau campuran keduanya—Setrákus Ra menghabiskan waktu berabadabad untuk membuat para Mogadorian menganggapnya juru selamat. Dewa. Sekarang, para Mogadorian tidak memedulikan asal-usul Setrákus Ra. Lalu, meskipun sejumlah prajurit di *Anubis* memandangku dengan tatapan curiga, sebagian besar Mogadorian menganggapku setara dengan Setrákus Ra.

Aku ini cucu dari seseorang yang menobatkan dirinya sebagai dewa. Itulah yang membuatku selamat hingga saat ini.

Tambahan lagi, seakanakan memiliki hubungan darah tidak cukup, sekarang kami terikat oleh mantra pelindung Loric versi Setrákus Ra. Aku ingat perasaan terlupakan di hatiku saat mengetahui semua Garde terhubung, bahwa mereka pernah dilindungi kekuatan yang sama. Aku ingin menjadi bagian dari itu. Sekarang, pergelangan kakiku

dihiasi dua goresan tebal dan kasar.

Berhati-hatilah dengan keinginanmu, Ella.

Aku merenung, berusaha memikirkan cara untuk menguji mantra itu tanpa menyakiti diriku, tapi kemudian suatu bunyi berkumandang di ruangan. Bunyinya persis alarm kebakaran. Mulanya bunyi itu seperti berdering, tapi beberapa detik kemudian bunyi itu semakin keras sehingga membuyarkan renunganku. Aku menutupi telinga, tapi bunyi itu malah makin keras. Bunyi tersebut berasal dari segala penjuru dinding.

“Matikan!” aku berseru ke Mogadorian yang pastinya sedang mengawasiku. Sebagai jawaban, bunyi itu malah makin keras. Kepalaku serasa bakal terbelah.

Aku sempoyongan menjauhi dinding, dan bunyi yang tadinya mirip lengkingan menulikan memelan jadi mirip peluit memekakkan. Saat aku melangkah lagi menuju Kitab Agung, bunyi itu menjadi setingkat lebih pelan. Aku mengerti. Saat aku membuka buku, bunyi berisik tadi memelan lagi menjadi dengung menyebalkan.

Jadi, begini cara Setrákus Ra “mendidik”ku—dengan membuat sehingga satusatunya tempat tenang di ruangan ini berada di halamanhalaman ensiklopedia Magadoriannya.

Mungkin sebaiknya aku mempelajari buku itu. Mungkin di dalam buku membosankan Setrákus Ra tersebut ada informasi yang dapat kugunakan untuk melawannya. Tidak ada salahnya membaca sedikit. Mustahil aku memercayai dusta yang tertera di halamanhalaman buku itu.

Dering itu berhenti saat aku mulai membaca halaman pertama. Meskipun marah, mau tak mau aku mendesah lega.

Sesungguhnya tiada pencapaian yang lebih besar bagi suatu spesies daripada memikul takdir genetiknya sendiri. Karena itulah, bangsa Mogadorian harus dianggap sebagai yang paling maju dibandingkan semua kehidupan lain di

jagat raya.

Idiiih. Mengherankan sekali masalah ini akan terus dibahas sepanjang lima ratus halaman, atau bahkan menjadi bacaan wajib bagi seluruh spesies ini. Aku tidak akan menemukan sesuatu yang berguna di sini.

Begitu pandanganku beralih dari halaman tersebut, dengung mengerikan tadi kembali berkumandang, bahkan lebih keras dibandingkan tadi. Aku menggertakkan gigi dan kembali memandang buku, membaca sekilas beberapa kalimat. Tibatiba, suatu gagasan muncul di benakku.

Aku mencengkeram sekitar tiga puluh halaman pertama, lalu merobeknya hingga lepas. Bunyi menusuk telinga tadi makin keras sehingga mirip sirene dan menyebabkan mataku berair, tapi aku memaksakan diri untuk terus. Aku mengacungkan halamanhalaman tersebut supaya terlihat oleh Mogadorian yang mengawasiku, lalu merobeknya tepat di tengah-tengah. Kemudian, aku merobeknya lagi, membuatnya semakin kecil hingga akhirnya menjadi dua genggam robekan kertas Kitab Agung, lalu melemparkannya ke udara.

“Nah, bagaimana mungkin aku membacanya?” aku berseru.

Bunyi memekakkan terus berkumandang selama dua menit, menyebabkan punggung dan leherku pegal karena bahuiku terangkat seakan berupaya menutupi telinga. Aku tetap merobek kertaskertas buku itu, meski bunyi robekannya tidak terdengar olehku.

Kemudian, secara tiba-tiba, suara bising itu berhenti. Tulangtulang di wajahku, gigiku—semuanya terasa sakit. Aku mengalahkan mereka. Keheningan di ruangan kecil dan tidak nyaman ini merupakan hal terbaik yang pernah kurasakan.

Imbalan atas perbuatanku itu berupa dua jam tanpa

diganggu. Memang, aku tidak tahu berapa lama waktu berlalu. Aku duduk di pinggir kursi yang tidak nyaman, menyangkan kepala ke meja, berusaha untuk tidur. Namun, pikiran-pikiran yang berkelebat kencang serta telinga yang berdenging membuatku tidak dapat tidur. Itu, atau mungkin karena ada perasaan bahwa aku diawasi. Saat membuka mata, ruangan yang kutempati seakan mengecil. Meski tahu itu hanya khayalanku, tetap saja aku jadi agak takut.

Pergelangan kakiku gatal setengah mati. Aku menarik pinggiran gaun Mogadorian gelapku—gaun baru, bukan gaun yang waktu itu dibakar oleh Setrákus Ra—lalu menatap bekas luka di kakiku. Gagal sudah niatku untuk tidak menyerah, tapi aku tidak mampu lagi menahan gatal itu. Saat membungkuk untuk memijat pergelangan kaki, aku mendesah panjang. Tanganku kutempelkan ke sana sambil berharap luka itu hilang saat aku melepaskan pegangan. Tentu saja itu tak terjadi, tapi setidaknya keringat di telapak tanganku membuat kulit melepuh itu terasa agak lebih baik.

Lalu, suatu gagasan muncul di benakku. Bagaimana kalau aku menggunakan Aeternus untuk membuat diriku jadi muda? Mungkinkah kulit pergelangan kakiku sembuh?

Aku memutuskan untuk mencobanya. Aku menutup mata dan membayangkan diriku dua tahun lalu. Rasa saat tubuh mengecil mirip mengembuskan napas setelah menahannya. Setidaknya kali ini, saat membuka mata, ruangan seakan membesar.

Aku menunduk memandang diriku. Tinggi badanku menyusut beberapa sentimeter, tubuhku mengurus, dan ototototku yang beberapa bulan terakhir ini mulai terbentuk kembali mulus. Namun, simbol kasar Mogadorian di kakiku tetap ada, warnanya merah muda dan gatal setengah mati.

“Aeternus. Itu kesamaan di antara kita.”

Setrákus Ra. Dia berdiri di ambang pintu ruang belajar mungilku yang sekarang terbuka. Masih dalam wujud manusia plastik menyebalkan itu. Dia tersenyum santai mengamatiiku sambil bersandar ke dinding dan menyilangkan lengan di dada. “Pusaka tak berguna,” jawabku dengan getir sambil menutupi pergelangan kaki. Aku menutup mata dan kembali ke usiaku yang sebenarnya. “Pusaka yang kudapatkan karena memiliki hubungan darah denganmu. Pusaka paling konyol.”

“Perasaanmu itu akan berubah begitu kau seusiaku,” ujar Setrákus, mengabaikan ejekanku. “Kau bisa tetap muda dan cantik selamanya, kalau mau. Rakyatmu akan senang melihat pemimpin mereka awet muda serta cantik berseri.”

“Aku tak punya rakyat.”

“Belum. Tidak lama lagi.”

Meski tahu pasti siapa rakyat yang Setrákus Ra maksud, aku tidak mau menanggapi. Aku menyesal menggunakan Aeternus. Sekarang, dia mengetahui satu hal lagi tentang diriku, satu cara lagi yang dapat digunakannya untuk mencari kesamaan denganku, seakanakan kami ini sama. “Apakah mantranya mengganggu?” dia bertanya dengan lembut. “Tidak,” aku buruburu menjawab. “Aku bahkan tidak merasakannya.”

“Hmmm. Rasa gatalnya akan hilang satu atau dua hari lagi.” Dia diam sebentar sambil memegang dagu dan merenung. “Aku tahu saat ini kau merasa sakit, Ella. Tapi, seiring waktu, kau akan menghargai semua yang kau pelajari. Kau akan berterima kasih atas kebaikan hatiku.”

Aku mengerutkan kening ke arahnya, yakin dia bakal terus mencerocos tak peduli apa pun yang kukatakan. Jadi, aku tidak mengucapkan apaapa.

Aku memelototinya. “Terus kenapa? Apakah kau melindungi dengan mantra ini? Itukah kegunaannya?”

“Aku tidak ingin kau mengalami hal buruk, Nak,” jawab Setrákus Ra.

“Apakah mantra ini seperti mantra pelindung para Garde?” Aku melangkah menuju dirinya dan pintu. “Kalau aku lari dari sini, lalu salah satu antekantekmu berusaha menghentikanku, apakah tindakan yang dilakukannya untuk menyakitiku bakal jadi senjata makan tuan baginya?”

“Tidak. Mantra kita ini tidak seperti itu,” jawab Setrákus Ra dengan sabar. “Dan, aku sendiri yang akan menghentikanmu, Cucuku. Bukan salah satu *antek-antekku*.”

Aku melangkah lagi mendekatinya sambil bertanya-tanya apakah dia bakal mundur. Namun ternyata tidak. “Kalau aku terlalu dekat, apakah mantranya bakal rusak?”

Setrákus Ra tidak bergerak. “Setiap mantra memiliki cara kerja yang berlainan dan juga kelemahan masingmasing. Andai tahu mantra pengecut para Tetua itu akan terpatahkan saat para Garde dikumpulkan, saat ini pasti aku sudah menghabisi mereka semua.” Dia menyentuh tiga liontin Loric berkilau yang tergantung di lehernya. “Tapi, harus kuakui, aku menikmati perburuan itu.”

Aku berusaha sebaik mungkin supaya terdengar tenang dan tulus. “Apakah aku tidak perlu mengetahui kelemahan mantra ini? Aku tak mau tanpa sengaja merusak hubungan di antara kita, Kek.”

Setrákus Ra tersenyum lebar ke arahku. Aku mulai menyadari dia senang saat aku bermuka dua seperti ini. Namun, saat pandangannya beralih ke halaman buku yang robek, senyumannya memudar.

“Mungkin nanti, begitu kau siap, saat kau percaya niatku tulus,” jawabnya. Lalu, dia mengalihkan pembicaraan begitu saja. “Selain Aeternus, Cucuku, Pusaka apa lagi yang kau miliki?”

“Cuma entah apa yang kugunakan untuk menyakitimu di Markas Dulce,” aku berbohong, karena merasa sebaiknya merahasiakan kemampuan telepatiku. Aku sudah mencoba menghubungi para Garde secara telepati, tapi tampaknya jarak dari *Anubis* ke Bumi terlalu jauh. Aku akan mencoba lagi setelah kami mendarat. Namun sementara ini, semakin sedikit yang Setrákus Ra ketahui tentang diriku semakin baik. “Aku tidak dapat mengendalikan Pusaka yang satu itu. Aku bahkan tak tahu apa nama Pusaka itu.”

“Aku sama sekali tidak merasa sakit,” dengus Setrákus Ra. “Pusakamu yang lain akan segera muncul. Sementara itu, apakah kau mau diajari cara memanfaatkan kemampuanmu itu?”

“Tentu,” jawabku, agak kaget karena ternyata aku begitu bersemangat. Aku meyakinkan diriku bahwa belajar menggunakan Pusaka merupakan tindakan yang cerdas meskipun guruku adalah monster terbesar di jagat raya.

Setrákus Ra tersenyum menanggapi. Sepertinya dia mengira telah berhasil membujukku. Itu salah, tapi biar sajalah dia mengira aku sudah menjadi murid yang bersemangat. Dia mengayunkan tangan ke bukunya yang kurusak.

“Pertamatama, bereskan itu,” perintahnya. “Aku akan mengupayakan supaya kau dapat melatih Pusakamu begitu tunanganmu tiba.”

Apaku?[]



MATAHARI TERBENAM DI EVERGLADES AKAN TAMPAK INDAH SEANDAINYA TIDAK ADA PESAWAT PERANG RAKSASA MOGADORIAN YANG MENGHALANGI CAKRAWALA. Logam alien yang digunakan untuk membuat pesawat perang itu tidak memantulkan apa pun, cahaya merah muda dan oranye senja diserap begitu saja oleh lambung pesawat tersebut. Raksasa itu tidak mendarat—ruang terbuka di rawa ini tidak cukup besar untuknya, kecuali kalau pesawat itu ingin meremukkan pesawatpesawat kecil Mogadorian yang diparkir di landasan sempit di bawahnya. Jadi, pesawat perang itu hanya melayang, lalu menurunkan jembatan logam dari bawah lambungnya sampai menyentuh tanah. Para Mogadorian mondarmandir di jembatan itu, memasukkan peralatan ke pesawat.

“Kita harus menghabisi mereka,” ujar Marina tanpa basabasi.

Nomor Sembilan mengerjap ke arahnya. “Kau bercanda? Setidaknya ada seratus Mogadorian di sana dan itu pesawat paling besar yang pernah kulihat.”

“Memangnya kenapa?” balas Marina. “Bukankah kau suka

bertarung?"

"Suka, tapi pertarungan yang dapat kumenangkan," jawab Nomor Sembilan.

"Jadi, kalau kau tidak mungkin menang, kau bakal mengoceh, ya?"

"Cukup," aku berdesis sebelum Nomor Sembilan dapat mengatakan apaapa lagi. Aku tidak tahu sampai kapan Marina mendendam terhadap Nomor Sembilan atau apa yang harus kulakukan supaya ketegangan di antara mereka mengendur, tapi jelas sekali sekarang bukan saat yang tepat untuk mengurus itu. "Tak ada gunanya bertengkar."

Kami telungkup di lumpur di balik rerumputan tinggi supaya tidak terlihat oleh para Mogadorian yang sibuk, tepat di pinggir area terbuka yang dikelilingi rawa. Di depan kami ada dua bangunan. Yang pertama merupakan bangunan satu lantai dari kaca dan baja, mirip rumah kaca. Bangunan yang kedua adalah hanggar dengan landasan sempit, cocok untuk pesawat berbalimbing atau pesawat Mogadorian berbentuk piring, tapi sama sekali tidak cukup besar untuk pesawat perang yang melayang di atas kami. Seperti yang Dale bilang kepada kami sebelum pergi, tempat ini seperti tempat telantar yang baru ditempati. Rawa sudah mengambilalih kembali tempat ini, menyebabkan aspalnya retak, rangka logam rumah kacanya berkarat, dan logo NASA di samping hanggarnya sangat memudar. Namun, jelas kondisi tersebut tampaknya tidak menghalangi para Mogadorian mendirikan markas kecil di tempat ini.

Namun sekarang, mereka sepertinya sedang berkemaskemas.

"Marina, kau merasakan sesuatu?" aku bertanya. Pada saat ini, kami hanya dapat mengandalkan firasatnya. Firasat Marinalah yang membuat kami sampai sejauh ini—tepat ke

sarang Mogadorian. Mungkin firasatnya dapat membantu kami lebih jauh lagi.

"Dia di sini," jawabnya. "Aku tak tahu dari mana aku tahu, tapi dia di sini."

"Kalau begitu, kita masuk," kataku. "Tapi, kita harus melakukannya dengan cara yang cerdas."

Aku meraih dan memegang tangan mereka berdua, lalu membuat kami bertiga jadi tak terlihat. Kalau ada Mogadorian yang melihat ke sini, dia hanya akan melihat tiga lubang aneh di lumpur. Kami berdiri bersamasama, yakin pasukan Mogadorian itu tidak akan melihat kami.

"Marina, kau yang memimpin jalan," bisikku.

Saat kami melangkah keluar dari rawa, Nomor Sembilan tersandung rumput dan nyaris jatuh, menyebabkan pegangan kami hampir terlepas. Ini bakal jadi misi terselubung tersingkat sepanjang sejarah. Aku meremas tangannya kuatkuat.

"Maaf," ujarnya pelan. "Aku merasa aneh karena tidak dapat melihat kakiku."

"Jangan diulangi," aku memperingatkan.

"Aku sedang mempertimbangkan untuk menyerbu masuk dan membunuh mereka semua," lanjut Nomor Sembilan. "Aku tidak pintar mengendapendap."

Marina mengeluarkan suara kesal, jadi aku meremas tangannya keraskeras.

"Kita harus bergerak bersamasama," kataku dari balik gigi terkutup, berharap kami dapat bergerak dengan kompak seperti saat bertarung melawan Mogadorian pengintai tadi. "Pelanpelan, jangan bersuara, dan jangan menabrak sesuatu."

Setelah itu, kami berjalan maju dengan pelan. Aku tidak terlalu mencemaskan bunyi langkah kaki kami di aspal yang tidak rata—para Mogadorian itu sedang sibuk memindahkan

peralatan berat dari rumah kaca ke pesawat perang sehingga banyak bunyi berdecit dan berderit dari roda katrol. Aku sudah terbiasa mengandalkan naluri untuk bergerak ketika sedang tak terlihat, tapi aku tahu kedua temanku kesulitan melakukannya. Kami mendekat dengan pelan, sambil terus berpegangan dan berusaha melakukannya dengan sepele mungkin.

Pertamama, Marina membawa kami ke rumah kaca. Di sana ada banyak Mogadorian yang sibuk mendorong gerobakgerobak berisi peralatan canggih aneh. Aku menonton satu Mogadorian mendorong rak beroda penuh tanaman dalam pot—bunga, petak rumput, anakan tanaman—semuanya tumbuhan Bumi, tapi uratur daunnya dipenuhi cairan kelabu aneh. Tumbuhantumbuhan itu tampak lemas dan sekarat, menyebabkanku bertanyatanya percobaan macam apa yang dilakukan oleh para Mogadorian itu terhadap tumbuhantumbuhan tersebut.

Di dasar jembatan menuju pesawat perang ada satu Mogadorian jangkung. Seragamnya berbeda dari prajurit biasa—meskipun berpakaian aneh ala gotik, setidaknya para prajurit Mogadorian berusaha membaur dengan manusia di Bumi. Mogadorian jangkung itu pasti semacam perwira karena pakaiannya resmi dan kaku, seluruhnya berwarna hitam, serta dihiasi medali berkilau dan tanda pangkat bahu bertabur bintang. Tato di kulit kepalanya lebih rumit dibandingkan tatotato lain yang pernah kulihat. Dia memegang komputer tablet, menggesekkan jari untuk mencoret barangbarang yang sudah dimasukkan oleh para Mogadorian lain ke pesawat. Sese kali dia membentakkan perintah menggunakan bahasa Mogadorian yang terdengar kasar.

Marina mencoba membawa kami ke rumah kaca, tapi aku mempererat genggamanku dan menjejakkan kaki ke

tanah. Nomor Sembilan menubruk punggungku dan mengerang kesal karena kami berhenti. Jalan di depan kami penuh Mogadorian—mereka ada di manamana. Kalau terlalu dekat, bisabisa kami tertubruk. Kalau Nomor Delapan ada di rumah kaca itu bersama barangbarang percobaan dan kargo Mogadorian, kami hanya dapat mengambilnya jika melakukan serangan terbuka. Namun, aku belum siap untuk melakukan itu. Karena merasakan keengganku, tangan Marina yang memegang tanganku mendingin.

“Nanti,” aku berbisik, sedikit lebih keras daripada napas pelan. “Kita cek hanggarnya dulu.”

Saat baru berjalan sepuluh langkah, kami terhenti karena mendengar erangan hewan. Sekelompok Mogadorian keluar dari rumah kaca sambil mendorong kandang besar. Di dalam kandang itu ada hewan yang mungkin dulunya sapi, tapi sekarang sudah berubah menjadi sesuatu yang sangat mengerikan. Mata hewan itu basah dan kuning, tanduk yang terlihat menyakitkan mencuat dari tengkoraknya, dan ambingnya bengkak luar biasa serta dihiasi uraturat kelabu seperti tanaman tadi. Makhluk itu tampak lesu dan tertekan, nyaris sekarat. Eksperimen yang dilakukan para Mogadorian di tempat ini sangatlah mengerikan dan, seperti Nomor Sembilan, aku mulai mempertimbangkan gagasan Marina untuk menyapu bersih semua bajingan ini, tak peduli ada pesawat perang besar atau tidak.

“Sebentar,” bisik Nomor Sembilan. “Aku punya ide.”

Dalam keadaan tak terlindung seperti ini, aku tidak yakin ini saat yang tepat untuk salah satu gagasan gila Nomor Sembilan. Namun, tak lama setelah dia menghentikan kami, makhluk sapi di kandang itu mengerang lagi, lalu berdiri dengan canggung. Hewan itu berjalan dengan langkah goyah ke samping, lalu membebankan berat badannya ke

salah satu sisi kandang, menyebabkan Mogadorian yang mendorong kandang tersebut berseru meminta tolong karena benda yang dibawanya bakal terguling. Lalu, monster itu menendangkan salah satu kaki besar berkuku belahnya ke jeruji di belakang, nyaris meremukkan muka salah satu Mogadorian.

"Aku memintanya mengalihkan perhatian untuk kita," bisik Nomor Sembilan saat para Mogadorian mengerumuni kandang itu dan berusaha membius hewan percobaan mereka. "Makhluk malang itu dengan senang hati membantu."

Telepati hewan Nomor Sembilan bekerja dengan baik. Seolaholah menemukan tujuan hidupnya, sapi itu mengamuk, menanduk ke sisi kandang dan bahkan mengenai bahu salah satu Mogadorian dengan tanduknya. Kekacauan tersebut menyebabkan kami dapat menyelinap melewati Mogadorian di depan rumah kaca, lalu menuju hanggar.

Kami semua berhenti saat mendengar bunyi tembakan blaster. Saat berbalik, aku melihat si Perwira Mogadorian menyarungkan blasternya maupun lubang berasap di pelipis si Sapi. Hewan itu teronggok di kandangnya, tidak bergerak. Si Perwira menyerukan perintah, dan para Mogadorian memasukkan jasad sapi itu ke pesawat perang.

Tubuhku menegang, tapi Nomor Sembilan berbisik kepadaku, "Ini yang terbaik. Hewan itu sakit setengah mati."

Karena jarak kami dan kerumunan Mogadorian itu cukup jauh, aku merasa aman untuk balas berbisik. "Apa yang mereka lakukan pada sapi itu?"

Nomor Sembilan diam sejenak sebelum menjawab. "Aku tidak bisa, apa ya, berkomunikasi hatikehati dengan makhluk itu. Tapi, sepertinya para Mogadorian mencari cara untuk membuat sapi tersebut jadi lebih efisien. Mereka,

hmmm, bereksperimen dengan ekologi.”

“Gila,” gumam Marina.

Kami bergegas menuju hanggar. Di sebelah kanan kami, di tepi landasan, ada tiga pesawat milik Mogadorian yang berbentuk piring. Kru pemeliharaan yang terdiri atas lima Mogadorian berkerumun di salah satu pesawat itu, menarik papan sirkuit dari bawah lambung pesawat, dan tampak bingung sekali. Sepertinya Mogadorian juga dapat mengalami masalah teknis. Selain mereka berlima, tidak ada Mogadorian lain di sini.

Pintu logam besar hanggar, yang cukup lebar untuk dilewati pesawat kecil, terbuka beberapa puluh senti, cukup untuk dilewati satu orang. Lampu di dalam hanggar menyala, tapi yang kulihat melalui celah pintu itu hanyalah kekosongan.

Saat kami tiba di pintu, Marina melambatkan langkah, lalu berhenti untuk mengintip ke dalam. Saat dia melakukan itu, aku menoleh ke belakang. Tidak ada yang berubah—para Mogadorian masih memasukkan barangbarang ke pesawat perang, sama sekali tidak sadar kami baru saja menyelip di antara mereka.

“Ada sesuatu?” bisik Nomor Sembilan. Aku dapat merasakannya mengulurkan leher, berusaha melihat melalui celah pintu hanggar. Sebelum sempat menjawab, aku mendengar napas Marina tersekat. Tanganku disengat dingin, rasanya seperti mendadak menggenggam balok es.

“Aduh, Marina!” desisku, tapi dia tidak mendengar. Dia justru masuk melewati pintu itu. Karena tanganku mati rasa, aku harus mengerahkan seluruh tenaga untuk terus memegang tangan Marina. Aku menarik Nomor Sembilan dan menyebabkan bahunya menghantam pintu besi, untunghlah erangannya tertutupi bunyi gaung logam.

Hanggar itu hampir kosong. Para Mogadorian sudah

mengeluarkan semua peralatan mereka. Lingkaran cahaya besar memancar dari langitlangit, menerangi meja logam dan kursi di tengah ruangan. Hanya kedua benda itulah yang tersisa di hanggar ini, dan cahaya dari atas menimbulkan bayangbayang panjang di lantai semen.

Nomor Delapan ada di meja itu.

Tubuhnya dibungkus kantong mayat hitam yang diritsleting sampai ke pinggang. Dia tidak mengenakan kemeja. Bekas luka seukuran koin logam di tempat jantungnya ditusuk Nomor Lima terlihat jelas. Kulitnya yang cokelat tampak kusam, tapi Nomor Delapan masih seperti dulu dan sepertinya sewaktuwaktu bakal melakukan teleport dari meja itu, lalu melontarkan lelucon menyebarkan kepadaku. Elektroda hitam dengan antena pendek yang terlihat rapuh menempel di pelipis dan juga dadanya. Elektrodaelektroda itu menimbulkan semacam medan yang tidak begitu kentara, mirip arus listrik rendah dan teratur yang mengalirinya. Mungkin ini cara Mogadorian mengawetkan tubuh Nomor Delapan sehingga dapat digunakan dalam eksperimen mereka. Selain elektroda tersebut, noda darah di tubuh Nomor Delapan sudah dibersihkan. Anehnya, mereka tidak menyentuh liontin Loric di lehernya—permata itu berkilau redup di dadanya. Aku sedih sekali melihatnya seperti ini, tapi Nomor Delapan tampak cukup damai.

Namun, bukan Nomor Delapan yang menyebabkan Marina masuk melewati pintu hanggar dan menyebabkan tanganku mengalami radang beku.

Di samping Nomor Delapan, ada Nomor Lima yang duduk sambil memegang kepala.

Dia duduk membungkuk, seakanakan ingin bergelung. Mata yang ditusuk Marina waktu di rawa ditutupi perban tebal yang mulai dirembesi sedikit noda merah cerah.

Matanya yang sehat dihiasi lingkaran merah—tampaknya dia baru menangis, atau kurang tidur, atau keduanya. Kepala Nomor Lima tampaknya baru dicukur dan aku bertanyanya kapan dia akan mendapatkan tato Mogadoriannya. Dia mengenakan pakaian resmi Mogadorian serupa baju perwira yang memandori pekerjaan di pesawat perang. Meski begitu, seragamnya tampak sangat kusut, kancing di sekitar lehernya terbuka, dan bagian lainnya tampak agak ketat.

Pengkhianat bermata satu ini tidak mungkin tidak mendengar kami masuk. Garagara Marina, kami berisik sekali saat melewati pintu tadi, dan hanggar kosong ini menyebabkan semua bunyi terdengar keras sampaisampai mendadak aku jadi sangat menyadari tarikan napasku. Yang paling parah, aku mendengar Marina menggeram pelan, seakanakan menahan diri untuk tidak berteriak kencang, siap menerjang Nomor Lima. Aku merasakan Nomor Sembilan yang di belakangku menahan napas.

Mata Nomor Lima yang sehat memandang sebentar ke arah kami. Meski pasti mendengar, dia tidak dapat melihat kami. Kuharap dia mengira keributan itu berasal dari Mogadorian di luar. Aku ingin bertarung lagi melawan Garde pengkhianat ini—tanpa dibuat pingsan sebelum pertarungan dimulai. Namun, kami harus memilih. Melawan Nomor Lima di ruang tertutup sementara ada pesawat perang Mogadorian di belakang kami jelas bukan pertarungan yang kami inginkan. Kami harus mencari cara lain untuk mengambil jasad Nomor Delapan.

Tanganku yang tadi ditusuktusuk dingin sekarang terasa kebas, tapi aku menarik lengan Marina, berusaha mengutarakan bahwa menyerbu dan bertarung saat ini juga bukan gagasan yang bagus. Dia menyentakkan lengannya sebentar, melawanku, tapi kemudian aku merasakan dirinya

menjadi tenang—aku tahu karena tanganku mulai terasa hangat.

Meski begitu, saat Marina mengembuskan napas panjang dengan sepelan dan sehening mungkin, aku melihat kabut di hadapannya—udara di sekelilingnya menjadi sangat dingin. Kabut napas dari gadis yang tak terlihat melayang di bawah cahaya terang hanggar.

Nomor Lima melihatnya. Matanya menyipit. Dia bangkit dari kursi dan memandang ke tempat kami berdiri.

“Aku tidak bermaksud membunuhnya,” katanya.□



AKU MEREMAS TANGAN MARINA DAN NOMOR SEMBILAN, BERUSAHA MENCEGAH MEREKA MENJAWAB NOMOR LIMA SUPAYA POSISI KAMI TIDAK KETAHUAN. Aku belum mau melepaskan satusatunya kelebihan yang kami miliki—tidak terlihat. Untunglah keduanya dapat mengendalikan diri sehingga katakata Nomor Lima bergantung tak terjawab.

“Aku tahu kalian tidak memercayaiku,” lanjut Nomor Lima. “Tapi seharusnya tidak ada yang mati.”

Tatapan memelas Nomor Lima masih diarahkan kepada kami, jadi secara perlahan tanpa suara aku mengajak kedua temanku bergerak ke pinggir. Kami bergerak dengan hati-hati, senti demi senti, tanpa menimbulkan bunyi. Perlahan-lahan, kami menjauh dari tatapan Nomor Lima dan mengepungnya. Sekarang, dia menatap ruang kosong, menunggu jawaban dengan bodohnya.

Nomor Lima mengalihkan pandangan sambil menggeram. Seolaholah tidak pernah bicara kepada kami, dia mulai bertutur kepada jasad Nomor Delapan.

“Seharusnya kau tidak melompat ke depan Nomor Sembilan,” ujar Nomor Lima dengan agak muram. “Kurasa

tindakanmu itu heroik. Aku jadi agak kagum padamu. Tapi yang kau lakukan itu tidak ada gunanya. Para Mogadorian tetap akan menang. Orang yang tenang dan rasional sepertimu akan mudah mendapat tempat. Kau bisa membantu dalam pembangunan kembali maupun dalam upaya pemersatuan. Tapi, Nomor Sembilan ... dia itu betulbetul berotak kosong sampaisampai tidak sadar kapan dia kalah. Dia tidak berguna bagi siapa pun."

Aku merasakan otototot lengan Nomor Sembilan menegang, tapi dia menahan diri sehingga tidak menerjang Nomor Lima. Bagus—dia belajar. Atau mungkin, seperti aku, dia juga kaget menghadapi kejadian ini, menyaksikan Nomor Lima mengoceh dan menganggap kami tidak di sini.

Nomor Lima memegang bahu Nomor Delapan dengan lembut. Lengan baju seragamnya tersingkap sehingga aku dapat melihat sarung kulit yang terbebat di lengannya, sarung berisi belati berbentuk jarum yang digunakannya untuk membunuh teman kami.

"Dia bilang—" Suara Nomor Lima yang masih bicara kepada Nomor Delapan jadi agak serak. "Dia bilang aku boleh mengajak kalian bergabung. Tidak akan ada yang terluka kalau kalian menerima kemajuan bangsa Mogadorian. Dia selalu menepati katakatanya, maksudku ... buktinya aku hidup, bukan? Setelah mantra pelindung terpatahkan, dia bisa saja membunuhku, tapi dia tidak melakukannya."

Pasti yang Nomor Lima maksud adalah Setrákus Ra dan kesepakatan yang dibuatnya dengan pemimpin Mogadorian itu. Dia berjalan mengitari meja, memungguni kami. Marina melangkah ke dekat Nomor Lima, tapi aku menahannya. Aku tidak tahu mengapa Nomor Lima mengoceh, tapi dia pasti tahu kami ada di sini. Aku tidak tahu apakah ini perangkap, apakah dia memancing kami.

Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi. Namun, aku ingin mendengarnya.

“Aku tidak mengira cuci otak yang kalian alami begitu parah,” ujar Nomor Lima sambil menunduk di dekat Nomor Delapan, punggungnya yang membungkuk bagaikan sasaran empuk. “Menganggap segala sesuatunya hitam dan putih, penjahat dan pahlawan.”

Nomor Lima meraih ke bawah dan mengangkat liontin Nomor Delapan, meremas permata itu dengan tinjunya. Pusaknya—Externa, begitu dia menyebutnya, yang menyebabkan kulitnya menjadi sama dengan benda yang disentuhnya—bekerja dan menyebabkan kulit Nomor Lima sekejap memancarkan kilau kebiruan Loralite. Sesaat kemudian, dia melepaskan liontin itu sambil mendesah, dan kulitnya kembali normal.

“Tapi, mungkin justru aku yang dicuci otak, ya? Itu kan yang kalian bilang?” Nomor Lima tertawa pelan, lalu mengangkat tangan untuk merapikan perban di matanya yang hancur dengan hati-hati. “Mereka mencekoki kita dengan semua omong kosong—Tetua maupun Kitab Agung. Dengan semua ajaran mengenai siapa sebenarnya diri kita ini. Tapi, aku sama sekali tidak peduli dengan semua itu. Aku cuma berusaha bertahan hidup.”

Aku merasakan tangan Nomor Sembilan berkeringat—pastilah dia menahan diri dengan sekuat tenaga agar tidak menyerang. Anehnya, Marina tidak menguarkan dingin menusuk seperti tadi, mungkin karena Loric yang kami saksikan saat ini begitu menyedihkan dan salah arah. Kalau ada yang terungkap dari ocehan Nomor Lima—yang jelas ditujukan kepada kami—itu adalah bahwa dia benar-benar sudah hilang akal.

Nomor Lima menyeka suatu noda dari dahi Nomor Delapan dengan lembut, lalu menggeleng.

"Omongomong, maksudku adalah ... aku minta maaf, Delapan," ujar Nomor Lima, suaranya memang masih bernada sok tahu, tapi juga terdengar tulus. "Aku tahu permintaan maafku ini tidak ada artinya. Aku akan selalu menjadi pengecut, pengkhianat, dan pembunuh. Itu tidak akan berubah. Tapi, aku ingin kau tahu aku tak menyangka jadinya begini."

Seseorang berdeham di belakang kami. Kami semua—termasuk Nomor Lima—begitu sibuk menyimak monolog tanpa henti tersebut sampaisampai tidak menyadari kedatangan si Perwira Mogadorian. Dia menatap Nomor Lima dengan hati-hati, sikap tubuhnya kaku dan resmi. Saat melihat perwira itu berdiri layaknya prajurit yang akan menyampaikan laporan, aku berpikir mungkin Mogadorian ini bawahan Nomor Lima. Kalau dugaanku benar, tampaknya kenyataan itu membuatnya jijik.

"Semua barang sudah dimasukkan ke pesawat," perwira itu melaporkan.

Mogadorian itu menunggu jawaban, tapi Nomor Lima diam lama sekali sehingga suasana jadi canggung. Dia terus membungkuk di atas jasad Nomor Delapan sambil bernapas pelan. Aku tegang sekaligus bertanya-tanya apakah permainan anehnya sudah selesai dan sekarang dia berpikir untuk memberi peringatan bahaya.

Perwira Mogadorian itu tidak pintar menyembunyikan perasaannya yang tersinggung akibat sikap diam Nomor Lima. "Salah satu tim pemburu tidak melapor," dia melanjutkan. "Para mekanik juga mengalami kesulitan menyalakan salah satu pesawat pengintai."

Nomor Lima mengembuskan napas panjang. "Tak apa," katanya. "Kita tinggalkan saja mereka."

"Ya, aku juga memerintahkan begitu," jawab perwira tersebut, menegaskan kekuasaannya dengan tidak begitu

halus. "Siap untuk berangkat?"

Nomor Lima berbalik menghadap perwira itu, matanya yang sehat berbinar kejam. "Ya. Ayo, kita pergi."

Nomor Lima berjalan dengan sikap purapura malas menuju pintu hanggar. Kami yang hanya menonton menyisih pelanpelan. Perwira itu melengkungkan sebelah alis, tapi tidak minggir untuk memberikan jalan kepada Nomor Lima.

"Kau tidak melupakan sesuatu?" tanya perwira itu saat keduanya hampir berhadapan.

Nomor Lima menggaruk kepala. "Hmmm?"

"Jasadnya," si Perwira mengingatkan dengan kesal. "Kau diperintahkan untuk membawa jasad Loric itu. Juga liontinnya."

"Oh, itu," jawab Nomor Lima sambil menoleh ke meja logam tempat Nomor Delapan terbaring. "Jasadnya hilang, Kapten. Tampaknya para Garde menyelip masuk dan mengambilnya. Pasti begitu."

Kapten Mogadorian itu tidak tahu harus berkata apa. Dia mengulurkan leher dengan gaya berlebihan untuk memandang melewati Nomor Lima ke Nomor Delapan yang masih terbaring di meja. Lalu, dia mengamati wajah Nomor Lima sambil menyipitkan mata dengan tidak sabar.

"Apakah ini semacam permainan, Loric?" desis kapten itu. "Apakah kedua matamu sudah buta? Garde itu ada di sana."

Nomor Lima mengabaikan ejekan itu dan menggeleng ke si Kapten sambil berdecak.

"Terjadinya juga pada saat kau bertugas," ujar Nomor Lima. "Kau membiarkan mereka mencuri aset perang tepat di depan hidungmu. Itu pengkhianatan, Kawan. Kau tahu apa hukumannya."

Mogadorian itu membuka mulut untuk protes. Namun,

katakatanya terpotong bunyi gesekan logam, belati Nomor Lima memelasat keluar dari balik lengan baju. Tanpa raguragu, dia menancapkan belati itu ke bagian bawah rahang si Perwira hingga menembus otaknya. Sebelum meluruh, Mogadorian itu menunjukkan ekspresi kaget luar biasa.

Nomor Lima tidak bergerak saat Mogadorian itu berubah jadi abu. Perwira itu meluruh jadi abu secara perlahan—tidak seperti Mogadorian lain yang pernah kulihat—dan saat selesai tampaklah tulangtulang yang mencuat dari onggokan seragamnya. Nomor Lima memasukkan belatinya kembali ke sarung lengan, lalu menendang jasad perwira itu dari pintu. Kemudian, dia menyeka dan merapikan jubahnya dengan cermat.

Kami hanya dapat melihat siluet Nomor Lima dan matanya yang tertutup perban dari tempat kami berdiri. Karena itu, kami tidak dapat membaca ekspresinya.

“Semoga berhasil,” ujar Nomor Lima yang kemudian ke luar melewati pintu hanggar dan menutupnya.

Selama satu menit, kami bertiga tidak bergerak dan tidak bersuara karena khawatir tempat ini sewaktu-waktu diserbu sepasukan Mogadorian. Akhirnya, Nomor Sembilan melepaskan pegangan dan kembali terlihat.

“Oke. Yang barusan itu apa?” dia berseru. “Dia berusaha bersikap baik kepada kita atau memang betul-betul sudah gila?”

“Itu tidak penting,” aku menjawab. “Kita mendapatkan Delapan, itu yang penting. Lima bisa kita urus kapan-kapan.”

“Dia sendirian dan tersesat,” ujar Marina dengan lembut sambil melepaskan tanganku. Dia mengerutkan kening saat melihatku menggosok-gosok tangan supaya hangat karena rasa dinginnya masih bercokol. “Maaf, Enam. Dia membuatku begitu.”

Aku mengayunkan tangan menepiskannya, tidak ingin menasihati Marina untuk mengendalikan Pusaknya. Lalu, aku mengendapendap ke pintu hanggar dan membukanya sedikit. Aku mengintip tepat pada saat Nomor Lima menaiki jembatan dan memasuki pesawat perang. Dia yang terakhir naik. Setelah dia di dalam, jembatan tersebut menggulung kembali ke bagian bawah lambung pesawat, lalu pesawat besar itu mulai terbang, mesinnya mengeluarkan bunyi dengkur lembut yang terasa agak mustahil untuk benda sebesar itu. Setelah mencapai ketinggian tertentu, pesawat perang itu mulai berkeredep, lalu menjadi sulit dibedakan dari awan ungu. Pesawat itu luar biasa besar, nyaris hening, dan dilengkapi semacam alat penghilang—bagaimana cara kami melawan benda semacam itu?

"Sepertinya kau kasihan kepadanya," komentar Nomor Sembilan kepada Marina.

"Tidak," bentak Marina, tapi aku dapat mendengar rasa ragu menggelayuti suaranya dan sikap kerasnya agak melunak. "Aku ... kau lihat matanya?"

"Aku melihat perban yang menutupi lubang di kepalanya," jawab Nomor Sembilan. "Itu dan masih banyak lubang lain yang akan diterimanya."

"Menurutmu itu yang Delapan inginkan?" aku bertanya, sungguh-sungguh ingin tahu. "Dia gugur karena berusaha mencegah kita saling bunuh."

Pesawat perang hilang dari pandangan, dan aku berbalik untuk memandang kedua temanku itu. Nomor Sembilan menggigit bibir sambil menatap lantai, memikirkan katakataku tadi. Marina duduk di samping Nomor Delapan, di kursi yang tadi diduduki Nomor Lima. Dia menyentuh elektrodaelektroda itu dengan hati-hati dan menggerakkan jari melewati medan energi tersebut. Karena tidak terjadi sesuatu, Marina membelai rambut ikal Nomor

Delapan dengan lembut. Matanya berkacakaca, tapi dia menahan tangisnya.

"Aku tahu aku akan menemukanmu," bisiknya. "Maaf karena sudah meninggalkanmu."

Aku menghampiri Marina di meja dan menunduk menatap Nomor Delapan. Mungkin aku berkhayal, tapi bibirnya seolah tersenyum tipis.

"Andai aku mengenalmu lebih baik," kataku kepada Nomor Delapan sambil mengulurkan tangan dan menyentuh bahunya. "Andai hidup kita tidak seperti ini."

Nomor Sembilan raguragu, tapi akhirnya mendekati meja dan berdiri di samping Marina. Mulanya dia selalu mengalihkan pandangan agar tidak menatap jasad Nomor Delapan, bibirnya mengerucut, dan otototot lehernya berkedutkedut seolah sedang berusaha mengangkat sesuatu yang berat. Aku tersadar, dia malu. Meski sulit sekali melakukannya, setelah beberapa saat, akhirnya Nomor Sembilan berhasil memandang Nomor Delapan. Dia buruburu mengulurkan tangan dan menarik ritsleting kantong mayat itu ke atas supaya luka di tubuh Nomor Delapan tidak terlihat.

"Yah," katanya pelan. "Aku minta maaf karena" Nomor Sembilan menggeleng, lalu mengusap rambutnya. "Maksudku, terima kasih sudah menyelamatkanku. Lima benar, hmmm, mungkin seharusnya kau tidak melakukan itu. Andai aku menahan lidahku, mungkin kau masih ... sial, maafkan aku, Delapan. Maafkan aku."

Nomor Sembilan menghela napas dengan gemetar, jelas-jelas menahan tangis. Marina menyentuh punggung Nomor Sembilan dengan lembut, lalu bersandar kepadanya.

"Dia pasti memaafkanmu," katanya dengan lembut, lalu menambahkan, "aku memaafkanmu."

Nomor Sembilan mengulurkan lengan merangkul

Marina, lalu memeluknya kuat-kuat sampai Marina memekik. Nomor Sembilan membenamkan wajah di rambut Marina, menyembunyikan air matanya. Selama ini benakku selalu sibuk—bertanyanya apakah John, Sam, dan yang lainnya gelisah memikirkan bagaimana cara kami menemukan mereka, kalau mereka masih hidup dan tidak tertangkap—tapi saat melihat Marina dan Nomor Sembilan seperti ini, bersamasama, berbaikan, aku kembali berharap. Kami ini kuat. Kami sanggup menghadapi apa pun.

“Kita harus bergerak,” kataku dengan lembut, enggan mengakhiri momen ini, tapi sadar aku harus melakukannya.

Nomor Sembilan akhirnya melepaskan Marina, dan aku menutup kantong mayat Nomor Delapan dengan hati-hati. Nomor Sembilan menunduk lalu, dengan hati-hati juga, menggendong tubuh Nomor Delapan.

Kami berbalik menghadap pintu hanggar, dan seketika itu juga pintu tersebut bergemuruh membuka.

Para Mogadorian yang tadi sibuk membenahi pesawat pengintai. Aku sama sekali lupa dengan mereka. Para Mogadorian itu berdiri di ambang pintu, tercenung saat sedang mendorong pesawat mereka yang rusak ke dalam hanggar. Mereka tampak kaget saat melihat kami, begitu juga sebaliknya.

Sebelum kami sempat melakukan apaapa, terdengar derak mekanik dari pesawat itu. Bagian depannya—atau setidaknya sisi piring terbang yang mengarah langsung ke kami—membuka dan muncullah turet blaster yang berderu menyala diiringi desis listrik. Pasti ada Mogadorian di dalam pesawat itu.

“Tiarap!” seru Nomor Sembilan.

Di hanggar kosong ini tidak ada pelindung selain meja logam itu. Kami juga sudah tidak mungkin menjadi tak terlihat. Saat turet mulai menembak, Marina membalikkan

meja, Nomor Sembilan berjongkok sambil memeluk jasad Nomor Delapan, sementara aku menukik ke samping sambil berharap gerakan kami cukup cepat.[]



“TAHU NAMA GRAHISH SHARMA?” TANYA SARAH.

Aku berpikir sejenak, berusaha mengingat-ingat. “Sepertinya tahu. Kenapa?”

Aku sedang berdiri di halaman di luar rumah Adam, mendengar suara Sarah yang jauh di ponsel. Di balik lapangan basket kosong, matahari mulai terbenam di cakrawala. Burung besar melintas di langit jingga dan aku bertanya-tanya apakah itu salah satu teman kami—kami menyuruh semua Chimæra berjaga di kawasan Estat Ashwood dan memberi tahu begitu melihat penyusup. Sejauh ini, keadaan tenang. Seandainya tidak tahu yang sebenarnya, aku akan merasa sedang berada di suatu kawasan pinggir kota yang tenang karena warganya masih di kantor.

“Dia dari India,” Sarah menjelaskan. “Dia itu komandan suatu perkumpulan yang bernama Delapan Nasionalis Wisnu.”

Saat mendengar Delapan disebut-sebut, aku lang-sung ingat dan menjentikkan jari. “Oh, iya. Itu tentara yang melindungi Nomor Delapan di Himalaya.”

“Hmmm,” kata Sarah. “Jadi ceritanya betul.”

Aku mondar-mandir di halaman, membayangkan Sarah menekuni berkas-berkas di kantor baru *They Walk Among Us* dengan rambut pirang disanggul rapi serta dihiasi bolpoin dan pensil yang ditusukkan ke sana. Aku melupakan kenyataan bahwa kantor itu terletak di peternakan telantar delapan puluh kilometer di luar Huntsville, Alabama. Aku mengabaikan kenyataan bahwa Sarah dibawa ke sana oleh mantan pacarnya, Mark, yang ternyata pintar menjadi mata-mata. Aku hanya memusatkan perhatian pada Sarah yang kubayangkan.

“Cerita apa?”

“Yah, kami sedang menyelidiki banyak desas-desus dan berita aneh di Internet. Tapi, si Sharma ini mengaku sudah menembak pesawat alien dan menangkap awaknya.”

“Mungkin Mogadorian yang mengejar Nomor Delapan,” aku menjawab.

“Bisa jadi. Dia menangkap mereka hidup-hidup dan seterusnya. Kejadiannya di India, tapi anehnya tidak masuk berita nasional. Ada yang menutupinya. Mark sedang mencoba menghubungi Sharma. Dia ingin memasukkan cerita pria itu ke *They Walk Among Us*, berharap dapat mengekspos Mogadorian ke masyarakat.”

“Hmmm,” kataku sambil mengusap tengkuk dan berpikir keras-keras. “Mungkin itu bisa membantu kita mendapatkan pendukung kalau situasi memburuk.”

“Situasinya bisa jadi seburuk apa, John?”

Aku menelan ludah keras-keras. Meskipun sudah menggunakan Pusaka penyembuh begitu pertarungan usai, aku masih dapat merasakan cengkeraman jari-jari sang Jenderal di leherku.

“Entahlah,” kataku, tidak tahu mengapa aku merahasiakan teori invasi Adam dari Sarah. Kurasa mungkin aku masih berusaha melindunginya. Aku buru-buru mengalihkan pembicaraan. “Omong-omong, bagaimana kabar Mark?”

“Dia baik-baik saja,” jawab Sarah. “Dia banyak berubah.”
“Berubah bagaimana?”

Sarah terdiam. “Aku ... sulit dijelaskan.”

Aku tidak berlama-lama membahas keadaan Mark James. Bukan itu yang ingin kubicarakan. Setelah nyaris mati sore ini, aku cuma ingin mendengar suara Sarah.

“Aku kangen kamu,” kataku.

“Aku juga merindukanmu,” jawab Sarah. “Setelah sehari yang melelahkan melawan alien penyerbu dan membongkar konspirasi internasional, aku berharap seandainya kita bisa bersantai di sofa tua ruang bawah tanah rumahku dulu dan nonton film.”

Aku tertawa mendengarnya, merasa pahit-manis saat membayangkan kehidupan normal yang mungkin kami jalani seandainya tidak berusaha menyelamatkan dunia.

“Dalam waktu dekat,” kataku kepadanya sambil berusaha mendengar yakin.

“Kuharap begitu,” sahutnya.

Aku merasakan sesuatu bergerak di belakangku, lalu berbalik dan melihat Sam berdiri di teras rumah Adam yang rusak. Dia memberi isyarat memanggilku masuk.

“Sarah, sudah dulu, ya,” kataku dengan perasaan enggan menutup telepon. Kami saling menghubungi setiap delapan jam sesuai rencana, dan aku merasa lega setiap kali mendengar suaranya. Namun setiap kali menutup telepon, aku mulai memikirkan telepon berikutnya, ngeri membayangkan jika saat itu Sarah tidak menjawab telepon. “Hati-hati, ya. Sebentar lagi keadaan bakal makin berat.”

“Bukannya memang sudah berat?” balas Sarah. “Kau juga hati-hati. Aku mencintaimu.”

Aku mengucapkan salam kepada Sarah, lalu memiringkan kepala ke Sam. Dia tampak agak senang, sepertinya dia mendapat kabar baik dalam lima menit terakhir ini.

“Ada apa?”

“Ayo, turun,” jawabnya. “Kami menemukan sesuatu.”

Aku menaiki sisa-sisa beranda akibat pertempuran sore tadi dan mengikuti Sam melewati pintu setengah miring, lalu masuk ke ruang duduk. Bagian dalam rumah ini senada dengan bagian luarnya—hunian manusia di pinggir kota yang sempurna—meskipun perabotannya ditata persis seperti di katalog. Tidak ada suasana rumahan di tempat ini. Aku berusaha membayangkan Adam dibesarkan di rumah ini, berusaha membayangkan dirinya mengadu boneka Piken kecil di lantai, tapi gagal.

Di bagian belakang ruang duduk ada pintu logam besar dengan serangkaian kunci yang diatur oleh papan tombol bertutupkan simbol-simbol Mogadorian. Pintu itu merupakan satu-satunya hal yang merusak ilusi hunian pinggir kota ini. Aku benar-benar kaget karena Mogadorian tidak berusaha menutupinya dengan rak buku atau apa pun. Kurasa mereka tidak pernah menyangka musuh-musuh mereka bakal sampai ke sini. Pintu itu sudah dibuka oleh Adam tadi, jadi aku dan Sam melewatinya dan turun menuju terowongan di bawah Estat Ashwood.

Kami melewati tangga logam panjang. Suasana rumah bohongan di atas tadi langsung digantikan baja tahan karat bersih dan lampu halogen yang berdengung. Jaringan rumit terowongan di bawah Ash-wood ini lebih sesuai dengan bayanganku tentang Mogadorian—fungsional dan dingin. Meski tidak seluas terowongan di gua dalam gunung di Virginia Barat, terowongan yang ini jelas lebih bagus daripada Markas Dulce. Aku bertanya-tanya berapa lama mereka menggali—para Mogadorian menggali terowongan di Bumi selama bertahun-tahun ketika aku dan Henri dalam pelarian, memperluas jangkauan mereka tanpa kami sadari.

Sejak pertengahan tangga, ada retakan panjang besar di

dinding yang terus memanjang ke dalam terowongan. Sam mengulurkan tangan meraba retakan itu, menyebabkan debu semen menyelimuti jari-jarinya.

“Tempat ini tidak bakal roboh, kan?”

“Menurut Adam tidak,” jawab Sam sambil menepuk tangan hingga bersih diiringi bunyi bergaung tepukannya. “Tapi di bawah sini rasanya ngeri. Bikin klaustrofobia.”

“Jangan khawatir. Kita tidak akan lama-lama di sini.”

Kami menyusuri lorong-lorong berliku dan melewati retakan lain, tempat-tempat yang fondasinya bergeser dan patahan-patahan betonnya saling bergesekan. Kerusakan itu terjadi saat Adam di sini sebelum ini, saat dia menggunakan Pusaka gempanya untuk menyelamatkan Malcolm. Ada juga terowongan-terowongan yang langit-langitnya runtuh.

Kami melewati ruangan besar dan terang yang sepertinya dulu digunakan sebagai laboratorium. Di sana ada banyak keran dan tuas serta meja kerja, tapi tidak ada peralatan. Pasti semua peralatan itu hancur akibat serangan Adam, dan tim penyelamat barang Mogadorian tidak sempat menggantinya. Di samping laboratorium ada sederet ruangan sumpek berukuran dua setengah kali dua setengah meter dengan pintu tebal dari kaca tahan peluru. Sel. Saat ini semua sel itu tidak berpenghuni.

“Ruang arsip ada di sini,” kata Sam. “Dad terus-terusan di sana. Para Mogadorian merekam *semuanya*.”

Kami tiba di ruangan kecil—yang mirip kantor— dengan banyak sekali monitor. Malcolm duduk di balik komputer satu-satunya di ruangan dengan mata lelah akibat menonton entah berapa banyak video rekaman. Di monitor, ada pengintai Mogadorian yang berbicara menghadap kamera.

“Sudah tiga hari sejak kita menyebarkan isu akan adanya Loric di Buenos Aires,” pengintai itu melaporkan. “Belum ada tanda-tanda Garde, tapi pengawasan terus dilakukan—”

Saat melihat kami, Malcolm menghentikan video itu dan

menggosok mata.

“Menemukan sesuatu yang berguna?” aku bertanya.

Malcolm menggeleng dan membuka daftar *file* yang ada di komputer. Dia menggeserkan jari di layar sentuhnya, dan *file-file* itu mulai bergulir tanpa henti. Ada ribuan *file*, dan semua judulnya dalam bahasa Mogadorian.

“Berdasarkan yang kupelajari, ini informasi yang dikumpulkan oleh para Mogadorian selama hampir lima tahun,” Mogadorian menjelaskan. “Aku perlu tim untuk memeriksa semuanya. Bahkan, meskipun Adam membantu menerjemahkan judul-judul ini, yang pada dasarnya cuma tanggal dan jam, sulit menentukan harus mulai dari mana.”

“Mungkin kita bisa mempekerjakan orang,” Sam mengusulkan. Lalu, dia menarik lenganku. “Ayo, kita harus menemui Adam.”

“Lakukanapapunyangkaubisa,” akumenyemangati Malcolm sebelum Sam menyeretku pergi. “Informasi sekecil apa pun mungkin bisa membantu.”

Kami berjalan sebentar menyusuri koridor dan tiba di ruangan yang Adam sebut sebagai pusat kendali. Ruangan itu tidak rusak, jadi kami menjadikannya markas sementara. Dinding-dindingnya ditutupi monitor. Sebagian monitor menayangkan gambar dari kamera keamanan di Ashwood, sementara sebagian yang lain menayangkan gambar dari kamera keamanan yang sudah diretas, termasuk kamera di luar barikade John Hancock Center. Di bawah monitor-monitor itu ada sederet komputer, yang tidak mudah digunakan karena menggunakan huruf Mogadorian.

Aku berkacak pinggang dan mengamati tempat ini, menatap monitor yang menayangkan gambar dari kamera yang tadi mengawasiku. Aneh rasanya berada di sisi lain ini. Seperti Sam, aku juga merasa tidak nyaman di tempat ini.

“Apakah kita aman di sini?” aku bertanya. “Semua kamera

ini ... apa tidak ada yang mengarah ke kita?”

“Aku sudah mematikannya,” jawab Adam. Dia duduk di kursi putar dekat salah satu komputer, sibuk mengetikkan serangkaian perintah. Lalu, dia berbalik dan memandangu. “Aku menggunakan nama sang Jenderal untuk mengirimkan kode ke komando Mogadorian di Virginia Barat dan melaporkan bahwa tim penyelamat barang menemukan kebocoran bahan kimia beracun. Membersihkannya akan memakan waktu. Mereka akan menganggap tim penyelamat baranglah yang menyebabkan kamera-kameranya tidak berfungsi.”

“Jadi, kita punya waktu berapa lama?”

“Dua hari? Seminggu?” jawab Adam. “Mereka akan curiga jika sang Jenderal tidak melapor, tapi kita dapat memanfaatkan waktunya.”

“Jadi, sekarang apa yang kita cari?”

“Teman-temanmu,” jawab Adam. “Sebenarnya, aku yakin sudah menemukan mereka.”

“Ya, di Florida,” kataku. “Kita kan tahu itu.”

“Tidak. Adam berhasil *menemukan* mereka. Benarbenar menemukan mereka,” jawab Sam sambil tersenyum lebar ke arahku. “Karena itulah, aku memanggilmu. Lihat ini.”

Sam menunjuk ke salah satu monitor yang memperlihatkan peta Amerika Serikat. Peta itu ditutupi segitiga-segitiga dengan berbagai ukuran. Ada satu segitiga kecil di tempat kami berada dan sejumlah indikator segitiga seukuran itu yang tersebar di negara ini. Segitiga-segitiga yang lebih besar berbinar di pusat-pusat keramaian. New York, Chicago, Los Angeles, Houston—semua kota di peta ditandai dengan segitiga. Segitiga paling besar ada di sebelah barat kami, di sekitar pangkalan rahasia Mogadorian di gunung di Virginia Barat.

“Ini, hmmm ...,” Sam memandang Adam, “apa namanya?”

“Gambaran aset taktis,” jawab Adam. “Ini memperlihatkan tempat-tempat berlangsungnya operasi militer bangsaku.”

“Mereka berkumpul di kota-kota besar,” aku berkomentar sambil mengamati peta itu.

“Betul,” jawab Adam dengan muram. “Persiapan penyerbuan.”

“Jangan membahas kata itu, oke?” kata Sam. “Lihat ini.”

Sam menghubungkan tablet yang memperlihatkan lokasi para Garde ke salah satu komputer. Dia menyerahkan tablet itu kepadaku dan pandanganku langsung mengarah ke Florida. Sekejap jantungku berhenti berdetak—di peta itu hanya ada satu titik berkedip. Namun sesaat kemudian, aku tersadar keempat titik yang mewakili para Garde itu saling tindih karena letaknya begitu berdekatan.

“Titik-titiknya bertindihan,” kataku. “Keempat-empatnya.”

“Yep,” jawab Sam sambil mengambil kembali tablet itu. “Lihat ini.”

Dia mengacungkan tablet itu ke samping peta aktivitas Mogadorian. Empat titik itu berada di tempat yang sama dengan salah satu kumpulan segitiga oranye kecil di Florida.

“Para Mogadorian menangkap mereka,” kataku sambil menggartakkan gigi. “Adam, apakah tempat ini semacam pangkalan?”

“Unit penelitian,” jawabnya. “Menurut catatan, di sana ada eksperimen genetika. Bukan tempat tahanan ditawan, apalagi Garde.”

“Apa gunanya menawan orang pada saat ini?” tanya Sam. “Maksudku, aku mengerti Setrákus Ra punya niat aneh terhadap Ella. Tapi, Garde yang lain”

“Mereka bukan tawanan,” kataku sambil memukul lengan Sam dengan riang saat mengerti. “Teman-teman sedang melakukan sesuatu. Mereka melakukan penyerangan.”

“Aku akan mengusahakan supaya kita dapat melihat tempat itu,” ujar Adam sambil menggerakkan jari dengan gesit di atas *keyboard*.

“Bagaimana caranya?” aku bertanya.

Aku duduk di kursi putar di samping Adam dan menonton tangannya bergerak lincah di *keyboard* Mogadorian. Dia seperti melakukannya secara naluriah.

“Aku mengunci satu pesawat pengintai sehingga tidak dapat digunakan. Itu bagian mudahnya. Bagian sulitnya, mengakses kamera pengintai pesawat tanpa membuat pesawat itu dapat dijalankan.”

“Kau meretas pesawat?” tanya Sam sambil bersandar ke sandaran kursi Adam. Aku melihat monitor di depan Adam berderak dan menyemut. “Tapi buat apa?”

“Ruang kendali ini bagaikan pusat saraf, John,” Adam menjelaskan sambil berhenti mengetik sebentar untuk memberi isyarat ke sekeliling kami. “Informasi dari semua pangkalan lain masuk ke sini. Kita cuma perlu mengaksesnya.”

“Mengaksesnya bagaimana?”

“Memburu Loric selama bertahun-tahun menyebabkan bangsaku sangat tidak suka melewatkan petunjuk penting. Setiap operasi pasti direkam. Kamera pengawas ada di mana-mana.” Adam menekan satu tombol dengan penuh kemenangan. “Bahkan, di pesawat kami sendiri.”

Monitor di atas berpendar sebentar, lalu menayangkan gambar buram landasan di tengah rawa.

“Kalau di sekitar situ ada Garde, kita mungkin dapat melihatnya,” Adam menjelaskan.

“Kalau mereka tidak tak terlihat,” kataku sambil menyipitkan mata memandang monitor.

Di bawah kamera ada sekelompok Mogadorian frustrasi yang mencabut mesin dari lambung pesawat pengintai tersebut. Mereka membersihkan mesin itu, memasangnya kembali, lalu, karena tidak terjadi apaapa, mulai mencabut mesin lain.

“Sedang apa mereka?” tanya Sam

“Berusaha memperbaiki apa yang kulakukan,” jawab Adam

riang, tampak senang karena berhasil mengerjai para Mogadorian. “Mereka menyangka mesinnya rusak tapi tidak mengira sama sekali bahwa sistem otomatisnya dimatikan. Mereka akan lama menyadarinya.”

Mogadorian lain, dengan seragam mengesankan yang mirip seragam sang Jenderal, mendekati mereka. Dia membentak para mekanik itu, kemudian menghilang dari layar dengan gusar.

“Kameranya bisa digerakkan?” aku bertanya.

“Tentu.”

Adam menekan tombol, menyebabkan kamera bergeser ke samping dan mengikuti Mogadorian berseragam tadi. Mulanya tidak ada yang terlihat selain aspal dan rawa di kejauhan. Namun, setelah berjalan sebentar, Mogadorian berseragam itu menghilang ke dalam hanggar pesawat.

“Mungkinkah mereka ada di dalam sana?” tanyaku.

“Kamera ini seharusnya dilengkapi detektor panas. Aku akan mencari cara untuk mengaksesnya,” jawab Adam sambil menekan sejumlah tombol di hadapannya.

Sebelum Adam menemukan caranya, Nomor Lima keluar dari pintu hanggar. Karena telah melihat visi Ella, aku sudah menduga dia itu pengkhianat, tapi tadinya aku berharap dugaanku itu salah. Atau—meskipun pikiran ini jahat sekali—bahwa Nomor Lima-lah yang terbunuh dalam pertempuran itu. Namun, ternyata dia ada di sana, mengenakan seragam Mogadorian kusut dengan mata kanan ditutupi perban.

Aku mendengar Sam terkesiap kaget. Satu-satunya hal yang belum kuceritakan kepada siapa pun mengenai visiku adalah bahwa aku melihat Nomor Lima di sana, karena tidak ingin mencoreng namanya seandainya aku salah.

“Dia” Sam menggeleng. “Pengkhianat berengsek. Pasti dia yang membocorkan tentang Chicago kepada Mogadorian.”

“Salah satu teman kalian,” ujar Adam pelan. “Itu melanjutkan.”

Aku mengalihkan pandangan dari sosok Nomor Lima agar darahku tidak mendidih. “Kau tidak tahu tentang ini?” aku bertanya ke Adam dari balik gigi tertutup.

“Tidak,” jawabnya sambil mengeleng. “Aku pasti sudah memberitahumu kalau iya. Pasti Setrákus Ra merahasiakannya.”

Setelah menguatkan diri, aku kembali memandang monitor. Aku berusaha untuk tetap tenang dan mengamati musuh baruku itu. Bahunya yang memelorot, kepalanya yang baru dibotaki, serta matanya yang menyorot muram. Apa yang menyebabkan salah satu dari kami melakukan hal mengerikan seperti itu?

“Sudah kuduga ada yang tidak beres dengan si Berengsek itu,” gerutu Sam sambil mondar-mandir. “John, apa yang harus kita lakukan terhadap dia?”

Aku tidak menjawab, terutama karena satu-satunya solusi yang terpikirkan olehku saat ini—saat melihat Nomor Lima yang mengenakan seragam musuh—adalah membunuhnya. “Ke mana dia? Ikuti dia,” kataku kepada Adam.

Adam menurut. Kamera mengikuti Nomor Lima melintasi landasan hingga tiba di jembatan pesawat ruang angkasa paling besar yang pernah kulihat—begitu besarnya sampai-sampai lambungnya tidak muat di kamera.

“Astaga,” aku terkesiap sambil membelalak. “Benda apa itu?”

“Pesawat perang,” jawab Adam dengan nada agak kagum sambil menyipitkan mata memandang monitor. “Tapi, aku tak tahu yang mana.”

“*Yang mana?*” seru Sam. “Memangnya ada berapa banyak benda seperti itu?”

“Lusinan? Mungkin lebih, mungkin kurang. Pesawat itu menggunakan bahan bakar lama dari Mogadore dan apa pun yang berhasil ditambang oleh bangsaku dari Lorien. Bukan pesawat yang paling efisien. Lambat pula. Waktu kecil, saat aku

bikin ulah, ibuku selalu mengancam untuk menyetrapku sampai armada itu tiba ...,” Adam berhenti karena tersadar dirinya melantur, lalu mendongak memandang kami. “Tidak ada hubungannya, ya?”

“Sepertinya ini bukan saat yang tepat untuk mengenang masa lalu,” jawabku sambil memandangi Nomor Lima naik ke pesawat. “Apa lagi yang kau ketahui ten-tang armada tersebut?”

“Armada itu sudah berangkat sejak kehancuran Lorien,” lanjut Adam. “Ahli strategi Mogadorian yakin mereka punya cukup banyak senjata untuk satu penaklukan lagi.”

“Bumi,” kataku.

“Benar,” jawab Adam. “Lalu, bangsaku akan menetap di sini. Mungkin membangun armada lagi kalau Setrákus Ra menemukan alasan untuk itu.”

“Maksudmu kalau masih ada kehidupan lain di jagat raya ini yang dapat ditaklukkannya,” komentarku.

Sam geleng-geleng, masih terpana menyaksikan pesawat perang raksasa itu. “Pesawat itu pasti punya titik lemah rahasia, bukan? Seperti titik tertentu di Death Star yang kalau ditembak bakal menyebabkan seluruhnya meledak?”

Adam mengerutkan dahi. “Apa itu Death Star?”

Sam mengangkat tangan. “Habislah kita.”

“Kalau mereka membawa tahanan di pesawat itu ...,” aku tidak menyelesaikan kata-kataku, terutama karena tidak tahu harus melakukan apa. Menguasai pangkalan Mogadorian telantar sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan mencari cara untuk masuk ke pesawat perang raksasa.

Terutama kalau pesawat raksasa itu mulai membubung perlahan-lahan ke angkasa. Mungkin Sam benar, kami tak punya harapan.

Kami menyaksikan pesawat itu melayang naik tanpa

bersuara. Sebelum benar-benar hilang dari monitor, dinding pesawat itu berkeredep, lalu pesawat tersebut lenyap dari pandangan. Yah, tidak sepenuhnya lenyap—garis tepi pesawat itu masih agak terlihat, cahaya di sekelilingnya tampak terbiaskan. Rasanya seperti berusaha memandang benda yang ada di bawah air.

“Alat penghilang,” kata Adam. “Semua pesawat perang punya itu.”

“Hei, lihat tabletnya,” seru Sam. “Mungkin situasi kita tidak begitu menyedihkan.”

Saat pesawat perang tak kasatmata itu melayang naik, pelan-pelan salah satu titik di tablet bergerak menjauh dari tiga titik lainnya. Itu titik Nomor Lima. Setelah beberapa detik, titik itu mulai berkelap-kelip tak karuan di monitor. Sekarang, ada dua titik tanda Garde yang melompat ke sana-sini di peta.

“Seperti Ella,” komentar Sam sambil mengerutkan alis.

“Pesawat perang itu pasti kembali ke orbit,” kata Adam. “Artinya”

“Ella ada di salah satu pesawat itu,” aku menyelesaikan. “Mereka membawanya naik pesawat.”

“Bagaimana cara kita naik ke sana?” tanya Sam.

“Tidak perlu,” jawab Adam. “Armada itu akan datang ke sini.”

“Oh, iya,” kata Sam. “Invasi Bumi. Jadi, kita harus menunggu itu terjadi?”

Aku mengetukkan jari di tablet, menunjuk tiga titik yang masih di Florida. “Rencana kita adalah menemukan yang lain. Mereka masih di sana. Kita cuma perlu—” aku berhenti bicara saat menatap monitor dan melihat landasan pesawat mulai bergerak. “Bukankah pesawatnya sudah dimatikan? Kenapa kita bergerak?”

Adam buru-buru menekan tombol-tombol untuk mengarahkan kamera ke bawah. Kami jadi dapat melihat

sekelompok Mogadorian mendorong kapal pengintai mereka menuju hanggar sambil meringis.

“Kurasa mereka merasa percuma saja mencoba menyalakan mesinnya,” Sam menyimpulkan.

Salah satu Mogadorian bergegas ke depan untuk mendorong pintu logam hingga terbuka dan di sana, di tengah-tengah hanggar kosong, berdirilah Nomor Sembilan, Marina, dan Nomor Enam. Sam memekik senang, tapi langsung terdiam saat menyadari situasinya, bahwa di sana hanya ada tiga Garde, padahal seharusnya ada empat dan bahwa yang ada di pelukan Nomor Sembilan itu jelas-jelas kantong mayat.

“Delapan,” ujar Sam sambil menelan ludah. “Sialan.”

Aku memandang Adam, tidak siap untuk bersedih.

“Apakah di pesawat yang kau retas ini ada senjata?”[]



SETELAH MELEPASKAN RENTETAN TEMBAKAN BLASTER YANG MEMEKAKKAN TELINGA DI HANGGAR LUAS YANG KOSONG, PESAWAT PENGINTAI ITU HENING.

Aku dan Marina berjongkok berdampingan—berdempetan di balik meja logam yang digulingkannya. Kami saling pandang—meja itu sama sekali tidak terkena tembakan blaster. Malahan, tampaknya turet pesawat itu tidak mengincar kami sama sekali.

“Bidikan yang jitu, tolol!” seru Nomor Sembilan sambil tertawa. Dia telungkup di samping meja, setengah melindungi jasad Nomor Delapan dengan tubuhnya.

Aku melongok dari balik meja. Di antara kami dan pesawat pengintai itu ada selusin onggokan abu yang tadinya adalah para mekanik Mogadorian. Turet pesawat masih mengepul, tapi sekarang diam dan sama sekali tidak berminat kepada kami. Aku bangkit dengan hati-hati. Marina mengikuti.

“Ada apa ini?” aku bertanya.

“Peduli amat!” kata Nomor Sembilan sambil memanggul

tubuh Nomor Delapan. "Ayo, pergi."

"Mungkin ada semacam kesalahan teknis?" Marina menebak sambil beringsut mendekati pesawat yang masih menghalangi jalan keluar kami. Kami bertiga berpecah supaya tidak berdiri tepat di jalur tembakan blaster.

"Benda itu cuma menyasar Mogadorian," bantahku. "Itu kesalahan teknis yang sangat menguntungkan kita."

Kami terlonjak saat kokpit pesawat membuka diiringi desis hidrolik. Bunyi berdenging memancar dari mikrofon di kokpit, kemudian terdengar suara yang kami kenal.

"TemanTeman? Kalian dengar?"

"John?" aku berseru, tidak memercayai pendengaranku. Terakhir kali aku melihatnya, John sedang koma di samping Ella. Aku berlari ke pesawat, lalu melompat ke bagian depannya dan berdiri di atas kokpit yang terbuka supaya dapat mendengar suara John dengan lebih jelas.

"Ya, Enam," kata John. "Senang melihatmu."

"Melihatku?" kataku heran, tapi kemudian aku melihat kamera kecil yang terpasang di pintu kokpit. Benda itu bergerak ke atas dan ke bawah seakan mengganggu menyapa.

"Dude, apa yang terjadi?" tanya Nomor Sembilan sambil menatap kokpit itu dengan ragu. "Otakmu terperangkap dalam pesawat Mogadorian?"

"Apa? Tidak, jangan konyol," jawab John. Aku dapat membayangkan air mukanya yang kesal sekaligus geli. "Kami berhasil merebut salah satu pangkalan Mogadorian dan menggunakan teknologi mereka untuk meretas pesawat ini."

"Keren," jawab Nomor Sembilan, seakanakan penjelasan itu cukup memuaskannya. Dengan entengnya, Nomor Sembilan yang masih menggendong Nomor Delapan melompat ke kap pesawat dan mendarat di sampingku.

Berat tubuhnya sejenak menyebabkan sisi piring terbang yang kami injak miring diiringi bunyi regekan roda pendaratan sebelum kemudian kembali ke posisi semula. Nomor Sembilan menendang lambung logam pesawat dengan tumit, mengetesnya. "Jadi, ini kendaraan kami?"

Sebagai jawaban, mesin pesawat di bawah kami mulai bergetar. Aku menunduk memandang bagian dalam kokpit—di dalam sana ada enam kursi plastik keras serta dasbor berkedapkedip yang dihiasi simbol-simbol Mogadorian dan serangkaian tombol kendali seperti yang ada di pesawat terbang. Bukan berarti aku pernah menerbangkan pesawat, apalagi yang dibuat oleh Mogadorian.

"Kami sudah lihat apa yang terjadi di Chicago," kata Marina yang juga memanjat naik ke pesawat.

"Kalian baik-baik saja?"

"Ya," jawab John dengan cepat, tapi kemudian jadi ragu. "Mereka mengambil Ella, tapi kurasa saat ini dia tidak dalam bahaya."

Alis Marina terangkat karena kaget dan aku dapat merasakan hawa dingin menguar dari dirinya. "Apa maksudmu mereka mengambil Ella?"

"Akan kujelaskan begitu kalian mengudara," kata John. "Pertamatama, kalian harus pergi dari sana."

"Ide bagus," jawab Nomor Sembilan yang melompat turun memasuki kokpit, lalu membaringkan jasad Nomor Delapan dengan lembut di dua kursi.

"Hmmm, John, ada satu masalah," kataku sambil mengikuti Nomor Sembilan memasuki pesawat Mogadorian beraroma antiseptik itu. "Bagaimana cara kami menerbangkan benda ini?"

Hening sejenak dari seberang sana, tapi kemudian terdengar suara lain berlogat kasar yang membuat bahuaku tegang.

"Aku bisa menerbangkan kalian dari sini, tapi mungkin tindakanku meretas komputer pesawat itu merusak alat navigasi otomatisnya. Akan lebih aman kalau kalian melakukannya secara manual, dengan bimbinganku," Mogadorian itu buruburu menjelaskan. Lalu, seakan menyadari kami tegang, dia menambahkan, "Halo, aku Adam."

"Yang pernah Malcolm ceritakan," kataku, teringat obrolan saat makan malam waktu itu.

"Jangan khawatir, Enam," suara Sam menyela, dan tanpa sadar aku tersenyum mendengarnya. "Dia benarbenar tidak jahat."

"Oh, oke. Kalau begitu, ayo kita terbang," Nomor Sembilan berkomentar sinis, tapi tetap duduk di kursi plastik bersandaran keras. Aku melompat ke kursi pilot. Marina ragu sejenak sambil menatap konsol tempat suara Mogadorian itu terdengar dengan curiga.

"Bagaimana kita tahu dia itu betulbetul John?" dia bertanya. "Setrákus Ra mampu berubah wujud. Mungkin saja ini perangkap." Karena begitu gembira mendengar John dan Sam, aku sama sekali tidak memikirkan kemungkinan itu. Nomor Sembilan yang di belakangku berseru ke alat komunikasi tersebut.

"Hei, Johnny, ingat kejadian di Chicago dulu? Waktu kau mengaku sebagai Pittacus Lore, lalu kita berdebat tentang pergi ke New Mexico atau tidak?"

"Ya," suara John terdengar seperti sedang menggertakkan gigi.

"Bagaimana kita menyelesaikan masalah itu?"

John mengembuskan napas panjang. "Kau menggantungku dari tepi atap."

Nomor Sembilan menyeringai lebar seakanakan itu hal terbaik di dunia. "Dia John."

"Marina," ujar John, mungkin merasa ujian kecil Nomor Sembilan kurang bagus. "Waktu kita baru bertemu, kau menyembuhkan dua luka tembak di pergelangan kakiku. Setelah itu, kita hampir dihantam rudal."

Marina menyunggingkan senyum kecil—senyuman pertama yang kulihat setelah berhari-hari. "Menurutku kau itu orang paling keren yang pernah kutemui, John Smith."

Nomor Sembilan tergelak mendengar itu sambil gelenggeleng. Marina naik, lalu duduk di samping jasad Nomor Delapan. Dia memegang kantong mayat tersebut dengan sikap melindungi, lalu merapikan duduknya.

"Awat kepala," Adam memperingatkan saat pintu kokpit di atas kami berdesis menutup. Sejenak aku merasa panik karena terkurung di dalam pesawat Mogadorian, tapi kemudian aku menepiskan perasaan itu dan mencengkeram kemudi eraterat. Suasana di kokpit jadi redup karena kacanya mirip kaca mata hitam. Rangkaian data dengan simbol Mogadorian yang padat muncul di kaca. Hanya pilot Mogadorian yang dapat memahami tulisan itu.

"Oke," kataku. "Sekarang bagaimana?"

"Sebentar," sela Nomor Sembilan sambil memajukan tubuh. "Kenapa kamu yang mengemudi?"

Suara Adam terdengar jelas, sabar, tapi tegas. "Gerakkan setir di depanmu untuk memutar pesawat."

Aku menurut. Setir itu bergerak dengan mudah, menyebabkan bagian piringan pesawat berputar 180 derajat meski rodanya tidak bergerak sama sekali. Aku berhenti saat kami sudah mengarah tepat ke pintu keluar hanggar.

"Bagus," Adam memuji. "Nah, tuas di kirimu itu untuk menggerakkan roda."

Aku meraih tuas tersebut dan mendorongnya ke depan sedikit. Seketika itu juga pesawat terlonjak maju. Alat

kendalinya begitu sensitif sehingga aku tidak perlu mengerahkan banyak tenaga untuk menggerakkan pesawat ke luar ke landasan.

"Yang kencang, Enam," Nomor Sembilan protes. "Lajukan seakanakan kita mencurinya."

"Jangan dengarkan dia," cegah Marina sambil memeluk tubuhnya.

"Berhenti setelah keluar dari hanggar," kata Adam.

Aku menengadah memandang menembus kaca kokpit dan melihat langit semata, jadi aku melepaskan tuas tadi. Pesawat itu berderak berhenti.

"Oke," ujar Adam lagi. "Sekarang, pegang bagian kanan dan kiri setir di depanmu, pada jam tiga dan sembilan. Kau merasakan tombolnya?"

Aku memegang setir lagi dan merabaraba mencari dua tombol yang terbenam di bagian belakang setir. "Ketemu," jawabku sambil mengetes tombol kiri dengan cara meremasnya. Begitu aku melakukannya, mesin pesawat bergetar keras sampaisampai terasa hingga ke tulang dan kami melayang naik.

"Astaga!" seru Nomor Sembilan. Marina yang di sampingku memeluk dirinya lebih erat sambil menutup mata.

"Hatihati, Enam," bisiknya.

Aku melepaskan tombol tadi dan pesawat terus melayang. Kami mengambang sekitar dua puluh meter dari tanah.

"Belum saatnya melakukan itu," tegur Adam.

"Eh, yah, maaf. Baru kali ini aku menerbangkan pesawat ruang angkasa," aku beralasan.

"Yah, sudahlah," jawab Adam. "Tombol di kiri untuk menambah ketinggian. Tombol yang sebelah kanan untuk mengurangi ketinggian."

"Kiri naik, kanan turun. Oke."

"Selain itu," Adam melanjutkan, "kalian berada di dalam pesawat yang dinamakan Skimmer oleh bangsaku. Skimmer bukan pesawat untuk perjalanan antarplanet, jadi tidak layak disebut pesawat ruang angkasa."

Nomor Sembilan purapura mendengkur keras. "Dia mau menguliahki kita soal ilmu penerbangan Mogadorian? Oh, tolong."

"Kau tahu, kan, aku dapat mendengarmu," jawab Adam dari mikrofon. "Tapi jawabannya tidak, aku tidak berniat menguliahki kalian."

"Maaf soal Sembilan," kataku sambil melemparkan tatapan kesal ke belakang. "Apakah di pesawat ini ada kursi lontarnya?"

"Oh, ada," jawab Adam.

"Waduh," kata Nomor Sembilan sambil beringsut maju sehingga pantatnya tidak menempel di kursi. "Jangan anehaneh, Enam."

Aku berdesis menyuruhnya diam saat mendengar bunyi gemerencing dari lambung pesawat.

"Apa itu?" tanyaku.

"Tenang," jawab Adam. "Aku cuma memasukkan roda pendaratan."

Saat bunyi tersebut berhenti, dua panel kecil di setir bergeser dan memperlihatkan tombol seukuran ibu jari yang letaknya begitu rupa sehingga dapat ditekan berbarengan dengan tombol ketinggian tadi.

"Ada dua tombol lagi," lanjut Adam. "Tekan untuk melaju. Lepas untuk mengerem."

Aku memegang setir dengan lebih hati-hati dibandingkan tadi, lalu menekan kedua tombol tersebut dengan lembut sambil berjagajaga agar tombol di belakang setir tidak ikut tertekan. Skimmer memelasat maju, lalu

mendadak berhenti saat aku melepaskan tombolnya.

"Mirip video game," komentar Nomor Sembilan yang bersandar ke sandaran kursiku. "Orang tolol pun bisa mengendalikan pesawat ini. Jangan tersinggung, ya, Mog."

"Tak apa."

Aku menekan tombol gas dengan agak lebih keras, menyebabkan pesawat memelasat ke depan. Tanda di layar mulai berkedapkedip—peringatan dalam suatu bahasa—tepat sebelum aku menyebabkan bagian bawah Skimmer tergores ujung atas pohon. Begitu mendengar bunyi dahan patah, aku mengulurkan leher dan melihat dahandahan itu menghantam tanah.

"Ups," kataku sambil melirik ke Marina.

"Enam, tolonglah," pintanya sambil menatapku dengan agak panik.

"Tambah ketinggian," ujar Adam. "Dan, hmmm, jangan lupa menyeting."

Nomor Sembilan tergelak, lalu bersandar. Aku menekan tombol ketinggian sehingga pesawat kami naik. Begitu menjauhi pepohonan rawa, cakrawala pun terlihat. Titiktitik laser kecil muncul di kaca kokpit, melayang di depan pemandangan, mirip jejak jalur.

"Aku memberi arahan buatmu," kata Adam. "Ikuti saja garisnya."

Aku mengangguk, lalu mempercepat pesawat, mengikuti jalur laser tersebut.

"Baiklah, KawanKawan," kataku. "Kami datang."



Penerbangan dari Florida ke Washington memakan waktu dua jam. Sesuai petunjuk Adam, aku menjaga agar pesawat tidak terlalu tinggi sehingga kami tidak terdeteksi oleh satelit atau secara tak sengaja berpapasan pesawat terbang,

tapi juga tidak terlalu rendah sehingga tidak akan terlihat seperti UFO yang terbang di sepanjang pesisir timur. Meskipun demikian, mengingat invasi Mogadorian yang bakal terjadi, mungkin seharusnya kami menampakkan pesawat curian ini serta menembak untuk memperingatkan manusia.

Walaupun awalnya sempat gembira karena mendengar suara John dan Sam serta mengetahui bahwa temanteman kami selamat, percakapan kami berubah jadi muram. Mereka menceritakan apa yang terjadi di John Hancock Center melalui radio. Setelah itu, John bercerita tentang apa yang disaksikannya dalam mimpi buruk yang dialaminya bersama Ella, dan mengapa dia berpendapat Setrákus Ra tidak akan menyakiti Ella. John menyimpulkan bahwa Ella mungkin memiliki hubungan darah dengan Setrákus Ra dan bahwa mungkin pemimpin Mogadorian itu sebenarnya semacam Loric sinting, Tetua terbuang yang pernah disebutsebut oleh Crayton dalam suratnya. Aku belum siap untuk menerima itu.

Setelah John selesai, giliran kami untuk menceritakan apa saja yang terjadi di Florida kepada mereka. Bahkan, melalui radio pun, aku tahu John berusaha untuk tidak terlalu mengorekngorek. Aku membayangkan harihari yang John lalui dengan luka goresan baru di pergelangan kaki sambil bertanyaanya siapa di antara kami yang tidak akan kembali—meskipun membicarakan hal itu menyakitkan, John berhak mengetahui apa yang terjadi pada Nomor Delapan. Meski begitu, Marina maupun Nomor Sembilan tidak mau berbicara banyak, jadi akulah yang harus menceritakan bagaimana Nomor Lima mengkhianati kami dan bagaimana dia membunuh Nomor Delapan meskipun itu dapat dibilang kecelakaan karena sebenarnya yang ingin dibunuhnya adalah Nomor Sembilan. Karena tidak sadarkan

diri selama pertarungan, aku tidak bercerita secara terperinci, hanya menyampaikan faktafaktanya tanpa tedeng alingaling. Lalu, aku bercerita tentang bagaimana kami menyelamatkan jasad Nomor Delapan dari markas Mogadorian, juga menyampaikan tentang apa yang Nomor Lima lakukan terhadap teman Mogadoriannya. Setelah selesai bercerita, suasana muram terus merajai kokpit dan kami tidak berbicara lagi sepanjang perjalanan itu hingga akhirnya tiba di tepi Kota Washington.

Aku mendaratkan pesawat di tengah lapangan basket. Kami berada di kompleks perumahan mewah pinggir kota, yang saat ini terasa agak mengerikan karena kosong dan semua jendela rumahnya gelap. Kokpit membuka. Marina bangkit sambil melemparkan pandangan lega ke arahku. Nomor Sembilan mengangkat jasad Nomor Delapan dengan hati-hati, lalu memanjat ke luar. Marina terus berada di dekatnya sambil memegang siku Nomor Sembilan, memastikan Nomor Delapan tidak terantuk. Sulit dipercaya kawan kami ada di kantong mayat itu, tapi membawanya ke manamana juga terasa salah.

“Kau hampir sampai,” tak sengaja aku mendengar Marina berbisik ke jasad Nomor Delapan. Pasti dia merasakan yang sama denganku.

Aku dan Marina melompat turun, lalu berbalik untuk membantu Nomor Sembilan menurunkan tubuh Nomor Delapan. Namun, dia tidak menyerahkan Nomor Delapan dan malah menyipit ke kegelapan di sekeliling kami.

“Wah,” katanya. “Ada banyak makhluk yang menonton kita.”

“Makhluk?” aku mengulangi sambil memandangnya. Ekspresi Nomor Sembilan kosong—yah, lebih kosong dibandingkan biasanya—seperti saat dia menggunakan telepati hewannya.

"Oh, aku lupa cerita kami menemukan sejumlah teman!"

Itu John. Dia berlari kecil menghampiri kami dari ambang pintu miring sebuah rumah yang tampak hancur sebagian dan seakanakan hampir ditelan bumi, tapi terhenti di tengah jalan. Sam yang beberapa langkah di belakangnya berseriseri melihatku. Namun, saat menyadari aku melihatnya, Sam buruburu mengendalikan senyumannya sehingga tidak terlihat begitu bahagia. Di belakang John dan Sam, ada yang mendorong tempat tidur beroda. Malcolm dan seorang lelaki jangkung pucat. Itu pasti Adam. Rambut gelap menjuntai di wajahnya sehingga dia terlihat separuh Mogadorian dan separuh bintang rock emo.

"Banyak Chimæra," kata Nomor Sembilan sambil memandang ke kegelapan dan mengangguk senang. "Keren sekali."

"Yang gemuk dan malas kami namai sepertimu," jawab Sam.

"Kurang, deh, kerennya."

Saat tiba di tempat kami, John memeluk Marina erat-erat. Di luar sini gelap, tapi aku dapat melihat kantong mata gelap di wajahnya akibat rasa cemas selama beberapa hari ini. Karena teringat anak lakilaki dengan mata membelalak yang bertarung melawan Mogadorian di SMAnya, aku berpikir apakah John merasa seperti itu lagi, bahwa seakanakan dia hanya sendirian melawan seluruh dunia. Untunglah kami sudah berkumpul kembali—meskipun jumlah kami berkurang satu. Karena cukup mengenal John, aku tahu beberapa hari ini dia pasti memarahi dirinya sendiri karena kehilangan kami.

"Kau berhasil," kata John saat melepaskan Marina dan ganti memelukku. Suaranya pelan, hanya ditujukan untukku seorang. "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan seandainya—"

"Tak perlu mengatakan apaapa," jawabku sambil membalas pelukannya. "Sekarang, kita berkumpul. Kita akan melawan. Kita pasti menang."

John mundur menjauhiku, rasa lega berkelebat sebentar di wajahnya, seakanakan dia butuh mendengar seseorang mengucapkan itu. Dia mengangguk ke arahku, lalu berjalan menghampiri pesawat untuk menerima jasad Nomor Delapan sehingga Nomor Sembilan dapat melompat turun. Kami semua tidak bersuara saat Malcolm mendorong tempat tidur tadi ke depan supaya John dapat meletakkan jasad itu.

"Mogadorian memasang sesuatu pada dirinya," Marina memberi tahu. Dia terhuyung mendekati tempat tidur. "Semacam medan listrik."

Adam melangkah maju dengan ragu, lalu berdeham. "Elektroda? Di jantung? Di pelipis?"

"Ya," jawab Marina tanpa memandang Adam, matanya terus menatap kantong mayat Nomor Delapan.

"Mogadorian menggunakan itu untuk, hmmm ...," Adam terdiam sebentar, lalu melanjutkan dengan canggung, "untuk menjaga spesimen agar tetap segar. Medan listrik itu tidak akan merusaknya, hanya untuk mengawetkan."

"Spesimen," Nomor Sembilan mengulangi dengan sinis.

"Aku turut berduka atas teman kalian," ujar Adam dengan pelan sambil menyapu rambutnya. "Aku pikir kalian perlu tahu"

"Tidak apa. Trims, Adam," kata John. Dia memegang bahu Marina. "Ayo. Kita bawa dia ke dalam."

"Apa—" Marina tersedak dan harus menarik napas dalamdalam. "Apa yang akan kau lakukan padanya?"

"Kami sudah menyiapkan satu ruangan di dalam," jawab Malcolm dengan lembut. "Aku tidak tahu seperti apa tata cara pemakaman Loric"

Aku memandang John yang mengerutkan wajah karena memikirkan itu, lalu ke Nomor Sembilan yang tampak sangat bingung.

"Kami juga tidak tahu," kataku. "Maksudku, kapan kami sempat memberi penghormatan yang layak kepada salah satu dari kami yang telah gugur?"

"Tapi, dia tidak boleh dikuburkan di sini," Marina berkeras. "Ini tempat Mogadorian."

Malcolm mengangguk paham, lalu memegang bahu Marina dengan lembut. "Mau membantuku membawanya ke dalam?"

Marina mengangguk. Dia dan Malcolm mendorong jasad Nomor Delapan menuju rumah rusak itu. Adam mengikuti mereka dengan canggung dan dengan jarak yang agak jauh sambil mengatupkan tangan di punggung. Setelah beberapa saat, Nomor Sembilan menepuk punggung John berkeras, meredakan ketegangan kami.

"Nah, tadi aku salah dengar atautkah kau memang mengutus pacarmu melaksanakan misi rahasia superseksi bersama mantan pacarnya?"

"Kita sedang perang, Sembilan, ini bukan mainmain," jawab John dengan tegas. Setelah keheningan canggung sejenak, senyum kesal mulai tersungging di wajahnya. "Tutup mulut. Misi Sarah itu tidak superseksi. Lagi pula, maksudmu apa?"

"Wah, kau betulbetul butuh bimbinganku," komentar Nomor Sembilan. Dia mengayunkan lengan merangkul bahu John, lalu menuntunnya ke rumah. "Ayolah. Biar kujelaskan seksi itu apa."

"Aku tahu seksi itu apa—argh, kenapa pula aku membahasnya denganmu?" John mendorong Nomor Sembilan dengan kesal, tapi Nomor Sembilan malah semakin mempererat pelukannya. "Lepaskan, idiot."

"Ayolah, Johnny, saat ini kau sangat memerlukan kasih sayangku."

Aku memutar bola mata saat John dan Nomor Sembilan berjalan menuju rumah dan berakrabakrab ria bagaikan dua bersaudara. Jadi, tinggallah aku bersama Sam yang berdiri tidak begitu jauh sambil menatapku lekatlekat. Aku tahu dia sedang mengarang katakata, atau mungkin juga mengumpulkan keberanian untuk mengucapkannya. Pasti Sam sudah memikirkan momen ini selama berjamjam, merenungkan pidato luar biasa yang akan diucapkannya kepada gadis yang dia kira tidak akan pernah ditemuinya lagi.

"Hei," akhirnya hanya itu yang dia ucapkan.

"Hei juga," jawabku. Lalu, sebelum dia sempat mengucapkan satu patah kata pun, aku memeluk lalu mengecupnya kuatkuat, membuatnya kaget. Awalnya Sam tercenung, tapi kemudian dia membalas kecupan itu dan berusaha mengimbanguku. Aku mencengkeram bagian depan kemeja Sam, lalu menariknya sehingga kami menempel ke sisi Skimmer—memang bukan tempat paling romantis di dunia, tapi aku tak peduli. Aku meraih tangan Sam, lalu meletakkannya di pinggangku, kemudian merangkum wajahnya dan membelai rambutnya, mencurahkan segenap diriku ke ciuman kami.

Setelah beberapa menit, Sam menjauh, kehabisan napas. "Enam, sebentar, ada apa?"

Ekspresi di wajah Sam tidak seperti yang kuharapkan. Dia memang tampak senang, tapi juga kaget serta khawatir. Ekspresinya itu membuatku memalingkan muka.

"Aku cuma ingin sekali melakukannya," jawabku dengan jujur. "Aku tak tahu apakah bakal punya kesempatan lagi untuk itu."

Aku menempelkan wajah ke samping leher Sam dan

merasakan detak nadinya di pipiku. Beberapa hari terakhir ini aku berpurapura kuat, berusaha tegar karena Marina maupun Nomor Sembilan hampir patah semangat. Akhirnya, setidaknya saat kami berada dalam kegelapan di luar sini, aku dapat melepaskan perasaanku sedikit. Sam memegang pinggangku dan aku bersandar ke dirinya, membiarkannya memelukku, lalu menarik napas gemetar di lehernya.

"Ini bisa berakhir sewaktu-waktu ..., " aku berbisik sambil menjauhkan tubuh supaya dapat memandangnya. "Aku tidak mau tidak pernah melakukan itu, kau mengerti? Aku tak peduli kalau itu bikin rumit situasi."

"Aku juga," balas Sam. "Jelas."

Kami kembali berciuman, kali ini dengan jauh lebih lembut. Tangan Sam perlahan-lahan naik ke pinggangku. Saat mendengar lolongan serigala—yang keras, bergaung, dan dekat—aku langsung mengira itu Nomor Sembilan yang memata-matai kami dari rumah, lalu mengeluarkan suarasuara konyol. Namun, saat serigala kedua dan ketiga ikut melolong, aku menjauhkan tubuh dan memandang Sam.

"Apa itu?" tanyaku. "Serigala di perumahan pinggir kota?"

"Aku rasa tidak—," jawabnya, tapi kemudian dia membelalak. "Chimæra. Mereka memberi peringatan."

Setelah Sam berkata begitu, aku mendengar bunyi whutwhutwhut dari setidaknya tiga helikopter yang menuju tempat kami. Saat menyipitkan mata, aku dapat melihat siluetnya yang mendekat di langit malam. Kemudian, terlihat tiga cahaya biru berkedapkedip dari satusatunya jalan menuju kompleks perumahan ini—cahaya itu menempel ke arak-arakan SUV hitam yang meluncur

kencang ke arah kami.[]



BEGITU MENDENGAR BUNYI BAN BERDECIT DAN BALING-BALING HELIKOPTER, AKU DAN NOMOR SEMBILAN BURU-BURU KE LUAR, MELOMPATI BERANDA RUSAK, DAN BERLARI KE HALAMAN. Kami tiba tepat pada saat kilat membelah turun dari langit, hasil karya Nomor Enam. Itu tembakan peringatan—kilat tersebut meledakkan sepotong aspal di depan SUV hitam yang meluncur di jalan dan menyebabkan kendaraan itu banting setir.

“Apa-apa ini?” gerutu Nomor Sembilan. “Kupikir urusan kita dengan FBI sudah selesai.”

“Adam bilang tempat ini tidak bakal diusik FBI,” aku menjawab. “Kesepakatan dengan Mogadorian.”

“Tampaknya kesepakatan itu berakhir saat mereka semua mati.”

Tiga helikopter berputar mengitari kami bagaikan burung pemakan bangkai. Pastilah mereka saling berkomunikasi karena ketiga helikopter itu menyalakan lampu sorot secara serempak. Helikopter *pertama* menyoroti aku dan Nomor Sembilan, yang *kedua* menyorot pintu masuk rumah di belakang kami, dan yang *ketiga* menyorot Nomor Enam dan Sam. Di bawah sinar terang, aku melihat Sam yang tidak bersenjata buru-buru naik ke

Skimmer untuk berlindung. Nomor Enam yang merentangkan tangan ke udara memanggil cuaca buruk untuk menyambut tamu tak diundang tersebut menghilangkan diri sebelum terkena sinar lampu sorot.

Sementara itu, tidak tergoyahkan oleh sambaran kilat, arak-arakan mobil hitam dengan lampu biru yang berkelap-kelip di atas kaca depannya memenuhi jalan. Diiringi bunyi berdecit, mobil-mobil itu berhenti berdampingan, membentuk blokade dari logam berkilau tahan penyok dan kaca antipeluru. Pintu-pintu mobil berayun terbuka dan sejumlah agen yang mengenakan jaket tebal biru-laut seragam melompat keluar. Mereka semua merunduk berlindung di balik pintu mobil, dan sebagian yang tidak berseru ke *walkie-talkie* membidikkan senjata ke arah kami. Dalam waktu kurang dari satu menit, kami sudah terkepung.

“Mereka pikir kita bakal takut?” tanya Nomor Sembilan sambil menjauh dari rumah seakan menantang para agen itu untuk menembaknya.

“Aku tak tahu apa yang mereka pikirkan,” jawabku. “Tapi, mereka tidak tahu soal Chimæra.”

Aku dapat merasakan Chimæra-Chimæra yang menunggu di kegelapan, tidak jauh dari jalan. Orang-orang pemerintahan ini mungkin mengira telah berhasil mengepung kami, tapi mata-mata berkilau di kegelapan membuktikan justru sebaliknya. Chimæra-Chimæra tetap diam menunggu aba-aba.

Saat mendengar bunyi berderak dari belakang, aku menoleh sedikit dan melihat Marina yang berdiri di teras dengan kedua tangan memegang pasak es tajam bagaikan belati kembar. Itu baru. Di sampingnya ada Adam yang memegang *blaster* Mogadorian sambil berlindung di ambang pintu.

“Bagaimana?” tanya Marina.

Aku melihat awan badai berkumpul di langit. Nomor Enam sudah siap bertarung kalau memang harus. Namun, sampai

sejauh ini orang-orang pemerintahan itu belum melakukan apa-apa selain menimbulkan keributan. Mereka tidak menembak, dan karena itulah aku belum menyalakan Lumenku.

“Aku tidak ingin menyakiti mereka kalau tidak terpaksa,” kataku. “Tapi, kita tidak punya waktu untuk omong-kosong. Aku jelas-jelas tidak mau dibawa untuk ditanyai.”

Tampaknya Nomor Sembilan menganggap katakatakaku itu merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu yang gila. Dia berlari ke depan, lalu mengangkat bagian bawah kursi Dr. Anu yang terbelah dua akibat tembakan *blaster* pada pertempuran tadi sore. Bobot benda itu mungkin hampir seratus kilo, tapi Nomor Sembilan mengangkatnya menggunakan satu tangan dengan mudah, lalu mengayunkannya ke depan dan ke belakang seakan ingin menakut-nakuti.

“Kalian memasuki area pribadi!” seru Nomor Sembilan. “Aku juga tidak melihat surat perintah!”

Sebelum sempat kuhentikan, Nomor Sembilan melemparkan potongan mesin itu ke udara, nyaris menyerempet hidung helikopter terdekat. Dari tempatku berdiri, aku tahu helikopter itu tidak terancam, tapi sepertinya pilot itu tidak terbiasa menghadapi Garde superkuat yang melemparkan potongan logam ke arahnya. Si Pilot menarik mundur tuas kendali, menyebabkan helikopter naik dengan goyah dan sinar lampu sorotnya bergerak-gerak liar di halaman. Potongan kursi tadi jatuh ke tengah jalan diiringi bunyi berdebam.

“Itu tidak perlu,” komentar Adam dari ambang pintu.

“Eh, sepakat untuk tidak sepakat,” balas Nomor Sembilan.

Saat dia menunduk untuk mengambil potongan kursi lain, aku mendengar bunyi pistol dikokang dari deretan mobil. Pastilah Nomor Enam mendengar juga bunyi itu dari tempatnya berdiri, karena mendadak kabut bergulung menutupi halaman Estat Ashwood, menyulitkan mereka menembak kami.

Aku menyalakan Lumen dan maju, menempatkan diriku di

antara Nomor Sembilan dan mobil-mobil. Kemudian, aku mengangkat tangan supaya para agen itu melihat kedua tanganku yang diselubungi api dengan jelas.

“Aku tidak tahu kenapa kalian di sini,” aku berkata lantang ke arah deretan mobil itu, “tapi kalian keliru.

Kalian tidak akan mungkin memenangkan pertempuran ini. Sebaiknya kalian kembali dan melapor ke atasan kalian bahwa di sini tidak ada apa-apa.”

Untuk menegaskan, aku mengirimkan perintah secara telepati kepada Chimæra-Chimæra kami. Lolongan berkumandang dari kegelapan yang mengepung mobil-mobil itu. Agen-agen itu jadi panik, sebagiannya mengarahkan pistol mereka ke kegelapan, dan salah satu helikopter menyisir area di tepi jalan menggunakan lampu sorot. Kami berhasil membuat mereka takut.

“Peringatan terakhir!” aku berseru sambil membuat bola api seukuran bola basket melayang di atas telapak tanganku.

“Astaga!” seru seorang wanita dari deretan mobil itu. “Semuanya, turunkan senjata kalian!”

Satu demi satu, para agen di mobil menurunkan senjata. Lalu, salah satu dari mereka menyelinap di antara dua mobil dan menghampiri kami sambil mengangkat tangan tanda menyerah. Meski berkabut, aku dapat mengenali sosoknya yang kaku dan kucir kudanya yang ketat.

“Agen Walker? Betul?”

Nomor Sembilan yang di sampingku tergelak. “Waduh, yang benar saja. Kau mau mencoba menahan kami *lagi*?”

Walker mendekat sambil meringis, sosoknya tampak lebih kaku dibandingkan yang kuingat. Wajahnya pucat dan uban mulai bermunculan di rambut merahnya. Aku mengingat-ingat seberapa parah luka yang dialaminya waktu di Markas Dulce. Apakah dia masih terpengaruh kejadian itu?

Sebelum agen itu terlalu dekat, Nomor Enam muncul di

belakang Walker dan memegang kucir kudanya. “Berhenti,” hardiknya.

Walker membelalak dan menurut. Nomor Enam mengulurkan tangan ke bawah untuk mengambil pistol dari pinggul agen tersebut, lalu melemparkan benda itu ke rumput.

“Maaf atas keributan ini,” ujar Walker dengan suara agak tercekik karena kepalanya sedikit tertarik ke belakang oleh Nomor Enam. “Agen-agenku melihat pesawat Mogadorian itu mendarat dan mengira kalian diserang.”

Aku memadamkan Lumen dan memiringkan kepala memandangnya. “Sebentar. Kalian buru-buru ke sini karena menyangka *kami* diserang?”

“Aku mengerti kalian tidak memercayaiku,” jawab Walker dengan suara serak. “Tapi, kami di sini untuk membantu.”

Nomor Sembilan yang di sampingku mendengus. Aku memandang Walker lekat-lekat, menunggunya mengucapkan bahwa dia cuma bercanda atau memberi aba-aba rahasia kepada orang-orangnya untuk menembak.

“Tolonglah,” katanya, “dengarkan penjelasanku.”

Aku mendesah, lalu memberi isyarat ke arah rumah. “Bawa dia masuk,” kataku kepada Nomor Enam. Kemudian, aku memandang Nomor Sembilan. “Kalau mereka coba-coba melakukan sesuatu yang mencurigakan sekecil apa pun—”

Nomor Sembilan menggertakkan buku-buku jarinya. “Oh, aku tahu harus apa.”

Nomor Enam mendorong Walker menaiki tangga rumah Adam dan melewati pintu depan. Aku mengikuti, meninggalkan teman-teman kami mengawasi pasukan kecil agen pemerintahan itu.

“Yang di sana itu Mogadorian?” tanya Walker saat Nomor Enam mendorongnya masuk ke ruang duduk. “Kalian menawan Mogadorian?”

“Dia sekutu,” jawabku. “Saat ini, justru *kau* tawanannya.”

“Baiklah,” jawab Walker yang terdengar sangat lelah. Tanpa perlu didorong oleh Nomor Enam, Walker mengempaskan diri ke sofa. Berkat penerangan lampu ruang duduk, aku dapat melihat ada yang tidak beres pada dirinya. Mungkin itu karena beberapa uban di rambutnya, tapi Walker tampak letih. Dia melihat pintu menuju terowongan Mogadorian, tapi tampaknya tidak begitu tertarik atau kaget.

“Oh, ada tamu,” kata Malcolm yang muncul di ambang pintu antara ruang duduk dan dapur dengan senapan tersampir di bahu. “Temannya banyak pula. Apakah semua baik-baik saja?”

“Entahlah,” aku mengakui dengan tegang sambil terus waspada. Nomor Enam mengitari sofa sehingga dapat berdiri di tempat yang tidak terlihat oleh Walker.

“Hmmm,” kata Malcolm. “Aku mau bikin kopi. Ada yang mau kopi? Rasanya di dapur juga ada teh.”

Senyum goyah tersungging di wajah Walker. “Ini semacam polisi-baik dan polisi-jahat?” Dia mengalihkan pandangan dari Malcolm dan menatapku. “Dia ini ... apa istilahnya? Cêpan?”

Nomor Enam mengangkat tangan ke arah Malcolm. “Aku mau kopi.” Saat aku melemparkan pandangan kesal ke arahnya, dia mengangkat bahu. “Apa? Percayalah, kalau memang perlu, aku sanggup minum kopi sambil menaklukkan wanita ini.”

Agen Walker menoleh ke arah Nomor Enam. “Aku percaya.”

Aku maju supaya dapat berdiri di depan Walker dan menjentikkan jari di depan mukanya. “Baiklah, berhenti membuang-buang waktu. Katakan alasan kalian ke sini.”

“Agen Purdy meninggal,” Walker berkata sambil mendongak memandangkanku. “Dia terkena serangan jantung di Markas Dulce.”

“Ooh, aku ingat dia,” kata Nomor Enam. “Malangnya.”

Aku juga ingat mitra Agen Walker itu—pria berumur, berambut putih, berhidung bengkok. Aku mengangkat bahu

karena tidak mengerti apa hubungannya dengan kami. “Turut berduka. Tapi, apa hubungannya?”

“Dia itu berengsek,” jawab Walker. “Ini bukan ten-tang kematiannya, tapi apa yang terjadi setelah itu.”

Walker menunjukkan tangan ke arahku, lalu meraih ke saku depan jaket FBI-nya pelan-pelan, kemudian mengeluarkan amplop manila tebal yang digulung dan diikat dengan karet. Dia membuka amplop itu, meraih ke dalam, lalu mengeluarkan foto Polaroid. Walker menyerahkan benda itu kepadaku dan aku mengamati foto jarak dekat almarhum Agen Purdy—tepatnya, apa yang tersisa dari dirinya. Separuh wajah agen itu meleleh dan meluruh jadi abu ke aspal di bawahnya.

“Tadi kau bilang dia kena serangan jantung,” kataku heran.

“Memang,” jawab Walker. “Masalahnya, setelah itu tubuh Purdy mulai luruh. Seperti Mogadorian.”

Aku geleng-geleng. “Apa artinya? Kenapa?”

“Dia mendapatkan perawatan,” Walker menjelaskan. “Augmentasi, begitulah para Mogadorian menyebutnya. Sebagian besar senior yang MogPro sudah mendapatkan perawatan itu selama bertahun-tahun.”

Istilah MogPro pernah kubaca di *They Walk Among Us*, tapi aku tidak tahu apa hubungannya dengan augmentasi atau penyempurnaan yang pernah Adam ceritakan.

“Sebentar,” kataku. “Coba ulang dari awal.”

Walker menyentuh ubannya dan sesaat aku berpikir apakah dia menyesali pengakuannya ini. Namun kemudian, dia menyerahkan map yang dipegangnya dan menatap mataku.

“Kontak pertama terjadi sepuluh tahun lalu,” dia mulai bercerita. “Mogadorian bilang mereka sedang memburu buronan. Mereka ingin memanfaatkan jaringan penegakan hukum serta mendapatkan kebebasan di Amerika. Sebagai imbalannya, mereka menyediakan senjata dan teknologi. Itu terjadi saat aku baru lulus dari akademi, jadi jelas aku tidak

diundang ke pertemuan dengan alien itu. Sepertinya tidak ada yang ingin membuat Mogadorian jengkel atau menolak senjata yang lebih hebat daripada senjata mana pun, karena pemerintah langsung menyetujuinya. Kepala FBI terlibat dalam negosiasi itu. Itu terjadi sebelum jabatannya dinaikkan. Mungkin *karena itulah* jabatannya naik.”

“Sebentar,” kataku, teringat nama yang kubaca di situs web Mark. “Kepala FBI yang dulu adalah Bud Sanderson. Sekarang, dia menjabat Menteri Pertahanan.”

Sejenak Walker tampak terkesan. “Betul. Kalau semua itu kita kaitkan, akan terlihat jelas bahwa orang-orang yang sepuluh tahun lalu bernegosiasi dengan Mogadorian sekarang telah sukses.”

“Kalau presiden bagaimana?” tanya Nomor Enam.

“Dia?” Walker mendengus. “Pion kecil. Orang-orang yang dipilih rakyat, yang berpidato di televisi—mereka itu tak lebih dari sekadar selebritas. Kekuasaan yang sebenarnya dipegang oleh orang-orang yang diangkat, yang bekerja di balik layar. Orang-orang yang namanya tidak terkenal. Mereka itulah yang Mogadorian butuhkan dan pelihara.”

“Tapi tetap saja dia itu presiden,” bantah Nomor Enam. “Kenapa dia tidak melakukan sesuatu?”

“Karena dia tidak tahu apa-apa,” jawab Walker. “Omong-omong, Wakil Presiden itu MogPro. Begitu saatnya tiba, presiden harus bekerja sama dengan Mogadorian kalau tidak mau disingkirkan.”

“Sebentar,” kataku sambil mengangkat tangan. “MogPro itu apa?”

“Kemajuan Mogadorian,” Walker menjelaskan. “Begitulah sebutan mereka untuk, dalam tanda kutip, persilangan kedua spesies kami.”

“Tahu tidak? Kalau memerlukan pekerjaan tambahan, kau dapat menulis untuk situs web yang kukenal,” kataku kepada

Walker sambil membalik-balik dokumen yang dia berikan. Di sana ada spesifikasi *blaster* Mogadorian, salinan percakapan antara para politisi, foto orang-orang pemerintahan berkesan penting yang sedang berjabat tangan dengan Mogadorian berseragam perwira. Ini dokumen yang bakal bikin situs seperti *They Walk Among Us* senang setengah mati.

Sebenarnya, banyak informasi di dokumen ini yang *sudah* ada di situs web Mark. Apakah Walker yang memberi Mark informasi?

“Jadi, bosmu menjual kemanusiaan demi senjata canggih?” tanya Nomor Enam yang berdiri di belakang sofa sambil memajukan tubuh untuk memelototi Walker.

“Simpulannya begitu. Namun, Amerika bukan satu-satunya negara yang bekerja sama,” lanjut Walker getir. “Mereka juga tahu bagaimana cara mengikat kami. Setelah senjata, Mogadorian mulai menjanjikan perbaikan di bidang kesehatan. Augmentasi genetika, begitulah mereka menyebutnya. Mereka menyatakan dapat menyembuhkan apa saja, mulai dari flu sampai kanker. Pada dasarnya, mereka menjanjikan keabadian.”

Aku mendongak dari arsip tersebut, berhenti di foto prajurit dengan lengan baju digulung. Pembuluh darah lengan prajurit itu menghitam seakan-akan darahnya berubah menjadi jelaga.

“Apakah berhasil?” aku bertanya sambil mengetuk foto itu.

Walker mengeluarkan leher untuk memandang foto tersebut, lalu menatap mataku lurus-lurus. “Yang kau lihat ini foto dari satu minggu setelah injeksi genetika Mogadorian dihentikan. Begitulah cara kerjanya.”

Aku menunjukkan foto itu ke Nomor Enam dan dia menggeleng-geleng jijik.

“Jadi, pada dasarnya mereka membunuh kalian perlahan-lahan,” Nomor Enam menyimpulkan. “Atau mengubah kalian jadi Mogadorian.”

“Tadinya kami tidak tahu kami terlibat apa,” kata Walker.

“Namun, melihat Purdy hancur luruh seperti itu ... kejadian itu menyadarkan sebagian dari kami. Mogadorian bukan penyelamat. Mereka mengubah kami menjadi sesuatu yang tidak manusiawi.”

“Tapi, tetap saja kalian masih bekerja sama dengan mereka, kan?” jawabku. “Aku dengar seseorang berusaha menyiarkan tentang Mogadorian yang ditangkap, tapi berita itu dihapus.”

Walker mengangguk. “Mogadorian bilang augmentasi genetika mereka akan membaik seiring dengan waktu. Banyak pejabat di Washington yang ingin terus menjalani proses tersebut. Sepertinya mereka tidak pernah melihat manusia jadi abu. Orang-orang seperti Sanderson dan kroni-kroni MogPro berkedudukan tinggi lainnya sudah mulai mendapatkan perawatan yang lebih maju. Sebagai balasannya, Mogadorian ingin kami terus bekerja sama.”

“Bekerja sama bagaimana?”

Walker mengangkat sebelah alis menatapku. “Kalau kau belum mengetahuinya, berarti aku memilih pihak yang salah dan kita semua tidak punya harapan.”

“Mungkin kalau kau memilih pihak yang benar beberapa tahun lalu dan bukannya membantu memburu anak-anak—,” aku menahan kesabaranku saat melihat tatapan Nomor Enam. “Sudahlah. Kami tahu mereka akan datang. Tidak perlu lagi bersembunyi di kegelapan atau pinggir kota. Armada perang mereka datang, betul?”

“Ya,” Walker mengakui. “Dan, mereka berharap kami menyerahkan planet ini.”

Malcolm kembali dari dapur sambil membawa dua cangkir kopi. Dia memberikan yang satu ke Nomor Enam dan yang satu lagi ke Walker, menyebabkan agen itu tampak kaget tapi berterima kasih.

“Maaf, tapi bagaimana mungkin itu terjadi?” tanya Malcolm. “Pada situasi kontak-pertama atau pertemuan langsung, pasti

akan ada panik massal.”

“Apalagi tampang mereka aneh,” Nomor Enam menambahkan. “Orang-orang bakal ketakutan.”

“Jangan terlalu yakin,” jawab Walker sambil memberi isyarat dengan mugnya ke map yang kupegang. Setelah membalik dua halaman lagi, aku melihat serangkaian foto. Dua pria berjas sedang makan siang di restoran mewah. Pria pertama sekitar akhir enam puluhan dengan uban yang menipis serta wajah mirip burung hantu. Aku pernah melihatnya di situs web Mark. Bud Sanderson, Menteri Pertahanan. Yang satu lagi pria paruh baya, tampan, dan agak mirip bintang film. Namun, aku tak pernah melihatnya. Sesuatu bergantung di lehernya, sayangnya tidak terlihat karena tertutupi pakaian dan sudut pengambilan foto yang buruk. Karena merasa mengenali wajahnya, aku mengacungkan foto itu ke Walker.

“Aku tahu Sanderson,” kataku. “Yang satu lagi siapa?”

Walker mengangkat sebelah alis ke arahku. “Apa? Kau tidak mengenalinya? Tidak heran. Dia sepertinya mengenalinya saat dia menghajar kalian di Markas Dulce. Tubuhnya besar seperti rumah serta membawa cambuk api. Sebenarnya, kurasa saat itulah aku memutuskan MogPro bukan untukku.”

Aku membelalak, lalu memandang foto itu sekali lagi. Meski liontinnya tersembunyi di balik jas, leher pria itu jelas-jelas dihiasi tiga rantai. “Kau bercanda.”

“Setrákus Ra,” Walker berkata sambil menggeleng. “Sedang membuat kesepakatan damai antara Mogadorian dan manusia.”

Nomor Enam mengitari sofa dan mengambil foto itu dari tanganku. “Dasar pengubah wujud,” katanya. “Dia melakukan ini semua ketika kita dalam pelarian. Membuat segala macam kesepakatan ini saat kita masih terpencar-pencar.”

“Dia mungkin selangkah di depan, tapi ini belum selesai,” Malcolm angkat bicara.

“Nah, itu sikap optimistis yang membesarkan hati,” ujar

Walker yang kemudian menyepak kopinya. “Tapi, kesepakatan itu akan berakhir dua hari lagi.”

“Setelah itu apa?” aku bertanya.

“Sidang PBB,” Walker menjelaskan. “Karena kebetulan presiden tidak dapat menghadiri sidang terse-but, Sanderson-lah yang akan menggantikannya. Dia akan memperkenalkan Setrákus Ra ke seluruh dunia. Mereka akan menampilkan drama politik untuk menunjukkan bahwa para alien kecil manis itu tidak bermaksud jahat pada manusia. Lalu, akan ada mosi untuk mengizinkan armada Mogadorian turun dan mendarat di Bumi, untuk menunjukkan bahwa manusia adalah tetangga antargalaksi yang baik. Para pemimpin dunia yang sudah dibelinya akan mendukung mosi itu. Percayalah, Mogadorian didukung oleh banyak orang.

Lalu, begitu mereka di sini, begitu kita mengizinkan mereka masuk”

“Kami melihat salah satu pesawat perang Mogadorian di Florida,” potong Nomor Enam sambil melemparkan tatapan muram ke arahku. “Pesawat itu sulit dikalahkan, bahkan oleh tentara yang siap berperang.”

“Tapi tidak akan ada perang,” aku menyelesaikan apa yang ada di benak Nomor Enam. “Bumi tidak akan melawan. Saat manusia sadar bahwa yang mereka izinkan masuk itu ternyata monster, semua sudah terlambat.”

“Tepat sekali,” kata Walker. “Tidak semua orang di pemerintahan seia sekata dengan Sanderson. Sekitar lima belas persen dari orang-orang FBI, CIA, NSA, dan militer adalah MogPro. Mereka memiliki banyak teman yang berkuasa, tapi sebagian besar orang masih tidak tahu apa-apa. Kurasa persentase MogPro di negara lain juga sama seperti di sini. Mogadorian tahu berapa banyak manusia yang harus mereka kendalikan untuk menuntaskan rencana mereka.”

“Lalu kalian sendiri? Satu persen yang melawan?” aku

bertanya.

“Kurang dari satu persen,” jawab Walker. “Sulit untuk melawan kalau tidak punya kekuatan super dan—apa yang ada di luar sana? Pasukan serigala? Omong-omong, aku dan anak buahku sudah lama mengawasi Ashwood, menunggu kesempatan untuk menyerang atau, entahlah, melakukan *sesuatu*. Saat kami melihat kalian mengambil alih tempat ini—”

“Baiklah, Walker, aku mengerti,” potongku sambil meletakkan dokumen tadi. “Aku percaya kata-katamu meskipun aku tidak benar-benar memercayai dirimu. Tapi, apa yang harus kita lakukan? Bagaimana cara menghentikan ini?”

“Menemui presiden?” Nomor Enam mengusulkan. “Dia pasti bisa melakukan sesuatu.”

“Itu gagasan bagus,” ujar Walker. “Tapi, dia itu hanya satu orang, yang dikawal dengan ketat. Bahkan, walaupun kalian berhasil mendekati presiden, menjelaskan kepadanya tentang alien, lalu membuatnya berpihak pada kalian, ada banyak antek-antek MogPro yang akan melakukan kudeta.”

Aku memandang Walker karena menyadari dia sudah punya rencana dan ingin membujuk kami untuk mengikutinya. “Katakan saja. Kau ingin kami melakukan apa?”

“Kita harus membuat orang-orang yang tidak tahu apa-apa berpihak pada kita. Karena itu, kita harus melakukan sesuatu yang besar,” ujar Walker dengan santai seakan-akan yang dibicarakannya adalah membuang sampah. “Aku ingin kalian ikut ke New York bersamaku, membunuh Menteri Pertahanan, dan mengungkap jati diri Setrákus Ra yang sesungguhnya.”[]



AKU MEMANDANGI PESAWAT PERANG ITU MENDEKAT DARI DEK OBSERVASI. Mulanya pesawat tersebut hanya berupa titik gelap di depan bumi yang biru, tapi lamakelamaan ukurannya makin besar hingga akhirnya menutupi planet tersebut. Pesawat tersebut melambat setelah jaraknya relatif dekat dengan *Anubis*—*relatif* karena jarak di antara kami mungkin berkilo-kilo meter, ruang angkasa yang luas ini membuat sulit mengirang-irakan jarak. Aku jauh dari Bumi. Jauh dari temantemanku. Hanya itu jarak yang bermakna di hatiku.

Salah satu pintu di pesawat itu membuka, lalu keluarlah pesawat angkut kecil dari sana. Karena warnanya putih dan bentuknya bulat sempurna, pesawat itu mirip mutiara yang melayang melintasi kegelapan angkasa. Pesawat kecil tersebut melayang di sampingku dengan gerakan berayun dari atas ke bawah. Lalu, terdengar bunyi roda gigi berderak diikuti desisan udara saat pos pendaratan *Anubis*, yang berada tepat di bawahku, bersiap menyambut pendatang tersebut.

“Akhirnya,” kata Setrákus Ra sambil meremas bahunya. Tampaknya dia senang karena akan bertemu tamu ini,

senyum lebar tersungging di wajah manusia samarannya. Kami berdiri berdampingan di dek observasi yang berada tepat di atas pos pendaratan. Pesawat pengintai berderet di bawah kami, juga pesawat angkut yang ukurannya lebih kecil dan berbentuk bulat.

Kami menunggu *tunanganku*. Aku merasa ingin muntah setiap kali mengingat kata itu. Tangan Setrákus Ra yang memegang bahu dengan sikap kebabakan pun membuat rasa mual itu makin parah.

Aku berusaha menjaga agar air mukaku tetap datar. Aku semakin pintar menyembunyikan perasaan dan bertekad untuk tidak mengungkapkan apaapa ke monster ini. Malahan, aku juga berpura-pura senang dan agak gugup. Biar Setrákus Ra menyangka dia berhasil meyakinkanku atau aku jadi percaya padanya. Biar dia mengira Kemajuan Bangsa Mogadorian yang kupelajari mulai berpengaruh, bahwa aku telah berubah menjadi Loric yang ada di visi masa depanku itu.

Aku tahu cepat atau lambat aku pasti dapat meloloskan diri. Atau mati karenanya.

Aku mengalihkan pandangan dari jendela, lalu memandang ke bawah dari balkon dek observasi, menyaksikan pesawat itu tiba di pintu pos pendaratan. Lampu di bawah sana berkelap-kelip, memperingatkan Mogadorian agar mengosongkan area tersebut supaya tidak tersedot ke ruang angkasa. Setrákus Ra sudah mengurus masalah itu. Dia telah memerintahkan para teknisi Mogadorian pergi sehingga kami dapat menyambut tamu tersebut secara pribadi. Pintu tebal membuka dan, meskipun berada di balik pintu kedap udara dek observasi yang tertutup, aku merasakan sensasi tersedot itu—terjadi perubahan tekanan udara yang menyebabkan telingaku bergemuruh. Pesawat angkut tersebut meluncur masuk, lalu

pintupintu di belakangnya menutup kembali, dan suasana kembali tenang.

“Ayo,” ajak Setrákus Ra. Dia bergegas melintasi dek observasi, melewati pintu kedap udara yang sekarang terbuka, lalu menuruni tangga putar yang mengarah ke pos pendaratan. Aku mengikuti dengan patuh, melewati deretan pesawat pengintai diiringi gaung kaki beradu dengan dek logam. Karena tidak ingin tampak penasaran, dengan hati-hati aku mengintip dari balik Setrákus Ra untuk melihat pesawat yang sedang membuka itu. Aku mengira akan melihat Mogadoriansejati muda berpangkat tinggi yang dipilih oleh Setrákus Ra, seperti Mogadorian yang waktu itu melapor dengan gugup kepada “Pemimpin Tercinta” mereka.

Meskipun sudah berupaya keras agar tetap tenang, tetap saja aku agak terkesiap saat melihat Nomor Lima turun dari pesawat tersebut.

Setrákus Ra menoleh memandanguku. “Kalian sudah saling kenal, ya?”

Salah satu mata Nomor Lima tersembunyi di balik perban kotor, ada noda darah cokelat gelap di bagian tengahnya dan noda keringat di bagian tepinya. Dia tampak lusuh dan lelah. Saat matanya yang sehat memandanguku, bahunya yang gemuk semakin melorot. Dia berhenti tepat di hadapan Setrákus Ra dan menunduk.

“Kenapa dia di sini?” tanya Nomor Lima pelan.

“Sekarang, kita berada di pihak yang sama,” jawab Setrákus Ra yang kemudian memegang bahu Nomor Lima. “Yang terbebaskan dan tercerahkan, bersiap menyambut Kemajuan Bangsa Mogadorian yang absolut. Semuanya berkatmu, Anakku.”

“Baiklah,” Nomor Lima menggeram.

Aku teringat Nomor Lima yang ada dalam visiku—dia mengawal Nomor Enam dan Sam menuju eksekusi, Nomor

Enam meludahi wajahnya—tapi sepertinya aku melupakan bagian itu karena gusar memikirkan hubunganku dengan Setrákus Ra. Sekarang, Nomor Lima ada di sini dan dipuji oleh pemimpin Mogadorian. Masa depan tersebut mulai terwujud. Selain itu, tampaknya aku telah ditunangkan dengannya untuk menjalani upacara pernikahan mengerikan ala Mogadorian. Namun, saat ini aku tidak terlalu tertarik dengan hal itu. Karena kalau Nomor Lima ada di sini dan terlihat seperti baru saja bertempur ...

“Apa—apa yang kau lakukan?” aku bertanya dengan suara agak mencicit, tidak seperti yang kuinginkan. “Bagaimana dengan yang lain?”

Nomor Lima memandangu lagi dan merapatkan bibir. Dia tidak menjawab.

“Kau memberi mereka kesempatan, bukan?” Setrákus Ra bertanya, tapi aku tahu dia mengucapkannya untukku. “Kau sudah berusaha menyadarkan mereka.”

“Mereka tidak mau mendengar,” jawab Nomor Lima pelan. “Mereka tidak memberiku pilihan.”

“Dan, inilah yang kau dapatkan dari usahamu membujuk mereka,” kata Setrákus Ra sambil mengusap perban di wajah Nomor Lima dengan jarijarinya. “Kita akan memperbaiki ini secepatnya.”

Aku melangkah mundur karena kaget saat Nomor Lima menampar tangan Setrákus Ra dan menyebabkan bunyi keras bergaung di pesawatpesawat di sekeliling kami. Meski tidak melihat wajahnya, aku dapat melihat otototot punggung Setrákus Ra menegang, menyebabkan sikap tubuhnya yang kaku jadi makin kaku. Aku sampai merasa monster raksasa yang tersembunyi di balik wujud manusia itu bakal keluar sewaktu-waktu.

“Biarkan saja,” kata Nomor Lima dengan pelan dan bergetar. “Aku ingin membiarkannya tetap begini.”

Apa pun bantahan yang mungkin sudah dipersiapkan Setrákus Ra tidak terucapkan. Tampaknya dia kaget karena Nomor Lima ingin tetap buta sebelah.

“Kau lelah,” kata Setrákus Ra akhirnya. “Kita akan membahasnya setelah kau beristirahat.”

Nomor Lima mengangguk, lalu berjalan pelan-pelan melewati Setrákus Ra, seolah tidak yakin apakah pemimpin besar Mogadorian itu akan membiarkannya pergi. Karena Setrákus Ra tidak berusaha menghentikannya, Nomor Lima menggeram, lalu berjalan lesu ke pintu keluar.

Namun, saat baru setengah jalan, Setrákus Ra memanggil.

“Mana jasadnya?” tanya pemimpin Mogadorian itu, menyebabkan langkah Nomor Lima terhenti. “Lalu, liontinnya?”

Nomor Lima berdeham lagi dan aku melihat tangannya mulai gemeteran, tapi dia buruburu mengendalikan diri. Dia berbalik untuk menghadap Setrákus Ra, yang sedang memandangi pesawat yang terbuka dan jelas-jelas mengharapkan ada sesuatu yang menantinya di sana.

“Jasad apa?” aku bertanya, dadaku terasa sesak. Karena mereka mengabaikanku, aku mengeraskan suara. “Jasad apa? Liontin siapa?”

“Hilang,” ujar Nomor Lima, menjawab Setrákus Ra.

“Aku bertanya padamu, Lima!” aku berkata lantang. “Jasad ap—”

Setrákus Ra mengayunkan tangan ke arahku tanpa memandang. Gigiku beradu karena dia menggunakan kekuatan telekinesis untuk membungkamku. Rasanya seperti ditampar, dan pipiku jadi panas karena marah. Ada yang meninggal, aku yakin. Salah satu temanku meninggal dan kedua bajiangan ini mengabaikanku.

“Jelaskan!” geram Setrákus Ra kepada Nomor Lima.

Meskipun saat ini berwujud manusia tampan, aku tahu kesabarannya mulai memudar.

Nomor Lima mengembuskan napas panjang seakanakan semua ini hanya buangbuang waktu. “Komandan Deltoch bilang dia dapat mengawasi jasad itu sendirian, dan aku tidak mau mempertanyakan kewenangannya. Sebelum kami berangkat, aku menemukan sisasisa tubuh Deltoch. Pasti Garde telah menyelinap masuk, lalu kabur membawa teman mereka.”

“Mestinya kau yang membawanya kepadaku,” desis Setrákus sambil memelototi Nomor Lima dengan mata membara. “Bukan Deltoch. Tapi *kau*.”

“Aku tahu,” sahut Nomor Lima. “Dia tidak mau dengar saat kubilang kau memerintahkanku begitu. Dia mati karena membangkang.”

Aku menyaksikan wajah Setrákus Ra menggelap sementara otaknya berputar di balik mata biru palsunya seakanakan tahu Nomor Lima mempermainkannya, menyebabkan kemarahannya memuncak. Aku merasakan cengkeraman telekinesisnya di rahangku melemah. Setrákus Ra memusatkan perhatiannya pada Nomor Lima. Sebelum dia sempat mengucapkan atau melakukan apaapa, aku melangkah ke antara mereka berdua dan berteriak lantang. Kali ini, mereka harus memperhatikanku.

“Jasad *apa*? Siapa yang kalian maksud?”

Akhirnya, mata Nomor Lima yangsehat memandangkku. “Delapan. Dia sudah tiada.”

“Tidak,” desisku sambil berusaha menahan diri agar tidak emosi, tapi gagal. Lututku terasa lemah dan wajah Nomor Lima yang tanpa ekspresi mengabur karena mataku mulai basah.

“Ya,” ujar Setrákus Ra. Dia tidak terdengar marah seperti tadi, tapi digantikan oleh sesuatu yang lebih seram

dan mengerikan—nada suaranya sombong dan terlalu riang. “Lima yang melakukannya, betul bukan, Anakku? Semua demi Kemajuan Bangsa Mogadorian.”

Aku melangkah ke arah Nomor Lima dengan tinju terkepal. “Kau? Kau *membunuh*-nya?”

“Itu—” Sejenak, Nomor Lima terlihat seperti bakal membantah. Namun, dia melirik sekilas ke Setrákus Ra, lalu mengangguk. “Benar.”

Seketika itu juga, hancur sudah tekadku untuk tidak menunjukkan emosi saat berada di dekat Setrákus Ra. Aku merasa ingin sekali berteriak. Aku ingin menyerang Nomor Lima. Aku ingin menghantam dan merobekrobeknya. Aku tahu dia tak mungkin kukalahkan—aku melihat bagaimana dia bertarung di Aula Kuliah, bagaimana kulitnya berubah menjadi logam atau zat lain yang disentuhnya—tapi aku akan menyakitinya dengan separah mungkin. Aku rela tanganku remuk menghantam kulit logamnya demi meninjunya.

Setrákus Ra memegang bahu, menghentikanku.

“Kurasa ini saat yang pas untuk mempelajari yang kita bahas waktu itu,” katanya kepadaku dengan nada purapura baik seperti tadi.

“Pelajaran apa?” semburku yang masih memelototi Nomor Lima.

Nomor Lima tampak lega karena tampaknya Setrákus Ra mengalihkan perhatiannya kepadaku. “Boleh aku permissi?” dia bertanya.

“Tidak,” larang Setrákus Ra.

Setrákus Ra meraih kereta dorong berisi peralatan—kunci inggris, tang, obeng, khusus untuk membenahi pesawat Mogadorian, tapi tidak begitu berbeda dengan peralatan yang ada di Bumi—dari dekat salah satu pesawat lalu mendorongnya ke samping kami. Dia memandangkan

dan tersenyum.

“Ella, Pusakamu itu namanya Dreyne. Pusaka itu memungkinkanmu melumpuhkan Pusaka Garde lain selama beberapa saat,” ujar Setrákus Ra dengan tangan di punggung. “Dreyne adalah salah satu Pusaka paling langka di Lorien.”

Aku menyeka mata menggunakan lengan dan berusaha berdiri lebih tegak. Meski masih memelototi Nomor Lima, aku menunjukan katakatakaku ke Setrákus Ra. “Buat apa kau memberitahuku sekarang? Aku tidak *peduli*.”

“Kita perlu mengetahui asalusul kita,” jawab Setrákus Ra tanpa terpengaruh katakatakaku. “Menurut para Tetua, Lorien memberikan Pusaka yang sesuai dengan kebutuhan para Loric. Jadi, aku bertanyanya apa untungnya memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk melawan Garde lain?”

Nomor Lima terus bergeming dan tidak mau menatap matakaku. Karena marah, aku lupa untuk mengendalikan katakatakaku dan bersikap tenang.

“Mana aku tahu,” jawabku dengan ketus. “Mungkin Lorien tahu bakal ada makhluk gila seperti kalian berdua dan harus ada yang menghentikan kalian.”

“Ah,” jawab Setrákus Ra dengan nada sangat puas seakanakan aku masuk tepat ke dalam jebakannya. “Tapi kalau begitu, kenapa para Tetua tidak memilihmu sebagai salah satu Garde muda yang perlu diselamatkan? Lalu, kalau Lorien memang memberikan Pusaka yang sesuai dengan kebutuhan Loric, kenapa planet itu menganugerahkan Pusaka kepada orang-orang yang tidak pantas menggunakannya? Keberadaan Dreyne menunjukkan kekeliruan Lorien yang tentunya akan disangkal oleh para Tetua. Lorien adalah kekacauan yang perlu dijinakkan, bukan diagungagungkan.”

Aku berusaha menghampiri Nomor Lima, tapi Setrákus Ra menggunakan telekinesisnya untuk menahanku di tempat. Aku menelan kemarahan dan mengingatkan diriku bahwa aku adalah tawanan di tempat ini. Aku harus mengikuti permainan tolol Setrákus Ra hingga saat yang tepat. Pembalasan harus menunggu.

“Ella,” ujar Setrákus Ra. “Kau mengerti apa yang kukatakan kepadamu?”

Aku mendesah, lalu mengalihkan muka dari Nomor Lima untuk memandang Setrákus Ra dengan tatapan bosan. Dia jelas-jelas sudah menyiapkan kuliah filosofi ini. Mungkin ini salah satu bagian paling panjang dalam bukunya. Tidak ada gunanya membantah.

“Jadi, segala sesuatu terjadi secara acak dan kita seharusnya memanfaatkannya lalu, blablabla,” kataku. “Mungkin kau benar, mungkin kau salah. Kita tidak akan pernah tahu kebenarannya karena kau menghancurkan planet itu.”

“Apa sebenarnya yang kuhancurkan? Sebuah planet, mungkin. Tapi bukan Lorien itu sendiri.” Setrákus Ra memainkan salah satu liontin yang bergantung dari lehernya. “Ini lebih rumit daripada yang kau tahu, Cucuku. Tapi, sebentar lagi hatimu akan terbuka dan kau akan mengerti. Sebelum itu terjadi—” dia meraih ke salah satu kereta dorong, mengambil kunci pas Mogadorian, lalu melemparkannya ke arahku. “Kita latihan.”

Aku menangkap kunci pas itu dan memegangnya di hadapanku. Setrákus Ra mengalihkan perhatian ke Nomor Lima yang masih berdiri tanpa bicara, menunggu diizinkan pergi.

“Terbang,” perintah Setrákus Ra.

Nomor Lima mendongak, bingung. “Apa?”

“Terbang,” Setrákus Ra mengulangi sambil

mengayunkan tangan ke langitlangit pos pendaratan yang tinggi. “Setinggi mungkin.”

Nomor Lima menggeram, tapi perlahanlahan melayang naik hingga kurang lebih dua belas meter di udara, kepalanya nyaris mengenai rangka atap pos pendaratan. “Lalu?” tanyanya.

Setrákus Ra tidak menjawab dan justru memandangkanku. Aku tahu dia ingin aku melakukan apa. Telapak tanganku yang memegang kunci pas logam dingin itu berkeringat. Dia berlutut di sampingku dan merendahkan suara.

“Aku ingin kau melakukan seperti waktu di Markas Dulce,” kata Setrákus Ra.

“Sudah kubilang aku tak tahu *bagaimana* caraku melakukannya,” aku protes.

“Aku tahu kau takut. Takut kepadaku, terhadap takdirmu, terhadap tempat ini,” ujar Setrákus Ra dengan sabar, dan sesaat aku merasa ngeri karena suaranya mirip sekali dengan Crayton. “Tapi, bagimu rasa takut itu adalah senjata. Tutup matamu dan biarkan rasa takut melingkupi dirimu. Dreyneumu akan mengikuti. Pusaka yang hidup dalam dirimu itu lapar, dan akan mendapatkan kekuatan dari ketakutanmu.”

Aku memejam rapatrapat. Sebagian diriku ingin menolak pelajaran ini, kulitku meremang mendengar suara Setrákus Ra. Namun, bagian diriku yang lain ingin mempelajari cara menggunakan Pusaka, apa pun yang terjadi. Rasanya ini bukan sesuatu yang tidak wajar—di dalam diriku ada energi yang ingin keluar. Dreyneku *ingin* digunakan.

Saat aku membuka mata, kunci pas di tanganku berbinar merah penuh energi. Berhasil. Persis seperti waktu di Markas Dulce.

“Bagus sekali, Ella. Kau dapat mengaktifkan Dreyne

dengan menyentuh atau, seperti yang baru saja kau lakukan, mengisi benda dengan energinya untuk melakukan serangan jarak jauh,” Setrákus Ra menjelaskan. Dia buruburu mundur saat aku mengacungkan kunci pas itu ke arahnya. “Tenang, Cucuku.”

Aku menatap Setrákus Ra tanpa berkedip sambil terus mengacungkan kunci pas seakanakan sedang memegang obor untuk menakutnakuti hewan liar. Aku bertanyatanya apakah aku dapat memukul Setrákus Ra menggunakan kunci pas ini, melumpuhkan Pusaknya, lalu menghantam kepalanya. Apakah Nomor Lima akan menghentikanku? Apakah aku dapat melakukannya? Aku tidak tahu sekuat apa Pusaka Setrákus Ra, atau tipuan apa yang dimilikinya, atau apa yang akan terjadi karena sekarang kami berdua terikat mantra. Namun, mungkin bagus juga kalau aku melakukan itu.

Perlahanlahan senyuman mengembang di wajah Setrákus Ra. Dia seolaholah mengetahui apa yang kupikirkan dan senang karenanya.

“Ayo,” katanya sambil melirik ke arah langitlangit. “Kau tahu harus apa. Dia mengecewakanku. Dia juga membunuh kawanmu, bukan?”

Aku tahu seharusnya aku melawan, seharusnya aku tidak menuruti keinginan Setrákus Ra. Namun, kunci pas di tanganku, yang berisi energi Dreynen, terasa sangat tidak sabar, seolaholah lapar dan ingin melampiaskannya. Lalu, aku memikirkan Nomor Delapan yang telah tiada di suatu tempat di Bumi sana, dibunuh oleh remaja gemuk yang saat ini melayang di atasku, Loric yang dijodohkan denganku oleh kakekku.

Aku berbalik dan melemparkan kunci pas itu ke Nomor Lima.

Karena tidak yakin bidikanku tepat atau apakah

lemparanku dapat menjangkaunya, aku menggunakan telekinesis untuk mendorongnya. Meski melihat kedatangan benda itu, Nomor Lima tidak berusaha menyingkir. Aku jadi menyesal karenanya—karena dia pasrah dan rela menerima hukuman ini.

Kunci pas tersebut menghantam dada kanan Nomor Lima meski tidak begitu keras. Walaupun begitu, kunci pas tersebut menempel ke dadanya seperti magnet. Nomor Lima terkesiap, tampang bosannya buyar, dan berusaha melepaskan kunci pas tersebut. Namun, itu hanya sekejap, karena sejenak kemudian kunci pas itu berbinar lebih terang, lalu Nomor Lima jatuh dari udara.

Pendaratannya buruk. Kakinya menekuk, tangannya gagal menahan benturan, dan bahunya berderak saat menghantam lantai. Pada akhirnya, dia berbaring telungkup sambil megapmegap. Nomor Lima berusaha berdiri, tetapi karena lengannya tidak berfungsi dengan baik, dia hanya berhasil mendorong tubuhnya agak jauh dari lantai dan kemudian roboh kembali. Kunci pas tadi jatuh dari dadanya. Namun yang kulakukan berhasil, Pusaknya lumpuh. Setrákus Ra menepuk punggungku memuji. Seketika itu juga, aku merasa bersalah karena menyaksikan Nomor Lima seperti itu, meskipun aku tahu apa yang telah dilakukannya terhadap Nomor Delapan. Tebersit di benakku bahwa mungkin Nomor Lima juga tawanan sepertiku.

“Pergi ke ruang kesehatan,” perintah Setrákus Ra kepada Nomor Lima. “Aku tidak peduli mau kau apakah matamu itu, tapi aku ingin kau siap saat kita mendarat ke Bumi.”

“Baiklah, Pemimpin Tercinta,” koak Nomor Lima sambil memaksa lehernya bergerak untuk memandang kami.

“Bagus sekali,” Setrákus Ra memuji sambil menuntunku ke pintu keluar. “Ayo. Kau harus mempelajari Kitab Agung lagi.”

Meskipun masih marah karena apa yang dilakukannya kepada Nomor Delapan, aku memanggil Nomor Lima menggunakan telepati saat kami melewati dirinya yang tergeletak lemah. Meskipun terkurung di sini, aku tak mau sampai tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Maafkan aku, kataku.

Karena tadi Nomor Lima tidak berani melihatku, kupikir dia tidak akan menjawab. Saat akan memutuskan hubungan telepati kami, aku mendengar jawabannya.

Aku baik-baik saja, jawabnya. *Aku pantas mendapatkannya.*

Kau pantas mendapatkan yang lebih buruk dari itu, jawabku, meskipun aku tidak dapat bersikap sekejam yang kuinginkan. Sulit bersikap kejam saat membayangkan Nomor Delapan yang tertawa dan bercanda bersamaku dan Marina.

Memang, jawab Nomor Lima. *Aku tidak—maafkan aku, Ella.*

Aku menangkap hal lain dari benaknya. Aku belum pernah mengalami yang seperti ini—mungkin Pusakaku semakin kuat. Aku tidak sempat memikirkannya, karena melalui mata batinku, aku melihat jasad Nomor Delapan yang sengaja ditinggalkan di hanggar kosong. Aku berusaha memahami citra itu, tapi pikiran Nomor Lima begitu kacau dan membingungkan. Ada banyak impuls yang bertentangan di benaknya, dan aku belum terlalu ahli menggunakan telepatiku untuk memahami semuanya.

Aku sudah melewatinya, tapi setelah percakapan telepati kami tadi, aku mencuricuri pandang ke arahnya. Nomor Lima sudah berhasil berdiri. Dia memutar-mutar bola besi di bukubuku jari, lewat atas dan bawah, menunggu Pusakanya pulih. Dia menatap lurus ke arahku.

Kita harus pergi dari sini, pikirnya.[]



SUASANA SEBELUM MATAHARI TERBIT DI ESTAT ASHWOOD HENING, KABUT TIPIS MENYAPA HARI KELABU ITU. Aku susah tidur, dan itu bukan hal baru. Sambil duduk di dekat jendela ruang duduk di rumah Adam, aku memotret dokumen-dokumen dari Agen Walker menggunakan ponsel, lalu mengirimkannya ke Sarah. Kami akan membocorkan dokumen-dokumen itu ke Internet melalui *They Walk Among Us* karena setidaknya dengan begitu kami yakin informasi tersebut diketahui orang. Walker punya daftar jurnalis dan orang media yang menurutnya dapat dipercaya, tapi dia juga punya daftar panjang reporter yang sudah dipegang oleh MogPro. Tidak ada cara lain untuk memastikan data ini keluar selain dengan melakukannya sendiri. Ini akan menjadi pertarungan yang sengit. Selama bertahun-tahun ini, saat kami melarikan diri, Mogadorian telah jauh di depan, sangat dilindungi militer, pemerintah, bahkan media. Hal paling pintar yang mereka lakukan adalah mengejar kami hingga ke tempat persembunyian.

Menurut Walker, kami perlu melakukan sesuatu yang besar untuk membalikkan keadaan. Dia ingin menghabiskan pemimpin MogPro, yang berarti membunuh Menteri Pertahanan. Aku

tidak mengerti bagaimana mungkin kami mendapatkan dukungan dari manusia jika melakukan itu. Walker bilang kami dapat melakukannya secara diam-diam. Aku belum memutuskan untuk mengikuti rencana itu, tapi kurasa tidak ada salahnya membiarkan Walker menyangka kami akan melakukan pekerjaan kotornya. Untuk saat ini.

Yang lebih penting dari Sanderson, kami harus memanfaatkan acara pertemuan manusia-Mogadorian di PBB yang akan datang untuk mengungkapkan jati diri Setrákus Ra yang sesungguhnya. Rencananya ialah dengan membuat kekacauan besar sehingga manusia dapat menyaksikan siapa sejatinya Mogadorian itu dan melawan invasi tersebut. Masyarakat yang sepuluh tahun ini dibodohi akhirnya akan mengetahui yang sebenarnya. Kami berharap manusia akan menanggapi situs kecil seperti *They Walk Among Us* dengan sungguh-sungguh setelah melihat alien secara langsung. Aku hanya berharap kami menemukan jalan untuk melakukan semua itu. Tanpa kehilangan nyawa.

Pikiran buruk masih menggerogoti benakku. Kalaupun kami berhasil membentuk gerakan perlawanan yang lebih besar dan lebih kuat dibandingkan sekelompok orang yang sekarang berkumpul di Estat Ashwood, masih belum ada jaminan Mogadorian dapat kami kalahkan. Selama aku berada di Bumi, perang melawan Mogadorian selalu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sekarang, kami akan melibatkan jutaan rakyat tak bersalah. Rasanya yang kami perjuangkan hanyalah agar manusia dan Loric yang tersisa memiliki *kesempatan* untuk menjalani perang panjang penuh darah. Aku bertanya-tanya apakah ini yang direncanakan oleh para Tetua untuk kami. Apakah kami seharusnya sudah mengalahkan Mogadorian tanpa diketahui manusia? Atau, apakah rencana yang mereka susun saat mengirim kami ke Bumi merupakan tindakan putus asa seperti yang terjadi pada kami saat ini?

Tidak heran aku tak dapat tidur.

Melalui jendela, aku mengamati dua agen FBI berbagi rokok di teras rumah seberang jalan. Sepertinya aku bukan satu-satunya yang mengalami insomnia akibat invasi yang bakal terjadi. Kami mengizinkan orang-orang Walker menginap di rumah-rumah kosong yang ada di Ashwood. Mereka mengamankan kawasan ini, menempatkan penjaga di gerbang yang kemarin aku dan Adam hancurkan, serta menjadikan tempat ini markas utama Gerakan Pemberontakan Manusia-Loric.

Aku masih belum percaya sepenuhnya kepada Agen Walker dan anak buahnya, tapi perang yang akan segera berlangsung membuatku terpaksa menerima banyak sekutu aneh. Sejauh ini mereka baik. Kalau keputusanku untuk memercayai musuh lama kami ternyata salah, yah, sudah nasib. Orang yang terdesak dapat berbuat gila, semacam itu.

Derak lantai kayu di belakang menyebabkan aku berbalik dan melihat Malcolm berdiri di pintu menuju terowongan Mogadorian. Matanya sayu karena lelah dan dia sedang menahan kuap.

“Pagi,” aku menyapa sambil menutup map berisi dokumen Walker.

“Sudah pagi lagi?” jawab Malcolm sambil gelenggeleng tak percaya. “Aku tidak sadar waktu di bawah sana. Tadi Sam dan Adam membantuku. Rasanya aku baru saja memaksa mereka istirahat.”

“Itu dua jam yang lalu,” jawabku. “Kau menonton rekaman Mogadorian semalaman ini?”

Malcolm mengangguk tanpa suara dan aku tersadar dia bukan cuma lelah setengah mati. Tampangnya seperti baru saja menyaksikan sesuatu yang mengejutkan.

“Apa yang kau temukan?” tanyaku.

“Aku,” jawabnya setelah diam sejenak. “Aku menemukan

diriku.”

“Maksudnya?” “Sebaiknya kau memanggil yang lain untuk berkumpul.” Hanya itu jawaban yang dia berikan sebelum kembali menghilang ke terowongan.

Marina tidur di salah satu kamar di atas, jadi aku membangunkannya duluan. Saat turun, dia berhenti di depan kamar tidur utama—bekas kamar sang Jenderal dan ibu Adam yang sekarang menjadi tempat peristirahatan sementara untuk Nomor Delapan. Marina membelai kosen pintu dengan lembut saat lewat. Aku melihat dia mengenakan liontin Nomor Delapan saat membangunkannya tadi. Andai aku punya waktu untuk berduka bersama Marina.

Adam tidur di kamar atas yang tersisa, ditemani pedang yang disandarkan ke samping tempat tidur sehingga mudah dijangkau. Aku juga diam sebentar sebelum membangunkannya. Sekarang, dia bagian dari kami. Dia membuktikan dirinya kemarin, saat menyelamatkan nyawaku dari sang Jenderal. Apa pun yang Malcolm temukan dalam video Mogadorian itu, pengetahuan Adam pasti berguna.

Sam dan Garde yang lain tidur di rumah lain Estat Ashwood, jadi aku meminta beberapa Chimæra mencari mereka. Nomor Sembilan muncul beberapa menit kemudian, rambut panjangnya kusut berantakan dan dia tampak lelah seperti diriku.

“Aku tidur di atap,” dia menjelaskan saat aku menatapnya heran.

“Oh, kenapa?”

“Orang-orang pemerintahan yang kau izinkan menginap di sini harus diawasi.”

Aku geleng-geleng dan mengikutinya menuruni tangga menuju terowongan. Malcolm dan teman-teman yang kubangunkan sudah berkumpul di ruang arsip Mogadorian. Mereka tidak bersuara dan gelisah. Marina bahkan duduk jauh-jauh dari Adam.

“Sam dan Enam?” tanya Malcolm saat aku masuk.

Aku mengangkat bahu. “Chimæra sedang mencari mereka.”

“Aku melihat mereka masuk ke salah satu rumah kosong,” kata Nomor Sembilan sambil tersenyum nakal. Saat aku menatapnya dengan bingung, dia menjawabnya dengan menggerak-gerakkan alis. “Akhir zaman, tentunya kau mengerti, Johnny.”

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang Nomor Sembilan maksudkan hingga Nomor Enam dan Sam bergegas memasuki ruangan. Nomor Enam rapi sekali. Rambutnya di sisir ke belakang sehingga tampak seperti sudah mandi dan tidur nyenyak setelah keluar dari rawa. Namun, Sam justru merona, rambutnya mencuat ke mana-mana, dan kemejanya mencong-mencong. Saat melihatku mengamatinya, muka Sam makin merah, dan justru membuatku tersenyum simpul. Aku geleng-geleng tak percaya, dan berusaha menahan diri agar tidak tersenyum lebar karena suasana di ruangan ini begitu muram. Nomor Sembilan bersiul. Bahkan, Marina pun tampak tersenyum sebentar. Semua itu membuat wajah Sam jadi merah padam dan Nomor Enam memandang kami semua dengan tatapan menantang.

Malcolm, tentu saja, tidak menyadari semua itu. Dia sibuk mengurus komputer dan menyalakan salah satu video Mogadorian.

“Bagus. Semua sudah berkumpul,” kata Malcolm sambil mendongak dari *keyboard*. Dia memandang berkeliling dengan tampang gugup. “Aku merasa seperti pecundang karena akan memperlihatkan ini kepada kalian.”

Sam yang tadi merona berubah jadi khawatir. “Maksudnya, Dad?”

“Aku—,” Malcolm menggeleng. “Mereka merenggut informasi ini dari diriku. Bahkan sekarang, meskipun sudah melihat video yang akan kutunjukkan kepada kalian ini, aku

masih tidak ingat sama sekali. Aku mengecewakan kalian semua.”

“Malcolm, jangan begitu,” kataku.

“Kita semua pernah membuat kesalahan,” kata Marina, dan aku melihat pandangannya beralih ke Nomor Sembilan. “Melakukan hal-hal yang kita sesali.”

Malcolm mengangguk. “Bagaimanapun, meskipun mungkin terlambat, aku harap video ini dapat menunjukkan jalan lain.”

Nomor Enam memiringkan kepala. “Jalan lain bagaimana?”

“Selain perang besar,” jawab Malcolm. “Lihatlah.”

Malcolm menekan tombol *keyboard* dan video di dinding menyala. Wajah Mogadorian tua kurus muncul di sana. Kepalanya yang sempit memenuhi sebagian besar layar, tapi kami dapat melihat ruangan yang serupa dengan ruangan tempat kami berada di belakangnya. Dia berbicara menggunakan bahasa Mogadorian yang kasar dengan nada resmi dan ilmiah, meskipun aku tak dapat memahami kata-katanya.

“Apakah seharusnya aku memahami Mogadorian aneh itu?” tanya Nomor Sembilan.

“Dia Dr.LockramAnu,” kataAdam, menerjemahkan. “Dia membuat mesin ingatan yang ... yah, kau tahu. Semalam kau melemparkan potongannya ke helikopter.”

“Oh, itu,” kata Nomor Sembilan sambil tersenyum lebar. “Itu asyik.”

Adam melanjutkan. “Ini video lama, yang direkam padapercobaanpertamamesinitu.Diamemperkenalkan si Kelinci Percobaan, yang katanya secara mental lebih kuat dibandingkan kelinci percobaan lain yang digunakannya. Dia akan memperagakan bagaimana mesinnya dapat digunakan sebagai alat interogasi”

Adam berhenti bicara saat Dr. Anu menepi dan memperlihatkan Malcolm Goode muda diikat ke kursi logam super-rumit. Malcolm tampak kurus dan pucat, otot-otot

lehernya menonjol, terutama karena kepalanya dipaksa menyandar dengan sudut tak wajar. Pergelangan tangannya diikat ke lengan kursi titanium itu dan selang infus menancap ke punggung tangannya, memasukkan nutrisi dari kantong di dekat sana. Wajah dan dadanya ditemplei banyak elektroda yang kabelkabelnya terhubung ke papan sirkuit di mesin Dr. Anu. Dia menatap lurus ke kamera, tapi matanya tidak fokus ataupun berkedip.

“Dad. Oh, Tuhan,” ujar Sam pelan.

Melihat Malcolm di layar itu rasanya menyakitkan hati, dan semakin parah saat Anu mulai menanyainya.

“Selamat pagi, Malcolm,” kata Anu, yang sekarang menggunakan bahasa Inggris, dengan nada ramah seperti sedang berbicara kepada anak-anak. “Siap untuk melanjutkan obrolan kita?”

“Ya, Doktor,” jawab Malcolm yang di layar dengan bibir bergetar, liur muncul di ujung bibirnya.

“Bagus sekali,” jawab Anu sambil menunduk memandang papan catatan di pangkuan. “Coba ingatingat pertemuanmu dengan Pittacus Lore. Aku ingin tahu apa yang dilakukannya di Bumi.”

“Dia melakukan persiapan untuk menghadapi yang akan terjadi,” jawab Malcolm dengan suara yang jauh dan mirip robot.

“Coba jelaskan, Malcolm,” desak Anu.

“Dia melakukan persiapan untuk menghadapi serbuan Mogadorian dan kelahiran kembali Loric.” Malcolm yang di layar mendadak tampak waspada. Dia menarik-narik lengannya yang diikat. “Mereka sudah di sini. Memburu kita.”

“Benar, tapi kau aman,” kata Anu yang kemudian menunggu Malcolm tenang. “Sudah berapa lama Loric mengunjungi Bumi?”

“Berabad-abad. Pittacus berharap manusia akan siap ketika saatnya tiba.”

“Ketika saatnya tiba untuk apa?”

“Untuk berperang. Untuk menghidupkan kembali Lorien.”

Anu mengetuk-ngetuk papan catatan dengan bolpoin karena kesal mendengar kata-kata Malcolm yang tidak jelas. “Bagaimana cara mereka menghidupkan Lorien kembali di sini, Malcolm? Planet itu tahunan cahaya jaraknya. Apakah kau membohongiku?”

“Aku tidak bohong,” gumam Malcolm. “Lorien itu bukan sekadar planet. Lorien lebih dari itu. Lorien dapat hidup di tempat yang orang-orangnya pantas. Pittacus dan para Tetua sudah melakukan persiapan. Sekarang pun Loralite ada di bawah kaki kita, beredar di seluruh Bumi. Bagaikan darah yang mengalir di pembuluh darah, cuma perlu detak jantung untuk menghidupkannya. Kita cuma perlu membangunkannya.”

Anu yang mendadak sangat tertarik memajukan tubuh. Aku sendiri juga melakukan yang sama, mencondongkan tubuh ke monitor sambil memiringkan kepala.

“Bagaimana cara mereka melakukannya?” tanya Anu yang berusaha agar suaranya tidak terdengar tertarik.

“Setiap Garde memiliki sesuatu yang Pittacus sebut Batu Phoenix,” jawab Malcolm. “Saat Garde itu dewasa, Batu Pheoneix tersebut dapat digunakan untuk membuat kembali semua yang khas Lorien—tumbuhan, Loralite, Chimæra.”

“Bagaimana dengan Pusaka? Bagaimana dengan karunia Lorien yang sejati?”

“Itu akan datang begitu Lorien dibangunkan,” jawab Malcolm. “Batu Phoenix, liontin, semuanya memiliki kegunaan. Saat benda-benda itu dipersembahkan kepada Bumi melalui Suaka para Tetua, Lorien akan hidup kembali.”

Anu menoleh ke arah kamera dengan mata membelalak. Dia mengendalikan diri dan kembali mendesak.

“Di mana Suaka itu, Malcolm?”

“Calakmul. Hanya Garde yang dapat memasukinya.”

Lalu, Malcolm menghentikan video itu. Dia memandang berkeliling dengan muram sambil mengatupkan bibir, tapi matanya memancarkan binar penuh harap. Kami semua tercenung memandangnya karena belum dapat mencerna apa yang baru saja kami saksikan.

Nomor Sembilan yang mengerutkan kening mengangkat tangan. “Aku tidak mengerti. Calakmul itu apa?”

“Itu kota suku Maya kuno yang terletak di tenggara Meksiko,” jawab Malcolm penuh semangat.

“Kenapa kami sama sekali tidak tahu soal ini?” tanya Nomor Enam, masih menatap video yang dihentikan itu. “Kenapa para Tetua tidak memberi tahu kami? Atau Cêpan kami? Kalau hal ini begitu penting, kenapa dirahasiakan dari kami?”

Malcolm mencubit batang hidungnya. “Aku tidak punya jawaban bagus untuk itu, Enam. Serbuan Mogadorian membuat para Tetua terkejut. Kalian dikirimkan secara buru-buru ke Bumi, dan Cêpan kalian juga belum diberi persiapan. Saat itu, keselamatan hidup kalianlah yang menjadi prioritas utama. Aku hanya dapat menduga bahwa seharusnya semua hal itu—Batu Pheonix, liontin, Suaka—baru akan diungkapkan saat kalian dewasa, begitu kalian memiliki Pusaka dan siap bertempur. Memberi tahu kalian soal itu sebelum kalian dewasa dapat membahayakan rahasia tersebut. Meskipun,”—Malcolm menatap sosoknya di layar dengan muram—“kita dapat melihat betapa merugikannya merahasiakan hal tersebut.”

“Mungkin karena itulah Henri mencarimu di Paradise, Dad,” ujar Sam sambil memandang ayahnya, lalu aku. “Mungkin karena sudah saatnya.”

Benakku berpacu. Tanpa sadar, aku sudah mondar-mandir. Aku baru berhenti saat Nomor Enam memandangkiku.

“Selama ini kupikir kami harus memenangkan perang ini dan pulang ke Lorien,” kataku pelan, berusaha menjelaskan yang

ada dalam pikiranku. “Kupikir itulah yang Henri maksud tentang menghidupkan Lorien kembali.”

“Mungkin yang Henri maksud itu di sini,” Nomor Enam menimpali. “Mungkin kita seharusnya menghidupkan Lorien kembali di sini.”

“Tapi apa maksudnya?” tanya Sam. “Lalu Bumi bagaimana?”

“Tidak akan lebih buruk dibandingkan yang akan terjadi saat Mogadorian menguasai Bumi,” jawab Nomor Sembilan. “Maksudku, aku ingat Lorien itu cukup indah. Yang kita lakukan akan bagus buat Bumi.”

“Di video itu, kau bercerita seakan-akan Lorien itu semacam entitas,” kata Marina sambil memandang Malcolm.

“Aku—,” Malcolm menggeleng. “Andai aku dapat mengingat lebih banyak, Marina. Aku tidak dapat menjawabnya.”

“Mungkin semacam dewa,” ujar Marina dengan khidmat.

“Mungkin Lorien itu senjata yang disembunyikan di Bumi untuk membantai semua Mogadorian,” Nomor Sembilan mengusulkan.

Adam berdeham dengan gelisah.

“Apapun itu, Malcolm bilang kita membutuhkan Batu Phoenix untuk membangunkannya,” kataku, menjaga agar topik pembicaraan tidak menyeleweng.

“Juga liontin kita,” kata Nomor Enam sambil memiringkan kepala seakan teringat sesuatu. “Mungkin karena itulah Setrákus Ra mengambil liontin itu. Mungkin baginya liontin itu bukan sekadar kenang-kenangan.”

“Kita sudah memeriksa isi Peti kita waktu di Chicago,” Nomor Sembilan mengerang, mungkin teringat kebosanan yang dialaminya saat membuat daftar Warisan kami. “Aku punya lebih banyak batu dan tetek-bengek lain yang tidak kuketahui kegunaannya daripada yang kuketahui.”

“Kita harus membawa semuanya,” kata Marina dengan yakin. “Warisan kita. Liontin. Kita bawa semuanya ke Suaka dan kita persembahkan ke Bumi, seperti yang Malcolm bilang.”

Malcolm mengangguk. “Aku tahu itu gagasan yang tidak jelas, tapi setidaknya ada yang dapat kita lakukan.”

“Mungkin ini sesuatu yang kita butuhkan,” kataku sambil memikirkannya kembali. “Mungkin kita dikirim ke sini untuk melakukan itu.”

Nomor Sembilan menyilangkan lengan dengan air muka sangsi. “Kemarin aku melihat pesawat Mogadorian superbesar. Mengubur barang-barang kita di kuil berdebu mungkin merupakan gagasan keren berbulanbulan lalu, tapi saat ini kita sudah *sangat dekat* dengan perang dan aku yakin kita harus membunuh orang-orang jahat.”

Sebelum aku sempat menjawab, Malcolm melangkah maju. “Suaka itu mungkin kesempatan terbaik kita,” katanya. “Tapi sebaiknya jangan mempertaruhkan semuanya di satu tempat.”

“Nomor Sembilan ada benarnya. Meskipun aku tidak menyukai gagasan untuk berpisah lagi,” kata Nomor Enam, “sebagian dari kita harus melaksanakan rencana Walker dan bertarung melawan Mogadorian serta antek-anteknya.”

Nomor Sembilan mengepalkan tinju. “Itu aku.”

“Dan sebagian dari kita harus pergi ke Meksiko,” kataku, menyelesaikan gagasan Nomor Enam.

“Aku ingin pergi,” ujar Marina buru-buru. “Aku ingin melihat Suaka itu. Kalau itu memang tempat Loric, tempat tinggal kita, mungkin seharusnya kita memakamkan Nomor Delapan di sana.”

Aku mengangguk dan memandang Nomor Enam, menunggu keputusannya. “Jadi? New York atau Meksiko?”

“Meksiko,” dia memutuskan setelah beberapa saat. “Kau lebih pintar menghadapi orang-orang pemerintahan dibandingkan aku. Kalau kita butuh perwakilan Loric di PBB, kau adalah

pilihan yang tepat.”

“Trims. Sepertinya.”

“Dia berkata begitu karena kau ini sangat taat aturan,” Nomor Sembilan berbisik keras mengucapkan itu.

Aku memandang Sam, yang sepertinya ingin bicara karena mulutnya setengah terbuka. Namun, dia dicegah Nomor Enam yang menggeleng pelan ke arahnya.

“Sepertinya aku tinggal di sini,” kata Sam dengan nada agak sedih setelah terdiam sejenak dengan canggung. Dia memaksakan diri tersenyum ke arahku. “Harus ada yang menjagamu dan Nomor Sembilan.”

Tinggal Adam. Sekutu Mogadorian kami diam sejak tadi, mungkin berusaha agar tidak menyinggung siapa pun saat rahasia bangsa kami diungkap. Saat aku memandangnya, dia masih menatap layar. Dia seperti sedang mengingat masa lalu, mungkin mengenang Dr. Anu dan mesinnya. Saat menyadari kami memandangnya, dia mengerutkan kening.

“Mereka pasti sudah menunggu kalian di Meksiko,” kata Adam. “Kalau di sana ada sumber kekuatan Loric, kalian tentunya sudah menduga bangsaku pasti akan berusaha memasukinya.”

“Tapi, cuma Garde yang bisa masuk, bukan?” tanya Sam sambil memandang Adam, lalu ayahnya.

“Begitulah yang kukatakan,” jawab Malcolm dengan bibir mengerucut karena tidak yakin.

“Seperti cuma kita yang bisa punya Pusaka?” jawab Nomor Sembilan sambil memandang Adam. “Jadi, menurutmu ini bisa jadi perangkap, Mog?”

“Bukan perangkap namanya kalau kita tahu mereka di sana,” kata Adam sambil melirik ke Nomor Sembilan, lalu kembali memandang Nomor Enam. “Aku tak tahu pasti apa yang akan kalian temukan, tapi aku jamin di sana ada Mogadorian. Aku lebih pintar menerbangkan Skimmer

dibandingkan kamu dan dapat menghindar dari mereka kalau pesawat mereka mengudara.”

“Yah, aku, sih, tak bakal mau jalan kaki ke Meksiko,” jawab Nomor Enam datar. Dia memandangkan. “Kau memercayai dia, kan?”

“Ya.” Nomor Enam mengangkat bahu. “Kalau begitu, selamat bergabung dengan Tim Calakmul, Adam.” Aku mendengar Marina menarik napas, tapi tidak protes.

“Bagus. Kita mengutus Mogadorian untuk menyelidiki tempat suci Loric,” keluh Nomor Sembilan sambil geleng-geleng. “Apakah tidak ada yang merasa itu tidak sopan?”

“Bukannya kau tadi menyebut kuil itu *tempat berdebu*?” goda Sam.

“Cuma menyampaikan fakta,” Nomor Sembilan mengelak. “Sama seperti aku masih merasa aneh ada Mogadorian baik. Maaf, ya.”

Aku menghentikan debat itu dengan meraih ke balik kemeja dan melepaskan liontin Loricku. Dadaku anehnya terasa dingin saat benda itu tidak ada. Aku tidak ingat kapan pernah berpisah dengan benda itu. Saat ruangan kembali hening, aku mengulurkan liontin itu kepada Nomor Enam.

“Bawa ini,” kataku. “Pastikan liontin ini tiba di Suaka.”

Tanpa ragu, Nomor Sembilan ikut melepaskan liontinnya. Dia juga mengacungkannya ke arah Nomor Enam.

“Betul. Ini,” katanya. “Bawalah perhiasan kesayanganku ini dan, oh, nasib dua dunia. Kuharap tidak merepotkan.”

“Tidak merepotkan,” jawab Nomor Enam sambil meringis saat menerima kedua liontin itu. “Nah,” kataku sambil memandang berkeliling, “mari kita menangkan perang ini dan kita ubah dunia.”[]



KAMI BERPISAH DI AKHIR PAGI ITU. Kami semua berkumpul di dekat Skimmer di lapangan basket Estat Ashwood.

Aneh rasanya mengenakan tiga liontin Loric. Namun, Marina juga mengenakan dua liontin, jadi setidaknya bukan cuma aku yang membawa beban tambahan itu. Bukan beban secara fisik yang kumaksud—liontinnya sama sekali tidak berat. Hanya saja, sepertinya semua Pusaka Lorien ada di dalam semua liontin itu. Semua kekuatan bangsa kami yang nyaris punah, berada di sejumlah batu Loralite berkilau ini.

Yah. Bukan masalah besar.

“Sudah semua?” tanya Marina. Dia sedang berlutut di depan Peti Loricnya yang terbuka sambil menata ulang isinya dengan saksama. Kami juga membawa Peti Loric Nomor Delapan. Isinya akan terkunci di dalam Peti itu selamanya, mungkin hancur, tapi kami rasa tidak ada salahnya membawa benda itu ke Suaka bersama yang lain.

Karena Petiku tidak ada, Marina harus memasukkan semua Warisan kami ke dalam Petinya. Setelah rapat tadi, John dan Nomor Sembilan membuka Peti mereka dan

mengumpulkan bendabenda yang bukan senjata, batu penyembuh, atau yang berkaitan dengan pertempuran. Selain seonggok permata Loric yang belum digunakan untuk membeli apartemen ataupun peralatan komputer, John menyerahkan segulung daun kering terikat benang kuning yang menimbulkan bunyi angin saat diusap. Nomor Sembilan menyerahkan sekantong tanah lembut sewarna kopi. Marina memasukkan barangbarang itu dengan hati-hati ke Petinya, bersama tabung berisi air sejernih kristal, batu Loralite, dan dahan pohon tak berkulit.

"Jadi, karena kita tidak tahu pasti mana yang Batu Phoenix, kita buang saja bendabenda yang kira-kira Batu Phoenix, ya?" aku bertanya, dan buruburu meralat. "Maksudku, bukan membuang. Mempersembahkannya kepada Bumi. Seperti kata Malcolm yang dicuci otak."

John tergelak sedikit. "Aku akan mengabari begitu kami menemukan cara yang lebih baik."

"Dad masih di bawah, menonton videovideo," Sam menyampaikan. "Mungkin dia akan menemukan sesuatu lagi."

"Sekarang, sepertinya cuma ini yang dapat kita coba. Hanya ini kemungkinan yang ada," kata John. "Enam, aku ingin menitipkan benda lain untuk dibawa ke Suaka."

John berjongkok dan memasukkan tangan ke Petinya. Karena tadi kami sudah memilah-milah isi Petinya, aku agak heran saat melihatnya membawa Peti itu ke lapangan basket. Namun, saat melihat John mengeluarkan kotak kecil yang langsung kukenali, aku mengerti.

Abu Henri. "John ...," kataku, tidak langsung menerima kotak itu.

"Bawalah," jawab John dengan lembut.

"Dia seharusnya ada di Suaka."

"Tapi, apa kau tidak mau berada di sana? Untuk

mengucapkan perpisahan?"

"Tentu saja mau. Tapi dengan segala yang terjadi, aku tidak tahu apakah akan punya kesempatan lagi." Saat aku ingin protes lagi, John memotongku. "Tidak apa, Enam. Aku merasa tenang karena tahu Henri menuju Suaka bersamamu."

"Kalau maumu begitu," kataku sambil menerima abu itu. "Aku akan menjaganya. Janji."

Aku memasukkan kotak berisi abu Henri dengan hati-hati ke Peti Marina bersama barang-barang kami yang lain. Kami semua diam. Suasana berubah muram. Momen seperti ini terasa canggung karena ada yang memperhatikan. Agen pemerintah itu berdiri agak jauh, tapi aku dapat melihat sebagiannya, termasuk Walker, menonton kami dari beranda.

"Kau akan baik-baik saja bersama mereka?" aku bertanya kepada John.

Dia menoleh dan melihat matamata ingin tahu itu. "Mereka sekarang di pihak kita, ingat?"

"Aku selalu harus mengingatkan diriku tentang itu," kataku, dan tanpa sadar pandanganku beralih ke Skimmer. "Sepertinya aku sering melakukannya."

Adam sudah duduk di Skimmer bersama Dust, Chimæra yang setia padanya. Aku memegang katakata John bahwa kami dapat memercayai Mogadorian jangkung yang saat ini duduk di kokpit dan sibuk memeriksa pesawat. Aku tidak yakin Marina merasakan yang sama—dia tidak mengatakan apa pun, tapi aku dapat merasakan dingin menguar darinya setiap kali Adam ada di dekat kami. Setelah semua yang terjadi, aku tidak dapat menyalahkan Marina karena bersikap curiga. Aku pasrah membayangkan penerbangan sangat dingin menuju Meksiko.

"Sering-seringlah memberi kabar," John mengingatkanku

sambil mengetuk ponsel yang disangkutkan ke pinggang celana jinsnya sehingga dia jadi mirip orang aneh. Aku maupun Marina memiliki telepon satelit. Karena ukurannya terlalu besar untuk dikenakan sebagai aksesoris pakaian, kami menyimpannya bersama barang-barang kami yang lain. Alat itu dari Pemerintah Amerika, atau setidaknya kelompok pemberontak yang berhubungan dengan Walker. Adam maupun Malcolm sudah memeriksa telepon-telepon tersebut dan memastikan benda itu tidak disadap.

"Oke, oke," jawabku. "Kau juga, John. Terus berhubungan. Jaga dirimu."

"Tolong jaga barang-barang kami itu," Nomor Sembilan mengerut. Dia berdiri beberapa langkah dari kami dengan kening berkerut, menyaksikan Marina yang masih sibuk mengurus Petinya. "Kalau bisa, aku ingin permata-permata itu dibawa pulang. Untuk setelah perang. Aku perlu membeli tempat tinggal baru garagara penjaga rumahku yang ceroboh ini."

Aku memandang Nomor Sembilan dengan heran. "Kau serius?"

Dia mengangkat bahu. "Kenapa? Aku kan harus memikirkan masa depan!"

Marina mendongak dari Peti dan, sambil mendesah, melemparkan sarung tangan gelap ke Nomor Sembilan. "Nih. Aku tidak tahu apa kegunaan benda itu."

"Asyik," kata Nomor Sembilan sambil langsung mengenakannya. Dia menggerak-gerakkan jarinya yang diselubungi bahan mirip kulit, lalu menyentak telapak tangan ke arah John. "Merasakan sesuatu?"

John mengabaikan Nomor Sembilan dan memandang Marina. "Yakin benda itu tidak penting? Bagaimana kalau sarung tangan itu ternyata Batu Phoenix?"

"Ini sarung tangan, Johnny," bantah Nomor Sembilan

tanpa melepaskan benda itu. “Memangnya ada upacara kuno yang melibatkan mengubur sarung tangan superkeren? Ayolah.”

John gelenggeleng dan menyerah. Dia terus menatap abu Henri hingga Marina menutup Peti Loric, lalu pandangannya beralih ke Skimmer. “Andai aku dapat ikut bersama kalian. Aku juga ingin ada di sana untuk ... untuk mereka berdua.”

Jasad Nomor Delapan sudah di Skimmer, diikat erat ke salah satu kursi.

“Setelah semua ini selesai,” kata Marina sambil mengulurkan tangan untuk meremas tangan John. Dia masih dirundung duka—kami semua juga—tapi perlahan-lahan aku melihat tandatanda bahwa Marina yang dulu, yang lembut hati, melelehkan es itu. “Nomor Delapan pasti mengerti. Setelah menang, kita akan punya waktu untuk berduka dengan layak. Kita semua, bersamasama.”

Nomor Sembilan berhenti memainkan sarung tangan barunya dan sejenak jadi serius, sambil memandang Marina. “Aku menantikannya,” katanya.

“Siap?” aku bertanya kepada Marina.

Dia mengangguk, lalu menggunakan telekinesis untuk melayangkan Petinya ke pintu masuk Skimmer. “Hatihati, kalian semua.”

Marina memeluk mereka satu demi satu. Aku juga. Sam yang terakhir kupeluk. Jadi, sewaktu dia memelukku eraterat, aku kembali merasa seperti ketika berkumpul di terowongan Mogadorian, saat semua memperhatikan dan menggoda kami. Aku agak tegang, tapi ternyata pelukan Sam lebih lama dibandingkan yang lain dan temanteman kami sudah menjauh seakan sengaja memberi kami waktu berduaan.

“Enam—” kata Sam pelan di telingaku, dan aku agak

menjauh supaya dapat melihat dan menyelanya.

"Jangan bikin ini jadi aneh, Sam," bisikku sambil menyelipkan untaian rambut ke balik telinga dan diamdiam melirik ke arah yang lain.

Kami menghabiskan malam tadi berdua. Mungkin itu bukan tindakan yang bijak buatku. Aku mencintai Sam, dengan caraku sendiri, dan aku tidak ingin menggantung atau menyakiti perasaannya. Aku cuma tidak siap memiliki hubungan apa pun sebelum semua ini selesai, terutama mengingat betapa konyol dan rumitnya hubunganku dengan John, padahal kami cuma sedikit saling goda. Namun, setelah kejadian di Florida, aku butuh sesuatu yang lain—sesuatu yang hangat, aman, dan sedikit normal—dan itu adalah Sam. Kupikir dia mengerti aku tidak ingin menjalin hubungan percintaan penuh likaliku dan konyol ala John dan Sarah dengannya. Namun sekarang, di sinilah kami berada, berdua, dan meskipun sudah berusaha terusterang, aku juga tidak menjauh.

"Aku tidak bikin apaapa," kata Sam sambil mengerutkan muka ke arahku. "Aku cuma—aku tidak mengerti kenapa kau tidak mau aku ikut bersamamu."

"Kau lebih berguna di sini, bersama ayahmu," kataku. "Lagi pula, kau harus menjaga John dan Sembilan."

"Terakhir kali menjalankan misi bersama John, dia meninggalkanku di dalam gunung," bantah Sam yang tidak memercayaiku. "Ayolah, Enam. Apa alasan yang sebenarnya?"

Aku mendesah, rasanya aku ingin mencekiknya tapi juga ingin menciumnya. Sesaat, aku tidak tahu mana yang akan menang. Aku menginginkan yang lebih bersama Sam, kurasa. Pada akhirnya. Aku cuma tidak ingin memikirkannya sekarang. Tadi malam itu beda, sekarang aku kembali berperang.

“Aku tidak mau ada gangguan, Sam. Oke?”

“Oh,” katanya dengan tampang seakanakan aku baru saja menginjakinjak harga dirinya. “Maksudmu, kau tidak mau harus menjagaku dari Mogadorian atau mencegahku menginjak perangkap tombak suku Maya kuno atau semacam itu? Kupikir itu sudah bukan masalah. Aku sanggup mengurus diri, Enam. Aku cuma satu kali tak sengaja menembakmu, sewaktu latihan dulu. Lagi pula—”

Aku menciumnya. Terutama untuk menutup mulutnya dan menjelaskan apa yang kumaksud, tapi juga karena aku tidak dapat menahan diri. Aku mendengar Nomor Sembilan berseru ooow dari samping dan mengingatingat untuk melabraknya begitu ada kesempatan.

“Itu gangguan yang kumaksud,” kataku pelan, tapi dengan wajah yang masih di dekatnya.

Sam kembali merona, dan mulutnya bergerakgerak seakanakan ingin mengatakan sesuatu lagi. Dia mungkin berusaha mengucapkan katakata perpisahan yang indah. Namun, karena tak tahan berlamalama, aku memandang mukanya yang manis dan syok itu sekali lagi, lalu berbalik. Beberapa detik kemudian, aku sudah duduk di kursi di samping Adam dengan sabuk terpasang, mengabaikan Marina yang mengangkat alis dan tersenyum tipis memandanguku.

“Siap?” tanya Adam.

Aku dan Marina mengganggu. Adam menjentikkan sejumlah tuas dan memegang kendali Skimmer dengan lebih percaya diri dibandingkan aku waktu itu. Saat kami perlahan-lahan naik, aku memandang ke luar jendela untuk melihat Sam dan temanteman di bawah sana melambai ke arah kami. Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya kalau dalam hidupku tidak ada momen seperti ini—perpisahan menyedihkan sebelum kami pergi menantang maut. John

selalu mengungkapkan keinginannya untuk menjalani hidup normal yang membosankan, tapi apakah aku akan bahagia hidup seperti itu? Kami mencapai ketinggian terbang, pohonpohon berkelebat di bawah kami. Aku memikirkan Sam. Kalau bukan karena perang ini, kekacauan terusmenerus ini, kami tidak akan pernah bersama. Seperti apa hubungan kami setelah tidak ada lagi ancaman kehancuran oleh Mogadorian?

Aku ingin tahu.[]



NOMOR SEMBILAN DUDUK BERSANDAR KE TUBUHKU SUPAYA DAPAT MEMANDANG SAM BAIK-BAIK DAN BERKATA SAMBIL BERBISIK KERAS, “OKE, KAWAN. APA YANG TERJADI ANTARA DIRIMU DAN ENAM?”

Sam sengaja memandang ke luar jendela van. “Apa? Tidak ada apa-apa.”

“Pfff,” Nomor Sembilan mendengus. “Ayolah. Perjalanan ke New York ini makan waktu tiga jam. Kau harus cerita yang lebih terperinci.”

Agen Walker yang duduk di kursi penumpang de-pan berdeham.

“Meksipun aku merasa kehidupan asmara remaja itu menarik, mungkin sebaiknya kita memanfaatkan waktu ini untuk membahas langkah-langkah operasi kita,” katanya datar.

“Setuju,” kataku sambil mendorong Nomor Sembilan ke tempat duduknya supaya tidak dapat merecoki Sam lagi. “Kita harus memusatkan perhatian pada misi kita.”

Nomor Sembilan mengerutkan kening ke arahku. “Oke, John. Aku akan berkonsentrasi penuh selama perjalanan ini.”

“Bagus.”

Sam tersenyum berterima kasih ke arahku dan aku

mengganggu. Sebagian dari diriku merasa kami harus memikirkan semua kemungkinan buruk yang dapat terjadi, dan sebagian diriku yang lain tidak ingin mendengar perincian hubungan Sam dan Nomor Enam. Kurasa aku ikut senang dengan hubungan mereka. Senang karena mereka senang bersama-sama. Namun, aku selalu merasa Sam bakal patah hati. Aku ingat visi masa depan yang kulihat dan bagaimana Sam menjerit tepat sebelum Mogadorian mengeksekusi Nomor Enam. Mungkin karena itulah aku merasa cemas hubungan mereka bakal berakhir buruk.

Atau mungkin aku cemburu. Bukan karena Sam dekat dengan Nomor Enam, melainkan karena cinta dalam hidupku berkilo-kilo jauhnya dari sini. Tentu saja aku tidak mungkin mengungkapkan itu kepada Nomor Sembilan ataupun Walker dan pria FBI pendiam yang mengemudikan mobil. Yah, aku harus memusatkan perhatian pada misi ini.

Kami menyusuri jalur I-95 dari Washington menuju New York. Malcolm tinggal di Estat Ashwood untuk memeriksa semua arsip Mogadorian sampai selesai dengan harapan menemukan sesuatu yang bermanfaat. Sebagian besar agen pembelot Walker juga tinggal di sana. Mereka menjaga markas, menjadikan tempat itu pangkalan operasi untuk mengoordinasi upaya mereka menggulingkan MogPro. Karena belum percaya sepenuhnya pada anak buah Walker—dan mungkin tidak akan pernah mengingat semua yang pemerintah lakukan pada kami—aku meninggalkan lima Chimæra yang tersisa untuk menjaga Malcolm dengan segala cara.

Selain Walker dan sopir kami, di belakang kami masih ada mobil SUV penuh agen. Jadi, totalnya ada enam agen, ditambah aku, Nomor Sembilan, dan Sam. Tidak dapat disebut pasukan. Meski begitu, perang belum dimulai. Mungkin, kalau segalanya berjalan sesuai rencanaku, perang tidak akan terjadi.

“Menteri Pertahanan Sanderson menginap di hotel di tengah

Kota Manhattan, dekat markas besar PBB,” Walker menjelaskan. Dia menunduk memandang ponsel, sepagian ini dia sibuk mengetik di ponsel itu. “Aku punya mata-mata di tim keamanannya, tapi”

“Tapi apa?”

“Mereka dibebastugaskan pagi ini,” ujar Walker. “Semua pengawal pribadinya diganti tim baru. Lelaki pucat bermantel gelap. Kenal?”

“Mogadorian,” kata Nomor Sembilan sambil mengadu tinju dengan telapak tangan. “Menjaga politisi peliharaan mereka sebelum pidato besarnya.”

“Kurasa itu menguntungkan kita,” kata Walker sambil memandangku. “Anak buahku tidak ingin melawan sesama mereka untuk mencapai Sanderson. Maksudku, sebagian besar mereka cuma melakukan pekerjaan.”

“Yah, kami juga tidak suka bertarung melawan manusia,” jawabku sambil menatap tajam ke arah Walker. “Kecuali kalau terpaksa.”

“Jadi, itu rencananya?” tanya Sam yang sangsi. “Kita masuk ke hotel, bertarung melawan segerombolan Mogadorian, lalu membunuh Sanderson?”

“Betul,” jawab Walker.

“Tidak,” kataku.

Semua orang memandangku. Bahkan, sopir kami yang pendiam pun menatapku melalui kaca spion.

“*Tidak* bagaimana?” tanya Walker dengan alis terangkat. “Kupikir kita sudah sepakat soal ini.”

“Kita tidak akan membunuh Sanderson,” kataku. “Kami tidak melawan manusia. Kami sangat yakin tidak perlu membunuh mereka.”

“Nak, aku yang akan menekan pelatuk begitu kau berhasil membawaku ke hadapannya,” jawab Walker.

“Kau bisa menahannya, kalau mau,” kataku.

“Menangkapnya dengan tuduhan pengkhianatan.”

“Hukuman untuk pengkhianatan adalah *kematian*,” seru Walker kesal. “Omong-omong, kroni-kroni MogPro Sanderson tidak akan membiarkan dia ditahan. Lagi pula, apa kau pikir akan ada yang namanya pengadilan begitu Setrákus Ra tiba?”

“Kau sendiri yang bilang,” jawabku. “Yang penting itu Setrákus Ra.”

“Betul. Yang akan menyambut Setrákus Ra di PBB bukan Sanderson, tapi kalian. Kita harus menunjukkan perbedaan antara alien baik dan alien jahat ke seluruh dunia. Sementara itu, orang-orangku akan melucuti para MogPro, di balik layar.” Walker menggosok pelipis. “Agenku yang lain sudah siap di posisi masing-masing. Saat kita membunuh Sanderson, selusin pengkhianat MogPro akan—”

Aku memotongnya. “Kalau itu berarti ada pembunuhan lain, aku tak mau dengar.”

Nomor Sembilan mengangkat tangan. “Aku mau.”

“Kami tidak melakukan itu, Walker,” aku melanjutkan. “Kami tidak seperti itu.”

“Nak, kau ingin orang-orang tahu tentang Mogadorian, cepat atau lambat kau harus mengotori tanganmu.”

“Bagaimana kalau Sanderson yang menyampaikan soal itu untuk kita?”

Walker menyipit memandangkanku. “Apa maksudmu?”

“Sanderson akan berpidato di PBB, bukan? Dia akan menyanjung-nyanjung Setrákus Ra dan mengumumkan bahwa menyambut armada Mogadorian itu aman untuk dilakukan.” Aku mengangkat bahu, berusaha tampak acuh tak acuh, tapi yakin dengan rencanaku. “Mungkin dia dapat menyampaikan pidato yang berbeda. Mungkin dia dapat memberikan peringatan.”

“Kau ingin *menarik Sanderson ke pihak kita*?” seru Walker. “Bukannya ini sudah terlambat? Kau gila.”

“Kurasa belum terlambat,” jawabku sambil menoleh ke kanan dan kiri ke arah Sam dan Nomor Sembilan. “Aku dan teman-temanku ini pintar membujuk.”

“Benar,” Nomor Sembilan menyepakati sambil menyeringai ganas ke arah Walker. “Aku ini pintar sekali meyakinkan orang.”

Walker menatapku lama-lama, lalu berbalik dan mengetikkan pesan tersandi ke ponselnya. “Ternyata aku bersekutu dengan alien *hippie* pencinta damai,” dia mendesah. “Oke. Kalau kau mau membujuk Sanderson untuk berpihak kepada kita di depan PBB, lakukan saja. Tapi kalau aku tidak yakin, aku akan menembaknya.”

“Tentu,” aku menjawab. “Kau pemimpinnya.”



Kami berhenti di pom bensin New Jersey untuk mengisi bensin. Karena punya waktu beberapa menit, aku memutuskan untuk mengecek Sarah. Aku mengeluarkan ponsel dan melintasi area parkir. Seketika itu juga aku merasakan sorot mata Walker menancap di punggungku.

“Mau ke mana?” dia berseru memanggil.

“Menelepon pacar,” kataku sambil mengangkat ponsel. “Ingat? Waktu itu kau menangkapnya secara ilegal.”

“Hebat sekali,” jawab Walker. Aku dapat mendengarnya mengomel kepadasi Sopir. “Kita mengandalkan sekelompok remaja kasmaran untuk menyelamatkan dunia.”

Lebih baik kami daripada orang-orang seperti Walker, pikirku sambil berpura-pura tidak mendengar komentar sinisnya.

Ponsel berdering lima kali, setiap deringnya menyebabkan jantungku berdetak lebih kencang, dan hampir saja aku terhubung ke pesan suara, tapi Sarah menjawab.

“Sebelum kau mengatakan sesuatu,” katanya, tan-pa mengucapkan salam, dengan suara bergetar, “aku ingin

mengabarkan aku baik-baik saja.”

“Apa yang terjadi?” aku bertanya, berusaha menyembunyikan rasa panik yang langsung melandaku. Aku dapat mendengar suara kendaraan di belakang. Sarah sedang di mobil.

“Waktu kami ke kota untuk membeli makanan, kami bertemu Mogadorian,” kata Sarah yang masih terengah. “Kurasa mereka entah bagaimana berhasil melacak kami, dan tidak terlalu senang dengan *They Walk Among Us*. Jangan khawatir, kami semua baikbaik saja. Bernie Kosar menangani mereka.”

“Apakah kalian di suatu tempat yang aman?”

“Sebentar lagi,” jawabnya. “GUARD, teman Mark yang peretas itu memberi kami rute menuju rumahnya di Atlanta.”

Mark pernah bercerita tentang GUARD secara terperinci di salah satu *e-mail* yang dikirimkannya kepada Sarah. Dia itu penyuka teori konspirasi, seperti orang-orang *They Walk Among Us* yang dulu. Namun, dia juga peretas yang hebat dan, menurut Mark, dapat mengakses banyak sekali informasi. Aku jadi agak cemas karena Sarah dan Mark pergi menemui orang yang tidak kami kenal.

“Apa yang Mark ketahui tentang orang ini?” aku bertanya.

Sarah menyampaikan pertanyaanku kepada Mark. Aku tidak dapat mendengar jawaban Mark karena kebisingan di jalan.

“Mark bilang GUARD ini semacam kutu buku yang bersembunyi di ruang bawah tanah rumah ibunya,” Sarah melaporkan. “Tapi, dia itu ‘orang baik’ dan kita dapat memercayainya.”

Aku memutar bola mata mendengarkan laporan mata-mata ala Mark tersebut. “Itu membesarkan hati. Tapi untuk jaga-jaga, aku akan mengirimkan SMS berisi alamat tempat yang aman. Ini markas yang kami rebut di Washington, di sana ada banyak

orang pemerintahan yang berada di pihak kita. Kalau kalian perlu tempat untuk bersembunyi, kalian bisa ke sana.”

Aku mendengar dua mesin berderung menyala di belakangku. Saat berbalik, aku melihat semua agen Walker masuk ke dalam mobil. Sam dan Nomor Sembilan masih berdiri di luar mobil kami, menungguku. Nomor Sembilan memberi isyarat “ayo cepat!” dengan tidak sabar.

“Apa yang terjadi di sana?” Sarah bertanya. “Kau sedang dalam perjalanan untuk melakukan sesuatu yang tolol tapi mungkin dapat menyelamatkan dunia?”

“Begitulah,” jawabku sambil tersenyum simpul. “Kau sudah menerima dokumen yang kukirim?”

“Ya,” sahut Sarah. “Kami baru bisa mengunggahnya setelah tiba di Atlanta.”

“Bagus. Aku yakin *They Walk Among Us* bakal diakses banyak orang.” Aku berhenti sebentar, enggan memutuskan pembicaraan. “Teman-teman menunggu. Sudah dulu, ya.”

“Mark bilang selamat menghajar orang. Dan aku mencintaimu.” Sarah tergelak saat menyadari katakatanya. “Yang terakhir itu bukan dari Mark. Itu dariku.”

Kami menyudahi pembicaraan. Aku kembali dilanda rindu bercampur takut seperti yang selalu kurasakan setiap kali menyudahi obrolan kami di telepon. Aku berjalan gontai ke mobil. Semua sudah di dalam, kecuali Sam.

“Kau memberikan semua dokumen Walker ke *They Walk Among Us*?” tanya Sam. “Itu ide bagus. Semacam propaganda anti-Mogadorian.”

“Sebenarnya, itu gagasan yang nekat,” kataku mu-ram. “Tidak akan ada orang yang mempelajari hasil penyelidikan itu begitu kota-kota di Bumi dibombardir.”

“Itu menenangkan,” jawab Sam sambil mengerutkan kening. “Tapi sejujurnya, dokumen itu bacaan berat. Kalau ingin masyarakat memihak kita, seharusnya jangan cuma tentang

Mogadorian saja yang diungkap. Jangan bikin masyarakat takut. Mereka sudah pasti bakal takut. Kita harus memberi mereka harapan.”

“Bagaimana caranya?”

Sam berpikir sebentar, lalu mengangkat bahu. “Entahlah. Aku akan memikirkan sesuatu.”

Aku mengangguk dan menepuk punggung Sam, lalu kami berdua naik ke mobil. Aku tahu Sam berusaha membantu, dan karena itulah aku tidak berkata bahwa apa pun gagasannya ... mungkin semua sudah terlambat.



Kami tiba di New York satu jam kemudian. Aku belum pernah ke kota ini, Sam maupun Nomor Sembilan juga. Andai kami mengunjunginya di situasi yang berbeda. Saat kami bergerak pelan dalam kemacetan parah di dasar jurang gedung pencakar langit, aku mengulurkan leher untuk memandang ke luar jendela. Chicago memang kota besar, tapi tidak ada apa-apanya dibandingkan pejalan kaki yang berjubel dan berisik di trotoar kota ini. Ada papan iklan pertunjukan Broadway yang berkelap-kelip, taksi-taksi kuning yang keluar masuk kemacetan, dan dengung kesibukan di sekeliling kami.

Manusia-manusia ini tidak tahu apa yang bakal menimpa mereka.

Saat kami meluncur menuju hotel Sanderson jauh di pusat kota, kami melewati lelaki bertopi koboi dan berpakaian dalam yang sedang memetik gitar akustik untuk sekerumunan wisatawan. Nomor Sembilan mendengus.

“Lihat itu,” katanya sambil geleng-geleng. “Yang seperti itu tak bakal laku di Chicago.”

Aku memajukan tubuh menarik perhatian Walker. “Sudah dekat?”

“Beberapa blok lagi,” jawabnya.

Aku mengulurkan tangan untuk memastikan belati Loricku masih menempel di kaki. Aku juga menyentuh pergelangan tanganku, secara naluriah mengecek gelang perisai, padahal benda itu sudah tidak ada karena dihancurkan sang Jenderal.

“Apakah orang-orangmu yang di sana memberi tahu berapa banyak Mogadorian yang akan kita hadapi?” aku bertanya kepada Walker.

“Selusin. Mungkin lebih.”

“Enteng,” komentar Nomor Sembilan sambil mengenakan sarung tangan yang Marina berikan. Dia mengepalkan tinju dan aku beringsut menjauh, khawatir dia memicu semacam senjata tanpa sengaja. Untunglah itu tidak terjadi.

“Kau mau memakai itu untuk bertempur?” tanya Sam sambil memandang Nomor Sembilan heran. “Kau kan tak tahu fungsi benda itu.”

“Bukankah ini cara terbaik untuk menyelidikinya?” jawab Nomor Sembilan. “Kawan, barang-barang Loric tidak akan berguna kalau tidak digunakan.”

“Mungkin sarung tangan itu cuma untuk menghangatkan tangan,” Sam mengajukan dugaan.

“Jangan bertindak bodoh,” aku memperingatkan Nomor Sembilan, menyebabkan dia memandangiku dengan air muka sangat serius.

“John, aku tidak akan bertindak bodoh,” katanya. “Sungguh. Kau dapat memercayai.”

Aku tahu Nomor Sembilan masih dibebani kejadian di Florida dan ingin sekali membuktikan diri. Jadi, aku mengganggu karena tahu dia tidak ingin aku membesar-besarkan masalah itu. Aku senang dia menjagaku.

Walker berbalik dan memandang Sam. “Mereka dapat menembakkan bola api dan tampaknya punya sarung tangan sihir. Kau bagaimana?”

Sejenak Sam tampak kaget, dan aku melihatnya

mengulurkan tangan ke bawah untuk menyentuh luka bakar di pergelangan tangan. Setelah menimbang-nimbang sebentar, dia menatap Walker lurus-lurus.

“Sepertinya aku sudah membunuh lebih banyak Mogadorian dibandingkanmu,” jawab Sam.

Nomor Sembilan menyikutku, dan mau tak mau aku tersenyum lebar. Untungnya, tampaknya Walker memang berharap mendengar jawaban seperti itu. Dia membuka laci dasbor, mengeluarkan pistol dan sarungnya, lalu mengulurkannya ke Sam.

“Nah, secara resmi aku mempersenjatai anak di bawah umur,” katanya. “Buat negaramu bangga, Samuel.”

Semenit kemudian, sopir kami berhenti di tepi jalan salah satu blok Manhattan yang sepi, melakukan parkir ganda. Mobil yang lain parkir di belakang kami. Di seberang jalan, agak di ujung blok, terlihat pintu masuk hotel mewah. Di depannya ada tenda besar dan karpet merah, tempat para tamu memberikan kunci mobil kepada petugas valet dan memasukkan tas ke kereta dorong yang menunggu.

Meski demikian, di luar hotel itu tidak ada kesibukan sama sekali. Tidak ada wisatawan yang berjalan-jalan di trotoar. Tidak ada petugas valet yang menunggu tip. Tidak ada apa-apa. Semua sudah disingkirkan atau diusir pergi oleh tiga Mogadorian yang berjaga di pintu. Mantel mereka dibuka sehingga menampilkan *blaster* yang bergantung dari ikat pinggang.

Sepertinya mereka merasa sudah tidak perlu menyembunyikan senjata.

“Kita harus melakukannya dengan cepat dan tanpa ribut-ribut,” kata Walker kepada kami sambil membungkuk di kursi supaya dapat melihat para Mogadorian dengan jelas melalui spion samping. “Lumpuhkan Mogadorian itu dan temukan Sanderson sebelum mereka memanggil bala bantuan lewat radio, atau apalah.”

“Ya, oke,” sahutku cepat. Aku memasang tudung kaus olahraga untuk menyembunyikan wajah. “Kami pernah melakukan ini.”

“Biarkan orang-orangku di depan,” kata Walker. “Kami akan menunjukkan lencana, mungkin juga membuat mereka bingung. Lalu, kalian serang mereka.”

“Oke, kalian alihkan perhatian mereka,” ujar Nomor Sembilan. “Tapi setelah itu, jangan menghalangi kami.”

Walker mengambil *walkie-talkie* dan bicara ke agen-agen di mobil kedua. “Siap?”

“Siap,” jawab suara lelaki. “Ayo.” “Ini dia,” kata Nomor Sembilan yang gembira sambil menepuk tangannya yang bersarung.

Bunyi menggegarkan yang timbul dari tangan Nomor Sembilan saat dia menepuk tangan memang bukan dentuman sonik, tapi hampir sekeras itu. Rasanya bagaikan ada petir meledak di kursi belakang. Semua jendela mobil kami pecah berhamburan ke luar, bahkan mobil kami terlonjak beberapa senti. Mobil di belakang kami tidak lebih baik—jendelanya juga hancur, tapi ke arah dalam, menghujani agen-agen yang berdesakan di sana. Jendela-jendela depan toko di dekat kami juga pecah. Seorang pejalan kaki yang lewat bahkan sampai terjatuh. Sam yang di sampingku memegang kuping dan tampak pusing. Selama beberapa detik, aku tidak dapat mendengar apa-apa selain kicau pelan yang ternyata bunyi alarm mobil di sepanjang blok ini.

Aku memelotot ke arah Nomor Sembilan yang membelalak memandangi tangannya yang bersarung. Aku tidak dapat mendengar kata-katanya, apalagi membaca gerakan mulut.

Namun, aku yakin dia mengucapkan “Ups.”

Di muka hotel, salah satu Mogadorian berlutut sambil memegang kepala. Yang dua lagi menunjuk ke mobil kami dan menghunuskan *blaster*.

Hilang sudah elemen kejutan kami.[]



KARENA TELINGAKU BERDENGING, AKU TIDAK DAPAT MENDENGAR BUNYI TEMBAKAN *BLASTER* MOGADORIAN ITU. Namun, aku merasakannya. Mobil kami berguncang saat kilat energi merobek dindingnya yang antipeluru. Walker merunduk berlindung di balik pintunya. Sopir kami tidak begitu beruntung—tembakan *blaster* berdesis menembus jendela dan menghantam samping lehernya. Kulitnya terbakar parah dan dia langsung kejang-kejang.

“Keluar!” aku berteriak karena masih tidak dapat mendengar suaraku sendiri dan tidak yakin apakah mereka dapat mendengarnya. “Ayo!”

Nomor Sembilan merenggut pintu belakang mobil dan mencabutnya. Dia keluar dari mobil sambil memegang pintu itu di depannya, menggunakannya sebagai perisai untuk menahan tembakan Mogadorian.

Aku mengulurkan badan ke kursi depan dan menempelkan tangan ke luka *blaster* si Agen FBI untuk mengalirkan energi penyembuhku yang hangat ke dirinya. Perlahan-lahan, lukanya menyatu dan menutup, kejang-kejangnya juga berhenti. Agen itu memandangku dengan mata membelalak penuh rasa terima kasih.

Aku merasakan gerakan di kiri dan menoleh. Di luar jendela pengemudi, ada pejalan kaki yang jatuh saat halilintar Nomor Sembilan berbunyi. Gadis itu cantik, bermata cokelat besar, serta sebaya anak kuliah. Dia tampak terguncang dan seakan terpaksa di tempat—tapi tidak terlalu syok sehingga masih sempat mengeluarkan ponsel dari tas. Dia baru saja selesai merekam diriku yang menyembuhkan sopir kami dan sedang menyorot wajahku yang berteriak menyuruhnya lari.

Rentetan tembakan *blaster* Mogadorian memantul dari atap mobil kami dan nyaris mengenai gadis itu. Sam melompat ke luar dari kursi belakang dan meraihnya. Dia menyeret gadis itu menjauhi trotoar ke balik mobil-mobil yang diparkir.

Berbulan-bulan lalu, bencana namanya jika aku terekam saat sedang menggunakan Pusaka. Namun sekarang, aku tidak peduli. Meski begitu, kami tidak dapat membiarkan rakyat sipil berkeliaran di medan perang kami.

“Belok!” teriakku ke telinga pengemudi. Aku tak yakin dia bisa mendengarku, jadi aku membuat isyarat memutar kemudi dengan tangan. “Blokade jalan ini!”

Si Sopir mengerti dan membelokkan mobil—aku mencium bau karet terbakar tapi tidak mendengar bunyinya. Dia memarkirkan mobil melintang dan menghalangi jalan.

Aku melompat turun dari mobil dan memandang ke hotel tepat pada saat satu prajurit Mogadorian terbelah dua dan berubah jadi abu akibat pintu mobil kami yang Nomor Sembilan lemparkan bagaikan cakram. Sementara itu, agen-agen di mobil kedua sudah sadar kembali. Melihat tindakan kami, sopir mereka memundurkan mobil dan buru-buru memblokir ujung jalan yang satu lagi. Lalu, mereka melompat keluar, berlindung di balik mobil, dan balas menembak Mogadorian yang tersisa. Bunyi tembakan mereka hanya terdengar bagai letupan pelan di telingaku.

Salah satu Mogadorian roboh akibat peluru yang dibidikkan

dengan jitu ke dahinya. Karena kalah jumlah, Mogadorian yang terakhir merunduk berlindung di ambang pintu hotel. Aku menggunakan telekinesis untuk meraih kereta dorong yang ada di belakang Mogadorian itu dan menyentakkannya ke depan sehingga menghantam belakang kakinya. Saat dia terhuyung keluar, agen-agen Walker menembaknya.

Nomor Sembilan memandangu dan aku mengangguk. Kami berlari menuju pintu masuk. Aku menoleh ke arah Sam dan melihatnya masih berbicara dengan pejalan kaki tadi sambil memberi isyarat tegas ke arah ponselnya. Ini bukan saatnya memikirkan itu.

Lobi hotel mewah itu kosong-melompong, hanya ada seorang pegawai yang ketakutan dan bersembunyi di belakang meja. Di balik pilar-pilar marmer dan sofa-sofa kulit ruang tunggu ada lift. Anehnya, dua dari tiga lift itu tidak bekerja, dan yang ketiga ada di lantai paling atas. Meski mungkin tidak menduga bakal diserang seperti ini, para Mogadorian tetap melakukan pengamanan.

Karena ada waktu untuk menarik napas, aku menekankan tangan ke telinga dan mengalirkan energi penyembuh. Telingaku berdengung dan berderak, tapi perlahan-lahan bunyi-bunyian kembali terdengar, seakan-akan di kepalaku ada tombol untuk mengeraskan suara. Aku dapat mendengar sirene di luar, bunyi ban berdecit, dan orang-orang Walker yang berseru melarang polisi mendekat. Rencana kami untuk melakukannya secara diam-diam gagal total, jadi sekarang kami harus cepat.

Aku meraih Nomor Sembilan sebelum dia menuju lift dan memegang kepalanya untuk menyembuhkannya. Saat aku selesai, dia menggerak-gerakkan kepala seakan-akan berusaha mengeluarkan air dari telinga.

“Kau ini idiot,” kataku kepadanya.

Nomor Sembilan mengayun-ayunkan sarung tangan sonik itu ke arahnya, lalu memasukkannya ke saku belakang. “Setidaknya

sekarang kita tahu kegunaannya.”

Saat melihat kami bukanlah Mogadorian yang menenteng-nenteng senjata, pria di meja depan perlahan-lahan keluar dari persembunyiannya. Dia lelaki separuh baya kurus. Dari kantong matanya, sepertinya dia mengalami hari yang sangat buruk.

“Apa—apa yang terjadi?” tanya orang itu.

Sebelum kami sempat menjawab, Walker, masuk. Dia mengacungkan lencana ke pegawai itu lalu berteriak, “Sanderson di lantai berapa?”

Pegawai itu membelalak memandang Walker, lalu kami bergantian. “Lan-lantai atas,” dia tergagap. “*MaMakhluk-makhluk* yang kalian bunuh itu bersamanya. Mereka mengusir semua orang di hotel ini tadi pagi, hanya menyisakan aku serta sejumlah staf. Padahal, aku ini bukan *manajer*.”

Nomor Sembilan menatap pegawai itu, berusaha memahami kata-katanya. “Kenapa mereka *menyuruhmu* tetap di sini?”

“Mereka memesan layanan kamar,” jawabnya bingung dengan suara mencicit. “Bertingkah seakan-akan memiliki tempat ini dan kami ini pelayan mereka.”

“Itu sangat keterlaluan,” kata Nomor Sembilan sambil geleng-geleng. “Mereka seolah-olah sudah mengambil-alih tempat ini.”

Walker menyipit ke si Pegawai seakan ingin mengeceknya, lalu menoleh memandangkanku dan bersuara dengan sangat lantang. “Sialan. Aku tidak bisa *mendengar* orang ini.”

Aku mengayunkan tangan memanggil Walker mendekat, lalu menekankan tangan ke telinganya. Sambil menyembuhkan Walker, aku memandang pegawai itu. “Keluar dari sini. Keluar pelan-pelan dengan tangan terangkat. Kami akan mengeluarkan orang lain yang kami temui.”

Pegawai itu mengangguk tanpa suara, lalu mulai berjalan pelan menuju pintu keluar sambil mengangkat tangan tinggitinggi.

Walker menepiskan tanganku begitu pendengarannya pulih.
“Dia bilang apa?”

“Dia bilang kita ke atas,” jawabku sambil menunjuk ke lift.

“Tapi,” sela Nomor Sembilan, “justru mereka yang turun.”

Lift hotel satu-satunya yang berfungsi bergerak turun, lampu kecil di atas lift menunjukkan lantai-lantai yang dilewatinya. Aku menyalakan Lumen. Deru lidah api membuatku merasa nyaman. Walker membenahi pegangannya di pistol.

“Tenang,” kata Nomor Sembilan. “Biar aku yang urus.”

Nomor Sembilan mengambil salah satu sofa kulit dan memegangnya bagaikan memegang alat pelantak. Aku dan Walker menepi agar dia leluasa. Saat lift berdenting dan pintunya bergeser membuka, empat Mogadorian yang diutus ke bawah untuk membantu Mogadorian yang sudah kami kalahkan disambut oleh Nomor Sembilan yang memekik sambil berlari menyerbu membawa sofa menghantam mereka. Salah satu dari mereka berhasil menembakkan *blaster*, tapi meleset mengenai lantai. Mereka berempat terjepit di dalam lift, bahkan Mogadorian yang di tengah lang-sung remuk karena menahan berat badan Nomor Sembilan. Walker langsung melesat mengitari Nomor Sembilan dan menembak para Mogadorian itu.

“Ini belum cukup untuk menebus yang kau lakukan dengan sarung tangan tadi,” kataku kepada Nomor Sembilan saat dia melemparkan sofa itu kembali ke lobi dengan entengnya.

“Ayolah,” Nomor Sembilan protes sambil menyunggungkan cengiran. “Aku kan tidak sengaja.”

“Apakah ada alat alien lain yang harus kuwaspadai?” tanya Walker saat kami masuk ke lift dan menekan tombol menuju lantai teratas.

“Ada. Ini,” ujar Nomor Sembilan sambil mengeluarkan untaian tiga batu hijau zamrud dari saku. Aku ingat benda itu—setelah dilemparkan, untaian batu tersebut akan menjadi bagaikan alat penyedot debu mini dan mengisap semua yang ada

di dekatnya, lalu memuntahkannya dengan kasar. Pasti Nomor Sembilan mengeluarkan untaian batu itu dari Peti sebelum menyerahkan Warisannya yang lain ke Marina dan Nomor Enam.

“Apa fungsinya?” tanya Walker.

“Lihat saja nanti,” kataku sambil memandang Nomor Sembilan. “Pasti ada Mogadorian lain yang menunggu kita di luar lift, bukan?”

“Begitulah menurutku,” jawabnya sambil menyeringai lebar.

Aku menarik Walker mendekat sehingga kami berdempetan di samping lift, tepat di dekat tombol lift. Nomor Sembilan berlindung di dinding satu lagi sambil mengayun-ayunkan untaian batunya dengan malas bagaikan memegang golok.

“Sebaiknya kau berpegangan padaku,” kataku kepada Walker. “Kau kan sudah lihat cara Nomor Sembilan menggunakan alat.”

“Hei,” protes Nomor Sembilan dengan hati terluka. “Aku tahu betul cara kerja yang satu ini.”

Beberapa detik kemudian, pintu lift membuka dan rentetan tembakan *blaster* menghantam dinding belakang lift. Para Mogadorian itu menerapkan taktik tembak dulu tanya belakangan. Tanpa melongok dari tempat perindungannya, Nomor Sembilan melemparkan untaian batu itu ke luar lift.

Aku membayangkan senjata Nomor Sembilan tersebut bekerja seperti waktu itu—batu-batunya bergerak membentuk lingkaran sempurna, berputar sambil pelan-pelan bergerak maju dan mengisap apa pun yang ada di depan mereka. Aku dapat mendengar deru angin diikuti jeritan Mogadorian dan rentetan tembakan yang sia-sia. Kaca-kaca pecah saat foto-foto berfigura tercerabut dari dinding koridor dan pecahan-pecahannya terisap ke dalam penyedot mini itu.

Nomor Sembilan menjentikkan jari dan semua yang sudah dikumpulkan oleh penyedot itu disemburkan ke luar. Salah satu

Mogadorian terempas keras ke dalam lift dan patah leher saat kepalanya menghantam din-ding belakang lift. Keadaan di luar hening.

Saat selesai, aku melongok dari pintu lift. Ruangan itu penuh debu berputar sisa-sisa Mogadorian. Sebuah *blaster* yang entah bagaimana menempel ke langit-langit jatuh berkelontangan di lantai. Selain *blaster* tersebut, di koridor ini hanya ada kereta layanan kamar yang sepertinya sudah masuk ke mesin penggiling tadi karena kaki-kakinya bengkok dan terpuntir. Di ujung koridor pendek ini hanya ada satu pintu—pintu menuju griya tawang—yang engsel-engselnya rusak.

“Yang tadi itu apa?” tanya Walker heran.

“Bukan cuma Mogadorian yang punya senjata keren,” kata Nomor Sembilan sambil memungut untaian batu yang tampak tidak berbahaya dari lantai.

“Jangan berpikiran macam-macam,” kataku kepada Walker saat memergokinya mengulurkan leher untuk mengamati batu-batu itu. “Teknologi kami tidak dijual.”

Walker mengernyit. “Yah, lagi pula, kalau mengingat kekacauan yang ditimbulkan sarung tangan tadi, kalian juga tidak tahu cara kerjanya.”

Aku mendengar bunyi televisi dari pintu rusak di depan kami. Tampaknya siaran berita karena ada yang mengoceh soal harga saham. Selain suara itu, koridor ini benar-benar sepi. Tidak ada tanda-tanda Mogadorian lain. Walaupun demikian, kami mendekati pintu tersebut dengan hati-hati.

Karena takut disergap, aku menggunakan telekinesis untuk mendorong daun pintu sebelum kami terlalu dekat. Daun pintu itu langsung lepas dari engselnya dan jatuh ke dalam diiringi bunyi bergedebuk. Ruang duduk ruangan hotel itu gelap karena semua gordennya ditutup, hanya diterangi cahaya biru dari televisi.

“Masuk,” seru suara serak dari dalam. “Tidak ada yang

dapat menyakiti kalian di dalam sini.”

“Itu Sanderson,” bisik Walker.

Aku melemparkan pandangan singkat ke arah Nomor Sembilan. Dia mengangkat bahu dan mengayunkan tangan ke pintu. Aku masuk duluan, Nomor Sembilan di belakangku, dan Walker mengikuti paling belakang.

Hal pertama yang kusadari adalah bau lembap dan berjamur di kamar tersebut, seperti bau busuk bercampur bau mint krim sendi orang tua. Peta Kota New York terbentang di meja ruang makan, dengan berbagai tempat ditandai tulisan Mogadorian. Di samping meja, ada kursi yang terguling, seakan-akan seseorang bangkit dengan tergesa-gesa. Di salah satu dinding ada meriam Mogadorian serta ransel kanvas gelap berisi peralatan—aku melihat laptop, sejumlah ponsel, dan buku tebal bersampul kulit.

Semua itu tidak menarik minatkku layaknya pria tua yang duduk di tepi tempat tidur besar bekas ditiduri. Dia menonton televisi melalui pintu kamar yang terbuka, mungkin terlalu lemah untuk berjalan ke ruang duduk.

“Ya, ampun,” seru Nomor Sembilan saat melihat Sanderson. “Kau kenapa?”

Beberapa hari terakhir ini, aku melihat banyak foto Bud Sanderson. Yang pertama di *They Walk Among Us*. Sanderson yang ada di sana merupakan pria tua berambut putih menipis, dengan dagu berlipat, dan perut buncit. Di situs web itu, di berita ala tabloid yang tidak terlalu kupikirkan, Mark James menuding Sanderson menjalani perawatan ala Mogadorian untuk membuatnya awet muda. Setelah itu, aku melihat Sanderson yang sedang makan siang bersama Setrákus Ra di dokumen Agen Walker. Di foto tersebut dia tampak sehat, rambut berubannya tebal dan disisir rapi ke belakang, serta sepertinya sanggup joling beberapa kilometer setelah menyantap habis salad Cobb di depannya.

Namun, Sanderson yang ada di hadapanku ini sama sekali

tidak seperti yang ada dalam foto-foto itu. Aku dan Nomor Sembilan masuk ke kamar tidur untuk mengamati Sanderson dengan lebih baik. Walker diam di belakang. Menteri Pertahanan ini seorang kakek ringkih bertubuh bungkuk yang dibalut jubah hotel tebal. Bagian kanan wajahnya tampak kendor dan loyo—kantong matanya menggantung lemas, dan garis rahangnya tersembunyi di balik lipatan kulit menggelambir. Rambut putihnya sangat tipis, dan disisir sedemikian rupa tapi gagal menyembunyikan noda-noda tanda penuaan. Dia tersenyum ke arah kami—atau mungkin meringis—giginya kuning dan gusinya menyusut. Di bagian yang tidak tertutup jubah serta di sepanjang lengannya, tampaklah pembuluh darah menonjol berwarna hitam.

“Nomor Empat dan Nomor Sembilan,” kata Sanderson sambil mengarahkan jarinya yang gemetar ke arahku dan Nomor Sembilan. Sepertinya dia sama sekali tidak tersinggung dengan reaksi jijik Nomor Sembilan, bahkan tampaknya tidak memperhatikannya. “Bertahun-tahun ini foto kalian selalu muncul di mejaku. Diambil secara diam-diam dari kamera keamanan dan semacamnya. Bisa dibilang aku menyaksikan kalian berdua tumbuh besar.”

Sanderson bagaikan kakek loyo yang mengenang masa lalu. Aku benar-benar kaget. Kupikir aku bakal bertemu politisi busuk yang berusaha membujukku dengan membicarakan kelebihan-kelebihan Kemajuan Bangsa Mogadorian. Namun, lelaki ini tampaknya tidak mampu turun dari tempat tidur, apalagi berpidato di PBB.

“Dan kau” Sanderson memiringkan kepala untuk memandang Walker. “Kau salah satu bawahanku, bukan?”

“Agen Khusus Karen Walker,” jawab Walker sambil melangkah ke pintu. “Bukan bawahan Anda. Sekarang, saya mengabdikan kepada masyarakat, Pak.”

“Itu bagus,” kata Sanderson acuh tak acuh. Sepertinya dia

sama sekali tidak tertarik kepada Walker. Matanya yang besar dan hitam memandanku dan Nomor Sembilan seakan-akan kami ini familinya yang telah lama hilang dan saat ini berkumpul karena dia akan berpulang. Aku jadi merasa tidak enak hati. Bahkan, Nomor Sembilan pun diam dengan canggung.

Di samping Sanderson, di tempat tidur, aku melihat kotak kecil berisi sejumlah alat suntik ramping berisi cairan gelap yang kurasa agak mirip darah Piken.

Aku mendekati Menteri itu lalu berkata pelan, “Apa yang mereka lakukan padamu?”

“Semua yang kuminta,” jawab Sanderson sedih. “Andai kalian menemukanku lebih cepat. Sekarang sudah terlambat.”

“Yang benar saja,” ujar Nomor Sembilan.

“Kalau kalian membunuhku pun tidak akan ada yang berubah,” Sanderson berkata pasrah dengan suara serak.

“Kami ke sini bukan untuk membunuhmu,” kataku. “Aku tidak tahu mereka bilang apa kepadamu, mereka mencekoki pikiran dan badanmu dengan apa, tapi perlawanan kami belum selesai.”

“Oh, tapi aku sudah,” jawab Sanderson sambil mengeluarkan pistol kecil dari saku depan jubahnya. Sebelum sempat kucegah, dia mengangkat pistol itu ke pelipis dan menekan pelatuknya.[]



SEANDAINYA SEMPAT BERPIKIR, MUNGKIN AKU TIDAK AKAN BERHASIL MELAKUKANNYA.

Ada jarak satu mili antara laras pistol dan pelipis Bud Sanderson. Pada jarak itulah, aku berhasil menghentikan peluru tersebut, menahannya menggunakan telekinesis. Upaya itu membuatku mendengus karena mengerahkan banyak tenaga. Setiap otot di tubuhku menegang, tinjuku mengepal, dan jari-jari kakiku membengkok. Aku seolah-olah melompat untuk menghentikan peluru itu.

Aku tidak percaya aku berhasil melakukannya. Aku tak pernah melakukan yang seperti ini.

Luka bakar berbentuk cincin akibat laras pistol muncul di pelipis Sanderson, tapi dia masih hidup.

Setelah bunyi pistol tidak terdengar lagi, barulah Menteri Pertahanan itu sadar usahanya bunuh diri gagal. Dia mengerjap dengan mata berkaca-kaca memandangkku, tidak mengerti mengapa dirinya masih hidup.

“Bagaimana—?”

Sebelum Sanderson sempat menekan pelatuk lagi, Nomor Sembilan maju dan menampar tangan Sandeson hingga pistol itu terlepas. Aku mengembuskan napas pelan-pelan dan

menenangkan diri.

“Ini salah,” ujar Sanderson kepadaku dengan nada menuduh dan bibir bawah bergetar sambil menggosok pergelangan tangannya yang tadi dipukul Nomor Sembilan. “Biarkan aku mati.”

“Betul,” sela Walker yang memegang pistolnya sendiri dengan erat. “Kenapa kau mencegahnya? Itu akan membereskan masalah kita.”

“Kematiannya tidak akan menyelesaikan apa pun,” aku membantah sambil menoleh memandang agen itu dan membiarkan peluru tadi jatuh tanpa daya ke tempat tidur Sanderson yang kusut.

“Dia benar,” kata Sanderson kepada Walker dengan bahu memerosot. “Membunuhku tidak akan mengubah apa pun. Tapi, membiarkanku hidup adalah tindakan yang kejam.”

“Bukan kau yang menentukan nasibmu, Kek,” kataku kepada Sanderson. “Setelah memenangkan perang ini, kami akan membiarkan penduduk Bumi memutuskan hukuman bagi pengkhianat.”

Sanderson terkekeh datar. “Optimisme anak muda.”

Aku berjongkok untuk menatap wajahnya. “Masih ada waktu untuk menebus kesalahanmu,” kataku. “Melakukan sesuatu yang berguna.”

Sanderson mengangkat sebelah alis, dan pandangannya tampak agak fokus. Namun, bibir kanannya memelorot dan dia harus menyeka liur menggunakan lengan jubah. Sanderson yang tampak kalah total mengalihkan pandangan.

“Tidak,” katanya pelan. “Kurasa tidak.”

Nomor Sembilan mengembuskan napas bosan, lalu mengambil kotak jarum suntik yang tergeletak di samping Sanderson. Dia mengamati lumpur sewarna aspal di dalam tabung suntik itu sejenak, kemudian mengayunkannya di hadapan Sanderson.

“Apa yang mereka suntikkan kepadamu?” tanya Nomor Sembilan. “Kau membarter planet ini untuk benda ini?”

Sanderson memandang tabung suntik itu dengan tatapan penuh damba, tapi kemudian dengan lemah menepiskannya.

“Mereka menyembuhkanku,” Sanderson menjelaskan. “Lebih dari itu. Mereka membuatku jadi muda lagi.”

“Lihat dirimu sekarang,” Nomor Sembilan mendengus. “Segar bagai bunga, ya?”

“Kalian tahu pemimpin mereka hidup berabadabad?” tanya Sanderson sambil menatapku dan Nomor Sembilan bergantian. “Tentu saja kalian tahu. Dia menjanjikan itu kepada kami. Dia menjanjikan keabadian dan kekuatan.”

“Itu bohong,” kataku.

Sanderson menunduk memandang lantai. “Kau benar.”

“Menyedihkan,” komentar Walker, tapi dia sudah tidak marah lagi. Seperti aku, tampaknya Walker menyadari Sanderson bukanlah orang jahat seperti yang diduganya. Meski mungkin memang pernah menjadi dalang konspirasi internasional yang mendukung Mogadorian, saat ini Sanderson bagai habis manis sepah dibuang oleh Kemajuan Bangsa Mogadorian itu. Ini bukan faktor yang dapat membalikkan keadaan seperti harapan Walker. Aku jadi khawatir telah membuang waktu kami yang sedikit dan berharga.

Sanderson mengabaikan Nomor Sembilan dan Walker. Entah mengapa, mungkin karena aku memaksanya untuk tetap hidup, dia terus berbicara kepadaku. “Mukjizat yang mereka tawarkan ... apakah kau tak mengerti? Kupikir aku mengantarkan manusia ke masa keemasan. Bagaimana mungkin aku menolak mereka? Menolak *dia*?”

“Dan sekarang, kau harus terus memakai itu, kan?” tanyaku sambil memandang suntikan yang pastinya berisi semacam larutan genetika tidak alami yang Mogadorian gunakan untuk membuat prajurit sekali pakai mereka. “Kalau kau tidak

menggunakannya lagi, kau akan hancur seperti mereka.”

“Cukup tua untuk berubah jadi abu,” dengus Nomor Sembilan.

“Baru dua hari, tapi lihat diriku ...,” Sanderson mengayunkan tangan ke dirinya, ke tubuhnya yang bagaikan siput ditaburi garam. “Mereka memanfaatkanku. Mereka terus memberikan perawatan dengan imbalan bantuan. Tapi, kau membebaskanku. Sekarang, aku bisa mati.”

Nomor Sembilan mengangkat tangan dan memandangkku. “*Dude*, lupakan saja dia. Orang ini tak berguna. Kita harus memikirkan cara lain.”

Aku mulai merasa putus asa karena Menteri Pertahanan yang merupakan petunjuk utama Walker ternyata hanyalah seorang kakek lemah dan menyadari kami tidak mungkin menggagalkan serbuan Mogadorian. Namun, saat ini aku tidak mau menyerah. Sosok loyo yang duduk di depanku ini dulunya pria berkuasa—bahkan saat ini pun dia masih berkuasa karena Mogadorian melindunginya. Pasti ada cara untuk menyembuhkannya, untuk membuatnya agar mau berjuang.

Aku perlu menunjukkan harapan itu kepadanya.

Rasa putus asa bercampur firasat membuatku menyalakan Lumen. Aku tidak membuatnya membakar, tapi hanya membuat Lumen menyorotkan sinar dari tanganku. Sanderson membelalak dan beringsut mundur di tempat tidur menjauhiku.

“Sudah kubilang, aku tak akan menyakitimu,” kataku sambil memajukan tubuh ke arahnya.

Aku menyorotkan Lumen ke bagian mukanya yang menggelambir dan lemas karena ingin melihat dengan jelas apa yang kuhadapi. Kulit Sanderson kusam dan di baliknya tampak urat-urat halus kelabu yang seolah mati. Partikel-partikel gelap di balik kulit Menteri itu seakan bergerak menjauhi Lumenku, seolah-olah berusaha menyembunyikan diri.

“Aku dapat menyembuhkan ini,” kataku dengan pasti. Aku

tidak yakin apakah itu benar, tapi aku harus mencoba.

“Kau—kau sanggup memperbaiki yang mereka lakukan?” tanya Sanderson, terdengar harapan dalam suaranya yang parau.

“Aku dapat memulihkanmu seperti dulu,” jawabku. “Tidak *lebih baik* seperti yang mereka janjikan. Tidak lebih muda. Cuma ... seperti yang seharusnya.”

“Orang tua ya tua,” Nomor Sembilan menambahkan. “Kau harus menerima itu.”

Sanderson menatapku sangsi. Mungkin aku terdengar mirip Mogadorian bertahun-tahun lalu, saat mereka meyakinkannya untuk memihak mereka.

“Apa yang kau inginkan sebagai balasannya?” dia bertanya, seolah-olah menyimpulkan imbalan yang kuminta pastilah tinggi.

“Tidak ada,” kataku. “Kau boleh mencoba bunuh diri lagi. Atau, mungkin kau dapat menemukan hati nuranimu yang tersisa dan melakukan tindakan yang benar. Keputusan di tanganmu.”

Setelah berkata begitu, aku menempelkan telapak tangan ke sisi wajah Sanderson.

Dia bergidik saat energi hangat Pusaka penyembuhku memasuki tubuhnya. Biasanya, saat menggunakan kemampuan penyembuh, aku merasakan luka yang menutup atau sel-sel yang bergerak di bawah jarijariku. Namun, saat menyembuhkan Sanderson, aku merasa ada kekuatan yang melawan Pusakaku, cahaya penyembuhku seolah-olah masuk ke jurang kecil gelap, lalu lenyap di sana. Aku dapat merasakan Sanderson memulih, tapi prosesnya lambat, dan aku harus berkonsentrasi lebih keras dibandingkan biasa. Lalu, sesuatu di balik kulitnya terasa bagai mendidih lalu meletup, salah satu pembuluh darahnya yang berwarna aneh terbakar. Sanderson berjengit menjauhiku.

“Kau terluka?” aku bertanya sambil menahan napas dengan tangan yang masih menempel di wajahnya.

Dia ragu sejenak. “Tidak—tidak, aku justru merasa lebih

baik. Malah ... lebih bersih. Teruskan.”

Maka, aku melanjutkan. Aku dapat merasakan lumpur Mogadorian itu membenamkan diri ke dalam tubuh Sanderson, menjauhi Pusakaku. Aku meningkatkan kekuatan, mengejar lumpur itu ke pembuluh darah. Mataku sampai menyipit saking kuatnya konsentrasiku, bahkan punggungku dibasahi keringat dingin. Aku begitu sibuk mengalahkan kegelapan yang kurasakan di dalam tubuh Sanderson sampai-sampai lupa waktu dan merasa agak melayang.

Saat akhirnya selesai, aku terhuyung mundur, kakiku gemetar, dan menubruk Sam. Aku bahkan tidak menyadari dia sudah naik. Sam memegang ponsel— apakah dia mencurinya dari pejalan kaki yang kami buat terjungkal?—merekam diriku menyembuhkan Sanderson. Dia berhenti saat aku menubruaknya dan, sejenak, Sam-lah yang menopangku hingga tetap berdiri.

“Hebat sekali,” Sam berkomentar. “Tadi kau *bersinar*. Kau baik-baik saja?”

Meskipun lelah setengah mati, aku menegakkan tubuh dengan susah payah karena tidak ingin terlihat lemah di hadapan Walker ataupun Sanderson. “Ya. Aku baik-baik saja.”

Aku memergoki Walker menatapku dengan ekspresi kagum seperti sopirnya tadi setelah lehernya kusembuhkan. Sanderson, yang masih duduk di hadapanku, tampak seakan bakal menangis. Jaring laba-laba hitam yang malang-melintang di balik kulitnya sudah lenyap—wajahnya tidak lemas lagi dan otot-ototnya tidak lagi menyusut. Dia tetap tua, keriput kasar menghiasi wajahnya, tapi dia mirip orang tua *seungguhnya*, bukan orang yang hidupnya perlahan-lahan pergi.

Dia tampak manusiawi.

“Terima kasih,” ucap Sanderson kepadaku, sedikit lebih keras dari berbisik.

Nomor Sembilan memandangkanku untuk mengecek keadaanku, lalu menatap Sanderson dan mendengus ketus.

“Semua ini tidak ada gunanya kalau kau membiarkan bajingan bermuka pucat itu mendarat di Bumi, Kek.”

“Aku malu dengan apa yang kulakukan, dan menjadi seperti ini ...,” kata Sanderson dengan sorot mata mengiba dan bingung, “tapi, aku tidak tahu apa yang kalian harapkan dariku. *Membiarkan* mereka? Bagaimana mungkin aku menghentikan mereka?”

“Kami tidak berharap kau menghentikan mereka,” kataku, “cuma menghambat mereka. Kau harus membuat masyarakat menentang mereka. Saat berpidato di PBB besok, kau harus mengatakan dengan jelas bahwa armada Mogadorian tidak diizinkan mendarat di Bumi.”

Sanderson menatapku dengan bingung, lalu pelan-pelan mengalihkan pandangan ke arah Walker. “Itukah yang dikatakan mata-matamu? Itukah menurutmu yang akan terjadi besok?”

“Aku *tahu* apa yang terjadi,” jawab Walker dengan tidak begitu ketus karena tampaknya Sanderson mulai ada di pihak kami. “Kau dan pemimpin lain yang sudah dibeli oleh para Mogadorian akan naik ke panggung dan meyakinkan dunia bahwa kita dapat hidup bersama-sama dengan damai.”

“Yang sebenarnya adalah istilah untuk menyerah,” Nomor Sembilan menambahkan.

“Ya, memang begitu rencananya besok,” kata Sanderson sambil tertawa muram dan putus asa. “Tapi, kalian keliru soal urutan kejadiannya. Kalian pikir aku akan berpidato *dan setelah itu barulah* Pemimpin Tercinta mereka mendaratkan pesawatnya? Kalian pikir dia peduli dengan politik manusia yang lambat? Dia tidak menunggu *izin*. PBB akan bersidang untuk menyelamatkan nyawa, untuk menenangkan masyarakat yang ketakutan, karena kekuatan militer tidak akan sanggup *melawannya*—”

Sanderson memberi isyarat dengan liar ke arah pintu, ke televisi yang masih berbunyi di ruangan sebelah. Perlahan-lahan,

satu demi satu, kami berbalik dan beranjak pindah ke ruang duduk, meninggalkan Sanderson di kamar tidur, dan memandang wajah pucat si Pembawa Berita. Dia tergagap-gagap saat mengabarkan perihal UFO yang terlihat di langit kota-kota besar. Siarannya hilang timbul, dengan dengung yang makin lama makin sering seakan-akan ada sesuatu yang mengganggu sinyalnya.

“... menurut laporan, pesawat serupa juga terlihat di luar negeri, seperti di London, Paris, dan Shanghai,” ujar si Pembawa Berita dengan mata membelalak sambil membacakan tulisan di *teleprompter* atau pengial baca. “Jika Anda baru menyalakan televisi, sesuatu yang luar biasa sedang terjadi. Pesawat alien muncul di atas Los Angeles, Washington”

“Ini benar-benar terjadi,” ujar Sam terpana sambil memandangku seakan meminta petunjuk. “Pesawat perangnya turun. Mereka melakukannya.”

Aku tidak tahu harus berkata apa kepadanya. Televisi menayangkan gambar buram pesawat perang raksasa Mogadorian yang meluncur turun dari awan di langit Los Angeles. Segala hal yang kutakutkan terjadi. Armada perang Mogadorian turun menuju Bumi yang malangnya tidak siap sama sekali. Sama seperti waktu di Lorien dulu.

“Itu yang ingin kukatakan kepada kalian,” seru Sanderson kepada kami. “Sudah terlambat. Mereka sudah menang. Kita cuma bisa menyerah.”[]

“AKU TAK MAU LAGI MENURUTI MEREKA. Menuruti mereka *semua*.”

Aku langsung membuka mata. Tidurku nyenyak, padahal kupikir itu tidak mungkin karena aku berbaring di tempat tidur Mogadorian raksasa dengan selimut licin yang aneh. Tanpa sadar, aku jadi terbiasa dengan kehidupan di *Anubis*. Kupikir aku mendengar suara dalam tidur, tapi mungkin itu khayalanku saja, atau sisasisa mimpi. Namun, aku tetap diam serta mengatur napas agar teratur dan seakanakan masih tidur. Kalau memang benar ada penyusup, aku tak mau dia tahu aku terjaga.

Suasana hening, hanya terdengar dengung mesin pesawat perang yang memang selalu ada, tapi sejenak kemudian suara itu terdengar lagi.

“Yang satu menelantarkan kita di planet aneh ini dan menyuruh kita bertahan hidup. Yang satu lagi bicara tentang perdamaian melalui kemajuan, tapi itu cuma alasan manis untuk membunuh siapa pun yang menghalangi mereka.”

Nomor Lima. Dia ada di suatu tempat di kamarku. Aku tidak dapat melihatnya dalam keadaan nyaris gelap gulita

seperti ini. Hanya ocehan pelannya yang kudengar. Aku bahkan tidak yakin dia sedang bicara denganku.

“Mereka semua cuma ingin memperalat kita,” desis Nomor Lima. “Tapi, aku tidak akan membiarkan mereka melakukan itu. Aku tidak akan bertarung dalam perang konyol mereka.”

Dia bergeser, dan akhirnya aku melihat siluetnya. Nomor Lima duduk di tepi tempat tidurku, kulitnya gelap dan licin mirip selimutku. Dia menyaru persis seperti selimutku, dan itu pasti karena dia menyentuhnya dan menggunakan Externa. Itu artinya Pusaknya sudah pulih. Aku jadi ngeri dibuatnya. Dia bagaikan monster yang menyap dari bawah tempat tidur.

“Aku tahu kau bangun,” kata Nomor Lima tanpa menoleh. “Pesawat ini turun, kita tidak di orbit lagi. Kalau kau ingin pergi, sekaranglah saatnya.”

Aku beringsut di tempat tidur tanpa membuka selimut. Sesaat, aku berpikir untuk melumpuhkan Nomor Lima lagi dengan mengalirkan energi Dreyne untuk mengisi selimutku. Tapi buat apa? Aku memutuskan untuk tidak menyerangnya. Untuk saat ini.

“Bukannya kau di pihak mereka?” kataku. “Kenapa kau mau menolongku?”

“Aku tidak di pihak siapa-siapa. Aku tidak mau lagi berurusan dengan semua ini.”

“Apa maksudmu, *tidak mau lagi*?”

“Setelah Cêpanku tiada, selama beberapa waktu aku sendirian. Keadaanku tidak begitu buruk. Aku ingin kembali ke masa itu,” Nomor Lima mengenang. “Kau tahu ada berapa banyak pulau kecil di lautan? Aku akan memilih satu pulau dan tinggal di sana sampai semua ini selesai. Aku tidak peduli siapa yang menang, asalkan mereka jauh-jauh dariku.”

“Itu pengecut sekali,” jawabku sambil menggeleng. “Aku

tidak mau pergi ke pulau terpencil bersamamu.”

Nomor Lima mendengus. “Aku tidak mengajakmu, Ella. Aku akan keluar dari pesawat ini dan kupikir mungkin kau mau ikut. Cuma itu.”

Aku berpikir mungkin ini semacam ujian yang dibuat oleh Setrákus Ra. Namun mengingat tingkahnya tadi, aku memutuskan untuk percaya bahwa dia sungguhsungguh. Aku melompat turun dari tempat tidur, lalu mengenakan sandal Mogadorian bersol tipisku.

“Oke, apa rencanamu?”

Nomor Lima berdiri dan kulitnya kembali normal. Saat lampu otomatis kamarku menyala, aku dapat melihat wajahnya. Dia sudah mengganti perban di matanya sehingga tidak bernoda darah lagi, tapi matanya belum sembuh. Matanya yang sehat berbinar seakanakan dia tidak sabar ingin segera bikin garagara. Melihatnya seperti itu membuatku menimbang ulang keputusanku untuk bersekutu dengannya.

“Aku akan membuka salah satu pintu kedap udara dan melompat keluar,” Nomor Lima menceritakan gagasan gemilangnya.

“Itu bagus buatmu. Kau kan bisa *terbang*. Aku bagaimana?”

Nomor Lima meraih ke saku belakang, lalu dengan santai melemparkan benda bundar ke arahku. Aku menangkap batu itu dan memegangnya. Aku ingat pernah melihatnya di antara barangbarang di Peti Loric John.

“Batu Xitharis,” Nomor Lima menjelaskan. “Aku, hmmm, meminjamnya dari temanteman kita.”

“Kau mencurinya.”

Dia mengangkat bahu. “Aku sudah mengisinya dengan kemampuan terbangku. Gunakan benda itu untuk terbang dan menyelamatkan Bumi.”

Aku menyembunyikan batu itu ke balik gaunku, lalu mendongak memandang Nomor Lima. “Begitu saja? Kau pikir kita bisa keluar begitu saja dari pesawat ini?”

Nomor Lima mengangkat sebelah alis ke arahku. Aku melihat dia tidak mengenakan kaus kaki ataupun sepatu, mungkin supaya kaki telanjangnya terus bersentuhan dengan panel logam *Anubis*. Selain itu, di lengannya ada semacam alat yang mungkin merupakan senjata.

“Mereka tidak akan mampu menghentikanku,” kata Nomor Lima dengan nada percaya diri yang mengerikan. Katakatanya tidak terlalu menginspirasi, tapi itu harapan terbaik yang kumiliki.

“Baiklah, tunjukkan jalannya.”

Pintu kamarku bergeser membuka untuk Nomor Lima. Dia melongok keluar untuk melihat apakah keadaan aman. Setelah puas, Nomor Lima buruburu ke koridor dan memberi isyarat ke arahku untuk mengikuti. Kami bergegas menyusuri loronglorong rumit *Anubis*.

“Bersikap yang santai,” kata Nomor Lima dengan suara rendah. “Dia menyuruh pengintai mengawasi kita setiap saat. Tapi, mereka juga takut kepada kita. Apalagi kau, yang seharusnya diperlakukan bagaikan keluarga kerajaan. Mereka tidak akan mengganggu kalau kita tidak terlihat mencurigakan. Lagi pula, walaupun mereka berpikir ada yang tidak beres, saat salah satu dari mereka berhasil menghimpun keberanian untuk memberi tahu Pemimpin Tercinta, kita sudah lenyap”

Dia mengoceh. Dari situ aku tahu dia gugup. Tanpa berpikir—karena aku pasti akan mual seandainya memikirkannya—aku mengulurkan tangan dan memegang tangan Nomor Lima.

“Kita ini baru bertunangan dan sedang berusaha saling mengenal,” kataku, “sedang jalanjalan menyusuri

koridorkoridor nyaman di pesawat perang besar.”

Tangan Nomor Lima berkeringat dan dingin. Dia berusaha menyentakkannya dariku—sebagai reaksi alami karena tidak suka disentuh—tapi sejenak kemudian, dia jadi tenang dan membiarkanku memegang tangannya yang mirip ikan mati itu.

“Tunangan?” dengusnya. “Dia ingin kita menikah?”

“Begitulah yang Setrákus Ra bilang.”

“Dia banyak omong.” Wajah Nomor Lima dirayapi rona merah hingga ke kulit kepala. Aku tidak tahu apakah dia malu atau marah atau mungkin keduanya. “Aku tidak setuju. Kau kan masih *kecil*.”

“Hmmm, aku juga jelasjelas tidak setuju. Kau kan aneh, menjijikkan, pembunuh—”

“Diam,” desis Nomor Lima, dan sesaat kupikir aku menyinggung perasaannya. Namun kemudian, aku sadar kami sedang melewati pintu dek observasi yang terbuka.

Tanpa sadar, aku melambatkan langkah saat kami menyelinap lewat. Kegelapan ruang angkasa hampa yang biasa kulihat telah digantikan Bumi biru terang yang kukenal. *Anubis* masih bergerak menurun, tapi tandatanda peradaban mulai terlihat, jalanjalan yang mengelilingi lahan hijau, rumahrumah kecil yang tertata rapi membentuk permukiman. Lusinan Mogadorian berkumpul menyaksikan Bumi mendekat. Suasana bersemangat begitu terasa karena mereka saling berbisik, mungkin membahas bagian mana yang akan mereka jarak terlebih dahulu.

Nomor Lima menuntunku mengitari belokan berikutnya dan bertubrukan dengan dua prajurit Mogadorian yang sedang berlari kecil menuju dek observasi. Begitu melihat kami, Mogadorian yang paling dekat dengan kami mengangkat sebelah sudut bibirnya, tersenyum mencibir sambil memandang curiga.

“Kalian berdua sedang apa?” tanya Mogadorian itu.

Sebagai jawaban, aku menegakkan tubuh dan berusaha tampil seanggun mungkin. Aku memandang Mogadorian yang sangat ingin tahu itu dengan tatapan dingin. Senyum mencibir Mogadorian itu langsung memudar karena sadar diri—atau, mungkin lebih tepatnya, saat dia ingat aku bukan cuma Loric biasa tapi darah daging Pemimpin Tercintanya—dan menundukkan pandangan. Saat dia menggumamkan semacam permintaan maaf, katakatanya terputus *desingan* logam.

Belati panjang mirip jarum muncul dari alat kulit di lengan Nomor Lima. Dalam sekejap, Nomor Lima membenamkan bilah itu ke dahi Mogadorian pertama, menyebabkannya langsung berubah jadi abu. Mogadorian yang satu lagi membelalak panik dan berusaha kabur. Cengiran senang melebar di wajah Nomor Lima. Sebelum Mogadorian itu melangkah jauh dari koridor, lengan Nomor Lima yang tidak berbelati berubah jadi mirip karet, lalu terulur mengejanya. Lengan bagai ular itu melilit leher si Mogadorian, lalu menariknya ke belakang sehingga Nomor Lima dapat menghabisinya menggunakan belati.

Semua kejadian itu selesai dalam waktu sepuluh detik.

“Kita seharusnya bersikap normal,” aku berbisik keras kepada Nomor Lima karena ingat kami tidak terlalu jauh dari kumpulan Mogadorian di dek observasi.

Nomor Lima mengerjap ke arahku, seakanakan tidak menyadari apa yang baru saja dilakukannya. Dengan hati-hati, dia mendorong belati tadi masuk kembali ke sarungnya.

“Aku panik, oke?” dengan gusar Nomor Lima menggosokgosok kepalanya yang mulai ditumbuhi rambut. “Tidak masalah. Kita sudah dekat.”

Aku menatap monster gelisah yang berdiri di

hadapanku. Dia menelan ludah dan menarik napas beberapa kali, bahunya gemetaran, dan tinjunya mengempal karena tegang. Beberapa menit lalu, dia mengoceh di kegelapan kamarku dan terdengar rapuh. Pikirannya kacau, benar-benar kacau—aku sampai harus mengingatkan diriku bahwa dia membunuh Nomor Delapan untuk membungkam rasa simpatiku yang makin besar kepadanya. Simpati, iya, tapi juga takut. Nomor Lima langsung kehilangan kendali meski tidak terancam, dan tampak senang membunuh Mogadorian tadi.

Pengkhianat pengecut, sadis, dan sinting ini adalah satusatunya harapanku untuk keluar dari *Anubis*.

Aku gelenggeleng. “Ayo,” aku mendesah.

Nomor Lima mengangguk dan tanpa berpegangan tangan lagi kami berlari kecil menuju tempat yang kami tuju. Saat berlari, aku menyadari Nomor Lima mengepalkan dan membuka tinjunya. Kedua tangannya kosong.

“Bagaimana caramu mengubah lengan tadi?” aku bertanya karena teringat bola karet dan bola besi yang dia gunakan di Aula Kuliah untuk mengubah kulitnya. “Kupikir kau perlu menyentuh sesuatu”

Nomor Lima menoleh sehingga matanya yang sehat menatapku. Dia menyentuh perban baru di wajahnya.

“Kehilangan sebelah mata membuatku punya semacam, hmmm ... tempat penyimpanan baru,” katanya.

“Iihh,” aku berkomentar, jijik membayangkan bola karet dijejalkan ke rongga mata Nomor Lima. “Omongomong, apa yang terjadi dengan matamu?”

“Marina,” jawabnya dengan santai tanpa dendam. “Aku pantas mendapatkannya.”

“Aku yakin begitu.”

Kami berbelok. Koridor berganti ruangan luas berlangitlangit tinggi karena kami memasuki pos

pendaratan yang besar. Aku dapat melihat langit biru cerah melalui jendelajendela. Cahaya matahari membasuh lusinan pesawat pengintai Mogadorian yang diparkirkan di sini. Pos pendaratan ini kosong, hanya ada pesawat. Para mekanik dan kru pesawat pasti ada di dek observasi, menatap dunia yang akan mereka taklukkan.

Sebentar lagi.

“Tunggu,” kataku. “Kalau kita membuka pintu kedap udara itu, apakah kita akan langsung tersedot keluar?”

“Kita sekarang ada di atmosfer bumi, bukan di ruang angkasa,” jawab NomorLimataksabar.Dia mencondongkan tubuh ke konsol terdekat, mempelajarinya. “Palingpaling berangin. Kau tidak bakal mundur, kan?”

“Tidak,” kataku sambil memandang berkeliling pos pendaratan. “Apakah menurutmu kita bisa meledakkan bendabenda ini? Mungkin menghancurkan *Anubis* sebelum pesawat ini sempat melakukan sesuatu?”

Nomor Lima menoleh ke arahku dengan tampang agak terkesan. “Kau punya Pusaka peledak?”

“Tidak.”

“Sama. Tahu cara bikin bom?”

“Hmmm, tidak.”

“Kalau begitu, kita terpaksa hanya melarikan diri,” kata Nomor Lima. Dia menekan tombol di konsol dan pintu logam tebal di belakang kami mengunci. Itu pintu kedap udara—cukup kokoh untuk menjaga agar pesawat tetap aman dari ruang angkasa yang hampa udara. Benda itu memisahkan kami dari bagian pesawat yang lain secara efektif.

“Itu akan menahan mereka,” kata Nomor Lima, menunjukan komentar itu pada para pengejar kami yang saat ini belum muncul.

“Ide bagus,” aku mengakui sambil mengintip melalui

jendela kecil di pintu kedap udara itu, mengira sewaktu-waktu bakal melihat kemunculan Mogadorian yang mengejar kami.

Nomor Lima menekan sejumlah tombol, lalu diiringi dengung hidrolik dan embusan angin dingin, pintupintu pos pendaratan di ujung ruangan membuka. Angin menarikku dan aku mengembuskan napas lega panjangpanjang. Aku meraih ke gaunku dan mengeluarkan batu Xitharis, menggenggamnya. Perlahanlahan, aku berjalan menuju pintu terbuka itu dan bertanya-tanya bagaimana rasanya terjun ke langit biru luas itu. Jauh lebih baik daripada hidup di *Anubis*, pastinya.

“Jadi, aku cuma perlu memegang batu ini dan terbang?” aku bertanya sambil menoleh ke arah Nomor Lima.

“Seharusnya begitu,” jawabnya. “Bayangkan tubuhmu ringan seperti bulu yang melayang di udara. Begitulah kira-kira caraku menggunakan Pusakaku.”

Aku memandang ke udara terbuka dan langit tak berawan yang menantiku.

“Bagaimana kalau batu ini tidak bekerja?”

Nomor Lima berjalan ke arahku sambil mendesah. “Ayolah. Kita pergi sama-sama.” “Kalian tidak akan ke mana-mana.”

Setrákus Ra melangkah keluar dari antara dua pesawat. Akutidaktahuapakahdidasudahdisanasejaktadi,menunggu kami, atautakah dia melakukan teleportasi ke ruangan ini. Apa pun itu—itu tidak masalah. Kami kepergok. Setrákus Ra yang masih berwujud manusia berdiri di antara kami dan pos pendaratan yang terbuka, angin meniup lembut rambut cokelatnyanya yang rapi sempurna dan menariknarik kelepak jasanya. Dia memegang tongkat emasnya—Mata Thaloc—dengan satu tangan.

Nomor Lima memegang bahu dan berusaha

mendorongku ke belakangnya. Aku menepiskannya. Kami menghadapi Setrákus Ra berdampingan.

“Minggir,” geram Nomor Lima. Dia berusaha terdengar gagah, tapi tidak berhasil menatap mata Setrákus Ra.

“Tidak akan,” jawab Setrákus Ra dengan nada mencemooh dan kecewa. “Aku sudah menduga kau akan bersikap seperti ini, Ella. Kau baru bergabung dengan kami dan perlu waktu untuk meluruskan indoktrinasi yang kau alami selama berada bersama para Garde. Tapi Nomor Lima, Anakku, setelah semua yang kulakukan untukmu—”

“Diam,” kata Nomor Lima pelan seolah mengiba. “Kau cuma bicara dan bicara, tapi katakatamu tidak ada yang benar!”

“Katakataku adalah satusatunya kebenaran,” bantah Setrákus Ra dengan tegas. “Kau akan dihukum karena membangkang.”

Nomor Lima masih tidak dapat menguatkan diri untuk menatap mata Setrákus Ra luruslurus, tapi bahunya naik dan turun dengan cepat, seperti saat menghadapi para prajurit Mogadorian di koridor tadi. Aku mendengar gemuruh pelan dari dadanya, makin lama makin keras. Suara itu mirip teko berisi air yang bakal mendidih. Aku melangkah ke samping pelanpelan karena khawatir Nomor Lima bakal meledak.

“Cukup sudah kekonyolan ini, AnakAnak,” kata Setrákus Ra, tapi tegurannya itu ditenggelamkan teriakan liar yang keluar dari dada Nomor Lima.

Lalu, Nomor Lima berlari menyerbu.

Mulanya, kaki telanjang Nomor Lima menimbulkan bunyi mengentak di dek logam. Namun saat dia mendekati Setrákus Ra, bunyi langkah kakinya berubah jadi dentang logam beradu, Externa menyebabkan kulitnya menjadi sama dengan rantai tersebut. Setrákus Ra mengangkat sebelah alis

melihat Nomor Lima, sama sekali tidak terkesan ataupun gentar.

Aku sendiri tidak cuma berdiri dan menonton. Saat Nomor Lima menyerbu, aku berlari ke kereta dorong berisi peralatan terdekat. Kalau aku dapat mengambil kunci pas atau benda lain lalu mengisinya dengan Dreyne, mungkin aku dapat melakukan seperti yang kemarin. Namun, kali ini sasaranku adalah Setrákus Ra.

Rencana itu, serta apa pun yang akan Nomor Lima lakukan, hancur berantakan saat Setrákus Ra mengayunkan lengan ke kanan dan kiri. Gelombang kekuatan telekinesis menghantam kami, membuatku terjungkal dan menyebabkan peralatan di dekatku berhamburan ke dinding. Telekinesisnya begitu kuat sampaisampai sebagian pesawat berguling ke samping diiringi bunyi berderak dan berderit.

Aku jatuh miring dan menghantam lantai dengan keras, tapi kemudian buruburu berguling dan menguatkan diri. Nomor Lima juga terlempar ke udara, tapi dia berhasil menggunakan Pusaka terbangnya. Dia melayang beberapa meter dari Setrákus Ra. Kulit Nomor Lima tidak lagi berwarna abu-abu gelap seperti lantai pos pendaratan. Kulitnya sudah berubah menjadi warna krom mengilap, seperti bola besi yang selalu dibawanya. Pastilah benda itu juga dijejalkan ke rongga matanya.

"Berhenti sekarang juga," Setrákus Ramemperingatkan, tapi Nomor Lima tidak mau dengar.

Nomor Lima memelasat menuju Setrákus Ra sambil mengayunkan tinju kuatkuat untuk merusak wajah tampan wujud manusianya. Setrákus Ra menangkis pukulan itu dengan mudah menggunakan tongkat, tapi kebuasan serangan Nomor Lima berhasil membuatnya mundur ke pintu pos pendaratan yang terbuka.

Perkelahian mereka membuka jalan bagiku. Biarkan saja

kedua orang gila itu bertarung. Aku cuma perlu lari, lalu terjun ke langit biru membentang dan berharap batu Xitharis bekerja sesuai katakata Nomor Lima.

Namun saat mulai bergerak, aku melihat mata Setrákus Ra berbinar. Aku merasakan medan energi tak terlihat melewatiku, seakanakan tekanan udara di ruangan berubah. Kulit Nomor Lima yang sedang mengayunkan tinju berubah jadi normal kembali. Tinjunya berderak menghantam tongkat Setrákus Ra yang teracung. Pada saat yang sama, Nomor Lima jatuh sambil berteriak.

Persis saat di Markas Dulce. Setrákus Ra membuat semacam medan yang melumpuhkan semua Pusaka. Dia itu Aeturnus seperti aku, dan aku tahu Setrákus Ra maupun aku samasama memiliki Dreynen. Tekniknya sama sekali berbeda dengan apa yang telah kupelajari. Dia seperti mengisi molekul udara di sekelilingnya, membuat suatu area yang melumpuhkan semua Pusaka.

Namun, itu tidak memengaruhiku. Aku masih merasakan Dreynen di dalam diriku menunggu, dan aku tahu aku dapat menggunakan Aeturnus kalau aku mau. Entah mengapa, aku tidak terpengaruh Dreynen Setrákus Ra. Apakah ini karena kami memiliki hubungan darah? Atau, apakah salah satu Pusaka yang kumiliki adalah kekebalan terhadap Setrákus Ra? Dia mengatakan semua omong kosong tentang Pusaka kami yang muncul secara acak dan Lorien hanyalah kekacauan. Namun, bagaimana kalau dia salah dan Pusakaku memang dianugerahkan khusus untuk menghancurkannya? Yang lebih penting lagi—apakah Setrákus Ra tahu kekuatannya tidak memengaruhiku?

Pada saat ini, Setrákus Ra sama sekali tidak memperhatikanku. Dia memusatkan perhatiannya kepada Nomor Lima. Aku tahu seharusnya aku memanfaatkan

kesempatan ini untuk lari, tapi aku terpaksa di tempat. Nomor Lima memang telah melakukan semua itu, tapi apakah aku dapat meninggalkannya begitu saja?

Nomor Lima berlutut di hadapan Setrákus Ra sambil menekankan tangannya yang sakit ke perut. Setrákus Ra yang berwujud manusia bertambah tinggi beberapa puluh sentimeter—sekarang tubuhnya lebih tinggi dan lebih besar, membengkak mengerikan. Dia meraih ke bawah dan menampar kepala Nomor Lima dengan tangan besarnya yang aneh.

“Kau cuma perlu menuruti perintah,” Setrákus Ra memarahi Nomor Lima. Dia menarik kepala Nomor Lima ke belakang dan memandang wajahnya. “Kita bisa memasuki Suaka bersamasama. Kau cuma perlu membawakan liontin sialan itu untukku. Namun sekarang—kau *berani* melawan Pemimpin Tercintamu. Kau membuatku jijik, Nak.”

Aku tak tahu apa yang Setrákus Ra maksud dengan *Suaka*, tapi aku mengingatingatnya. Dengan hati tercabik antara keinginan untuk melarikan diri atau membantu, aku melangkah mendekati Setrákus Ra dan Nomor Lima, tidak yakin harus berbuat apa dalam pertempuran melawan sang Penguasa Mogadorian.

Karena kepalanya ditarik secara tidak wajar, Nomor Lima hanya dapat berdeguk menjawab omelan Setrákus Ra.

“Seharusnya aku tahu tidak ada satu Garde pun yang dapat diselamatkan,” lanjut Setrákus Ra. “Kau adalah kegagalan terbesarku, Lima. Tapi, kau akan menjadi kegagalan terakhirku.”

Nomor Lima menjerit saat cengkeraman Ra di kepalanya menguat. Hatiku mencelus saat menyadari Setrákus Ra sungguh-sungguh akan meremukkan kepala Nomor Lima. Aku tidak dapat membiarkannya.

Dengan semua kekuatan telekinesis yang dapat

kuhimpun, aku mendorong Setrákus Ra ke pintu pos pendaratan yang terbuka.

Dia terhuyung ke belakang sambil membelalak kaget, udara terbuka menarik setelan necisnya yang sekarang menggembung karena tubuh tidak manusiawinya itu membengkak. Cengkeraman Setrákus Ra pada kepala Nomor Lima terlepas, kukukukunya meninggalkan bekas cakaran di kulit kepala Nomor Lima. Pemimpin Mogadorian itu berhasil menghentikan tubuhnya sebelum kudorong keluar dari *Anubis*, dan aku dapat merasakan kekuatan telekinesisnya melawan kekuatan telekinesisku.

“Ella, bagaimana—” dia bertanya, kaget sekaligus frustrasi.

Namun, Nomor Lima berlari menyerbu ke arahnya, dengan belati lengan terhunus.

“Mati kau!” lolong Nomor Lima. Setrákus Ra berusaha menepi, tapi tidak dapat menghindari Nomor Lima. Bilah belati itu menghunjam bahunya.

Aku menjerit saat rasa sakit menusuk melandaku.

Bahuku berlubang. Darah hangat mengalir dari bagian depan tubuhku. Aku terhuyung dan bersandar ke salah satu pesawat di dekatku sambil memegang luka di bahu, berusaha menghentikan pendarahannya dengan tanganku.

Nomor Lima menjauh dari Setrákus Ra dengan mata membelalak. Pemimpin Mogadorian itu terlihat baikbaik saja. Setrákus Ra tersenyum saat Nomor Lima berbalik dan memandanguku dengan ternganga. Luka di tubuhku berada di tempat yang sama dengan tempat Setrákus Ra ditusuk tadi.

“Lihat apa yang kau lakukan,” cela Setrákus Ra.

Mantra Mogadorian itu, aku tersadar saat merasa hampir tidak sadarkan diri. Semua luka yang ditujukan ke Setrákus Ra justru akan menimpaku.

Nomor Lima tampak ngeri menyadari apa yang dilakukannya. Sebelum dia sempat bereaksi, Setrákus Ra mencengkeram leher Nomor Lima dan mengangkat, lalu dengan bengis menghantamkan belakang kepalanya ke lambung pesawat terdekat. Dia melakukannya lagi dan lagi, sampai tubuh Nomor Lima lunglai.

Lalu, dengan dingin, Setrákus Ra melemparkan Nomor Lima yang tak sadarkan diri melalui pintu *Anubis* yang terbuka. Aku berusaha menangkap Nomor Lima menggunakan telekinesis, tapi aku terlalu lemah. Tubuhnya meluncur kencang lalu lenyap dari pandangan, menuju Bumi di bawah sana.

Aku roboh ke lantai, darah merembesi jarijariku. Seluruh kekuatanku memudar. Aku tidak berhasil kabur dari *Anubis* hari ini. Kakekku menang.

Setrákus Ra berdiri di depanku, wujud manusianya kembali normal meskipun pakaiannya rusak. Dia gelenggeleng sambil tersenyum bagaikan guru yang kecewa.

“Ayo, Ella,” katanya. “Kita harus melupakan kejadian ini.”

Aku mengangkat tanganku yang berlumuran darah supaya dilihatnya. “Kenapa? Kenapa kau melakukan ini kepadaku?”

“Ini satusatunya cara supaya kau belajar bahwa Kemajuan Bangsa Mogadorian itu jauh lebih penting daripada nyawamu,” jawabnya. Setrákus Ra menggendongku. Saat kesadaranku mulai hilang, dia berbisik lembut. “Kau tidak akan melawan Pemimpin Tercinta lagi, bukan?”[]



RUTE PERJALANAN KAMI ADALAH TERBANG KE FLORIDA MENYUSURI PANTAI ATLANTIS, BERBELOK KE BARAT DI TELUK ITU, LALU TERUS HINGGA TIBA DI UJUNG TENGGARA MEKSIKO. Karena Adam menerbangkan Skimmer dengan kecepatan penuh serta ketinggian yang cukup rendah untuk menghindari pesawat, perjalanan ini akan makan waktu empat jam.

Suasana hening sepanjang perjalanan. Aku bersandar di kursi dan menyaksikan pantai bergerak di bawah kami. Adam tidak banyak bicara. Dia terus memandang lurus ke depan dan sesekali membelokkan pesawat begitu muncul tanda ada pesawat lain. Dust tidur di dekat kakinya di lantai. Sedangkan Marina, dia tetap kaku, rasa takut terbangnya tidak membaik dengan adanya Mogadorian yang memegang kemudi.

"Kau bisa istirahat kalau mau," akhirnya Adam mengusulkan dengan hati-hati. Karena aku sudah hampir tertidur, pasti Marinalah yang diajaknya bicara. Marina kembali duduk dengan tegak, dan mengeluarkan sedikit rasa dingin. Adam pasti dapat melihat Marina dari sudut matanya.

Marina mempertimbangkan usul itu sejenak, tapi kemudian memajukan tubuh sehingga kepalanya nyaris menyentuh bahu Adam. Mogadorian itu mengangkat sebelah alis, tapi tetap memegang kemudi.

"Kurang dari seminggu yang lalu, aku dan Enam pergi ke selatan," kata Marina dengan nada terkendali. "Sayang sekali kami terlambat mengetahui adanya pengkhianat di antara kami. Akhirnya, aku menusuk matanya. Aku masih bermurah hati."

"Aku tahu apa yang terjadi di Florida," kata Adam. "Buat apa kau memberitahuku?"

"Karena aku ingin kau tahu apa yang akan menimpamu kalau kau berkhianat," jawab Marina sambil bersandar. "Dan jangan suruh aku istirahat."

Adam menoleh ke arahku meminta tolong, tapi aku mengangkat bahu dan memalingkan muka. Marina masih mencari tahu seberapa besar kemarahannya, dan aku tidak akan menghalanginya. Lagi pula, kurasa tidak ada salahnya menakuti teman Mogadorian kami sedikit.

Aku pikir Adam akan membiarkan percakapan itu berakhir, tapi beberapa menit kemudian dia berbicara. "Kemarin, aku memegang pedang yang sudah turuntemurun ada di keluarga kami untuk pertama kalinya. Dulu aku tidak diizinkan menyentuh pedang itu, hanya boleh mengaguminya dari kejauhan. Pedang itu milik ayahku, Jenderal Andrakkus Sutekh. Dia bertarung melawan Nomor Empat—John. Aku menusukkan pedang itu menembus punggung ayahku dan membunuhnya."

Adam menyampaikan itu dengan lugas tanpa tedeng alingaling, seolah-olah hanya membacakan berita. Aku mengerjap ke arahnya, lalu menoleh ke Marina yang menunduk memandangi lantai, merenung. Saat rasa dingin tidak lagi menguar tubuhnya, Dust berdiri lalu bergelung di

sampingnya. Serigala itu meletakkan kepalanya di pangkuan Marina.

"Ceritamu keren," aku mengomentari Adam, karena jelas sekali harus ada yang memecah keheningan. "Baru kali ini aku punya kenalan yang memiliki pedang."

"Keren," Adam mengulangi sambil mengernyit. "Yang ingin kukatakan adalah kalian tidak perlu meragukan loyalitasku."

"Aku turut berduka karena kau harus melakukan itu kepada ayahmu," kata Marina setelah sesaat. "Aku tidak tahu."

"Aku tidak," sahut Adam cepat. "Tapi terima kasih ucapannya."

Untuk meredakan ketegangan, aku menyentuh tomboltombol di papan kendali Skimmer. "Benda ini punya radio, tidak? Apakah sepanjang perjalanan ini kita bakal saling cerita soal kematian?"

Adam buruburu merapikan tomboltombol yang kuacakacak itu. Kurasa aku melihatnya tersenyum sedikit, mungkin lega karena momen ancammengancam nyawa sudah selesai.

"Tidak ada radio," ujarnya. "Tapi, aku bisa menyenandungkan beberapa lagu Mogadorian kalau kau mau."

"liih, ogah," jawabku, menyebabkan Marina terkikik di kursi belakang.

Aku tersadar Adam memandangkku dengan sorot mata yang aneh, wajahnya yang bersudut tampak agak lebih terbuka, sikap tenang tapi defensifnya lenyap. Sesaat, dia terlihat nyaman berada di atas sini bersama dua musuh bebuyutannya.

"Apa?" aku bertanya, menyebabkan dia buruburu mengalihkan pandangan. Sepertinya dia terkenang sesuatu.

"Tidak," sahutnya dengan agak muram. "Tadi kau membuatku teringat seseorang yang kukenal."

Sepanjang sisa penerbangan ke selatan tidak ada sesuatu yang terjadi. Aku tertidur satu atau dua kali meskipun tidak lama. Karena Dust bergelung di dekatnya, Marina tampak mulai tenang. Adam menahan diri agar tidak menyanjungkan lagu Mogadorian.

Saat kami sedang terbang di atas hutan tropis Campeche, Meksiko, satu jam dari Suaka Loric yang seharusnya tersembunyi di antara reruntuhan kota suku Maya kuno, lampu peringatan merah mulai berkedapkedip di kaca depan Skimmer yang tembus cahaya. Aku baru menyadarinya saat tubuh Adam menegang.

"Sialan," umpatnya sambil buruburu menjentikkan tuastuas di panel kontrol Skimmer.

"Ada apa?"

"Ada yang membidik kita."

Layar menayangkan gambar dari kamera yang terpasang di Skimmer sehingga kami dapat melihat pemandangan di bawah maupun di belakang. Aku tidak melihat apaapa selain langit biru tak berawan dan hutan rimbun di bawah kami.

"Dari mana asalnya?" tanya Marina sambil menyipitkan mata memandang menembus jendela.

"Itu," jawab Adam sambil menunjuk layar. Kami melihat pesawat pengintai Mogadorian serupa pesawat kami melayang mendekat dengan pelan dari bawah. Atap pesawat itu dicat berbagai warna hijau agar tersamar dengan hutan tempatnya muncul.

"Bisakah kita kabur meninggalkannya?" tanya Marina.

"Bisa kucoba," jawab Adam sambil mendorong turun tuas untuk mempercepat Skimmer kami.

"Kita bisa menembaknya," aku mengusulkan.

Saat kami menambah kecepatan, titik merah yang berkedapkedip di konsol bertambah jadi empat. Ternyata masih ada lagi. Dua Skimmer serupa melayang naik dari hutan di depan kami sementara yang satu lagi muncul dari samping. Skimmer yang pertama masih berada tepat di belakang kami. Karena terkepung, Adam tidak punya pilihan selain berhenti. Keempat Skimmer itu mengelilingi kami.

"Mereka juga punya senjata, bukan?" tanya Marina.

"Iya," jawab Adam. "Situasi kita sangat tidak menguntungkan."

"Tidak juga," kataku sambil berkonsentrasi ke langit di luar sana. Langit yang barusan tidak berawan perlahan-lahan menggelap, awanawan bergerak menjawab panggilanmu.

"Tunggu," cegah Adam. "Jangan sampai mereka tahu kalian ada di sini."

"Kau yakin mereka tidak akan menembak kita?"

"Sembilan puluh persen yakin," jawab Adam.

Aku tidak jadi membuat badai dan membiarkan awanawan itu kembali melayang bebas di langit. Sedetik kemudian, terdengar bunyi bip melengking dari dasbor pesawat.

"Mereka menghubungi," kata Adam. "Mereka ingin bicara."

Gagasan lain muncul di benakku, taktik yang tidak melibatkan pertempuran udara dengan kemungkinan kalah.

"Tadi kau bilang kau ini anak jenderal, bukan?" kataku kepada Adam. "Nah, apakah kau bisa, hmmm, menggunakan statusmu itu atau semacamnya?"

Saat Adam memikirkan gagasanku itu, alat komunikasi di dasbor berbunyi lagi.

"Asal tahu saja, bangsaku ini tidak begitu menyukaiku," katanya. "Mereka mungkin tidak mau mendengarku."

"Yah, memang berisiko," aku mengakui. "Kemungkinan

terburuknya, mereka akan menawanmu, bukan?"

Adam meringis. "Ya."

"Nah, kita suruh saja mereka membawa kita ke tempat tujuan kita itu. Jangan khawatir. Kami akan menyelamatkanmu."

"Hmmm, kau harus melakukan sesuatu," Marina mengingatkan sambil menunjuk ke kaca. Pesawat di depan kami, yang menjadi tidak sabar atau curiga, mengeluarkan turet blasternya dan membidik kami.

"Oke, menghilanglah," kata Adam. Aku meraih ke belakang dan meremas tangan Marina, membuat kami berdua jadi tak terlihat. Karena merasakan situasi kami, Dust menyusut jadi tikus abu-abu kecil dan bersembunyi di bawah kursi Adam.

Adam menekan tombol di konsol, lalu kotak video berderak menyala di monitor. Pengintai Mogadorian bertampang seram—mata gelapnya berdekatan, giginya tajam dan runcing—menatap Adam dengan kesal. Dia membentakkan sesuatu dalam bahasa Mogadorian yang kasar.

"Protokol pembauran mewajibkan kita berbicara menggunakan bahasa Inggris saat berada di Bumi, biakan tolot," jawab Adam dingin. Dia menegakkan tubuh di kursi, dan mendadak tampak begitu agung sampaisampai aku ingin menamparnya. "Kau berbicara dengan Andrakkus Sutekh, anak sejati Jenderal Andrakkus Sutekh. Aku sedang dalam urusan penting untuk ayahku. Bawa aku ke situs Loric sekarang juga."

Aku harus memuji Adam, dia ternyata pintar membual. Ekspresi pengintai itu berubah dari gusar menjadi bingung dan akhirnya takut.

"Baik. Siap. Segera," jawab pengintai itu, yang Adam tanggapi dengan langsung memutus komunikasi. Satu demi

satu, Skimmer tersebut bubar sehingga kami tidak lagi terkepung dan dapat melanjutkan perjalanan.

"Berhasil," ujar Maria yang terdengar agak kaget sambil melepaskan tanganku.

"Untuk sementara," jawab Adam sambil mengerutkan kening karena sangsi. "Pengintai itu berpangkat rendah. Akan lain ceritanya kalau yang tadi itu berpangkat tinggi."

"Apakah kau tak bisa mengatakan kepada mereka bahwa ayahmu mengutusmu ke sini untuk mengecek sudah sampai mana pekerjaan mereka?" aku bertanya.

"Dengan anggapan mereka tidak tahu aku telah mengkhianati bangsa kami dan bisa dibilang ayahku sudah menjatuhkan hukuman mati kepadaku? Ya, mungkin itu bisa berhasil."

"Kau cuma perlu mengalihkan perhatian mereka sebentar," kataku. "Sebentar saja supaya aku dan Marina menemukan cara memasuki Suaka."

"Itu dia," kata Marina sambil menatap menembus jendela saat Skimmer lain mulai turun menuju Calakmul.

Di bawah sana ada bangunanbangunan kecil kuno yang semuanya terbuat dari batu kapur dan telah terkikis selama berabadabad. Hutan mulai merambat masuk untuk mengambil kembali bangunanbangunan itu. Mataku memandang kuil besar berbentuk piramida yang menjulang di antara bangunan lainnya. Kuil yang dibangun di atas bukit rendah itu berbentuk kotak dan dikelilingi tangga batu pahat terjal yang rusak. Aku tidak dapat melihat dengan jelas dari sini, tapi tampaknya ada semacam pintu di bagian atas piramida itu.

"Menurutmu kita harus menaiki bangunan itu?" aku bertanya.

"Itu Suakanya," jawab Marina. "Aku yakin."

"Bangsaku juga, sepertinya," kata Adam.

Para Mogadorian sudah membuka area hutan di sekeliling Suaka itu sehingga membentuk lingkaran sempurna. Pohonpohon telah ditebang dan armada pesawat pengintai Mogadorian diparkirkan di lahan terbuka itu. Selain lusinan Skimmer, aku juga melihat deretan tenda tempat tinggal Mogadorian. Di sana juga ada dua peluncur rudal besar serta turet blaster yang semuanya diarahkan ke kuil, tapi bangunan itu sepertinya masih belum tersentuh. Anehnya, di dasar maupun di pinggir kuil masih ada pepohonan dan tumbuhan rambat lebat yang tidak tersentuh sama sekali. Sangat kontras dengan area rapi buatan Mogadorian yang mengelilinginya, lahan terbuka karena semua yang alami telah disingkirkan.

"Sepertinya ada sesuatu yang menghalangi mereka mendekat," kata Marina yang juga menyadari itu.

"Malcolm memang bilang cuma Garde yang dapat masuk," jawabku.

Pesawat Mogadorian yang mengawal kami melayang turun ke landasan buatan dan Adam mendarat beberapa meter jauhnya dari mereka. Suaka menjulang di kejauhan. Di antara kami dan kuil Loric itu hanya ada lahan terbuka dan sepasukan kecil Mogadorian, yang sebagiannya mulai berkumpul di landasan pesawat sambil membawa blaster.

"Panitia penyambutan yang ramah," kataku sambil melirik ke arah Adam. Dia memandang monitor menyaksikan para Mogadorian berkumpul, menelan ludah keraskeras, lalu membuka sabuk pengaman kursi pilot.

"Oke, aku duluan. Menjauhkan mereka, entah bagaimana caranya. Kalian masuk ke Suaka."

"Aku tidak suka ini," komentar Marina. "Jumlah mereka banyak."

"Tenang," kata Adam. "Masuk saja ke sana dan lakukan apa yang harus kalian kerjakan."

Setelah berkata begitu, Adam membuka kokpit dan melompat naik ke lambung Skimmer. Di bawah ada tiga puluh Mogadorian, menunggunya, dan ada lebih banyak lagi yang berjalan ke sini dari tenda. Aku dan Marina merunduk di dalam Skimmer, tanganku berada di dekat tangannya untuk berjagajaga kalaukalau kami harus menghilangkan diri.

“Siapa pemimpin di sini?” seru Adam sambil berdiri tegak dan kaku serta menampakkan aura Mogadoriansejatinya.

Prajurit perempuan jangkung yang mengenakan jubah hitam tak berlenang melangkah maju. Di kanan dan kiri kepalanya ada dua keping tebal yang dililitkan mengelilingi kepala mengitari tato khas Mogadoriannya. Kedua tangannya dibalut perban putih kusam, tampaknya barubaru ini terluka atau terbakar.

“Aku Phiri DunRa, putri sejati Magoth DunRa yang terhormat,” sahutnya dengan lantang kepada Adam. Sikap tubuhnya kaku dan mengesankan, hampir seperti Adam. “Apa yang menyebabkanmu kemari, Sutekh?”

Adam melompat turun dari pesawat dan menyentak kepala untuk menyingkirkan rambut yang menghalangi pandangannya.

“Perintah dari Pemimpin Tercinta pribadi. Aku diperintahkan untuk memeriksa tempat ini dan mempersiapkan kedatangannya.”

Mereka gemetar saat Adam menyebut nama Setrákus Ra. Banyak Mogadorian yang bertukar pandang dengan gugup. Namun, Phiri DunRa tampaknya tidak terpengaruh. Dia melangkah maju, membiarkan blasternya bergantung di samping pinggul. Saat melihat perempuan itu, perutku terasa tegang. Cara berjalannya yang mirip predator, binar di matanya yang sewaktu-waktu dapat menyala membara.

Dia jauh lebih cerdas dibandingkan prajurit Mogadorian lain yang pernah kuhadapi.

"Ah, Pemimpin Tercinta. Tentu," kata Phiri. Dia mengayunkan tangan ke arah kuil di kejauhan sana. "Apa yang ingin kau lihat terlebih dahulu?"

Adam melangkah menuju barak Mogadorian dan membuka mulut untuk bicara. Dengan santai, tanpa peringatan, Phiri mengangkat blaster dan menghantamkan popornya ke mulut Adam. Saat Adam roboh, secara serempak Mogadorian yang lain mengacungkan blaster mereka ke arahnya.

"Bagaimana kalau bagian dalam sel, pengkhianat?" bentak Phiri yang berdiri di atas Adam sambil mengacungkan blaster ke wajahnya.[]

AKU MENGULURKAN TANGAN KE MARINA DAN DIA LANGSUNG MENYAMBARNYA. Dalam keadaan tak terlihat, kami memanjat keluar dari pesawat dengan hati-hati sambil menyamakan gerak. Aku mendengar bunyi kepakan sayap dari belakang. Dust yang berwujud burung tropis dengan sayap berbintik abu-abu terbang ke luar. Para Mogadorian tidak melihatnya terbang dari kokpit ataupun mendengar aku dan Marina melompat turun ke tanah.

Mereka terlalu sibuk memperhatikan pertunjukan antara Phiri DunRa dan Adam.

"Aku kenal ayahmu, Sutekh," kata Phiri sambil mengarahkan suara sedemikian rupa sehingga terdengar oleh para Mogadorian yang berkumpul membentuk setengah lingkaran mengelilinginya dan Adam. "Dia memang berengsek, tapi setidaknya dia punya kehormatan. Dia meyakini Kemajuan Bangsa Mogadorian."

Kalau Adam menjawab, aku tidak dapat mendengarnya karena teredam gumaman setuju dari para Mogadorian yang berkerumun. Aku melihat Adam sekilas dari balik kerumunan—dia meringkuk di kaki Phiri, bergerak-gerak di tanah berusaha berdiri tapi sepertinya pandangannya masih

berkunang-kunang.

"Sebenarnya, ayahmulah yang memberiku tugas ini," lanjut Phiri. "Aku adalah pemimpin tim yang gagal mencegah para Garde kabur dari pangkalan di Virginia Barat. Hukumannya adalah kematian atau tugas di sini. Bukan pilihan yang mudah. Kalau kami gagal di sini, kami tetap akan dieksekusi. Satusatunya cara supaya kami dapat tetap hidup adalah dengan membuka Suaka."

Saat mengucapkan kata Suaka, Phiri membuat gerakan sinis dramatis ke arah kuil dengan kedua tangannya yang diperban. Aku diam sejenak untuk mendengarkan katakata lain yang diucapkannya.

"Setiap hari aku bertanya-tanya apakah keputusanku itu salah. Mungkin kematian yang cepat lebih baik. Jadi, Sutekh, kami semua ada di sini untuk menjalani hukuman," Phiri menjelaskan. Aku berpikir dia tidak cuma bicara kepada Adam—tapi juga berusaha menyemangati pasukannya. Mungkin semangat mereka turun karena berada di hutan. "Kami diutus ke tempat terkutuk ini untuk membuka perisai tak tertembus yang menyelubungi benda apa pun yang disembunyikan Loric di dalam sana. Bagi kami semua, ini adalah kesempatan terakhir kami untuk membuat terkesan Pemimpin Tercinta. Ini tempat yang sempurna untuk pengkhianat sepertimu."

Phiri berjongkok di depan Adam.

"Nah, apakah kau mengetahui rahasia Suaka? Apakah kau ke sini untuk menebus kesalahan?"

"Ya," jawab Adam yang masih pusing. "Kalau ada perisai energi, coba lemparkan dirimu ke sana."

Phiri tergelak mendengar sindiran Adam. Tawanya membuatnya sadar untuk kembali bergerak—tawa itu mengancam, seakanakan pertunjukan kecilnya akan selesai sebentar lagi. Itu artinya kami harus cepat.

Aku menyentak Marina, lalu kami menyelip ke belakang kerumunan Mogadorian. Adam pintar mengalihkan perhatian—kalau kami bertindak sesuai rencana, kami dapat masuk ke Suaka dengan mudah. Namun, aku tidak mau meninggalkan Adam begitu saja, dan kurasa Marina juga begitu. Karena itulah, kami tidak menuju kuil dan justru mengendapendap ke salah satu turet blaster yang Mogadorian gunakan tanpa hasil untuk menembaki perisai entah apa yang melindungi Suaka itu.

"Melontarkan diriku," ulang Phiri, tawanya memudar. "Itu bukan gagasan buruk, Sutekh. Bagaimana kalau kau mencobanya?"

Dari sudut mataku, aku melihat Phiri memberi isyarat kepada dua prajurit bawahannya. Mereka buruburu maju dan memaksa menarik Adam berdiri. Dengan dipimpin Phiri, kedua Mogadorian itu menyeret Adam menuju garis tak terlihat, perbatasan antara area bersih buatan Mogadorian dari hutan perawan yang mengelilingi kuil.

"Kami sudah mencoba semua cara agar dapat memasuki Suaka, kecuali bom atom," kata Phiri seolaholah sedang mengobrol. "Konon Pemimpin Tercinta tahu cara masuk ke sana. Cara itu melibatkan Garde dan liontin kecilnya. Seperti yang kau ketahui, mereka sukar ditangkap. Tapi, kalau kau memercayai Kitab Agung—seperti aku—pasti kau tahu tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menghalangi Kemajuan Bangsa Mogadorian. Yang artinya, perisai energi terkutuk itu bakal terbuka. Demi Pemimpin Tercinta, aku akan menghancurkan sihir Loric apa pun itu yang menahan kita di sini."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak melakukannya?" jawab Adam. "Kalau tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi Kemajuan Mogadorian, kenapa kau tidak melakukannya?"

"Mungkin karena aku tidak punya Mogadoriansejati

tampam yang dapat digunakan sebagai alat pelantak.”

Aku dan Marina tiba di turet terdekat. Kami menaiki tangga menuju bagian belakang blaster tersebut. Benda itu bagaikan alat pelobang beton. Di atas larasnya ada perisai kaca yang dilengkapi pembidik dan di sampingnya ada dua gagang untuk mengarahkan senjata tersebut, lengkap dengan pelatuk yang mirip rem sepeda.

“Kau bisa menggunakan benda ini?” aku berbisik kepada Marina.

“Bidik, tekan, tembak,” Marina balas berbisik. “Mudah ditebak, Enam.”

“Oke,” kataku. “Sebentar.”

Turet tersebut harus dioperasikan menggunakan dua tangan. Meskipun semua Mogadorian sedang membelakangi kami, aku tidak mau memperlihatkan diri karena khawatir ada yang menoleh dan mengacaukan serangan kami. Dengan hati-hati, aku memegang tengkuk Marina, baru kemudian melepaskan tangannya. Dengan begini, dia dapat mengoperasikan turet tersebut dan kami tetap tak terlihat. Marina menggerakkan turet pelan-pelan hingga mengarah ke para Mogadorian. Senjata ini perlu diminyaki—saat Marina menggerakkannya, terdengar bunyi logam berdecit. Aku mengangkat tanganku yang satu lagi dan menggerakgerakkannya, memanggil angin kencang untuk menutupi bunyi tadi.

“Biar kuberi gambaran mengenai apa yang kau hadapi,” Phiri berkata. Dia membawa Adam ke depan perisai tak kasatmata itu, dan anak buahnya memaksa Adam berlutut. Phiri membuka perban yang membalut salah satu tangannya, memperlihatkan kulit gosong mengerikan. “Ini akibat perisai Loric itu saat kami tanpa sengaja menabraknya.”

“Seharusnya kau berhati-hati,” jawab Adam.

Saat melihat Phiri mengganggu, kedua prajurit tadi memaksa Adam membungkuk sambil memegang lengannya, mengarahkannya ke perisai energi.

Phiri mengerling ke arah Adam. “Ada kabar burung tentangmu, Sutekh. Katanya sekarang kau bergabung dengan para Garde. Mungkin kaulah yang kami butuhkan untuk memasuki Suaka. Mungkin Mogadorian aneh sepertimu dapat membuat perisai energi tersebut korslet sehingga hari ini kami dapat memasuki Suaka demi Pemimpin Tercinta.”

“Apa pun itu, ini hari terakhirmu di Suaka,” jawab Adam sambil menggertakkan gigi. “Aku jamin.”

Katakata Adam membuat Phiri terdiam. Dia menoleh ke arah pesawat kami, tiba-tiba menyadari mungkin Adam tidak datang sendirian. Terlambat.

Marina sudah mengarahkan turet ke kerumunan Mogadorian tersebut.

“Siap?” bisiknya ke arahku.

“Habisi mereka.”

Dengan tangannya yang tak terlihat, Marina meremas pelatuk turet. Senjata tersebut meraung menyala dengan begitu kuat sampaisampai aku hampir terjengkang. Untunglah aku berhasil mempertahankan peganganku sehingga Marina tetap tak terlihat. Mogadorian terdekat bahkan tidak sempat menoleh saat tembakan blaster berdesing menerjang punggung mereka dan menyebabkan mereka langsung berubah jadi abu.

Begitu Marina memuntahkan tembakan, Dust menukik sambil memekik dari udara. Chimæra berwujud elang sayap kelabu itu menggarukkan cakar ke muka salah satu prajurit Mogadorian yang memegang Adam.

Para Mogadorian kocarkacir sambil menjerit. Mereka bingung setengah mati—turet mereka seolaholah dirasuki

hantu. Phiri DunRa sempat menembakkan blaster yang kemudian memantul di kaca pelindung turet, tapi kemudian dia juga angkat kaki. Marina terus menghujankan tembakan kepada para Mogadorian itu, dan secara hati-hati menghindari area di sekeliling Adam.

Karena salah satu prajurit Mogadorian ditaklukkan Dust, Adam menyikut perut prajurit kedua. Saat prajurit itu terbungkuk kesakitan, Adam mendorongnya ke belakang, tepat ke perisai tak kasatmata yang mengelilingi Suaka. Diiringi percikan energi biru dingin, perisai yang mengelilingi kuil itu tampak—perisai tersebut bagaikan bentangan jaring listrik raksasa berbentuk kubah. Mogadorian yang terkena perisai energi tersebut tadi langsung terbakar bagaikan ujung korek api. Saat perisai tersebut kembali tak terlihat, jasad Mogadorian itu menjadi sebetuk abu yang seakan melayang di udara hingga angin sepoisepoi meniupnya pergi.

Adam yang telah bebas dari penangkapnya langsung tiarap. Marina segera mengayunkan turet ke sekeliling Adam dan menghabisi Mogadorian yang mengerumuninya. Beberapa dari mereka, termasuk Phiri DunRa, berhasil berlindung di balik salah satu pesawat yang diparkir. Meskipun tidak dapat melihat kami, mereka melancarkan tembakan balasan ke turet. Sebentar kemudian, senjata kami mulai berasap dan bergetar mengerikan.

"Turetnya kepanasan!" aku berseru. "Lompat!"

Aku dan Marina terjun ke arah yang berlawanan saat turet tersebut meledak dan mengepulkan awan hitam berbau tajam. Kami kembali terlihat dan tidak terlindung.

Sebelum Mogadorian yang selamat sempat membidik, Adam menghantamkan tinju ke tanah, menyebabkan gelombang gempa merambat menuju para Mogadorian itu dan membuat mereka terguling dan terjungkal. Aku

memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berguling ke bawah salah satu pesawat lain sambil memanggil badai menggunakan Pusakaku.

Langit menjadi gelap dan hujan mulai turun. Di hutan, memanggil cuaca seperti ini mudah sekali. Sayangnya, aku baru bisa membuat petir beberapa detik lagi dan tidak yakin dapat cukup cepat untuk melakukannya. Phiri dan pasukannya sudah memuntahkan tembakan ke arahku, tembakan blasternya menghanguskan tanah basah di depanku.

Seketika itu juga, hujan es sebesar tinju menghantam kepala botak Phiri dan menyebabkannya mundur untuk berlindung.

Aku melihat Marina bersembunyi di balik tumpukan peti. Dia berkonsentrasi keras untuk mengubah tetes air hujan di sekeliling Mogadorian jadi es dan membuat mereka pingsan. Saat merasa siap, aku melepaskan kilat tajam. Phiri berhasil melemparkan diri ke samping tepat waktu, tapi dua prajurit terakhirnya tersengat listrik sampai jadi abu.

Lalu, anehnya, Phiri DunRa lari. Tanpa menoleh, Mogadoriansejati itu ambil langkah seribu ke hutan terdekat.

Adam melompat berdiri. Kedua bibirnya yang dihantam Phiri pecah, darah menetes dari dagunya. Namun, dia tampak sehat dan baikbaik saja. Dia bergerak mengejar Phiri sambil terpelesetpeleset di lumpur cokelat kemerahan akibat badai yang kubuat. Phiri sudah lenyap sebelum Adam jauh. Dia berhenti beberapa meter dariku.

"Biarkan dia pergi," kataku kepadanya sambil meredakan badai yang kubuat.

"Apakah kita tidak perlu mengejarnya?" tanya Adam sambil meludahkan darah ke tanah. Dia memandang puingpuing dan pepohonan di dekat sana, dan aku tahu dia

ingin bertarung dengan sportif melawan Mogadoriansejati itu. Dust, yang kembali berwujud serigala, berlari melompat, lalu duduk di samping Adam sambil menjilat tangannya dengan lembut. Adam memandang ke arahku. "Omongomong, terima kasih sudah menyelamatkanmu."

"Yah, kupikir karena akulah yang mengusulkan supaya kau mengalihkan perhatian, aku wajib mencegahmu dibunuh."

"Aku senang kau berpikir begitu," jawab Adam, yang kemudian memandang reruntuhan di sekeliling Suaka. "Kita harus menangkapnya. Dia itu berbahaya."

"Lupakan si Phiri itu," kataku sambil mengalihkan pandangan dari hutan dan memandang kuil yang menanti kami.

"Ada yang lebih penting daripada mengejar satu Mogadorian," ujar Marina sambil berjalan menghampiri kami, "sebegis apa pun dia."

Aku mengangguk sepakat. "Dia sendirian di luar sana. Mungkin dia bakal dimakan entah makhluk apa. Biar Dust di sini dan mengawasi pesawat, kalaukalau perempuan itu kembali."

Adam terus menatap hutan. Namun akhirnya, dia mengangguk. "Oke. Aku akan mengawasi keadaan sementara kalian masuk."

Aku melemparkan pandangan bertanya ke Marina agar dia tidak salah paham saat mendengar apa yang akan kukatakan. Sebagai jawaban, Marina mengangkat bahu, lalu berjalan menuju pesawat kami dan mulai membongkar muatan. Aku memiringkan kepala memandang Adam.

"Kau tidak mencoba membujuk kami supaya mengizinkanmu ikut masuk?" aku bertanya.

Adam memandangku. "Kau bercanda, ya? Kau tidak lihat akibat dari perisai itu terhadap Phiri DunRa?"

"Aku akan menyembuhkanmu kalau itu terjadi," Marina menawarkan sambil menoleh.

"Aku tidak mengerti," kata Adam. Dia berbalik dan memandang kuil sambil berkacak pinggang dengan gugup. "Kenapa kalian ingin aku masuk ke sana? Itu kan tempat Loric."

"Seperti yang dikatakan si Berengsek Phiri tadi, sekarang kau juga Garde," aku menjelaskan. "Kau bukan Loric, tapi kau punya Pusaka."

"Aku cuma punya satu Pusaka," Adam meluruskan. "Lagi pula, Pusaka itu aslinya bukan milikku. Aku—aku bahkan tidak yakin aku boleh memiliki Pusaka itu."

"Itu tidak penting. Kalau aku tidak salah memahami katakata Malcolm—itu pun kalau—di kuil itu ada bagian Lorien yang hidup. Lorien adalah sumber Pusaka kita. Itu artinya kau juga memiliki hubungan dengannya, seperti kami."

"Segala sesuatunya terjadi karena suatu alasan," kata Marina sambil memanjat ke lambung pesawat kami. Dia memandang aku dan Adam dengan dahi berkerut, menyebabkan sosoknya yang lembut jadi keras. "Lihat saja ramalan Delapan."

Adam terlihat tidak yakin. Dia menelan ludah keraskeras.

"Kami tidak tahu apa yang menunggu kami di sana atau apa yang akan terjadi. Mungkin kami butuh bantuanmu di dalam sana. Jadi, beranikan dirimu."

Aku tidak tahu bagaimana reaksi Adam saat diejek. Dia tersenyum simpul, seperti ketika dia melamun di kokpit tadi.

"Baiklah," katanya. "Dengan anggapan dinding tak terlihat itu tidak akan membakar mukaku."

Kami menghampiri pesawat untuk membantu Marina. Dia mengeluarkan Peti berisi kumpulan Warisan kami dari

kokpit, lalu menggunakan telekinesis untuk menurunkannya kepadaku. Setelah itu, dia melayangkan jasad Nomor Delapan dengan hati-hati ke luar pesawat. Marina membuat jasad Nomor Delapan melayang di hadapannya, membuatnya seakanakan sedang menggendong kekasihnya itu. Aku kaget karena Marina membuka bagian atas kantong mayat tersebut. Nomor Delapan seolah-olah masih hidup, karena diawetkan oleh elektroda-elektroda Mogadorian.

“Marina? Apa yang kau lakukan?”

“Aku ingin Delapan melihat Suaka,” jawab Marina. Lalu, dengan lembut dia merapikan rambut ikal Nomor Delapan dari dahinya. “Sebentar lagi kau tiba di rumah,” bisiknya kepada Nomor Delapan.

Marina turun dari pesawat sambil berkonsentrasi menggunakan telekinesis sehingga jasad Nomor Delapan selalu bersamanya. Wajahnya tampak penuh tekad. Lalu, tanpa memandangkuku atau Adam, dia berjalan menuju kuil. Aku tersadar beberapa hari terakhir ini Marina menunggu momen ini agar dapat membaringkan Nomor Delapan di peristirahatan untuk selamanya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, aku dan Adam mengikuti prosesi muram tersebut.

Saat tiba di tepi lahan terbuka yang dibuat oleh para Mogadorian, dengan kuil yang diselimuti tumbuhan rimbun dan liar menjulang di hadapan kami, aku merasa dadaku geli. Saat menunduk, aku melihat tiga liontin yang kupakai—liontinku, John, dan Sembilan—bersinar terang dan melayang naik mendorong bagian depan tank topku. Aku merapikan kaus sehingga liontin tersebut melayang di hadapanku, menyebabkan rantainya tertarik. Liontin-liontin itu mengarah ke Suaka seolah-olah ditarik magnet. Dua liontin yang Marina pakai pun begitu.

Adam memandangu sambil mengangkat sebelah alis melihat perhiasanku yang melawan gravitasi tersebut. Aku hanya mengangkat bahu. Aku sendiri heran.

Marinalah yang pertama kali melewati garis batas itu. Perisai energi kembali terlihat, berwarna biru dan berlistrik. Letupan listrik statis terdengar saat Marina melintas melewatinya. Energi tersebut menyebabkan rambut Marina yang menjuntai dialiri listrik dan melayang di sekeliling kepala. Namun selain itu, tidak ada hal lain yang terjadi.

Aku mengikuti beberapa langkah di belakang. Perisai energi tersebut membuat kulitku terasa geli. Namun cuma sebentar. Saat aku berdiri di bagian dalam perisai, tangga Suaka yang retak dan dirambati tumbuhan menjulang di hadapanku.

Aku berbalik dan memandang Adam. Dia berhenti tepat di depan perisai energi tersebut, lalu mengulurkan telunjuk dengan takuttakut sampai menyentuh energi tersebut. Perisai meletup keras, menyebabkan Adam terlompat ke belakang. Meski begitu, dia tidak terbakar seperti Mogadorian lain.

"Kau yakin ini gagasan bagus?"

"Jangan cengeng," jawabku.

Adam mengembuskan napas panjang, menguatkan diri, lalu, kali ini, mengulurkan seluruh tangannya. Perisai energi berderak dan memancarkan bunga api di kulitnya yang pucat, lebih daripada ketika aku dan Marina lewat. Namun, perisai tersebut mempersilakan Adam lewat tanpa membakarnya. Aku tersenyum lebar ke arahnya dan dia memandangu dengan tatapan lega sambil menyeka keringat dari kening.

"Sekarang apa?" tanyanya.

Marina berdiri beberapa meter di depan kami, masih melayangkan tubuh Nomor Delapan. Dia meraih ke

belakang kepala dan melepaskan satu liontinnya. Karena tidak lagi menempel di leher Marina, liontin itu berayun pelan ke arah tangga batu kuil, dan lalu melayang ke atas.

“Kita naik,” kata Marina.

Liontinnya tampak biru ditimpa cahaya matahari, dan aku tersadar Loralite itu berbinar lebih terang daripada biasanya. Seolaholah mendapatkan energi atau semacamnya. Aku juga merasakannya. Suaka ini mengeluarkan semacam energi, yang jauh lebih besar daripada perisai energi tadi. Setiap sel di tubuhku mendadak terasa segar. Saat menengadah memandang langit, aku merasa sanggup membuat badai yang lebih besar daripada biasanya. Aku merasa Pusakaku lebih kuat. Entah mengapa, itu rasanya wajar saja— seakanakan aku pernah mengenal perasaan ini.

Aku menyadari Marina benar. Ini rumah kami.□



PERLU TIGA PULUH MENIT UNTUK MENCAPAI PUNCAK PIRAMIDA SUKU MAYA ITU. Aku berusaha melupakan waktu dengan menghitung anak tangga, tapi jadi salah hitung setelah mencapai dua ratusan. Ada bagian anak tangga batu yang sompal sehingga dapat membuat terkilir, serta tempattempat yang terkikis hujan sehingga menyebabkan pahatan batu kuno itu berubah jadi landaian mulus. Kami memanfaatkan tumbuhan rambat lebat yang menjalar masuk dari hutan untuk melewati bagian yang sulit, menaikinya menggunakan tangan. Kami tidak mengobrol, hanya sesekali memberi tahu kalau ada bagian anak tangga yang sulit. Entah mengapa, mengusik keheningan Suaka rasanya tidak sopan.

Kami baru beristirahat setelah tiba di bagian atas kuil. Marina berkeringat akibat cuaca panas, pendakian, dan juga karena terus menggunakan telekinesis untuk mengangkat jasad Nomor Delapan. Aku menurunkan Peti Loric yang kubawa dan merentangkan jari-jariku yang pegal. Adam berdiri sambil memegang pinggul dan menatap melewati pinggir kuil.

"Pemandangannya indah," katanya.

"Iya, indah," aku menyepakati.

Kami berdiri di puncak kuil yang lebih tinggi daripada pucuk pepohonan. Aku dapat melihat melampaui pepohonan lebat yang mengelilingi piramida, melewati area yang sudah dibersihkan oleh para Mogadorian, melampaui area reruntuhan Maya ini maupun hutan lebat di kejauhan. Aku membayangkan pemimpin suku Maya tua berdiri di sini dan memandang daerah kekuasaannya. Lalu, aku membayangkan pemimpin itu memandang ke langit saat pesawat Loric turun dari balik awan. Gambaran itu terasa begitu jelas dan nyata—rasanya itu bukan cuma khayalanku. Berabadabad lalu, kejadian seperti itu terjadi di sini—Loric berkunjung, dan Suaka ini mengingatnya.

"Hei! Lihat!" Marina berseru memanggil kami.

Aku dan Adam memalingkan muka dari pemandangan itu, lalu melintasi atap kuil yang datar. Di bagian tengah atap kuil ada pintu batu. Mulanya kupikir pintu itu dibuat dari batu pucat yang sama seperti semua bagian piramida. Namun, saat aku mendekat, ternyata pintu itu terbuat dari bahan berwarna gading yang mulus tanpa noda serta tidak dimakan usia seperti bagian kuil lainnya. Meski mungkin sudah lama di sana, jelas sekali pintu itu baru dipasang setelah piramida ini selesai dibangun.

Pintu tersebut tidak mengarah ke mana pun, Marina membuktikannya dengan cara mengelilingi benda itu. Liontin melayang dan mengarah ke pintu tersebut, menanti kami.

Aku berhenti di depan pintu dan memeriksa permukaannya. Pintu itu sangat mulus—tidak ada gagang, kenop, ataupun semacamnya—tapi di tengahnya ada sembilan ceruk bulat yang ditata membentuk lingkaran.

"Liontinnya," kataku sambil mengusap batu dingin tersebut.

Marina meraih liontinnya yang melayang di udara, lalu mengarahkannya ke salah satu lubang. Liontin itu masuk dengan pas dan terdengarlah bunyi klik nyaring. Namun, pintu itu tidak bergerak.

"Kita cuma punya lima," kataku sambil meringis. "Jumlahnya tidak cukup."

"Kita coba saja," kata Marina yang sudah melepaskan liontin satu lagi.

Marina benar. Kami sudah sejauh ini dan tak mungkin kembali. Aku melepaskan liontinku satu per satu dan memasukkannya ke ceruk di pintu batu.

"Semoga berhasil," kataku sambil mendorong liontin kelima dan terakhir.

Seketika itu juga, batubatu Loralite tersebut mulai bersinar seperti perisai energi. Cahayanya menyebar di antara batubatu, menghubungkan semua lingkaran, dan energi tersebut mengisi lubang kosong yang tidak berliontin. Simbol lingkaran yang ada di pintu mengingatkanku akan luka yang muncul di kaki kami saat ada Garde yang tiada.

Lalu, diiringi bunyi berderak kuno, pintu batu tersebut meluncur ke dalam kuil meninggalkan kosen tipis semata. Bukan hutan yang berada di balik kosen tersebut, melainkan ruangan berdebu yang diterangi sinar biru redup khas Loralite.

"Lebih dari separuh," kataku. "Kita cuma perlu lebih dari setengahnya."

"Atau, mungkin Suaka ini tahu kita sangat ingin masuk," kata Marina.

"Ini semacam portal," Adam berkomentar sambil menyipitkan mata memandang ruangan di balik kosen pintu. "Itu di dalam kuil?"

"Ayo, kita selidiki," kataku. Aku mengangkat Peti Marina,

lalu melewati kosen tersebut.

Seketika itu juga, aku merasa pusing dan hilang arah seakan sedang naik rollercoaster—seperti yang biasanya muncul setiap kali Nomor Delapan menggunakan Pusaka teleportasinya. Untunglah perasaan itu hanya berlangsung satu detik. Setelahnya, aku mengerjapngerjap agar mataku terbiasa dengan cahaya redup di tempat suci ini. Telingaku berdengung akibat perubahan tekanan, dan aku merasa seperti telah melewati portal dan masuk ke tengahaengah kuil suku Maya. Atau, mungkin jauh lebih dalam daripada itu karena bunyibunyian hutan sudah tidak terdengar sama sekali. Mungkin Suaka ini ada di bawah piramida.

Marina yang masih membawa jasad Nomor Delapan maupun Adam mengikutiku masuk. Keduanya menyipitkan mata supaya dapat melihat dalam keremangan. Saat kami sudah di dalam, pintu tadi lenyap. Tidak ada jalan keluar di tempat ini, yang ada cuma dinding kapur padat dengan noktah bulat seperti yang ada di pintu tadi. Liontin kami jatuh bergemerengingan ke lantai dan aku buruburu memungutinya.

“Suaka,” Marina menghela napas.

“Sudah berapa lama bangsamu menempatkan ruangan ini di sini?” tanya Adam.

“Entahlah. Kami dengar mereka mengunjungi Bumi selama berabadabad,” jawabku dengan bingung sambil memandang berkeliling. “Kurasa inilah yang mereka lakukan.”

“Mereka membuatnya untuk hari ini,” Marina menambahkan dengan keyakinan luar biasa yang membuatku merinding.

“Tapi, apa yang mereka tinggalkan untuk kita?” aku bertanya dengan agak kecewa sambil menatap berkeliling. “Ruang kosong?”

Suaka tempat kami berada merupakan ruangan persegi panjang berlangitlangit tinggi tanpa pintu ataupun jendela. Nenek moyang kami seakanakan melakukan teleport ke dalam bongkah batu padat, melubanginya entah dengan cara apa untuk membuat ruangan, tapi kemudian lupa melengkapinya dengan perabotan. Di sini tidak ada apaapa. Dinding dan langitlangit batunya dihiasi guratanguratan acak Loralite yang bersinar, menerangi seluruh ruangan ini dengan warna biru kobalt. Tatapanku meluncur mengikuti guratan Loralite yang melengkung dan melingkar—ada sesuatu yang sepertinya kukenali di sini, sesuatu yang tidak terlihat olehku.

“Alam semesta,” kata Adam. “Ini ... lebih daripada yang kami ketahui. Yang tercakup dalam bintang Mogadorian tidak sebanyak ini.”

Aku tidak langsung memahami katakata Adam. Namun kemudian, aku melihat guratanguratan Loralite itu berkumpul membentuk bulatan di sejumlah tempat sementara guratanguratan yang lain menggambarkan kumpulan bintang di angkasa jauh. Ini mirip Makrokosmos, tapi lebih besar dan mencakup jagat raya yang lebih luas. Aku menemukan Lorien di salah satu dinding. Kumpulan Loralite di tengahnya bersinar dengan lebih redup dibandingkan tempattempat lain.

“Rumah kami,” kataku sambil menyentuh Lorien itu dengan lembut. Rasa dingin mengaliriku karena Loralite tersebut seakan berdenyut untuk menanggapi, seolaholah mengenalku.

“Rumahku,” ujar Adam sinis. Dia menunjuk area yang terlihat mencolok karena tidak ada Loralite di sana, bagaikan kegelapan di jagat raya yang terang. Dia mengerutkan kening. “Setidaknya nenek moyangmu benar dengan melarang kegelapan.”

"Kedua planet itu bukan rumah kita lagi," kata Marina sambil menelusurkan jari di dinding, seakan mengikuti rute pesawat yang membawa kami dari Loric ke Bumi. "Sekarang, inilah rumah kita."

Sinar Loralite yang mengelilingi Bumi lebih terang dibandingkan bagian dinding lainnya. Marina menekankan jari ke sana, menyebabkan Loralite tersebut berderak dan bergetar.

Sesuatu di bawah kami bergerak.

Debu berguguran dari langitlangit. Titiktitik Loralite mendadak bersinar sangat terang. Meski tahu seharusnya aku tak perlu takut—ini tempat Loric dan tidak akan menyakiti kami—tanpa sadar aku mundur ke dinding terdekat karena Suaka bergetar dan mendadak terasa sangat sempit. Adam ikut terhuyung ke sampingku dengan mata membelalak.

Diiringi bunyi batu bergeser dan berderak, bagian lantai berbentuk bulat di tengah ruangan terangkat. Benda itu mirip altar atau meja yang muncul dari lantai. Ruangan berhenti bergetar saat benda itu sudah setinggi pinggang. Tiang altar tersebut terbuat dari Loralite murni. Lempengan batu kapur polos lantai berada di atas tabung Loralite tersebut, bagaikan segel untuk melindungi apa pun yang ada di bawahnya. Kami bertiga mendekat dengan hati-hati.

"Sepertinya bagian ini bisa dilepas," kataku sambil menyentuh segel batu kapur tersebut, tapi tidak melepasnya.

"Mirip sumur," Adam merenung. "Menurutmu, apa yang ada di bawah sana?"

"Entahlah," aku menjawab.

"Lihat," kata Marina. "Gambar."

Aku melihatnya. Gambar itu serupa dengan lukisan yang Nomor Delapan tunjukkan di India, tapi yang ini dipahatkan

langsung ke Loralite dinding sumur. Aku harus mengitari sumur tersebut untuk melihat keseluruhan gambarnya.

Sembilan sosok besar menaungi planet yang mirip Bumi, dan di bawah mereka tampak sembilan sosok kecil yang berdiri di planet tersebut.

Seseorang—aku tak tahu lakilaki atau perempuan—berdiri di depan lubang di tanah dan menjatuhkan isi suatu kotak ke dalam lubang tersebut.

Sembilan sosok lagi, kali ini berkumpul di depan kastel, menghalau sesuatu yang mirip gelombang pasang atau mungkin naga berkepala tiga.

“Ramalan lagi?” aku bertanya.

“Mungkin,” jawab Marina. Dia berhenti di depan ukiran orang yang membawa kotak. “Atau mungkin petunjuk.”

Aku berdiri di sampingnya. “Menurutmu, di sinikah tempatnya? Tempat kita, hmmm, mempersembahkan Warisan kita ke Bumi?”

Marina mengangguk. Dia meletakkan jasad Nomor Delapan dengan lembut di lantai, lalu menggunakan telekinesis untuk menggeser lempengan batu kapur yang menutupi sumur. Batu tua bergedebuk saat jatuh ke lantai dan langsung pecah.

Sinar biru murni memancar dari sumur, begitu terang sampaisampai aku harus menaungi mataku. Sinar itu mirip cahaya lampu sorot. Kehangatannya terasa hingga ke tulang.

“Ini ...,” katakata Adam melirih karena dia tidak mampu menyelesaikannya. Mata Mogadoriannya yang gelap memancarkan kekaguman luar biasa.

Marina berlutut di depan Peti Loric dan membukanya. Dia menangkap tangan dan mengeluarkan segenggam batu permata Loric, lalu menjatuhkannya ke sumur Suaka. Bendabenda itu berkelip dan bersinar saat meluncur melewati jaringarnya dan jatuh ke dalam cahaya. Sebagai

reaksi, seluruh ruangan terasa lebih terang. Guratgurat Loralite di dinding berdenyut lebih kuat.

"Bantu aku, Enam," kata Marina bersemangat.

Aku meraih kantong berisi tanah dari Peti, membukanya, lalu menuangkan isinya ke dalam sumur. Aroma harum seperti rumah kaca menyebar memenuhi ruangan berdebu ini, dan cahayanya jadi makin terang. Setelah tanah itu, Marina memasukkan seikat dahan dan daun kering. Aku berani sumpah bahwa, sesaat sebelum benda itu lepas dari tangannya ketika masih dibasuh cahaya, rantingranting itu tampak hijau dan hidup kembali. Setelah benda itu hilang dari pandangan, timbullah pusaran angin yang memenuhi ruangan, mendinginkan kami.

"Berhasil," kataku, meskipun tidak tahu apa tepatnya yang kami lakukan. Aku cuma yakin bahwa yang kami lakukan ini benar.

Saat kami selesai mengosongkan Peti Loric dari semua benda lain, aku mengambil kotak berisi abu Henri. Aku membuka tutupnya dengan hati-hati, lalu menuangkan abu Henri ke cahaya tersebut. Setiap butir abunya berbinar sebentar saat berputar jatuh ke dalam sumur. Andai John ada di sini dan menyaksikannya.

Aku memandang Marina, mengarahkan kepalaku ke jasad Nomor Delapan yang terbaring di lantai. "Apakah kita ...?"

Marina menggeleng sambil menunduk memandang Nomor Delapan. "Aku belum siap, Enam."

Aku menyapukan pandangan ke segala penjuru ruangan untuk melihat apakah ada yang berubah. Sinar sumur itu hampir seterang matahari, tapi sudah tidak membuat mataku sakit lagi. Guratgurat Loralite di dinding berdenyut penuh energi. Peti kami kosong dan abu Henri sudah ditaburkan.

"Tidak ada lagi yang perlu kita lakukan," kataku kepada Marina. "Sudah saatnya."

"Liontinnya, Enam," kata Marina. "Kita harus mempersembahkan liontinnya."

"Tunggu," cegah Adam sambil melangkah mendekat, untuk pertama kalinya. Dia tadi menonton semua kejadian barusan dengan terkagumkagum, tapi katakata Marina menyadarkannya. "Kalau kalian menjatuhkan liontinnya ke sana, kita tidak dapat keluar dari tempat ini."

Semua liontin kami ada di tanganku, dan aku memegangnya erat-erat sambil berpikir.

"Kita harus punya keyakinan, bukan?" kataku sambil mengangkat bahu. "Kita harus yakin bahwa apa pun yang ditinggalkan oleh para Tetua untuk kita di bawah sana akan menunjukkan jalan keluarnya."

Marina mengangguk. "Benar."

Adam memandangu sejenak, lalu menatap cahaya. Semua yang dia saksikan hari ini pastilah bertentangan dengan naluri Mogadoriannya. Namun, dia juga Garde.

"Baiklah," Adam berkata. "Aku percaya pada kalian."

Aku memegang liontinliontin itu sebentar. Benda itu sudah lama bergantung di leherku, sepanjang yang kuingat. Benda itu sering sekali mengingatkanku akan jati diriku, tempat asalku, dan apa yang kuperjuangkan. Liontin itu dapat dianggap bagian dari diriku—bagian dari kami semua—seperti bekas luka di pergelangan kaki kami. Namun, ini saatnya untuk melepaskannya.

Aku menjatuhkan kelima liontin itu ke sumur.

Reaksinya langsung dan menyilaukan. Cahaya dari sumur meledak bagaikan supernova. Aku memejam dan menaungi mata, dan aku yakin Marina dan Adam juga melakukan yang sama. Terdengar bunyi berderu dari bawah, bagaikan kepankan ribuan sayap, atau tornado mini di dasar Bumi. Lalu,

ada bunyi berdebuk keras yang menyebabkan gigiku serasa bergetar. Beberapa detik kemudian, bunyi itu terdengar lagi.

Duk, duk. Duk, duk.

Iramanya semakin cepat dan kuat. Semakin mantap.

Bunyi denyut jantung.

Aku tidak tahu berapa lama diriku bermandikan cahaya biru murni dan berapa lama aku mendengarkan bunyi degup jantung Lorien yang nyaring. Mungkin dua menit, mungkin juga dua jam. Kejadian itu begitu menenangkan sekaligus memesona. Saat cahaya mulai meredup dan bunyi degup jantung tersebut memelan hingga menjadi bagaikan petikan gitar di latar belakang, aku merasa merindukannya. Rasanya seperti terbangun dari mimpi indah yang tidak ingin kutinggalkan.

Aku membuka mata dan langsung terkesiap.

Tubuh Nomor Delapan melayang di atas sumur Suaka, dikelilingi pilar cahaya biru. Aku meraih tangan Marina.

"Kau yang melakukan itu?" tanyaku yang tanpa sadar berseru keras kepadanya. Marina menggeleng dan meremas tanganku. Matanya berkaca-kaca.

Adam yang beberapa langkah di belakang kami berlutut. Dia pasti terjatuh saat pertunjukan cahaya tadi berlangsung. Dia mendongak memandang Nomor Delapan dengan tatapan terpesona.

"Apa yang terjadi? Apa ini?"

"Lihat dia," kata Marina. "Lihat."

Saat akan berkata kepada Adam bahwa aku tidak tahu apa yang terjadi, aku melihat jarijari Nomor Delapan bergerak. Apakah ini tipuan cahaya? Tidak—Marina pasti juga melihatnya karena dia terkesiap dan menutup mulut dengan sebelah tangan sementara tangannya yang satu lagi meremas tanganku dengan keras.

Nomor Delapan menggerakkan jemari. Dalam keadaan melayang, dia menggoyangkan lengan dan kaki. Lalu, dia menggerakkan kepala seakanakan melenturkan leher.

Kemudian, dia membuka mata. Matanya Loralite murni. Mata Nomor Delapan memancarkan sinar biru yang sama dengan guratanguratan di dinding. Saat dia membuka mulut, sinar biru memancar dari sana.

"Halo," Nomor Delapan menyapa dengan suara bergaung yang sama sekali bukan suara kawan kami. Suara itu indah dan bermelodi, tidak seperti apa pun yang pernah kudengar.

Suara Lorien.[]



KEBANYAKAN ORANG AKAN LARI. Masyarakat New York sudah sering melihat film sehingga tahu apa yang akan terjadi saat pesawat ruang angkasa alien mendarat di kota. Mereka berjubel di trotoar. Sebagian bahkan meninggalkan mobilnya di tengah jalan, membuat arak-arakan SUV hitam kami jadi lambat. Untungnya tadi di luar Hotel Sanderson, Agen Walker berhasil meyakinkan polisi yang muncul karena ada baku tembak untuk membantu kami. Saat terjadi serbuan alien, kurasa ada untungnya menjadi agen federal berjas dan berkacamata hitam.

Namun meskipun dengan bantuan sirene dan lampu kelap-kelip NYPD, kami tetap sulit menembus kota. Menembus kekacauan.

Meski begitu, sebagian orang tidak berlari menjauhi Sungai East saat pesawat perang Mogadorian yang mengerikan melayang di atas markas PBB. Mereka malah berlari menuju pesawat itu. Orang-orang itu mengeluarkan ponsel, merekam, ingin sekali melihat alien. Aku tidak tahu apakah mereka itu berani, gila, atau tolol. Mungkin ketiganya. Aku ingin berteriak dari jendela menyuruh mereka berbalik dan lari, tapi kami tidak punya waktu.

Aku tidak mungkin menyelamatkan mereka semua.

“Michael Worthington, senator yang mewakili Florida.”

Agen Walker membentakkan nama itu ke ponsel, membacanya dari buku notes kuning. Dia duduk di kursi penumpang dengan tampang gusar dan kalut. Meski sadar perintah-perintah yang diberikannya tidak dapat dilaksanakan tepat waktu, dia tetap melakukannya.

“Melissa Croft, dia termasuk kepala staf gabungan. Luc Phillipe, Duta Besar Prancis.” Walker terdiam setelah menyebutkan nama terakhir dalam daftar. Dia menoleh ke kursi belakang, ke Bud Sanderson yang terjepit di antara aku dan Sam. “Sudah semua?”

Sanderson mengangguk. “Itu semua yang kutahu.”

Walker mengangguk, lalu berbicara ke ponsel. “Tangkap mereka. Ya, semuanya. Kalau melawan, bunuh saja.”

Dia menutup telepon. Sanderson memberitahukan nama-nama politisi yang memiliki kaitan dengan MogPro—lusinan nama yang tadi dibacakan satu demi satu oleh Walker kepada orang-orangnya. Namun, meskipun seandainya agen-agen yang ada di bawah komando Walker dapat melakukannya, penangkapan itu mungkin tidak banyak gunanya karena sudah terlambat. Kami berharap setidaknya Walker dan orang-orangnya dapat menyingkirkan para pengkhianat teman Mogadorian itu dari kursi kekuasaan sehingga yang tersisa adalah pemerintahan yang siap untuk melawan. Meskipun kami masih belum tahu seberapa besar perlawanan yang akan mereka berikan.

Henri bilang Mogadorian menaklukkan Lorient dalam waktu berapa lama? Kurang dari satu hari?

Pesawat perang Mogadorian terlihat melalui kaca depan. Benda itu membuat pencakar langit kota ini bagaikan mainan dan menimbulkan bayang-bayang panjang ke segala penjuru. Pesawat itu bagaikan kecoa raksasa yang menaungi Kota New

York. Di sepanjang sisi maupun lambungnya ada ratusan *turet blaster*, dan sepertinya aku melihat pintu-pintu tempat pesawat kecil Mogadorian diparkirkan. Andaipun semua Garde menyerang menggunakan Pusaka, aku sangsi kami dapat mengalahkan raksasa itu.

Agen Walker juga menatap pesawat tersebut. Kurasa mustahil mengabaikan benda alien raksasa yang memenuhi cakrawala itu. Dia menoleh memandangkanku.

“Kau dapat menghancurkan benda itu, kan?”

“Pasti,” kataku, berusaha meniru sikap yakin Nomor Sembilan. Dia di mobil di belakang kami, mungkin sedang bercerita kepada agen-agen yang mendampinginya bahwa dia akan merobek-robek pesawat perang itu menggunakan tangan kosong. “Kami sanggup mengatasinya. Tidak masalah.”

Sanderson yang di sampingku tertawa kecil dengan muram, tapi terdiam saat Walker menatapnya dengan sikap mengancam. Sam yang duduk di sisi lain Menteri Pertahanan yang malu itu akhirnya mendongak dari ponsel yang “dipinjamnya” dari pejalan kaki di luar hotel.

“Sudahdiunggah,”katanyakepadaku.“Rekamannya sudah dikirim ke Sarah.”

“Trims, Sam,” jawabku sambil mengeluarkan ponsel dari saku dan buru-buru menghubungi Sarah.

Aku bertanya-tanya apa pendapat Henri seandainya dia tahu aku dan Sam mengunggah video rekaman diriku yang menggunakan Pusaka ke situs web *They Walk Among Us*. Bahkan, kurasa dalam khayalan terliar pun tak mungkin aku mengumumkan tentang kemampuanku dengan sukarela. Namun, itulah yang kami lakukan sekarang.

Sarah menjawab pada dering pertama. Aku dapat mendengar kesibukan di latar belakang—orang-orang berbicara dan televisi yang dinyalakan keras-keras.

“John, syukurlah! Berita tentang Mogadorian ada di mana-

mana! Kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja,” kataku. “Cuma sedang menuju pesawat Mogadorian terbesar yang pernah kulihat.”

“John, kuharap kau tahu apa yang kau lakukan,” jawab Sarah dengan nada cemas.

“Bukan sesuatu yang tidak dapat kami tangani—” kataku untuk menenangkannya, tapi terpotong bunyi statis. “Sarah? Halo? Kau dengar?”

“Aku dengar,” jawabnya, yang terdengar agak lebih jauh dibandingkan tadi. “Tapi, kurasa koneksinya terganggu.”

Pasti pesawat perang itu. Aku yakin turunnya benda raksasa itu dari orbit tidak menimbulkan dampak baik pada jaringan seluler. Ditambah pula semua orang di negara ini pasti panik dan menelepon. Aku harus berbicara dengan cepat sebelum hubungan terputus.

“Sam baru mengirim video ke situs web Mark. Sudah diterima? Kurasa videonya bakal berguna.” Aku ingat apa yang Sam katakan kepadaku di pom bensin. “Jangan cuma membuat masyarakat takut. Kita juga harus memberi mereka harapan.”

Bud Sanderson yang di sampingku mendengus. Kurasa kakek ini tidak yakin terhadap upaya kami di *They Walk Among Us*. Aku sendiri tidak tahu apakah ini akan berhasil—seperti halnya penangkapan yang Walker lakukan ataupun semua yang kami lakukan hari ini. Mungkin semua itu tidak ada gunanya karena sudah terlambat. Namun, kami harus melakukan segala cara demi melawan Mogadorian.

“Aku sedang melihatnya,” kata Sarah, dan dia terkesiap. “John, ini—kau luar biasa. Tapi, aku memang lemah hati terhadap alien tampan yang melakukan keajaiban.”

Karena berusaha tampil dingin di hadapan sekutusekutuku yang gelisah, aku memalingkan muka dari Sanderson untuk menyembunyikan senyuman.

“Ehm, trims.”

“Ini jelas-jelas dapat kita gunakan,” kata Sarah, dan aku mendengarnya menekan sejumlah tombol. “Tapi sekarang, apa yang akan kau lakukan? Pesawat itu *besar setengah mati*.”

Aku memandang kekacauan di luar jendela. “Kami akan mencari cara untuk mengakhiri perang ini sebelum dimulai.”

Sarah terdengar khawatir. Dia tahu aku akan mengatakan sesuatu yang gila kepadanya. “Apa maksudmu, John? Apa rencanamu?”

“Kami akan ke pesawat perang Mogadorian itu,” kataku kepadanya, berusaha terdengar yakin meskipun semakin dekat kami dengan pesawat perang mengerikan itu, semakin rencana tersebut terasa nekat. “Kami akan memancing Setrákus Ra keluar. Lalu, kami akan membunuhnya.”



Kami harus berhenti sepuluh blok dari markas PBB karena lalu lintas sudah tidak dapat ditembus lagi. Jalan tersumbat oleh orang-orang yang berusaha melihat pesawat perang dari dekat. Sebagian dari mereka berdiri di atap mobil, bahkan ada satu yang berdiri di bus kota yang berhenti. Polisi ada di mana-mana, berusaha sebisa mungkin untuk menertibkan orang-orang. Namun, kurasa mereka tidak pernah dilatih untuk menghadapi pertemuan langsung dengan alien—karena sebagian besar polisi itu juga ikut memandangi pesawat.

Suasana ribut, bahkan terdengar teriakan-teriakan senang.

Banyak sasaran empuk bagi para Mogadorian. Aku ngeri membayangkan meriam-meriam di sisi pesawat memuntahkan tembakan ke orang-orang ini. Ingin rasanya aku menyuruh mereka semua lari, tapi mungkin tindakan itu cuma bakal bikin panik. Andai ada yang mau mendengarkanku.

“Ayo, jalan! Menyingkirlah!” teriak Walker saat keluar dari SUV. Dia mengacungkan lencana di udara, tapi tidak ada yang memperhatikannya.

Agan-agen dari dua mobil lain serta polisi yang dibawa Walker dari hotel membentuk pagar di sekelilingku, Sanderson, dan Sam. Nomor Sembilan masuk ke samping kami sambil memelototi sekelompok remaja yang bersorak riang ke pesawat ruang angkasa tersebut.

“Orang-orang tolol,” gerutunya, lalu memandanguku.

“Ini gila, Johnny.”

“Kita harus melindungi sebanyak yang kita bisa,” jawabku.

“Mereka harus melindungi diri sendiri,” kata Nomor Sembilan. Setelah berkata begitu, dia menoleh dan berteriak melewati salah satu agen kami. “Pulanglah, dasar tolol! Atau ambil senjata, lalu kembali ke sini!”

Walker memelototinya. “Tolong jangan memprovokasi rakyat sipil untuk mempersenjatai diri.”

Nomor Sembilan menatapnya liar dan tetap berteriak lantang. “Ini perang, Bu! Orang-orang ini harus menyiapkan diri!”

Sebagian orang di sekeliling kami mendengarnya, atau mungkin gentar menyaksikan polisi yang semakin banyak. Aku melihat beberapa dari mereka saling pandang dengan gelisah, lalu bergerak menjauh. Walker meringis ke Nomor Sembilan, lalu menampar bahu salah satu agen.

“Maju!” serunya. “Kita harus ke depan!”

Orang-orang masih menghalangi kami dari gedung PBB, dan tidak tampak tanda-tanda bahwa kerumunan itu bakal menyusut. Agen-agen Walker dan polisi mulai mendesak maju dan kami ikut bersama mereka.

“Hati-hati, dong! Tak perlu menerobos antrean supaya diangkat!” seru seseorang.

“Astaga! *Men in Black!*” seru yang lain.

“Apakah mereka akan menyakiti kita?” seru se-orang wanita yang kami lewati ke Sanderson, mungkin karena mengenalinya sebagai orang penting. “Apakah kita dalam

bahaya?”

Sanderson menoleh ke sana, tapi wanita itu hilang ditelan kerumunan. Meski bersama selusin polisi dan agen yang mendesak maju, tetap saja kami bergerak dengan lambat. Orang-orang ini harus menyingkir.

Lelaki bersorot mata liar dan janggut berantakan yang terlihat seperti orang yang bakal melambai-lambaikan poster tentang kiamat menubruk Agen Walker, menyebabkan agen itu kehilangan keseimbangan. Aku meraih dan menahannya. Walker tidak mengucapkan terima kasih—matanya memancarkan rasa marah dan frustrasi. Karena kesal dengan orang-orang ini, dia meraih pistol di sarung di pinggulnya, mungkin berniat untuk memuntahkan tembakan peringatan ke udara untuk membubarkan massa. Aku menghentikannya dan menggeleng sementara dia memelototiku.

“Jangan. Kau cuma bakal bikin panik.”

“Mereka sudah panik,” jawabnya.

“Sejujurnya, aku akan lebih panik kalau mendengar tembakan,” Sam mendukungku.

Walker mengeluarkan suara kesal dan kembali mendesak kerumunan. Aku menyikut rusuk Nomor Sembilan. “Ayo kita bantu mereka,” kataku kepadanya, lalu menambahkan, “tapi jangan menyakiti siapa pun.”

Nomor Sembilan mengangguk dan kami mulai menggunakan telekinesis untuk mendorong orang-orang menyisih. Nomor Sembilan bertindak lebih lembut daripada yang kusangka. Kami membuat semacam gelembung telekinesis di sekeliling kami sehingga orang-orang yang berada di dekat kami bergeser. Tidak ada yang jatuh, dan perlahan-lahan jalan mulai terbentuk untuk Walker serta para pengawal kami.

Saat semakin dekat dengan gedung PBB, kami masuk ke bawah bayang-bayang pesawat perang Mogadorian. Rasa dingin menjalariku, tapi aku menyembunyikannya. Bendera

setiap negara dikibarkan di kanan dan kiri jalan yang kami lewati. Semua lambang negara itu berkibar ditiup angin musim semi yang lembut, terjebak di bawah pesawat Mogadorian yang melayang di atas sana.

Di depan sana, aku melihat panggung yang baru didirikan di jalan masuk menuju gedung PBB. Di sana ada lebih banyak polisi—baik polisi setempat maupun pegawai keamanan PBB. Mereka menghalangi orang-orang agar tidak mendekati panggung ataupun menyerbu pintu menuju gedung utama. Di depan sana juga ada kerumunan wartawan. Mereka semua menyorotkan kamera dengan penuh semangat ke panggung maupun ke pesawat yang melayang di atas.

Aku meraih bahu Sanderson dan menariknya mendekat, lalu menunjuk ke panggung.

“Itu apa? Apa yang bakal terjadi di sini?”

Sanderson meringis ke arahku tapi tidak berusaha melepaskan diri. “Pemimpin Tercinta suka drama. Apakah kau tahu dia menulis buku?”

“Membaca itu konyol,” gerutu Nomor Sembilan, yang lebih memperhatikan kerumunan orang.

“Aku tidak peduli dengan propagandanya. Katakan buat apa panggung itu, Sanderson!”

“Untuk propaganda, seperti katamu,” jawab Sanderson. “Aku dan MogPro lainnya—orang-orang yang mungkin sudah ditahan oleh teman baik kita ini, Walker—kami seharusnya menyambut Setrákus Ra. Dia akan memperagakan hadiah apa yang dapat diberikan Mogadorian kepada manusia.”

Aku ingat keadaan Sanderson saat kami menemukannya, urat-uratnya hitam dan dia sekarat, sangat memerlukan bantuan medis Mogadorian yang maju.

“Dia akan menyembuhkanmu,” kataku setelah mengerti.

“Haleluya!” jawab Sanderson dengan getir. “Penyelamat kita! Lalu, kami akan mengajaknya masuk ke gedung PBB

untuk berdiskusi sehingga, besok, tercapailah keputusan damai bahwa Mogadorian diizinkan masuk ke wilayah udara setiap negara anggota PBB.”

“Dan dengan demikian,” kata Sam, “Bumi ditaklukkan.”

“Setidaknya dengan damai,” kata Sanderson.

“Apakah menurutmu orang-orang tidak akan takut?” aku bertanya kepada Sanderson. “Maksudku, lihat ini semua. Bayangkan seperti apa jadinya saat Mogadorian memperlihatkan diri mereka. Berjalan-jalan. Mengambil alih segala sesuatu. Bakal ada kepanikan, kerusuhan—bahkan dengan diplomasi omong kosong kalian. Bagaimana mungkin rencana kalian itu berhasil?”

“Tentu saja dia sudah memikirkan itu,” kata Sanderson. “Itulah yang akan Setrákus Ra lakukan untuk menemukan pembangkang. Menemukan orang-orang yang menimbulkan masalah.”

“Jadi, dia akan tahu siapa yang harus dibunuh,” geram Nomor Sembilan.

“Itu gila,” kata Sam.

“Pengorbanan kecil untuk keselamatan umat manusia,” bantah Sanderson.

“Aku sudah menyaksikan sendiri apa yang terjadi setelah Mogadorian berkuasa,” kataku kepada Sander-son. “Percayalah. Pengorbanannya lebih besar daripada yang dapat kau tanggung.”

Sam menatapku dengan cemas dan aku tersadar pasti kata-kataku itu terdengar begitu dingin, seolah-olah perang melawan Mogadorian di Bumi pasti bakal terjadi, seakan-akan tidak ada yang dapat kami lakukan saat ini untuk mencegah jatuhnya korban. Sejujurnya, aku tidak yakin apakah semua ini dapat diselesaikan tanpa adanya pertumpahan darah. Perang sudah dimulai dan kami pasti akan melawan. Namun, aku membutuhkan teman-temanku agar kami tidak putus asa.

“Tapi, kejadiannya tak perlu seperti itu,” aku menambahkan. “Kami akan menghentikan Setrákus Ra sebelum ini berkembang lebih jauh. Tapi, kau harus membantu kami.”

Sanderson mengangguk sambil terus menatap pang-gung. “Kau ingin aku melanjutkan rencana itu.”

“Pancing Setrákus Ra keluar, seperti yang dia inginkan,” kataku sambil memasang tudung sweter. “Kami akan menaklukkannya.”

“Apakah kalian cukup kuat untuk itu?”

Saat menatap Sanderson untuk menjawab, aku melihat mata Sam juga menyiratkan pertanyaan yang sama. Sam tidak ada saat kami melawan Setrákus Ra baru-baru ini, tapi dia tahu pertempuran itu tidak berakhir dengan baik. Padahal, waktu itu semua Garde bertempur—dan sekarang yang ada cuma aku dan Nomor Sembilan. Yah, serta semua agen dan polisi bersenjata yang dibawa Agen Walker.

“Pasti,” kataku kepada Sanderson.

Saat mendekati bagian depan gedung PBB dan panggung, kami melewati kurir bersepeda yang dikerumuni beberapa kamera berita. Aku memperhatikannya karena dia adalah satu-satunya hal lain yang menarik perhatian wartawan di sekitar sini selain pesawat perang raksasa milik Mogadorian. Aku memusatkan pendengaran untuk mendengar kata-katanya.

“Sumpah! Orang itu jatuh dari langit!” seru kurir bersepeda itu kepada para reporter yang sangsi. “Atau mungkin dia melayang turun, entahlah. Dia menghantam tanah dengan keras, tapi kulitnya seperti diselubungi baju zirah atau apa. Dia tampak parah sekali.”

Nomor Sembilan mencengkeram bahu. Dia juga mendengar itu dan konsentrasinya buyar sehingga tidak lagi menggunakan telekinesis untuk mendorong orang-orang menepi. Agen-agen yang mengawal kami terdorong dan mengerang saat orang-orang mendesak ke arah kami, tapi mereka berhasil

menahan mereka.

“Kau dengar?” tanya Nomor Sembilan dengan sorot mata yang betul-betul haus darah.

“Dia mungkin cuma cari sensasi,” sahutku, mengomentari kurir bersepeda tersebut meskipun aku sendiri tidak memercayai kata-kataku itu. “Kejadian macam ini bikin orang cari sensasi.”

“Tidak,” bantah Nomor Sembilan dengan nada riang. Matanya memandang kerumunan dengan ketertarikan baru. “Lima ada di sini, Kawan. Lima ada di sini dan aku akan menonjok muka gemuknya.”[]



AKU MERASA MATI RASA.

Di pos pendaratan, aku melihat sekilas bayangan diriku di panel logam sewarna mutiara pesawat kecil yang akan kami gunakan menuju Manhattan. Aku tampak pucat. Ada kantong mata besar di wajahku. Mereka memakaikan gaun resmi baru berwarna hitam yang dikelilingi sabuk merah, lalu mengucir rambutku dengan begitu ketat sampaisampai kulit kepalaku serasa terkelupas. Putri Mogadorian.

Aku tidak memedulikannya. Pikiranku bagaikan diselubungi kabut, tubuhku serasa melayang. Sebagian diriku tahu aku seharusnya berkonsentrasi dan menatap lurus ke depan.

Namun, aku tak bisa.

Pintu pesawat angkut membuka dan muncullah tangga kecil untuk kunaiki. Setrákus Ra memegang bahuiku dengan lembut dan mendorongku maju.

“Ini dia, Cucuku,” katanya. Suaranya terdengar jauh. “Hari besar.”

Mulanya aku tidak bergerak. Namun, rasa sakit mulai menjalar dari bahuiku yang terluka. Rasanya seolaholah ada cacingcacing kecil yang merayap di balik kulitku. Rasa sakit

itu baru hilang saat aku mulai melangkah, menaiki tangga, lalu duduk di salah satu kursi pesawat.

“Bagus,” kata Setrákus Ra yang kemudian mengikutiku menaiki pesawat. Dia duduk di kursi pilot dan pesawat itu menutup. Wujud manusianya normal kembali selepas bertarung dengan Nomor Lima, dan saat ini dia mengenakan setelan hitam menawan dengan hiasan merah. Warna pilihannya itu tidak sesuai dengan wajah kebabakan yang digunakannya—warna itu membuatnya tampak tegas dan berwibawa. Aku tidak mengatakan hal itu kepadanya, karena aku tidak mau membantunya dan juga karena berbicara terlalu banyak menghabiskan energi.

Andai aku dapat tidur saja selama semua ini terjadi.

Setelah bahunya terluka, mereka melakukan sesuatu terhadapku. Kesadaranku hilangtimbul akibat kehilangan darah, menyebabkan ingatanku kabur. Aku ingat Setrákus Ra menggendongku ke ruang perawatan, tempat di pesawat yang sayangnya belum pernah kujelajahi hingga kejadian itu. Aku ingat mereka menyuntik lukaku dengan sesuatu yang hitam dan kental. Aku yakin saat itu aku menjerit kesakitan. Namun kemudian, lukaku mulai menutup. Rasanya berbeda dari waktu disembuhkan oleh Marina atau John. Waktu mereka menyembuhkanku, lukaku merapat, kulitku seakan tumbuh kembali. Namun saat “dirawat” oleh Mogadorian, kulitku seperti digantikan oleh hal lain, sesuatu yang dingin dan asing. Sesuatu yang hidup dan lapar.

Aku masih dapat merasakannya. Sesuatu itu merayap di balik kulit bahunya yang sekarang sudah tertutup sempurna dan berwarna pucat.

Setrákus Ra menjentikkan sejumlah tuas di papan kendali, dan pesawat bulat kecil kami menyala. Dindingdindingnya menjadi transparan. Ini kaca berwarna khas Mogadorian—kami dapat melihat ke luar, tapi tidak

ada yang dapat melihat ke dalam.

Aku memalingkan wajah untuk mengamati pos pendaratan yang disesaki Mogadorian yang siap bertempur. Jumlah mereka ratusan dan semuanya berdiri tegap dan kaku, berbaris rapi, dengan tinju mengepal di dada. Mereka memberi hormat kepada Pemimpin Tercinta yang akan pergi menaklukkan Bumi. Aku memandang wajahwajah pucat tanpa ekspresi itu, serta mata mereka yang gelap dan kosong. Inikah bangsaku? Apakah aku menjadi bagian dari mereka?

Menyerah rasanya begitu mudah.

Saat Setrákus Ra akan menyalakan pesawat, lampu merah di salah satu monitor berkedapkedip dan bunyi dengung keras berkumandang. Bunyi itu menyadarkanku sedikit. Satu anak buah malang berusaha menghubungi Setrákus Ra tepat di hari besarnya. Rahang Setrákus Ra mengeras karena kesal mendengar panggilan itu dan, sesaat, kupikir dia akan mengabaikannya. Namun akhirnya, dia menikam satu tombol sehingga wajah letih petugas komunikasi Mogadorian muncul di monitor.

“Ada apa?” hardik Setrákus Ra.

“Mohon maaf yang sebesarbesarnya karena mengganggu, Pemimpin Tercinta,” ujar si Perwira sambil terus menunduk. “Ada pesan penting dari Phiri DunRa.”

“Semoga memang penting,” gerutu Setrákus Ra. Dia mengayunkan tangan dengan tidak sabar ke monitor. “Baiklah. Sambungkan dia.”

Monitor berkedip, berderak, lalu muncullah wajah Mogadorian perempuan. Rambutnya panjang, dikepang dua, serta dililitkan mengelilingi kepalanya yang botak. Ada luka besar di atas alisnya. Dia dikelilingi hutan. Tampaknya, pesan dari Mogadoriansejati ini begitu penting sehingga perlu disampaikan sebelum kami berangkat ke New York.

Aku berusaha duduk lebih tegak dan melawan kabut untuk menyimak.

“Ada apa, Phiri?” tanya Setrákus Ra dingin. “Kenapa kau menghubungiku langsung?”

Mogadorian perempuan itu, Phiri, ragu sejenak tapi akhirnya berbicara. Mungkin dia kaget melihat wajah manusia yang menyapanya dengan begitu berwibawa. Atau, mungkin dia cuma takut terhadap Pemimpin Tercintanya.

“Mereka di sini,” kata Phiri akhirnya dengan nada penuh kemenangan. “Para Garde telah mengaktifkan Suaka.”

Setrákus Ra bersandar di kursi sambil mengangkat alis melengkung karena kaget. Dia mengatupkan tangan di depan dan menimbangnimbang.

“Bagus,” jawabnya. “Bagus sekali. Tahan mereka di sana, Phiri DunRa. Dengan nyawamu. Aku akan segera ke sana.”

“Baiklah, Pemim—”

Setrákus Ra memutuskan hubungan sebelum katakata Phiri DunRa selesai. Aku jadiagak waspada saat mendengar kata Garde dan Suaka. Aku berusaha memikirkan Nomor Enam, Marina, John, serta Nomor Sembilan—aku tahu mereka pasti ingin aku terus berjuang. Sulit sekali menjaga agar benakku tidak kosong dan menahan agar tubuhku tidak duduk memerosot.

“Bertahun-tahun aku mengejar mereka,” kata Setrákus Ra pelan, hampir kepada diri sendiri. “Untuk menumpas habis perlawanan terakhir terhadap Kemajuan Bangsa Mogadorian. Untuk mengendalikan apa yang dikubur oleh para Tetua bodoh itu di planet ini. Akhirnya, hari ini aku akan meraih semua yang kuperjuangkan, semuanya sekaligus. Katakan, Cucuku, bagaimana mungkin ada yang menyangsikan kehebatan Mogadorian?”

Dia tidak mengharapkan jawaban. Setrákus Ra senang mendengar dirinya berbicara. Aku tersenyum lemah.

Tampaknya itu membuatnya senang. Kakekku mengulurkan tangan dan menepuk lututku.

“Kau sudah baikan, kan?” tanyanya. Dia menjentikkan sejumlah tuas di papan kendali, lalu mesin pesawat kami bergetar menyala. “Ayo. Saatnya mengambil hak kita.”

Setelah berkata begitu, Setrákus Ra menggerakkan pesawat ke depan. Kami melintasi pos pendaratan, melewati deretan prajurit Mogadorian. Saat kami melaju, mereka memukulkan tinju ke dada sambil menyerukan sorak penyemangat khas Mogadorian. Kami keluar melalui pintu yang waktu itu dilewati tubuh Nomor Lima. Aku senang karena kabut membuatku lupa kejadian itu—bagaimana Nomor Lima dihajar habishabisan, lalu dilemparkan begitu saja bagaikan sampah.

Kami turun di Manhattan. Aku dapat melihat manusia berkumpul di bawah sana. Ribuan manusia berkerumun di depan sekelompok bangunan yang tampak bagus serta kampus di sekitarnya. Aku juga dapat melihat panggung di sana. Panggung itu dibangun di tepi sungai kelabu dan beriak. Aku teringat Washington dalam visiku serta udara yang berbau asap menyesakkan. Itu akan segera terjadi pada New York. Aku bertanyatanya apakah orang-orang ini akan terjun ke sungai saat kota mereka mulai terbakar.

Orang-orang di bawah menunjuk ke pesawat kami. Aku dapat mendengar mereka menyerukan dan meneriakkan sambutan. Manusia-manusia ini—orang-orang yang berada dekat dengan *Anubis*—mereka tidak tahu mereka dalam bahaya.

Saat itu aku tersadar bahwa kami mendatangi banyak manusia ini tanpa dikawal prajurit Mogadorian. Aku menoleh dengan lemas ke kakekku, membasahi bibir, dan akhirnya berhasil berbicara.

“Kita menghadapi mereka berdua saja?” aku bertanya

kepadanya.

Setrákus Ra tersenyum. “Tentu saja. Aku ingin memperbaiki kehidupan orang-orang ini, bukan menyakiti mereka. Kita tidak perlu takut terhadap manusia. Para abdiku di Bumi sudah mengatur upacara penyambutan yang kurasa sangat bagus.”

Dia jelas-jelas mengetahui sesuatu. Mungkin dialah yang merencanakan seluruh acara ini. Aku tahu manusia sebanyak ini tidak mungkin mampu melawan Setrákus Ra dan armada perangnya, tapi ada bagian diriku yang berharap semoga ada manusia yang menyadari arti pertunjukan kecil tersebut, lalu menembak alien mengerikan ini.

Tentu saja itu berarti aku bakal mati sebelum mereka berhasil menghentikan Setrákus Ra. Namun, aku rela. Aku merasakan zat yang disuntikkan oleh para Mogadorian ke tubuhku ini merayap di balik kulit. Aku tidak sanggup lagi melawannya.

Pesawat kami berhenti. Kami melayang sekitar lima meter di atas panggung. Seorang pria berumur bertampang gugup yang mengenakan setelan, sepertinya politisi, menunggu kami di sana. Lampulampu kilat menyambar menyilaukan. Aku mengerjap dan berusaha terjaga dari mimpi berjalanku ini.

“Ayo, Ella. Mari kita sapa rakyat kita,” kata Setrákus Ra. Dia mengambil tongkat emasnya, menyebabkan Mata Thaloc yang hitam terkena cahaya. Aku tidak tahu mengapa dia membawa benda itu. Kurasa Setrákus Ra tidak ingin menemui rakyat kami tanpa senjata sama sekali. Atau, mungkin dia menganggap benda itu membuatnya tampak agung—seperti raja dengan tongkatnya.

Aku berdiri dengan agak goyah. Setrákus Ra mengulurkan lengan ke arahku. Aku mengaitkan tanganku

memegangnya.

Pintu pesawat angkut kami membuka, lalu tangga bersinar terulur ke depan membentuk jalan menuju panggung bagi kami. Orang-orang terkesiap saat kami muncul. Dengan mataku yang kabur, aku dapat melihat lusinan kamera televisi menyorot kami. Orang-orang terdiam karena takjub. Seperti apakah kami di mata mereka? Alien ... alien yang sangat mirip manusia. Pria berumur yang tampan dan cucunya yang pucat.

Setrákus Ra mengangkat tangan dan melambai kepada orang-orang itu. Caranya melambai mirip raja, sopan sekaligus mengesankan. Saat Setrákus Ra berbicara, suaranya membahana seakan-akan dia menggunakan mikrofon.

“Salam, Penduduk Bumi!” serunya menggunakan bahasa Inggris yang sempurna, dengan nada tegas dan meyakinkan. “Namaku Setrákus Ra dan ini cucuku, Ella. Kami telah menempuh perjalanan sangat jauh dan datang menemui kalian dengan damai!”

Orang-orang bersorak. Andai mereka tahu yang sebenarnya. Setrákus Ra menyapukan tatapan bahagia ke wajah-wajah manusia yang menatap penuh minat itu. Namun saat dia memandang pria berumur yang berdiri di panggung, aku merasakan lengannya menegang.

“Hmmm,” gumam Setrákus Ra. Ada yang tidak beres. Sambutan ini tidak seperti yang dia harapkan. Atau, mungkin seharusnya ada lebih banyak manusia yang menanti di panggung dengan lengan terentang. Mungkin seharusnya ada buket bunga.

Tanpa gentar, Setrákus Ra menegakkan tubuh sehingga agak menjulang, lalu menuruni sisa tangga.

“Ada banyak hal yang ingin kami tawarkan kepada kalian!” lanjutnya dengan suaranya yang nyaring dan

murah hati. “Kemajuan di bidang pengobatan untuk menyembuhkan yang sakit. Teknologi pertanian untuk mengenyangkan yang kelaparan. Teknologi yang dapat membuat hidup kalian jadi lebih mudah dan lebih produktif. Sebagai balasan atas semua itu, yang kami inginkan hanyalah tempat bernaung bagi kami yang sudah menjalani perjalanan panjang di ruang angkasa dingin.”

Aku memandang para manusia untuk melihat apakah ada yang memercayai kata-katanya itu. Lalu, aku melihat dengan seorang pemuda di baris depan, yang mendesak tepat ke sebelah kamera televisi. Mata gelapnya menatapku. Dia mengenakan kaus olahraga bertudung, rambut hitam panjang menjuntai dari dalamnya, tubuhnya tinggi dan atletis, lalu—

Kondisiku menyebabkan aku tidak langsung mengenalinya. Barubaru ini, aku berdiri di bahunya dan dia mengajariku cara bertarung.

Nomor Sembilan.

Saat melihatnya, saat mengetahui aku tidak sendirian, bahwa harapan belum benarbenar pupus—aku tersadar sepenuhnya. Sertamerta, rasa sakit di bahuiku meningkat, seakanakan ada sesuatu yang berusaha merayap untuk membungkamku kembali. Zat apa pun yang ada di dalam tubuhku ini tidak ingin aku menggunakan Pusakaku. Aku mengabaikannya dan memanggil menggunakan telepati.

Sembilan! Tongkatnya! Dia menggunakan tongkat itu untuk mengubah wujud! Rebut dan hancurkan tongkatnya!

Seringaian buas tersungging di wajah Nomor Sembilan dan dia mengguguk ke arahku. Jantungku berdebar kencang.

Setrákus Ra yang berdiri di sampingku menegang. Tanganku terjepit di lipatan sikunya. Meski tahu ada yang tidak beres, dia terus melanjutkan pertunjukannya.

“Tadinya aku berharap ada lebih banyak manusia yang menghadiri peristiwa besar ini, tapi ternyata hanya salah satu pemimpin kalian yang datang ke sini menyambutku!” Setrákus Ra mengulurkan tangan ke pria berumur itu. “Aku datang dalam damai! Semoga ini dapat mengukuhkan persahabatan di antara kita.”

Pria berumur itu tidak menyambut tangan Setrákus Ra dan justru menjauh. Matanya memancarkan ketakutan mendalam, tapi bukan jenis rasa ngeri yang menyebabkan seseorang berlari sambil menjerit. Matanya itu memancarkan rasa takut seperti hewan yang terpojok. Pria berumur itu memegang mikrofon dan, saat kamera televisi berayun untuk menyoroanya, dia mulai berteriak.

“Orang ini—*makhluk* ini—pembohong!”

“Apa—,” Setrákus Ra melangkah agresif menuju pria berumur itu, menyebabkan tanganku terlepas dari sikunya. Sejak bersamanya, baru kali ini aku melihat pemimpin Mogadorian itu benar-benar kaget.

Kaget sekaligus marah.

Bisikbisik kebingungan terdengar dari kerumunan. Pria berumur tadi meneriakkan sesuatu yang lain—aku mendengar katakata *perbudakan* dan *kematian*, tapi tidak dengan jelas. Tidak ada yang dapat mendengar katakatanya. Setrákus Ra telah menggunakan telekinesis untuk menghancurkan mikrofon pria berumur itu.

“Sepertinya kau bingung, Kawan,” kata Setrákus Ra dengan gigi terkutup, masih berusaha menyukkseskan pertunjukan ini. “Niatku mur—”

Tiba-tiba Setrákus Ra terhuyung. Aku tahu penyebabnya. Serangan telekinesis. Aku menyaksikan tongkat emasnya direnggut lepas. Nomor Sembilan merebut tongkat itu dengan telekinesis sambil melompat ke panggung dan menyeringai ke arah Setrákus Ra.

Aku merasakan gerakan di sebelah kiri. Saat menoleh, aku melihat John juga melompat ke panggung. Mereka mengepung, seperti saat kami berlatih di Aula Kuliah. Lalu, aku melihat lakilaki dan perempuan bersetalan gelap menyebar di kerumunan dan diamdiam menghunuskan senjata. Kerumunan mulai riuh karena sebagian orang—yang lebih pintar—mulai menjauhi panggung.

Ini perangkap, aku menyadari dengan riang. Para Garde ada di sini!

Sekarang, Setrákus Ra benarbenar terlihat kaget. Dia juga agak takut, aku yakin itu.

“Kalianditipu!”teriakSetrákusRasambilmengacungkan tangannya yang sekarang kosong ke arah John dan Nomor Sembilan. “Anakanak ini buronan! Teroris dari planet asalku! Aku tidak tahu apa yang mereka katakan kepada kalian—”

“Kami belum mengatakan apaapa kepada mereka,” potong John. Suaranya tidak membahana seperti suara Setrákus Ra, tapi orangorang di kerumunan mengulurkan leher untuk mendengarkan. “Kami akan membiarkan mereka memutuskan sendiri. Orang gila haus darah mudah terlihat.”

“Dusta!”

Sekarang! aku berseru ke Nomor Sembilan menggunakan telepati.

“Aku ingin tahu apa yang akan terjadi kalau aku melakukan ini?” tanya Nomor Sembilan sambil memainkan tongkat Setrákus Ra. Sebelum Setrákus Ra berlari ke arahnya, Nomor Sembilan mengangkat tongkat itu tinggitinggi, lalu mengempaskannya ke panggung. Mata hitam di tengah tongkat itu meledak menjadi kabut abu.

Lalu, segalanya terjadi dengan begitu cepat.

Tubuh Setrákus Ra mulai bergetar dan kejangkejang. Wujud manusia tampan yang sangat disukainya memelorot lepas. Dia bagaikan ular berganti kulit. Wujud Setrákus Ra

yang sesungguhnya terkuak—pucat hampir tanpa darah, kuno dan mengerikan, dengan kepala botak bertato dan goresan luka tebal di sekeliling leher, serta mengenakan baju zirah Mogadorian yang berduriduri.

Sebagian orang di kerumunan menjerit. Sebagian besar dari mereka mundur karena ngeri, lalu berbalik dan lari. Tembakan dilepaskan—aku mendengar peluru berdesing melewati telingaku sebelum memantul di pesawat Mogadorian di belakang tanpa menimbulkan kerusakan. Tembakan itu membuat orang-orang makin ketakutan. Suasana di depan panggung rusuh. Tembakan dilepaskan lagi, kali ini ke udara. Salah satu agen yang membidik Setrákus Ra tumbang diterjang para penonton yang ketakutan.

Keadaan kacaubalau.

Sambil melolong dahsyat, Setrákus Ra membesar hingga lima meter. Panggung yang kami injak berderak. Pria berumur yang tadi berdiri di panggung bersama para Garde berusaha berlari menuju kerumunan, tapi Setrákus Ra meraih tubuhnya menggunakan telekinesis, lalu melemparkannya bagai rudal ke Nomor Sembilan. Mereka berdua jatuh dari panggung.

Dua bola api menyala di tangan John, yang langsung padam saat Setrákus Ra mengaktifkan medan Dreyne. Namun, itu tidak membuat John berhenti berlari menyerbu sambil menghunuskan belati Loric dari sarungnya.

“Benar!” seru Setrákus Ra, memanggil John. “Berlarilah menyongsong kematianmu, Nak!”

Aku yang tidak terpengaruh Dreyne Setrákus Ra memungut potongan tongkatnya. Karena jari-jariku kikuk, aku nyaris menjatuhkannya dua kali, tapi kemudian aku berhasil memegangnya dengan cukup erat. Aku berkonsentrasi, mengabaikan nyeri merobek-robek di kulitku,

dan mengisi serpihan tajam itu dengan Dreyne.

Saat potongan tongkat itu berbinar merah cerah, aku menikamkannya ke bagian belakang kaki Setrákus Ra.

Pemimpin besar Mogadorian itu menjerit dan menyusut ke ukuran normalnya. Aku merasakan medan Dreyne yang melumpuhkan Pusaka padam. Setrákus Ra terhuyung ke depan, dengan siasia berusaha menjauh dariku. Dia terlambat. Kayu berisi Dreyne itu menghunjam betisnya sedalam satu inci. Saat Setrákus Ra mencabut benda itu, darah sehitam malam merembes menyebabkan kaki celananya menggelap. Sekarang, Pusakanya lumpuh, tapi aku tidak tahu sampai kapan Dreyneku bekerja.

Sebentar. Dia berdarah. Lukanya tidak pindah ke tubuhku. Setiap mantra punya kelemahan, itu yang Setrákus Ra katakan tepat sebelum dia menyebabkan luka bakar mengerikan di pergelangan kakiku.

Aku dapat menyakitinya. Akulah satusatunya yang dapat menyakiti Setrákus Ra.

Aku nyaris tidak sempat mencerna informasi ini karena Setrákus Ra mengitariku dengan mata memelotot marah. Dia menamparku dengan punggung tangan, begitu keras sampaisampai tubuhku terlempar. Aku tersedak saat menghantam punggung, kepalaku terasa pusing kembali. Pastilah dia sadar bahwa meskipun aku mengetahui kelemahan mantra Mogadoriannya, aku tidak cukup kuat untuk bertarung melawannya.

Setrákus Ra berdiri di depanku, mukanya yang mengerikan berkerutkerut marah. Dia mengulurkan tangan ke bawah dan jarijarinya mencengkeram leherku.

“Dasar pengkhianat kec—!”

John menubruk, menyebabkan Setrákus Ra terjungkal. Dia mendarat miring dengan keras dan aku langsung merasakan memar di sikuku. Aku menerima rasa sakit itu.

Masih akan ada lagi.

Aku memang tidak cukup kuat untuk bertarung melawan Setrákus Ra, tapi aku sudah melakukan yang kubisa. Aku melumpuhkan Pusaknya.

Sekarang, temantemanku dapat melakukan yang harus mereka lakukan.

John tidak diam. Dia meninju Setrákus Ra yang berusaha menjauh. Pemimpin Mogadorian yang merangkak mundur menjauhi John itu tidak terlihat begitu menakutkan lagi. Aku senang melihatnya begitu menyedihkan dan putus asa. Dia harus merasakan itu sebelum mati.

Sebelum *kami* mati.

Akhirnya, John mengangkangi Setrákus Ra. Dia mengangkat belati tinggitinggi. Aku menarik napas dalamdalam dan menguatkan diri.

“Ini untuk Lorien! Juga untuk Bumi!”

Aku tahu apa yang akan terjadi. John akan menikam Setrákus Ra, dan aku akan mati. Lalu, mantra Mogadoriannya terpatahkan, dan setelah itu, barulah para Garde dapat benarbenar membunuh Setrákus Ra. Ini perlu. Aku akan menyambut kematian dengan senang hati kalau itu berarti hidup Setrákus Ra yang mengerikan juga tamat.

Lakukan! aku berseru kepada John secara telepati. *Apa pun yang terjadi! Lakukan!*

Saat John mengayunkan belati ke bawah, aku mendengar bunyi berderu. Sesuatu terbang ke sini. Dengan cepat.

Darah menetes dari leherku, dari luka kecil yang muncul di sana. Itulah yang berhasil ditimbulkan belati tersebut sebelum meriam berwarna krom membelah udara dan menubruk John menjauhi Setrákus Ra, menyebabkannya terlempar dan jatuh menghantam panggung.

Nomor Lima. Dia masih hidup dan dia baru saja menyelamatkan nyawaku. Menyelamatkan nyawaku dan

menghancurkan kami semua.

Sebelum aku sempat bereaksi, panggung berderak lalu roboh. Aku meluncur di potongan kayu miring, lalu jatuh menghantam trotoar di bawah. Orang-orang di sekitarku kocak-kacir sambil menjerit.

Setrákus Ra mendarat di sampingku.

Dia meraih, lalu menjambak rambutku dan menarik dengan kasar sehingga aku berdiri.

“Kau akan mati atas sikap memalukanmu itu, Nak,” hardiknya. Lalu, dia mulai menyeretku melintasi puing-puing panggung menuju pesawat.

Nomor Sembilan menghalangi jalannya.[]

BAHUKU BERGESER, ITU PASTI. Aku terbaring telentang dan potongan-potongan kasar panggung rusak menusuk punggungku. Pandanganku mengganda dan aku sulit bernapas. Rasanya seperti baru ditabrak mobil.

Bukan mobil. Nomor Lima.

Pengkhianat itu berdiri di atasku sambil menarik napas dalam-dalam. Kulitnya sewarna logam, tapi dia sepertinya luka parah. Salah satu buktinya, Nomor Lima mengenakan penutup mata. Selain itu, sebelah pipinya tampak bengkak dan sepertinya aku melihat penyok di logam yang menyelubungi tengkoraknya. Dua giginya tanggal. Aku tidak tahu apa yang menyebabkan itu semua, dan aku tidak peduli.

Bajingan ini menyerangku di saat genting. Padahal, tinggal sedikit lagi. Setrákus Ra sudah hampir mati.

Belati masih menempel ke pergelangan tanganku, tapi di lengan yang bahunya bergeser. Aku meraih belati tersebut, berusaha memindahkannya ke tangan lain. Sebelum aku sempat melakukannya, Nomor Lima menarik bagian depan kausku yang compang-camping sehingga tubuhku terangkat.

“Dengar!” dia berseru ke wajahku.

“Mati sana,” jawabku.

Dengan tangan yang sehat, aku meraih lengan logam Nomor Lima dan menyalakan Lumen sepanjang mungkin. Logam apa pun yang saat ini menjadi kulitnya pasti punya titik didih. Aku bertanya-tanya apakah dapat melelehkan cangkang logam Nomor Lima sebelum dia melaksanakan niat apa pun yang ada di benaknya.

“Hentikan, John!” pekik Nomor Lima sambil mengguncangku.

“Kau membunuh Delapan, dasar bajingan!”

Asap berbau racun mengepul dari antara jari-jariku. Nomor Lima membelalak sebentar, tapi dia tidak melepaskanku ataupun menjauh. Aku menyakitinya dan dia menerimanya.

“Dasar sombong,” Nomor Lima memaki sambil menarik tinju seakan-akan ingin memukulku. Aku tidak tahu apakah cukup kuat untuk menghentikannya. Namun, tinjunya bergetar, dan dia tampak berpikir ulang. “Dengar, John! Kalau kau menyakiti Setrákus Ra, Ella yang akan menanggung akibatnya!”

Aku menurunkan panas Lumenku sedikit. Tanganku terasa lengket akibat lelehan logam.

“Apa? Kau ini bicara apa?”

“Mantra, seperti yang digunakan oleh para Tetua kepada kita,” Nomor Lima menjelaskan. “Setrákus Ra mengakali mantra itu.”

Aku memadamkan Lumenku. Apakah Nomor Lima berusaha *membantu* kami? Apakah dia menjauhkanku dari Setrákus Ra demi menyelamatkan Ella dan bukan untuk melindungi Pemimpin Tercintanya? Aku tidak tahu harus berpikir apa.

“Bagaimana cara mematahkannya?” aku berseru kepadanya. “Bagaimana cara *membunuh*-nya?”

“Aku tak tahu,” Nomor Lima mengakui sambil menoleh ke belakang. Mendadak air mukanya jadi gelap, kemarahan yang tadi tampak saat akan meninjuku kembali membara. “Sialan

dia!”

Nomor Lima menjauh dariku dan terbang. Aku bangkit berdiri tepat pada saat Nomor Sembilan berlari menyerbu ke arah Setrákus Ra. Dia membawa potongan panggung di depan tubuh, bagaikan membawa tombak.

“Sembilan! Jangan!”

Nomor Sembilan tidak mendengarku, mungkin karena terlalu sibuk ditubruk Nomor Lima. Keduanya jatuh menghantam puing-puing panggung, menyebabkan potongan-potongan kayu beterbangan. Begitu selesai, tampaknya Nomor Lima berusaha terbang lagi, tapi Nomor Sembilan memegang pergelangan kakinya.

“Mau ke mana, gendut?” seru Nomor Sembilan.

Nomor Sembilan bangkit sambil terus memegang pergelangan kaki Nomor Lima, lalu mengayunkannya dengan segenap tenaga. Nomor Lima mengayun-ayunkan tangan dengan sia-sia untuk mendapatkan momentum, tapi dia kalah kuat. Nomor Sembilan menghantamkan Nomor Lima dengan wajah terlebih dahulu ke trotoar. Potongan semen beterbangan akibat tubrukan itu, dan terdengar bunyi berdentang akibat hantaman kepala Nomor Lima. Aku melihat cangkang logamnya sejenak kembali menjadi kulit biasa—Nomor Lima pas-ti sangat kesakitan sampai-sampai sulit berkonsentrasi menggunakan Externanya.

“Sembilan! Cukup!” aku berteriak sambil membebaskan diri dari tumpukan kayu patah.

Nomor Sembilan melirik ke arahku, dan seketika itu juga Nomor Lima melayangkan tinju ke mukanya. Sambil meraung, Nomor Sembilan menyerbu menerjang, lalu keduanya bergumul. Mereka saling mengayunkan tinju, bertarung dengan seru sampai masuk ke gedung PBB menembus jendela depannya, lalu lenyap dari pandanganku.

Ini bukan saatnya mencemaskan mereka. Aku harus

menemukan Setrákus Ra.

Aku harus menyelamatkan Ella. Aku tidak akan membiarkan Ella dibawa untuk kedua kalinya.

Lengan kiriku bergantung lemas. Aku harus membetulkan letak bahu sebelum menyembuhkan diri, tapi aku tidak punya waktu untuk melakukannya. Aku mengguncangkan serpihan logam dari tangan, lalu mengikatkan belati ke pergelangan tanganku yang sehat. Aku harus melakukannya dengan satu tangan.

Anehnya, Setrákus Ra terlihat tidak berminat untuk terus bertempur. Dia menyeret Ella melalui puing-puing dan berjalan menuju pesawat bulat yang digunakannya untuk datang ke sini. Ella mirip sekali dengan dirinya dalam visi di Washington, D.C. —dia seakan-akan kehilangan sesuatu yang penting dari dirinya. Aku bertanya-tanya apa yang mereka lakukan padanya di pesawat perang itu.

Apa pun yang terjadi! Lakukan! Begitulah yang Ella teriakkan di benakku. *Apa pun yang terjadi.* Nomor Lima pasti tidak bohong. Ella tahu apa yang akan terjadi begitu aku menikam Setrákus Ra, dan dia pasrah.

Apa pun yang mereka lakukan kepada Ella, para Mogadorian itu tidak mematahkan semangatnya. Dia masih punya semangat juang untuk membantu kami. Ini persis seperti waktu di Markas Dulce. Ella menghantam Setrákus Ra dengan suatu potongan bersinar, dan Pusakaku pulih kembali.

Ella menguras habis kekuatan Setrákus Ra, aku menyadari. Lalu, karena pemimpin Mogadorian tersebut mundur, itu berarti kekuatannya belum pulih.

Aku mungkin tidak dapat membunuh Setrákus Ra, tapi itu bukan berarti aku tak dapat meringkusnya. Mari kita lihat apa yang akan terjadi pada serbuan Mogadorian saat aku menawan Pemimpin Tercinta mereka.

Aku berlari melintasi panggung rusak yang miring, berusaha

mencegat Setrákus Ra sebelum dia mencapai pesawat. Ella yang melihat kedatanganku menjejakkan kaki kuat-kuat. Dia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Ra, menahannya. Aku akan berhasil mencegatnya.

“Setrákus Ra!”

Sialan! Jangan sekarang.

Pemimpin Mogadorian itu tidak memedulikan Agen Walker yang mendekatinya dari sebelah sana. Apakah Walker pikir Setrákus Ra bakal berhenti? Walker dan dua agen lainnya berhasil keluar dari kerumunan yang panik dan kacau. Sam bersama mereka. Mereka berhenti beberapa meter dari Setrákus Ra sambil mengacungkan pistol. Bahkan, Sam pun terlihat siap menembak—matanya menyipit dan bibirnya merapat membentuk garis tegas. Aku ingat luka akibat asam di pergelangan tangan Sam. Itu karena Setrákus Ra. Aku yakin Sam siap untuk membalasnya.

“Jangan!” aku berseru kepada Sam dan Walker, tapi terlambat.

Setrákus Ra menyentak kepala ke arah agen-agen itu serta Sam, seakan-akan mereka itu serangga menyebalkan yang harus dibasmi. Dengan tangan yang tidak memegang Ella, Setrákus Ra menarik cambuk berkepala tiga dari tempatnya disembunyikan di balik baju seragamnya yang robek. Namun, sebelum Setrákus Ra sempat mengeluarkan cabuk itu, Sam dan para agen melepaskan tembakan.

Aku tidak memercayai apa yang kulakukan.

Aku menggunakan telekinesis untuk menghentikan peluru-peluru itu di udara. Meski mungkin peluru itu tidak dapat menembus perisai Setrákus Ra, aku tak mau mengambil risiko. Lalu, karena tidak ingin Sam dan agen-agen itu sadar tembakan mereka gagal, aku menggunakan telekinesis untuk mendorong mereka mundur. Aku tidak mendorong kuat-kuat agar mereka tidak sakit, tapi cukup keras untuk menggulingkan mereka ke

puing-puing panggung rusak. Juga, cukup kuat untuk menjauhkan mereka dari jangkauan cambuk Setrákus Ra. Aku akan minta maaf nanti.

Setrákus Ra tidak memandang agen-agen itu lagi. Gangguan singkat tadi menyebabkan dia tiba di tangga pesawatnya lebih dulu daripada aku. Setrákus Ra naik sambil menyeret Ella bersamanya, lalu menghilang ke dalam kendaraan itu.

Aku berpacu, bertekad untuk tidak membiarkannya melarikan diri. Pesawat mulai naik meskipun tangga tersebut belum selesai terlipat dengan rapi ke dalam badan pesawatnya yang mulus.

Aku masih dapat menyusul mereka. Aku masih bisa menghentikannya. Aku sudah sangat dekat.

Aku melompat dan berhasil meraih anak tangga paling bawah dengan tanganku yang sehat.

Pesawat terus naik sementara tangga bergerak masuk ke ambang pintu yang terbuka. Bahkan, sementara pesawat itu naik menjauhi Bumi, tangganya menarikku ke arah Setrákus Ra dan Ella. Aku mengayunkan salah satu kaki sehingga mengait ke anak tangga terbawah. Sebentar kemudian, kami sudah hampir tiga puluh meter dari tanah dan mendekati pesawat perang di atas sana.

Anak tangga melipat bagaikan akordeon ke dalam panel di dasar pintu pesawat. Sebelum tubuhku diremukkan mesin, aku menjauh dari tangga yang kupegang dan melompat ke ambang pintu yang terbuka. Melakukannya dengan satu lengan sehat bukan hal yang mudah. Pada akhirnya, aku bergantung di pinggir pintu, lenganku yang sehat terasa panjang sekali. Kakiku menjuntai enam puluh meter dari tanah.

Setrákus Ra berdiri di atasku. Cambuk berkepala tiganya menjuntai di wajahku, ujung-ujungnya menyala dengan api yang berderak-derak. Kurasa tidak mungkin dia menarikku masuk.

Aku melihat Ella dari antara kaki Setrákus Ra. Dia duduk

memerosot di salah satu kursi kokpit, seperti terbius. Ella juga tidak dapat menolongku.

“John Smith, bukan?” tanya Setrákus Ra seakan sedang mengobrol santai. “Terima kasih sudah membantuku di bawah sana.”

“Aku tidak bermaksud menolongmu.”

“Tapi tetap saja kau melakukannya. Karena itulah, aku akan membiarkanmu tetap hidup.”

Aku meringis. Peganganku agak goyah. Aku harus berpikir cepat. Membuat bola api, padahal satu lenganku terkilir sementara lenganku yang satu lagi sibuk berpegangan supaya aku tidak mati sangatlah sulit. Jadi, aku harus menggunakan telekinesis. Mungkin aku dapat mendorongnya

Tidak terjadi apa-apa. Telekinesisku tidak bekerja. Lumpuh, seperti tadi.

Setrákus Ra tersenyum ke arahku. Pusakanya kembali. Aku gagal.

Dia berjongkok supaya dapat menatap wajahku.

“Alasan lainnya,” desis pemimpin Mogadorian itu, “agar kau dapat menyaksikan planet ini *kubakar*.”

Setrákus Ra kembali berdiri, lalu dengan acuh tak acuh mengayunkan cambuk ke arahku. Tiga kepala cambuk itu mengenai wajahku. Meski kebal api, cambuk itu tetap saja menimbulkan tiga alur di pipiku.

Hantamannya cukup untuk membuat peganganku lepas. Aku jatuh.

Saat terjun ke sungai di bawah, aku merasakan Pusakaku kembali. Pasti karena jarakku yang jauh dari Setrákus Ra. Aku buru-buru menggunakan telekinesis untuk mendorong, melakukan segalanya untuk memperlambat jatuhku.

Meski begitu, tubuhku tetap terempas keras di Sungai East. Sekujur badanku serasa ditampar. Air kotor memasuki paru-paruku. Selama sedetik yang mengerikan, aku tidak tahu mana

arah atas, dan harus berenang ke mana. Namun akhirnya, aku berhasil muncul di permukaan, sambil terbatuk dan tersedak, lalu berusaha berenang melawan arus hanya menggunakan sebelah lengan. Pada akhirnya, aku berenang menggunakan gaya punggung dengan kikuk, sambil terengah-engah. Aku merasa lelah setengah mati saat tiba di tepi sungai yang agak jauh dari kericuhan di gedung PBB serta dikelilingi sampah dan ikan mati.

“John! John! Kau baik-baik saja?”

Sam. Dia berlari melintasi lumpur mendekatiku. Pasti dia melihatku jatuh, lalu mengikutiku ke sini. Dia terpeleset di kotoran di sampingku. Aku hanya sanggup menyapanya dengan mengerang. Sepertinya rusukku patah.

“Bisa bergerak?” tanya Sam sambil menyentuh bahuiku yang mencong dengan hati-hati.

Aku mengangguk. Dengan bantuan Sam, aku kembali berdiri. Aku basah, memar, patah tulang di beberapa tempat, dan wajahku dihiasi tiga luka panjang. Entah mana yang harus kusembuhkan duluan.

“Sembilan mana?” akhirnya aku berhasil bertanya.

“Aku kehilangan dia di kerusuhan, “jawab Sam dengan suara parau. “Dia dan Lima saling *bunuh*. Walker dan orang-orangnya berusaha mengevakuasi rakyat sipil. Keadaannya kacau sekali. John, apa yang harus kita lakukan?”

Aku membuka mulut, berharap menemukan gagasan dengan berbicara, tapi ledakan di dekat kami menghentikanku. Hantamannya begitu kuat sampai-sampai gigiku beradu.

Aku menengadahkan menandang langit dan melihat pesawat perang Mogadorian memuntahkan tembakan ke New York.[]



MATA NOMOR DELAPAN, YANG BERBINAR TERANG BAGAIKAN BARA LORALITE MURNI, MEMANDANG KAMI SATU PER SATU. Mata itu menatap Adam lama—cukup lama sehingga sekutu Mogadorian kami itu melangkah mundur dengan gugup. Seperti Marina, aku terpaku di tempat sambil memandangi teman kami yang sepertinya hidup kembali. Nomor Delapan melayang di atas sumur Suaka dalam pilar energi tak terkekang. Tidak, dia bukan sekadar melayang dalam energi. Energi itu adalah bagian dari dirinya.

Atau makhluk itu. Aku yakin yang melayang di sana itu bukan teman kami yang jahil dan lucu. Apa pun itu, aku merasakan kekerabatan aneh dengan entitas tersebut. Aku merasa energi yang saat ini menyebabkan Nomor Delapan hidup juga mengalir dalam diriku. Seperti deru listrik yang mengalir di diriku saat aku menggunakan Pusaka. Mungkin yang kulihat ini adalah inti sari yang menjadikan diriku Loric, yang menjadikanku Garde.

Mungkin yang kupandang ini adalah Lorien sendiri.

“Dua Loric dan satu Mogadorian,” kata entitas itu akhirnya setelah selesai menilai kami. Suaranya sama sekali

bukan suara Nomor Delapan—suaranya bagaikan ratusan suara yang berbicara bersamasama, berbarengan. Pusaran energi bercahaya yang ada di tempat mata Nomor Delapan kembali memandang Adam dan entitas itu mengerucutkan bibir dengan penasaran. “Tapi tidak juga. Kau berbeda. Sesuatu yang baru.”

“Hmmm, terima kasih?” jawab Adam sambil melangkah mundur sekali lagi.

Marina berdeham dan maju mendekati sumur. Matanya berkacakaca. Dia mengulurkan tangan, seakan ingin meraih tangan entitas itu dan memastikan bahwa dirinya nyata.

“Delapan? Apakah ini kau?” Suaranya sulit didengar karena terselubungi denyut berirama di bawah sumur.

Entitas itu mengalihkan pandangan ke arah Marina dan mengerenyit. “Bukan. Maaf, Putriku. Temanmu sudah tiada.”

Bahu Marina memelorot karena kecewa. Entitas di dalam tubuh Nomor Delapan mengulurkan tangan untuk menenangkan Marina, tapi energi di antara mereka berderak dan menyebabkan entitas itu membatalkan niatnya.

“Dia bersamaku,” entitas itu menenangkan. “Dia sangat berjasa bagiku karena mengizinkanku berbicara melalui dirinya. Sudah lama sekali aku tidak bicara.”

“Apakah kau Lorien?” tanyaku saat akhirnya mampu berkata-kata. “Apakah kau, hmmm, planet itu?”

Entitas itu memikirkan pertanyaanku. Aku dapat melihat luka Nomor Delapan menyala di balik kemejanya yang tipis. Luka itu berbinar biru kobalt seperti bagian lain dirinya. Seluruh tubuhnya dipenuhi energi. Energi itu merembes keluar dari dirinya.

“Aku pernah disebut begitu, benar,” kata entitas yang kemudian mengayunkan tangan ke ukiran bercahaya di dinding. “Di tempat lain, aku memiliki nama lain. Lalu

sekarang, di planet ini, aku akan memiliki nama baru.”

“Kau dewa,” Marina berucap sambil menarik napas.

“Bukan. Aku hanyalah aku.”

Aku gelenggeleng. Dewa atau bukan, kami membutuhkan bantuannya. Kami tidak punya waktu untuk tekateki. Mendadak aku merasa sangat, sangat muak dengan lukisan gua, ramalan, dan makhluk bercahaya.

“Apakah kau tahu apa yang sedang terjadi saat ini?” aku bertanya kepada Nomor Delapan—Lorien— apa pun makhluk itu. “Mogadorian menyerbu.”

Sekali lagi, entitas itu menatap Adam. “Namun tidak semuanya.”

Adam tampak gelisah. Entitas itu buruburu mengalihkan pandangan. Dia menatap langitlangit dan mata menyalanyala seolaholah itu dapat melihat ke luar kuil. Seakanakan dapat melihat segalanya.

“Benar. Mereka datang,” ujar entitas itu dengan suara bergaung yang terdengar bingung menghadapi kenyataan akan adanya invasi Mogadorian. “Pemimpin mereka sudah lama mengejarku. Tetua kalian tahu Lorien akan hancur dan memilih untuk melindungiku. Mereka menyembunyikanku di sini dengan harapan dapat menunda pemimpin Mogadorian itu.”

“Sayang sekali usaha itu siasia,” jawabku. Marina menyikutku.

Mata entitas itu perlahanlahan kembali memandangi langitlangit. Sesaat, kesedihan mendalam berkelebat di wajahnya.

“Begitu banyak anakku yang pergi untuk selamanya,” renungnya. “Kurasa kalianlah Tetua Loric saat ini, kalau hal semacam itu masih ada.”

“Kami Garde,” aku meralat energi ilahi berumur miliaran tahun ini, karena apa boleh buat, kami sudah sejauh ini.

"Kami di sini untuk meminta bantuanmu."

Entitas itu tertawa kecil. "Hal itu tidak berarti apaapa bagiku, Putriku. Tetua, Garde, Cêpan—itu cuma istilah yang digunakan oleh para Loric untuk memahami karuniaku. Di sini, kata itu tidak perlu berarti begitu. Tidak perlu memiliki makna apa pun." Entitas itu terdiam dan merenung. "Masalah bantuan, aku tidak tahu apa yang dapat kuberikan, Nak."

Kebingungan lagi, tekateki lagi. Aku memang tidak berharap kedatangan kami ke Suaka ini akan menghasilkan sesuatu seperti yang dikatakan Nomor Sembilan sambil bercanda—bahwa kami akan melepaskan kekuatan luar biasa yang dapat menyapu bersih semua Mogadorian. Namun, aku berharap akan menemukan sesuatu yang dapat membantu. Temanteman kami mungkin saja sedang menantang maut pada serangan pertama serbuan Mogadorian, tapi aku justru malah ngarolngidul bersama zat abadi aneh menyebalkan ini.

"Itu tidak cukup bagus," kataku.

Dengan kesal, aku maju mendekati entitas itu. Energi di sekelilingku berderak dan aku merasakan rambutku terangkat akibat listrik statis.

"Enam," bisik Adam, "hati-hati."

Aku mengabaikannya dan melantangkan suara untuk memarahi Lorien Mahahebat ini. "Kami datang jauh-jauh untuk membangunkanmu! Sebagian teman kami sudah tiada! Kau harus melakukan sesuatu. Atau, mungkin kau senang kalau Setrákus Ra melenggang kakung ke sini dan menghancurkan planet ini? Membunuh semua makhluk yang ada di sini? Apakah kau akan membiarkan itu terjadi dua kali?"

Alis entitas itu berkerut. Kulit dahi Nomor Delapan retak, dan energi mulai keluar dari sana. Marina menutupi mulut,

tapi berhasil menahan tangis. Bagian dalam tubuh Nomor Delapan seolah kosong dan energi itu perlahan-lahan menghancurkannya.

"Maafkan aku, Putriku," kata Nomor Delapan kepada Marina. "Wujud ini tidak sanggup menahanku lamalama."

Lalu, entitas itu memandangu kembali. Katakataku seakanakan tidak menyinggungnya, sama sekali tidak berdampak. Suaranya tetap merdu dan sabar.

"Aku tidak membenarkan perusakan kehidupan dengan semenamena," entitas itu menjelaskan. "Tapi, aku tidak menentukan takdir. Aku tidak menilai. Kalau alam semesta menginginkanku lenyap, aku akan lenyap. Aku ada di dunia ini hanya untuk memberikan anugerah kepada orang-orang yang dapat menerimanya."

Aku merentangkan lengan. "Aku dapat menerimanya. Berikan anugerah itu kepadaku. Berikan aku Pusaka yang cukup kuat untuk menghancurkan Setrákus Ra dan armada perangnya, setelah itu, aku tidak akan mengusikmu lagi."

Entitas itu tersenyum kepadaku. Retakan-retakan muncul di punggung tangan Nomor Delapan. Energinya keluar.

"Bukan begitu caranya," ujarnya.

"Jadi bagaimana caranya?" aku berseru. "Katakan kami harus apa!"

"Tidak ada yang perlu dilakukan, Putriku. Kau telah membangunkanku juga memulihkan kekuatanku. Sekarang, aku ada di Bumi, begitu juga dengan karuniaku."

"Tapi, apakah itu dapat membantu kami menang?" aku berteriak. "Buat apa semua jerih payah sialan ini?"

Entitas itu mengabaikanku. Kurasa cuma itu kearifan yang ingin diberikannya. Dia menatap Marina.

"Dia tidak bisa lama, Putriku."

"Siapa?" tanya Marina bingung.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mata entitas itu

menutup dan tubuh Nomor Delapan mulai bergetar. Aku kaget menyaksikan energi itu surut dari tubuhnya. Retakan di punggung tangannya tidak lagi bersinar, serta menutup, begitu pula dengan yang ada di dahinya. Setelah beberapa detik, satusatunya hal yang masih bersinar di tubuh Nomor Delapan adalah luka di dadanya. Nomor Delapan melayang keluar dari pilar energi tersebut dan mendarat di hadapan Marina.

Saat dia membuka mata, matanya tidak bersinar. Matanya hijau, seperti yang kuingat, damai, tapi tetap memancarkan binar jahil itu. Bibirnya perlahan-lahan melengkung membentuk senyuman saat dia melihat Marina

“Wah, hai,” Nomor Delapan menyapa, kali ini dengan suaranya sendiri.

Itu dia. Benarbenar dia.

Marina hampir membungkuk dan terisak bahagia. Namun, dia buruburu mengendalikan diri, dan memegang bahu Nomor Delapan, lalu pipinya. Dia menarik Nomor Delapan mendekat.

“Kau hangat,” katanya takjub. “Kau begitu hangat.”

Nomor Delapan tertawa riang. Dia memegang tangan Marina, lalu mengecup pinggirnya dengan lembut.

“Kau juga hangat,” katanya.

“Maafkan aku, Delapan. Maafkan aku karena tidak dapat menyembuhkanmu.”

Nomor Delapan menggeleng. “Sudahlah, Marina. Tidak apaapa. Kau membawaku ke sini. Rasanya—aku bahkan tidak dapat mengungkapkannya. Di dalam sana rasanya luar biasa.”

Aku melihat energi menyebar keluar dari jantung Nomor Delapan. Energi itu menyebar di tubuhnya, dan retakanretakan muncul di lengan dan kakinya. Namun, tampaknya dia tidak merasa sakit. Nomor Delapan hanya

tersenyum ke arah Marina dan memandang seakanakan berusaha mematri wajahnya dalam ingatan.

“Boleh aku menciummu?” tanya Marina.

“Aku sungguh-sungguh mengharapkan itu.”

Marina menciumnya, merapatkan tubuh, memeluknya erat. Saat dia melakukan itu, energi dari tubuh Nomor Delapan membengkak dan, perlahan-lahan, tubuhnya mulai hancur. Namun, caranya tidak seperti cara Mogadorian hancur. Sesaat, aku seperti dapat melihat setiap sel yang ada di tubuh Nomor Delapan dan melihat energi dari sumur bersinar di antara setiap sel itu. Satu demi satu, bagian tubuh Nomor Delapan meluruh, dan dia menjadi satu dengan cahaya. Marina berusaha untuk terus memegangnya, tapi jari-jarinya menembus energi itu.

Nomor Delapan lenyap. Sinar tadi mengalir kembali ke dalam sumur dan menghilang jauh di bawah tanah. Bunyi degup jantung yang kami picu perlahan-lahan mengecil. Aku masih dapat mendengarnya, tapi hanya kalau benar-benar memusatkan perhatian. Ruangan kembali tenang, hanya diterangi ukiran Loralite bercahaya di dinding. Saat merasakan udara segar meniup punggungku, aku berbalik dan melihat pintu terbuka di dinding. Pintu itu mengarah ke tangga dan sinar matahari dari luar memancar masuk dari sana.

Marina memelukku sambil menangis tersedusedu. Aku mendekapnya erat sambil menahan tangisku. Adam memandang kami tanpa menatap lamalama sambil menyeka sesuatu di sudut matanya.

“Kita harus pergi,” kata Adam pelan. “Temanteman membutuhkan bantuan kita.”

Aku mengangguk ke arahnya. Aku bertanyatanya apakah ada sesuatu yang kami hasilkan di bawah sini. Melihat Nomor Delapan rasanya membahagiakan, bahkan meskipun

cuma untuk sesaat. Namun, percakapanku dengan entitas antargalaksi yang memberi kami Pusaka sama sekali tidak membuahkan banyak jawaban. Sementara itu, serbuan Mogadorian akan segera terjadi, mungkin malah sudah terjadi.

Marina meremas lenganku, menyebabkanku menunduk memandangnya.

"Aku melihatnya, Enam," bisik Marina kepadaku. "Saat aku mencium Delapan, aku melihat ke dalam zat itu—Lorien, energi, apa pun sebutannya."

"Oke," kataku, berusaha bersikap lembut padanya meskipun tidak yakin kami punya waktu untuk ini. "Lalu?"

Marina tersenyum lebar ke arahku. "Energi itu menyebar, Enam. Ke Bumi. Energi itu menyebar ke manamana."

"Apa artinya?" tanya Adam.

"Itu artinya," ujar Marina sambil menyeka muka dan menegakkan tubuh, "kita tidak sendiri lagi."□



GEDUNG-GEDUNG PENCAKAR LANGIT TERBAKAR.

Kami berlari.

Pesawat perang Mogadorian merayap di cakrawala New York, meriam berenergi tingginya membombardir semua bangunan tanpa pandang bulu. Lusinan pesawat pengintai yang dilengkapi senjata tumpah keluar dari pesawat perang dan memelasat di jalanan, membawa turun prajurit yang kemudian menembaki orang-orang.

Ada makhluk lain yang juga melompat turun dari pesawat itu. Makhluk yang lapar dan marah. Aku belum melihatnya—aku baru mendengar lolongan mengerikan mereka berkumandang di antara bunyi ledakan.

Piken.

New York sudah kalah, itu jelas. Pada saat ini, tidak ada gunanya melawan Mogadorian. Aku tidak tahu bagaimana keadaan di kota-kota lain tempat pesawat perang Mogadorian terlihat. Jaringan komunikasi di New York putus dan ponselku tenggelam di dasar Sungai East.

Kami cuma bisa lari. Seperti yang kulakukan sepanjang hidupku. Namun kali ini, sayangnya, ada jutaan orang yang berlari bersamaku.

“Lari!” aku berteriak kepada siapa pun yang kami temui. “Lari sampai pesawatnya tidak terlihat lagi! Bertahan hiduplah, berkumpul, lalu kita *akan* melawan mereka!”

Sam bersamaku. Wajahnya pucat dan dia tampak seperti akan muntah. Sam tidak pernah menyaksikan apa yang Mogadorian lakukan pada Lorien. Dia sudah mengalami masa-masa sulit bersama kami, tapi tidak yang seperti ini. Kurasa selama ini dia yakin kami bakal menang. Dia tidak pernah mengira hari ini akan tiba.

Aku mengecewakannya.

Entah di mana Nomor Sembilan dan Nomor Lima berada. Namun, tidak ada luka baru di pergelangan kakiku, jadi mereka sama-sama belum mati.

Aku juga kehilangan Agen Walker. Walker dan agennya harus mengurus diri mereka sendiri. Kuharap mereka keluar dari sini hidup-hidup. Kalau iya, mungkin mereka cukup pintar untuk menemui kami di Estat Ashwood.

Itu pun kalau aku dan Sam berhasil ke sana.

Kami berlari menyusuri jalanan yang penuh asap, mengitari mobil-mobil yang terbalik, memanjat potongan gedung yang runtuh. Saat salah satu pesawat pengintai lewat, kami bersembunyi di gang atau di balik pintu.

Aku sanggup melawan mereka. Dengan semua kemarahan yang ada di hatiku, aku yakin sanggup merobek-robek mereka dalam sekejap. Aku mampu menaklukkan salah satu pesawat pengintai sendirian.

Sayangnya, aku tidak sendiri.

Ada sekitar dua puluh orang yang mengikutiku dan Sam. Satu keluarga yang kuturunkan menggunakan telekinesis dari balkon terbakar. Dua polisi NYPD bernoda darah yang melihatku menaklukkan sepasang prajurit Mogadorian. Sekelompok orang yang keluar saat aku menyorotkan Lumen ke dalam restoran tempat mereka bersembunyi. Juga lainnya.

Aku tidak dapat menyelamatkan semua orang di kota ini, tapi aku akan melakukan apa pun yang bisa kulakukan. Itu artinya tidak bertarung melawan Mogadorian. Setidaknya sampai orang-orang ini kuantar ke tempat aman.

Aku berusaha menghindari masalah meskipun tidak selalu berhasil.

Saat sedang melintasi persimpangan dengan kabel listrik melintang di onggokan gosong bus kota, kami bertemu selusin prajurit Mogadorian. Mereka mengacungkan *blaster* ke arah kami, tapi aku meledakkan mereka menggunakan bola api sebelum mereka sempat menembak. Mogadorian yang tidak langsung hangus segera ditembak oleh polisi-polisi yang berdiri di belakangku.

Aku menoleh dan mengangguk kepada mereka. “Tembakan bagus.”

“Kami akan melindungimu, John Smith,” kata salah satu dari mereka.

Aku bahkan tidak berpikir untuk bertanya dari mana dia tahu namaku.

Kami berlari sejauh beberapa blok, tapi kemudian aku mendengar suara teriakan. Di dekat belokan, kami melihat dua muda-mudi yang berusaha melarikan diri dari apartemen terbakar melalui tangga darurat. Tampaknya baut di dinding dekat atap terlepas dan menyebabkan tangga darurat itu bergantung di atas jalan bagaikan jari bengkok. Si Pemuda yang masih di lantai lima jatuh ke susunan tangga itu. Pacarnya berusaha menariknya kembali dengan putus asa.

Wajah Sarah berkelebat di benakku. *Semoga kau selamat, pikirku. Kau harus selamat, setelah itu kita akan bersama.* Aku akan bertemu Sarah kembali.

Aku berlari ke tangga darurat tersebut sambil menahannya menggunakan telekinesis. “Lepaskan saja!” aku berseru ke pasangan itu. “Aku akan menangkapmu.”

“Kau gila, ya?” si Pemuda balas berteriak.

Tidak ada waktu untuk bertengkar. Aku meraih dengan telekinesis, lalu menarik pasangan itu dari tangga darurat tersebut. Saat sedang menurunkan mereka ke tanah, aku mendengar bunyi langkah kaki berat mendekatiku.

“John!” teriak Sam. “Awas!”

Aku menoleh. Piken. Hewan buas itu berlari kencang ke arahku dengan rahang berlumuran liur sambil memamerkan gigiginya yang setajam silet. Aku mendengar jeritan dari orang-orang yang mengikutiku. Polisi menembaki monster itu, tapi Piken itu sama sekali tidak melambat. Yang lainnya cukup waras untuk lari menjauhi hewan buas Mogadorian yang mengamuk itu.

Sayangnya, mereka justru berlari tepat ke bawah tangga darurat yang, tentu saja, lepas dari dinding dan jatuh berkelontangan di jalan pada saat itu juga.

Aku yang masih menahan pasangan tadi di udara dengan telekinesis sekarang terpaksa menahan tangga darurat itu juga. Aku berusaha membagi konsentrasi untuk menyalakan Lumen, tapi tidak bisa. Aku terlalu lelah. Aku tidak sanggup.

Piken itu hampir berada di atasku.

Wajah Sarah berkelebat lagi di benakku. Aku harus berusaha. Aku menggertakkan gigi dan mengerahkan tenaga lebih kuat.

Diiringi bunyi *bum* keras, gelombang telekinesis menghantam dan melontarkan Piken itu. Kaki-kaki berotot hewan buas itu bergerak-gerak liar. Piken itu mendarat telentang menimpa rambu tanda berhenti, menyebabkan jantungnya ditembus tiang tersebut.

Itu bukan aku.

Aku menurunkan pasangan muda-mudi itu, melemparkan tangga darurat ke samping, lalu berbalik memandang sumber ledakan telekinesis tadi.

Sam memandangi. Dia mematung. Tangannya terulur jauh ke depan seakan-akan sedang menolakkan Piken tersebut dan belum selesai melakukannya. Perlahan-lahan, dia mengerjap. Sam menunduk memandangi tangannya, lalu menatapku.

“Astaga,” katanya. “Yang barusan itu aku?”[]

Kembalinya Sekutu Lama
yang Membongkar
Rahasia Penting Mogadorian



THE LOST FILES:
RETURN TO PARADISE



DI MINGGU PERTAMA SEKOLAH, AKU HARUS SERING MENGINGATKAN PADA DIRIKU SENDIRI AKAN JATI DIRIKU SEBENARNYA. Bukan karena aku amnesia atau apa. Aku *tahu* siapa aku. Tapi, aku harus terus memaksa diri mengingat makna menjadi diriku. Jadi sepanjang minggu, aku terus mengulangulang sebuah kalimat di benakku:

Kau adalah Mark James.

Kalimat itu terus terngiang di benakku pada hari Senin, saat seseorang mencoba membuatku terjungkal, ketika aku sedang mencari kursi kosong di kelas pengantar kalkulus yang dipenuhi siswa yang tak kukenal.

Kau Mark James. Orang paling keren dan dikagumi di sekolahmu dulu. Orang-orang bodoh ini akan tahu siapa kau.

Dan juga, di hari Rabu saat seseorang menjarah isi lokerku saat aku latihan beban, sehingga aku terpaksa memakai kaus yang penuh keringat selama dua jam pelajaran terakhir.

Kau Mark James, quarterback jempolan. Mereka iri padamu.

Juga, saat makan siang di hari Kamis saat aku duduk di ujung bak belakang trukku. Ketika sebuah Camaro tua berisik

melintas dengan cepat dan seseorang di dalamnya melemparkan secangkir besar soda jeruk ke arahku sambil meneriakan sesuatu yang kedengaran seperti “bajingan *Pirate*”.

Kau Mark James, dan kau adalah atlet terbaik yang pernah dimiliki Klub Pirate Paradise High.

Setahun lalu, jika seseorang bertanya padaku apa yang akan terjadi di masa depanku, aku mungkin akan menjawab, “Mark James, bintang *quarterback* Universitas Ohio State.” Mungkin juga aku akan berkata, “Mark James, pilihan pertama NFL.”

Yang jelas tak akan aku katakan—bahkan tak pernah kubayangkan—adalah jawaban semacam ini, “Mark James, orang yang bertahan hidup dari serangan alien.”

Sepanjang hidupku, masa depan sepertinya sudah terbentang jelas. Begitu aku melempar operan pertama, aku tahu apa yang ingin kulakukan. *Quarterback* Paradise High, bintang *football* universitas, dan semoga juga NFL. Tapi sekarang, masa depan adalah sesuatu yang terasa bodoh dan gelap. Sesuatu yang tak bisa kuramalkan dan aku merasa seluruh hidupku menuju sesuatu yang sama sekali tak penting. Bahkan, seluruh kehidupan ini akan musnah apabila kami akhirnya dijajah oleh sekelompok alien *superpower*. Maksudku, piala *football*-ku digunakan untuk *membunuh* seorang alien. Seorang mogadorian. Sekelompok bajingan pucat jangkung dari planet lain yang datang ke Bumi untuk memburu alien mirip manusia yang bernama John Smith—*hah!*—dan temannya yang tak terlihat. Lalu, mereka menghancurkan sekolahku. Kerajaanku. Nyaris membunuhku pula.

Beberapa orang memang mati. Kurasa aku beruntung, tapi aku tak *merasa* beruntung. Aku merasa seperti seseorang yang baru menyadari bahwa vampir memang benar-benar ada atau kenyataan sebenarnya hanyalah sebuah *video game* yang rumit. Semua orang melakukan kegiatan rutin mereka seperti biasa, tapi dunia telah berubah bagiku.

Hanya beberapa orang yang tahu apa yang sebenarnya terjadi di Paradise High. Semua orang mengira bahwa sekolah itu hancur karena murid baru gila bernama John Smith suatu hari mengamuk dan melompat keluar dari jendela kantor kepala sekolah. Lalu, malamnya dia kembali dan menghancurkan setengah bangunan sekolah sebelum dia lari ke luar kota. Kabarnya dia semacam anggota teroris remaja, anggota kelompok kejahatan misterius atau psikopat—bergantung dari siapa kau mendengar kabarnya.

Tapi, hancurnya bangunan sekolah tak boleh menghalangi proses pendidikan. Jadi sekarang semua mu-rid Paradise dipindahkan ke gedung sekolah kota sebelah. Sayangnya, gedung sekolah kota sebelah adalah Helena High, musuh besar kami, yang aku kalahkan dalam permainan *football* terbaik dalam hidupku. Aku mengobrak-abrik pertahanan mereka dan menutup rekor sempurna tak terkalahkan sekolah kami. Jadi, *yeah*, kurasa aku mengerti mengapa aku dibenci di sekolah ini. Aku hanya tak mengira akan menghabiskan semester terakhir SMA-ku dengan membersihkan noda soda jeruk dari rambutku. Mungkin jika aku masih Mark James yang dulu, aku akan menganggap ini sebuah lelucon. Aku dulu sering memikirkan cara membalas dendam ke siswa lain, cara-cara agar aku dan teman-teman timku bisa menjahili murid lain dan menertawakan mereka. Tetapi, memenuhi loker seseorang dengan pupuk kandang tak lagi menjadi prioritasku sekarang. Apalagi aku tahu bahwa di dunia ini ada makhluk-makhluk dari dunia lain yang menyaru di antara kami dan invasi alien tinggal menunggu waktu. Seandainya saja bisa memilih, aku lebih suka menjahili orang dengan *pupuk kandang* masih menjadi prioritas utamaku.

Beberapa teman setimku berkata bahwa aku jadi pendiam dan berbeda sejak kejadian itu. Tapi, aku tak bisa menahannya. Tak ada artinya lagi bicara ten-tang mobil dan pesta saat aku

nyaris gepeng diinjak semacam monster luar angkasa. Bagaimana aku bisa kembali menjadi Mark James yang suka bercanda dan minum bir setelah itu semua? Sekarang, aku adalah Mark James yang “paranoid karena alien akan memburuku”.

Aku bisa menghadapi semua masalah di sekolah baru. Bahkan, semua kejahatan yang menimpaku mungkin adalah ganjaran akibat penindasan yang dulu sering aku lakukan pada orang-orang seperti John di Paradise. Lagi pula, hanya satu semester lagi sebelum aku lulus. Mungkin di akhir semester panggung auditorium sekolah Paradise sudah selesai diperbaiki sehingga kami bisa menyelenggarakan upacara kelulusan di sana. Yang menyebalkan ialah aku tak bisa mengatakan pada siapa pun akan apa yang telah terjadi. Mereka pasti akan mengurungku di rumah sakit jiwa. Atau lebih buruk lagi, para alien jahat itu— Mogadorian—akan mengejar dan menutup mulutku untuk selamanya.

Setidaknya ada Sarah yang bisa kuajak bicara. Dia juga ada di sana. Dia berjuang bersamaku dan nyaris mati bersamaku. Selama ada Sarah, aku tak merasa akan jadi gila.[]



SEKOLAH MENYEDIAKAN BUS UNTUK MENGANTAR PARA SISWA DARI PARADISE KE HELENA PULANG PERGI. TAPI, AKU BERHASIL MEMBUJUK KEPALA SEKOLAH AGAR MENGIZINKANKU MENYETIR MOBILKU SENDIRI. Aku bilang bahwa aku ingin pulang telat untuk berlatih dan aku tak ingin apa yang terjadi di Paradise menghalangiku menjadi atlet *football* tangguh di universitas nanti. Kepala sekolah berkata dia mengerti: kurasa karena dia berharap apa pun yang aku lakukan di masa depan nanti akan membawa nama baik bagi Paradise High, dan juga karena semua orang agak kasihan padaku karena pesta yang kuadakan justru membuat beberapa anak membakar habis rumahku secara tak sengaja.

Kurasa kebakaran *itu* tak ada hubungannya dengan alien. Setidaknya aku sudah meluruskan berita yang menggosipkan bahwa John-lah yang meledakkan rumahku, dengan mengatakan bahwa penyebabnya adalah dua anak mabuk di ruang bawah tanah yang bermain api. Itu biasanya akan langsung membuat mereka terdiam—terutama orang dewasa yang sering menolak kenyataan, bahwa hal-hal seperti itu tak pernah terjadi di Paradise. Lagi pula, John dan Sarah menyelamatkan kedua

anjingku. Video di *Youtube* membuktikan itu. Tak boleh ada yang menyalahkan John akibat peristiwa malam itu. Setidaknya dia tak terlibat dalam kebakaran rumahku.

Aku bertemu Sarah di parkir setelah bel jam pelajaran berakhir di Jumat minggu pertama kami sekolah di Helena. Dia menunggu di dekat trukku. Cuaca mendung dan Sarah memakai sweter kotak-kotak yang membuat mata birunya seakan berpendar. Dia terlihat cantik.

Sarah selalu terlihat cantik.

Sarah Hart dulu—sekarang juga masih—adalah cinta dalam hidupku. Bahkan, setelah dia berhenti jadi pemandu sorak dan kembali ke sekolah bergaya *emo hipster* yang tiba-tiba tak lagi mau berkencan dengan bintang *quarterback*. Bahkan juga, setelah dia memutuskan aku dan berkencan dengan si Alien.

Sembari mendekat, aku tersenyum lebar kepadanya. Aku tak bisa menahannya. Sarah membalas senyumku, tapi tak selebar yang kuharapkan.

Bahkan, dengan mantra “*Kau, Mark James*” terngiang di benakku seharian, kadang aku tak merasa seperti diriku sama sekali. Bukannya menjadi cowok keren yang *cool* seperti dulu, kini aku mulai mengkhawatirkan perang antargalaksi dan bertanya-tanya apakah Mogadorian memata-mataiku saat sarapan. Tapi, meski dalam hati aku mulai bertanya-tanya apakah sebaiknya aku membangun bunker di tengah hutan atau apalah, tetap ada bagian dalam diriku yang tertinggal di duniaku yang lama. Dunia saat aku belum mengetahui dan membuktikan bahwa alien ada di Bumi. Dunia saat aku hanyalah seorang cowok biasa yang berusaha mendapatkan hati sang Mantan.

Sisi cerah dari seluruh kejadian ini ialah aku lebih sering bertemu Sarah. Aku berharap bahwa peranku dalam menyelamatkan John bisa membuatnya terkesan, dan setidaknya membuat Sarah sadar bahwa ada bagian lain dari diriku yang lebih baik dari yang dia kira sebelumnya. Suatu hari nanti, saat

semua ini selesai, Sarah akan menyadari bahwa meskipun John adalah alien yang baik, dia tetaplah bukan manusia. Dan aku akan tetap menunggu, meski itu artinya aku harus melawan invasi alien demi menjaga keselamatan Sarah, dan juga menunjukkan bahwa aku lebih baik daripada John.

Tapi, menunggu itu benar-benar menjemukan.

“Kau ini memang pengen dikeroyok, ya?” kata Sarah saat aku mendekat.

Awalnya aku bingung, tapi kemudian aku sadar bahwa dia mengangguk ke arah dadaku, tempat namaku tersulam dengan benang emas di atas sulaman hati jaket tim *football* Paradise High.

“Memangnya kenapa, ini?” tanyaku, sedikit menggembungkan dada. “Aku hanya membanggakan sekolah kita. Membawakan sedikit aroma surga Paradise ke neraka. Dengan begitu, kita semua bisa merasa seakan di rumah.”

Sarah menggeleng tak percaya.

“Kau sengaja memprovokasi mereka.”

“Mereka bukan masalah besar bagiku akhir-akhir ini.”

“Terserah,” katanya. “Trukmu masih berbau soda jeruk.”

Begitu kami masuk ke trukku, Sarah menyandarkan kepala ke jendela dan mengembuskan napas panjang seakan-akan dia sudah menahannya seharian. Dia terlihat lelah. Cantik, tapi lelah.

“Aku mendapatkan julukan baru di kelas biologi hari ini,” katanya dengan mata terpejam.

“Oh, *yeah*?”

“‘Sarah Hati Berdarah’. Padahal, aku hanya mencoba menjelaskan bahwa John bukanlah teroris yang akan mengebom Gedung Putih. Seseorang bilang bahwa mereka mendengar bahwa John akan mengebom Gedung Putih.”

“Nah, siapa yang menyuruhmu membantah mereka?”

Sarah membuka matanya memelototiku.

“Aku merasa bahwa yang kulakukan adalah selalu berusaha

membela John, tapi tak seorang pun mau mendengarkan. Dan, setiap kali aku mencoba mengatakan bahwa mereka tak tahu kisah yang sesungguhnya, mereka menjauhiku. Apa kau tahu bahwa menurut Emily, John menculik Sam? Dan, aku bahkan tak bisa mengatakan pada Emily bahwa itu tak benar. Yang bisa aku katakan hanyalah John tak mungkin melakukan itu. Lalu, Emily menatapku seakan-akan aku ambil bagian dalam sebuah gerakan terorisme yang hendak menghancurkan Amerika atau apalah. Atau lebih buruk lagi, pecundang patah hati yang tak bisa menerima kenyataan.”

“Yah, kau masih punya aku,” kataku menghibur. “Dan, aku mencoba membela John kapan pun aku bisa. Meski kurasa aku tak terlalu berhasil. Semua orang di tim berpikir bahwa John bisa mengalahkan kami saat uji keberanian dulu karena dia adalah agen khusus terlatih dari Rusia atau semacamnya.”

“Makasih, Mark,” kata Sarah. “Aku tahu aku bisa mengandalkanmu. Hanya saja”

Sarah membuka mata dan menatap keluar jendela. Menatap ladang-ladang kosong yang kami lewati, tanpa menyelesaikan kalimatnya.

“Hanya saja apa?” tanyaku, meski aku tahu apa jawabnya. Aku bisa merasakan jantungku memompa darah lebih kencang.

“Tidak apa-apa.”

“Apa, Sarah?” tanyaku.

“Seandainya John ada di sini.” Sarah tersenyum sedih. “Dia bisa membela dirinya sendiri.”

Tentu saja, yang dimaksudkan Sarah sebenarnya adalah dia berharap John di sini karena dia merindukannya. Tak mengetahui keberadaan John dan apa yang dilakukannya, pelan-pelan membunuh Sarah. Untuk sesaat, aku merasa seperti menjadi diriku yang dulu, saat tanganku mencengkeram kemudi. Aku ingin menemukan John Smith dan meninju rahangnya. Lalu, terus memukulinya hingga buku-buku jariku berdarah. Aku ingin

mengomelnya, memberi tahu bahwa apabila John benar-benar mencintai Sarah, maka dia tak akan meninggalkan gadis itu di sini untuk diejek dan ditertawakan. John harus bertanggung jawab. Bahkan, meski dia harus pergi untuk mencari alien lain seperti dia demi menyelamatkan bumi. Kalau aku jadi dia, aku pasti akan memikirkan cara bagaimana menjaga agar Sarah *dan* Bumi aman. Dan bahagia.

Aku nyaris tak percaya. Kini, aku bergulat dengan pikiran-pikiran seperti itu setiap hari.[]

Kisah Rahasia
Masa Lalu nomor Lima



THE LOST FILES:
RETURN TO PARADISE



“ADA MOGADORIAN!”

Mataku langsung terbuka saat aku terbangun dan terduduk, berharap kalimat itu hanyalah mimpi buruk.

Tapi bukan.

“Mereka di sini,” bisik Rey lagi saat dia menyeberangi lantai gubuk kami, menuju kasurku yang hanya berupa beberapa lapis selimut.

Aku langsung berdiri. Senter bertenaga solar milik Rey berayun di depan wajahku, membutakan. Aku mengernyit menjauh, lalu dia mematikannya. Membuat keadaan kembali gelap gulita. Saat Rey mendorongku agar menuju bagian belakang rumah, yang bisa kulihat hanyalah seberkas cahaya perak yang menyelusup dari jendela.

“Ke belakang.” Bisiknya mendesak dan panik. “Aku akan menahan mereka. Pergi, pergi, pergi.”

Aku meraih ke tempat Rey berdiri beberapa saat lalu, tapi hanya meraih udara. Aku tak bisa melihat apa pun: Mataku masih silau karena cahaya senter tadi.

“Rey—”

“Tidak.” Tukasnya dari suatu tempat di kegelapan. “Kalau kau tak pergi sekarang, kita *berdua* akan mati.”

Terdengar suara berisik di depan pintu gubuk, diikuti suara sesuatu—atau seseorang—menggebrak pintu depan. Rey memekik ngeri, tetapi di bagian dalam gubuk masih gelap gulita bagiku. Aku tahu pintu itu ditahan oleh batangan besi yang tak akan kuat menahan dorongan mereka. Batang besi itu hanya untuk memberi ilusi rasa aman. Kalau orang memang *ingin* masuk ke gubuk kami, mereka bisa saja lang-sung mendobrak dinding kayunya yang rapuh. Dan, apabila Mogadorian

Tak ada waktu untuk berpikir, hanya bereaksi. *Akulah* yang mereka buru. Aku harus menyelamatkan diri.

Aku merobek kain yang menjadi tirai jendela dan melemparkan diriku keluar lewat jendela kecil. Aku mendarat berdebuk di genangan lumpur, air kotor, dan entah apa lagi. Aku tak mau membayangkannya. Aku mendarat di kandang sapi.

Sebuah pikiran melintas di kepalaku. *Aku akan mati sebagai bocah lelaki berusia tiga belas tahun yang berlumuran kotoran sapi di pulau antah berantah.*

Hidup sungguh tak adil.

Para sapi menguih ribut—aku sudah mengganggu tidur mereka—dan aku tersadar. Latihan dan ajaran selama bertahun-tahun sebelumnya langsung mengambil alih otakku dan aku bergerak lagi. Mengecek kanan-kiri lebih dulu, memastikan tak ada Mogadorian di belakang gubuk. Aku mulai mengira-ngira bagaimana rencana aksi mereka. Kalau para Mogadorian memang tahu aku ada di pulau ini, aku pasti sudah terkepung. Tidak, pasti salah satu pemandu mereka tak sengaja menemukan kami. Mungkin dia sudah melaporkan kami, mungkin juga belum. Apa pun itu, aku harus menjauh dari bahaya. Rey akan mengatasi Mogadorian itu. Dia akan baik-baik saja. Setidaknya itulah yang kukatakan pada diriku sendiri. Aku memilih mengabaikan fakta bahwa akhir-akhir ini Rey terlihat semakin rapuh.

Dia *pasti* baik-baik saja. Rey selalu baik-baik saja.

Aku menuju hutan di belakang gubuk kami. Kakiku yang telanjang tenggelam di pasir, seakan-akan pulau ini ingin memperlambatku. Aku hanya mengenakan celana pendek warna gelap. Ranting dan semak-semak menggores dada dan perutku, sementara aku bersembunyi di balik pepohonan. Aku sudah pernah melakukan ini sebelumnya, dulu di Kanada. Saat itu, mantel dan beberapa tas memperberat langkahku. Tapi saat itu, kami lebih awal tahu akan datangnya Mogadorian. Sekarang, di malam Karibia yang panas dan berkeringat, aku hanya diberati oleh lemahnya staminaku.

Sembari tersaruk-saruk di hutan, aku menyesali hari-hari yang kuhabiskan dengan bermain *solitaire* atau hanya bermalas-malasan, saat aku harusnya jogging di pantai atau menjelajah hutan. Saat aku melakukan hal-hal yang kuinginkan, seperti menggambar kartun di pasir dan menciptakan cerita-cerita pendek yang diperankan oleh boneka ranting buatanku. Rey selalu bilang aku sebaiknya jangan menulis apa pun—karena jurnal ataupun catatan yang kubuat bisa ditemukan dan digunakan sebagai bukti akan siapa aku sebenarnya. Tapi, tulisan dan gambar di pasir tak akan bertahan lama. Saat pasang datang, kisahku akan hilang. Dan di iklim yang panas ini, hanya menulis dan menggambar di pasir sudah membuatku berkeringat. Lalu, aku pun kembali ke Rey, pura-pura kelelahan. Rey kemudian akan mengomentari waktu kembaliku dari jogging yang sangat pas, lalu dia akan memberiku makan siang yang lezat sebagai hadiahnya. Rey sangat tegas saat memberi perintah apa saja yang harus kulakukan, tapi paru-parunya bermasalah dan dia selalu percaya bahwa aku berlatih sesuai dengan perintahnya. Tak ada alasan baginya untuk curiga—tak ada alasan baginya untuk mengira bahwa aku tak menganggap situasi kami ini serius.

Bukan hanya keengganan untuk bersusah payah di cuaca panas yang membuatku menghindari latihan. Tapi, aku juga

benci rutinitasnya yang sangat monoton. Lari, angkat beban, peregangan, latihan menembak sasaran, ulangi—terus-menerus, hari ke hari.

Lagi pula, kami tinggal di antah berantah. Pulau yang kami tinggali bahkan tak tertera di peta. Aku tak pernah menyangka bahwa Mogadorian akan menemukan kami.

Kini, sepertinya semua hasil kemalasanku kembali untuk menghantuiku. Aku terengah-engah saat berlari. Benar-benar tak siap menghadapi serangan ini. Hari-hari yang kulalui dengan bermalas-malasan di pantai akan membuatku terbunuh.

Tak lama, lambungku terasa sangat sakit karena berlari, sehingga rasanya ada salah satu organ dalamku yang meledak. Aku terengah-engah kehabisan napas, dan udara lembap bagaikan mencekikku. Tanganku meraih rerantingan yang rendah untuk menarik badanku agar tetap maju di kelebatan hutan. Telapak kakiku tergores dahan-dahan dan kerang-kerang laut yang berserakan di pasir. Beberapa menit kemudian, rerimbunan pohon di atasku begitu lebat sehingga sinar bulan nyaris tak bisa menembusnya. Aku sudah memasuki wilayah rimba hutan hujan tropis.

Aku sendirian di hutan hujan tropis dikejar monster alien.

Aku berhenti, terengah-engah mencengkeram ping-gang. Pulau tempat tinggal kami kecil, tapi aku baru menyeberangi seperlimanya. Di sisi lain pulau ini tersembunyi kayak yang dilengkapi ransum makanan dan peralatan P3K. Kesempatan terakhirku untuk lari. Perahu yang memungkinkanku menyelip pergi di kegelapan dan menghilang ke samudra. Tapi, kayak itu terasa begitu jauh sekarang, dengan paru-paruku yang nyaris meledak dan telapak kaki berdarah-darah. Aku bersandar di sebuah batang pohon, mencoba mengatur napas. Sesuatu berkeresak di dedaunan dekat kakiku, membuatku terlompat. Tapi, itu hanya seekor kadal hijau kecil yang banyak berkeliaran

di pulau ini. Tetap saja jantungku berdentam. Kepalaku terasa berputar.

Mogadorian sudah tiba di sini. Aku akan mati.

Aku tak bisa membayangkan situasi yang dihadapi Rey di gubuk. Berapa banyak Mogadorian di sana? Berapa banyak yang bisa dihadapi Rey? Semoga saja dugaanku benar dan yang datang hanya satu pengintai. Aku baru tersadar bahwa dari tadi aku belum mendengar suara tembakan. Apakah itu berarti bagus atau pengintai mogadorian itu berhasil menghabiskan Rey sebelum dia sempat melepaskan tembakan?

Terus berjalan. Perintahku pada diri sendiri, dan aku mulai melangkahkan kaki lagi. Betisku nyaris kram, paru-paruku seakan terbakar dan terkoyak setiap kali aku menarik napas. Aku tersandung, terjerebap ke tanah, menyentak sedikit sisa napas yang tersisa.

Di suatu tempat di belakangku, terdengar gerakan di pepohonan.

Aku menoleh ke belakang. Tanpa bisa melihat langit, aku tak bisa memastikan arah yang aku tuju. Aku benar-benar terperangkap. Aku harus melakukan sesuatu.

Lupakan rencana untuk menyeberangi pulau. Kondisiku terlalu lemah untuk melakukannya. Sesaat aku berniat masuk lebih dalam ke semak-semak— mencari tempat persembunyian hingga aku melewati hutan—tetapi kemudian aku teringat labalaba sebesar kepala tangan, semut dan ular yang mungkin menungguku. Belum lagi apabila ada pengintai Mogadorian bisa tak sengaja menginjakku.

Jadi, aku mengarah ke atas. Dengan mengumpulkan semua tenaga yang tersisa, aku mencengkeram beberapa tanaman rambat dan menarik tubuhku inci demi inci ke sebuah dahan terendah di sebuah pohon. Yang terngiang di benakku saat ini ialah jenis-jenis binatang buas yang dimiliki Mogadorian seperti yang pernah diceritakan Rey padaku. Satu saja dari mereka

pasti sanggup mengoyakku menjadi serpihan.

Mengapa *kami* tak punya binatang buas raksasa untuk melawan mereka?

Lenganku gemeteran saat akhirnya aku berhasil sampai di dahan. Dahan itu berkeretak menahan be-rat tubuhku. Aku menatap kegelapan, berharap lagi dan lagi, semoga tak ada sesuatu yang muncul dari gelapnya malam. Semoga aku bisa menunggu di sini dan semua akan baik-baik saja.

Bahwa semua ini akan *berlalu*.

Aku tak tahu sudah berapa lama waktu berlalu. Kalau saja kondisi tubuhku lebih kuat atau lebih siap, mungkin tadi aku akan ingat mengambil jam tangan sebelum melompat keluar dari jendela. Aneh—waktu seakan tak ada artinya di pulau ini, dan sekarang waktu terasa satu-satunya hal yang sangat penting bagiku. Berapa menit lagi sebelum mereka datang? Berapa detik lagi sebelum mereka menemukanku? Aku mencoba menguasai diri agar tidak gemeteran dan mual. Lari, cengkeraman ketakutan ditambah bau kotoran dari kandang sapi yang menempel lembap di badanku membuatku ingin muntah. Tapi setidaknya, aroma tak enak ini bisa menyamarkan bau badanku.

Tapi, tetap saja tak banyak membantu masalahku.

Akhirnya, sebuah siluet mulai terlihat di kegelapan. Aku menempelkan tubuh ke batang pohon. Siluet itu berukuran sebesar manusia. Sedikit agak membungkuk, seperti bertelekan tongkat saat dia berjalan di bawah remang cahaya bulan. Sosok itu mengenakan kemeja linen biru, celana kargo warna *khaki* dan sepatu kets yang dulunya berwarna putih, tapi kini sudah kusam karena kotor. Janggutnya putih diselingi untaian warna hitam di sana-sini, rambutnya yang lebat dan tak disisir berwarna keperakan.

Tentu saja aku langsung mengenalinya. Rey.

Dia membawa sesuatu yang dia dekup di dada, terbungkus kain. Aku hendak memanggilnya, tetapi Rey sudah memelotot

padaku, bibirnya gemetar, seakan-akan sekuat tenaga menahan diri untuk tidak meneriakiku. Dia berdiri diam. Keheningan di antara kami terasa menyesakkan. Akhirnya, aku menyerah.

“Bagaimana? Kau berhasil menghabisinya?”

Rey tak langsung menjawab, dia justru menunduk, menekuri tanah.

“Apa yang kau lupakan?” suaranya parau dan bergetar.

“Apa?” tanyaku terkesiap.

Rey melemparkan bungkus yang dibawanya ke tanah. Sebagian dari kain pembungkusnya terbuka, dan aku bisa melihat pojok dari benda yang sangat kukenal.

“Petinya?” tanyaku. *Peti Loric*-ku. Benda paling suci yang kumiliki. Harta karun yang aku tak diizinkan untuk membukanya. Peti yang konon menyimpan semua warisan dan benda-benda yang kubutuhkan untuk membangun kembali planet Lorien. Dan, aku tak boleh mengintip ke dalam hingga menurut Rey aku siap—apa pun itu *maksudnya*.

“Petinya,” angguk Rey.

Aku merambat turun dari pohon, nyaris terjatuh.

“Kita harus segera pergi, kan?” tanyaku. Kata-kata berebutan keluar dari mulutku, saat aku berusaha mengatakan banyak hal sekaligus. “Kau tak bawa senjata? Makanan? Kita mau kemana sekarang? Bukankah harusnya kita—”

“Petimu adalah hal kedua terpenting yang harus kau jaga setelah nyawamu. Konyol sekali kau bisa meninggalkannya. Lain kali, prioritasmu adalah menjaga peti ini tetap aman.”

“Apa yang kau—”

“Kau hanya mampu berlari satu kilometer menembus hutan,” kata Rey mengabaikanku. Suaranya menjadi semakin keras, bergetar menahan amarah. “Aku sebenarnya tak ingin memercayainya, tapi kurasa inilah buktinya. Kau selama ini tak berlatih. Kau berbohong padaku. Setiap hari.”

“Rey”

“Tapi aku sudah menyadari itu.” Rey terdengar sedih sekarang. “Aku tahu hanya dengan melihatmu.”

Otakku berputar, mencoba memahami mengapa kami masih berdiri di sini. Mengapa Rey malah mengkhawatirkan latihanku sekarang, sementara satu armada Mogadorian mungkin segera mengepung kami. Kecuali

“Tak ada Mogadorian,” kataku pelan.

Rey hanya menggeleng dan menatap ke tanah.

Ini hanya tes. Tidak, lebih buruk lagi: Ini adalah cara Rey menjebak dan membongkar kebohonganku. Dan meskipun, ya, secara teknis aku tak jujur dengan program latihanku, aku tak menyangka Rey tega menakutiku seperti ini.

“Kau bercanda, ya?” Tak seperti Rey, aku tak kuasa menahan marah. “Aku lari lintang pukang menyelamatkan diri. Kukira aku akan *mati*.”

“Kematian bukanlah sesuatu yang harus kau khawatirkan sekarang,” kata Rey sembari menunjuk ke pergelangan kakiku. Di balik lapisan lumpur yang mengotori kakiku, ada tanda merah jelek yang muncul beberapa hari lalu. Tanda seperti luka bakar yang mulai mengering dan tak lama kemudian akan menjadi bekas luka. Tanda yang muncul dari mantra dunia lain. Tanda yang memberitahuku bahwa salah satu teman Gardeku sudah terbunuh. Nomor Dua sudah mati. Nomor Tiga dan Nomor Empat adalah dua orang yang berdiri di antara kematian dan aku.

Aku Nomor Lima.

Aku tiba-tiba merasa sangat bodoh karena sudah mengira akan mati. Tentu saja tidak. Nomor Tiga dan Nomor Empat harus mati dulu sebelum aku bisa mati. Aku *seharusnya* lebih mencemaskan apabila aku tertangkap dan disiksa Mogadorian demi informasi. Itu pun Rey tak pernah memberitahuku apa pun.

Dan, aku menyadari apa maksud Rey. Sejak tanda itu muncul di pergelangan kakinya, sepertinya sesuatu dalam diri

Rey hancur. Beberapa tahun terakhir dia semakin melemah, dan aku tak juga menjadi sekuat yang dia harapkan. Aku belum memunculkan kekuatan pusaka yang seharusnya aku punya. Kami berdua tak bisa memberikan perlawanan. Karena itulah, kami ada di pulau bodoh ini. Sembunyi.[]

Mengapa nomor Lima
Memutuskan Bergabung
dengan Mogadorian



THE LOST FILES:
FIVES'S BETRAYAL



TERSEBUTLAH SEBUAH TEMPAT YANG INDAH, SUBUR, MAKMUR, DAN KAYA AKAN SUMBER DAYA ALAM. Sudah sejak lama tempat itu didiami sejumlah orang, tapi kemudian datang orang lain yang menginginkan tanah itu dan semua yang ada di dalamnya. Dan, mereka pun merebut tanah nan indah itu.

Tak ada yang istimewa dalam kisah ini. Buka saja semua buku sejarah di Bumi—dan mungkin juga catatan sejarah di planet-planet lain—kau akan melihat versi kisah yang serupa terjadi berulang-ulang, lagi dan lagi. Kadang, tanah direbut dengan alasan untuk mengajarkan cara hidup yang lebih baik. Atau, demi menyelamatkan penduduk asli. Kadang, si Penjajah menginvasi demi alasan abstrak—karena firman Ilahi atau takdir. Tetapi, semua alasan itu dusta. Yang menjadi tujuan dari semua konflik adalah kekuasaan dan siapa yang akan memegangnya. Karena kekuasaanlah perang terjadi. Karena kekuasaan, kota, negara, dan planet ditaklukkan. Dan, meski kebanyakan orang—terutama manusia—suka berpura-pura bahwa mendapat kekuasaan hanyalah bonus dari *alasan pencetus* konflik yang sebenarnya. Kekuasaan adalah satu-satunya hal yang diinginkan semua orang.

Itu hebatnya Mogadorian: mereka tak mau repotrepot berpura-pura. Mereka percaya pada kekuatan dan kekuasaan. Menyembahnya malah. Mereka melihat potensi dari kekuatan dan kekuasaan untuk tumbuh dan mendukung tujuan mereka. Jadi, jika kau adalah seseorang sepertiku yang punya kekuatan istimewa, kau bisa menjadi satu dari dua hal bagi para Mogadorian: Kau bisa menjadi aset berharga atau menjadi musuh yang harus dihancurkan.

Kalau aku, aku lebih suka hidup.

Mogadorian tidak mencari alasan lain saat menginvasi planet asalku, Lorien. Planet yang nyaris tak kuingat. Mogadorian menyerbu karena mereka membutuhkan sumber daya alam Lorien. Sama seperti alasan mereka datang ke Bumi. Planet sebesar Bumi akan bisa dimanfaatkan Mogadorian selama beberapa dekade—bahkan abad—sebelum mereka harus mencari tempat lain untuk tinggal. Dan, mengenai para manusia ... yah, mereka kan juga tak bisa dibilang makhluk istimewa. Mereka lemah dan juga tak terlalu bisa menjaga kelestarian bumi. Suatu hari nanti akan ada invasi skala besar dan seluruh masalah remeh manusia jadi tak berarti karena mereka akan tunduk di bawah kaki kekuasaan asing yang jauh lebih kuat. Kekuasaan asing yang menunjukkan cara hidup baru. Memberikan tujuan hidup baru.

Dan, aku akan menjadi salah satu penguasa juga. Karena Mogadorian melihat potensi dalam diriku. Mereka menjanjikan jabatan perwira komandan dengan Amerika Utara sebagai wilayah kerajaanku. Taman bermain pribadiku. Yang kulakukan hanyalah bergabung di pihak mereka dan membantu mereka menangkap para Garde yang masih tersisa di Bumi. Aku juga bisa membantu menyadarkan para Garde bahwa bangsa Lorien tak mungkin mengalahkan Mogadorian. Kurasa para Garde itu juga sudah dicekoki kisah-kisah yang sama yang dikisahkan Cêpanku, Rey, padaku sejak aku kecil. Bahwa Mogadorian

adalah musuh.

Tapi itu tak benar. Setidaknya itu *tak harus* benar. Tidak, apabila kita bergabung dengan mereka.

Setelah duduk-duduk saja dan berlatih sepanjang hidup, menyenangkan rasanya memiliki misi yang sebenarnya. Memiliki tujuan. Tak hanya sembunyi dan menunggu sesuatu terjadi padaku. Misi ini membuatku benar-benar *ingin* berlatih, belajar, dan menjadi lebih baik karena yang ingin kucapai sekarang bukanlah sekadar dongeng yang dikisahkan Rey padaku saat malam-malam di pulau. Ini adalah masa depan yang bisa kubayangkan.

Selama beberapa minggu sejak aku tinggal di markas Mogadorian di wilayah Virginia Barat, aku sudah belajar banyak tentang alasan mengapa perang terjadi dan harus dimenangkan. Bahkan, sebagian besar waktu “riset” kuhabiskan di ruang interogasi yang sudah diubah menjadi ruang belajar untukku. Di situ aku belajar tentang perang dan konflik besar atau membaca *Kitab Bajik*. Kitab yang mengisahkan ten-tang sejarah Mogadorian dan bagaimana kecerdasan dan kemampuan mereka tak lagi bisa didukung oleh sumber daya planet Mogadore. Sehingga, mereka terpaksa mencari planet lain untuk dikuasai dan dipandu. Tentang bagaimana bangsa Lorien menolak berbagi sumber daya atau berdiskusi dengan akal sehat saat Mogadorian menawarkan diri menjadi penguasa mereka. *Kitab Bajik* adalah buku yang ditulis oleh Setrákus Ra, pemimpin Mogadorian yang tak terkalahkan. Dan, yah, seandainya saja aku membaca kitab ini sejak awal, aku akan punya pandangan lebih jernih tentang perang antara Mogadorian dan Lorien, dibandingkan saat aku bersembunyi di gubuk doyong di sebuah pulau terpencil. Aku mulai bertanya-tanya apakah semua kenanganku tentang masa kecil yang menyenangkan di Lorien disebabkan karena saat itu aku masih terlalu kecil dan bodoh untuk memahami apa yang benar-benar terjadi.

Maksudku, peradaban yang meletakkan harapan terakhir mereka di pundak serombongan anak kecil yang diungsikan dengan pesawat luar angkasa tak bisa dibilang peradaban yang benar-benar waras, kan?

Ethan membantuku memahami semua ini. Dia membantuku menyadari bahwa aku punya pilihan dalam perang ini, meski para Tetua Lorien tak menginginkanku punya pilihan lain. Awalnya aneh bagiku saat mengetahui bahwa sahabatku bekerja untuk Mogadorian dan bahwa secara teknis aku sudah di bawah pengasuhan Mogadorian selama hampir setahun tanpa menyadarinya. Tapi, aku tak bisa menyalahkan Ethan karena merahasiakan ini dariku. Otakku sudah dicuci habis-habisan oleh kisah-kisah Cêpanku tentang kemenangan Garde atas Mogadorian dan kembalinya kami dengan penuh kemenangan ke Lorien, hingga mungkin aku tak akan percaya pada Ethan apabila dia langsung berterus terang sejak awal. Ethan menurut para komandan Mogadorian di sini adalah salah satu contoh dari manusia langka yang cukup cerdas untuk memilih bergabung dengan pihak yang menang.

Tapi, tetap saja rasanya aneh tinggal di bawah tanah. Secara teknis, aku adalah tamu terhormat Setrákus Ra, tapi aku belum membuktikan diri. Yang mereka pegang hanyalah kata-kataku. Bahwa aku sekarang setia pada mereka. Tapi, kata-kata saja tak terlalu berarti bagi para Mogadorian. Mereka percaya pada aksi dan hasil. Jadi aku belajar, berlatih, dan menunggu hingga saat aku mendapat kesempatan menunjukkan pada mereka bahwa aku mampu dan siap memimpin atas nama mereka. Aku bisa mengikuti perintah. Karena meskipun suatu hari di masa depan nanti aku akan sangat berharga bagi para Mogadorian, sekarang ini aku hanyalah mantan musuh yang tinggal di rumah mereka.

Aku tenggelam dalam buku yang mengisahkan sejarah berdirinya Amerika—terutama ekspansi kerajaan Eropa di wilayah ini—ketika Ethan masuk sembari tersenyum lebar.

“Siang, Lima,” spanya.

“Hai,” kataku sembari menutup buku yang kubaca. Kedatangan Ethan berarti waktu belajarku selesai. Meskipun aku sangat berharap bisa segera memimpin Kanada dan Amerika Serikat, membaca tentang siklus perang yang tak ada habisnya bisa terasa monoton. Setidaknya, begitu Mogadorian mengambil alih, perang tak akan terjadi lagi. Tak akan ada pasukan di Bumi yang bisa melawan mereka.

“Bagaimana pendapatmu tentang bacaan hari ini?”

“Ada perang senjata kimia kotor saat Columbus dan para penjelajah lain pertama kali datang ke sini. Selimut cacar air? Gila.”

Senyum lebar Ethan tak berubah.

“Awal dari setiap kerajaan besar pasti bernoda darah,” katanya. “Apa menurutmu itu bukan sebuah harga yang pantas?”

Aku tak langsung menjawab. Mata Ethan bergerak sedikit, tapi aku melihatnya. Dia melirik ke cermin satu arah di seberang mejaku. Mudah sekali menerjemahkan maksudnya. Kami sedang diawasi. Di markas Mogadorian, *selalu* ada yang mengawasi.

Aku sedikit menegang. Aku masih tak biasa diawasi terus-menerus. Tetapi itu perlu, jelas Ethan. Agar para Mogadorian tahu bahwa mereka bisa memercayaiiku. Pengawasan itu justru membuatku ingin mengatakan hal-hal yang akan membuat siapa pun yang mengawasi terkesan atau memamerkan kepandaianku. Semakin lama aku semakin pintar dalam memfokuskan otakku untuk melakukan kedua hal tadi.

“Tentu saja,” kataku.

Ethan mengangguk, terlihat senang. “Tentu saja pantas.

Teruskan baca buku itu besok dan tulis beberapa hal positif tentang taktik para penakluk.”

“Apa pun yang diinginkan oleh Pemimpin Tercinta,” jawabku nyaris refleksi. Saat beberapa hari pertama tinggal di sini, aku sangat sering mendengar kalimat itu sehingga aku secara otomatis mengadopsinya. Sekarang, aku mengucapkan kalimat itu setidaknya sepuluh kali sehari secara otomatis.

“Apa kau sudah membaca bacaan yang ditugaskan dari *Kitab Bajik*?” tanya Ethan.

“Tentu saja. Itu bagian terbaik dari sesi belajar.” Itu benar. Buku-buku yang lain sangat membosankan dan tiba-tiba membuatku mengerti mengapa remaja sepertinya selalu mengeluh tentang PR di acara-acara TV yang pernah kulihat sebelum aku tinggal di markas Mogadorian. Tetapi *Kitab Bajik* itu, yah, keren.

Tak hanya ditulis secara lebih sederhana dibandingkan buku-buku lain, kitab ini juga menjawab berbagai pertanyaan yang sering kutanyakan dalam hidupku. Seperti mengapa Mogadorian menysasar Bumi meskipun mereka sudah mendapatkan Lorien, dan mengapa mereka memburu para Lorien begitu mereka tiba di sini, meski jumlah kami, bangsa Lorien, sangat sedikit. Kitab tersebut menjelaskan bahwa meski bangsa Lorien lemah, mereka itu licik. Selain itu, bangsa Mogadorian percaya bahwa apabila kau membiarkan musuhmu hidup, meski tinggal satu orang, itu sama saja dengan memberikan kesempatan bagi musuh untuk mengumpulkan kekuatan dan melipatgandakan jumlah hingga akhirnya mereka menjadi kuat dan kembali memerangimu.

Dan juga, Kitab ini penuh dengan cerita berdarah dan keras, sehingga mengasyikkan untuk dibaca. Aku bisa membayangkan peristiwanya di benakku seperti film *action* yang sering kutonton saat aku masih tinggal di Miami.

“Dan apa yang kau pelajari hari ini?” tanya Ethan.

“Tentang bagaimana Setrákus Ra dengan berani melawan para Tetua kami. Bagaimana mereka mencoba menipu dan meracuninya, tetapi Pemimpin Tercinta kita dengan gagah berani berhasil mengalahkan mereka.”

“Tetua *kami*?” tanya Ethan, dengan ekspresi sedikit cemas.

Aku langsung mengoreksinya. “Maksudku Tetua *Lorien*. Ini membuatku semakin tak sabar bertemu dengan Pemimpin Tercinta.”

Aku belum mendapat kesempatan bertemu langsung dengan Setrákus Ra. Rupanya seseorang di jajaran atas berpikir bahwa bukan ide bagus mempertemukan orang berkekuatan super sepertiku dengan pemimpin tata surya masa depan. Tidak, sebelum aku berhasil membuktikan diri.[]